

BAB 1

Namaku Imaji Rania Putri. Aku adalah mahasiswa semester akhir di sebuah Universitas ternama di kotaku. Satu bulan belakangan ini kepalaku rasanya mau meledak karena skripsiku tidak ada perkembangan dan ibuku sudah meneriakiku untuk menikah.

Yang benar saja, pacar saja tidak ada.

Aku memikirkan kembali si brengsek Melvin yang tidak punya perasaan itu. Mantan pacar sampah yang sudah kutangkap basah berselingkuh dengan Lyra adik kandungku sendiri. Dan kalian tahu bagaimana hubungan mereka sekarang? Jawabannya adalah sangat bahagia. Membuatku frustrasi dan ingin mencekik leher kedua makhluk itu seandainya saja Lyra bukan adikku.

Ingatanku melayang kembali pada saat itu. Di tempat paling nyaman di dunia fana ini. Dengan Wangi harum yang menenangkan dan kelembutan belaian yang membuat senyum selalu ingin terbit. Tempat yang beberapa hari ini sangat aku rindukan. Pelukan hangat Melvin. Dimana dada bidangnya terasa sangat nyaman untuk bersandar dan kedua lengannya terasa sangat melindungi. Namun ketika aku mengingat momen itu kembali. Ada yang memberontak hebat ingin di keluarkan. Apalagi kalau bukan rasa muak dan marah yang menggemuru di dalam dada. Rasanya sungguh sangat menyakitkan mengetahui bahwa tempat ternyaman di dunia itu ternyata bukan hanya untuk ku. Dan kenapa dari sekian juta orang di dunia harus Lyra yang merebutnya.

Memandang wajah pucat diriku didalam cermin. Dengan rambut yang entah kapan terakhir aku bawa ke salon. Make up yang tidak menempel sedikitpun di wajahku, baju tertutup yang tidak sexy sedikitpun. Aku mengerang frustrasi, benar yang dikatakan Lyra, bagaimana mungkin Melvin sang pangeran tampan itu akan bertahan dengan wanita yang tidak cantik sepertiku.

“Drtt..drtt”ponselku bergetar menampilkan nama Yeslin disana.

“RAINAAAAAAA!” Aku segera menjauhkan ponsel dari telinga. Menyelamatkan keberlangsungan hidup telingaku dari gelombang memekakan yang diciptakan Yeslin.

“Budek gue lama-lama jadi temen lo.” Sungutku. Dia terkekeh tanpa merasa berdosa sedikitpun.

“Buruan ke kampus! Lo gak lupa kan, hari ini mau ngajuin judul skripsi? Kalau telat tamat riwayat lo.” Lihat kan judul skripsi saja belum di ACC dan ibuku sudah meneriakiku untuk menikah. Yang benar saja, membuatku semakin frustrasi.

“Iya gue tau, sepuluh menit gue sampe.” Aku menutup telpon sepihak. Buru-buru memakai sneaker buluk kesayanganku dan menyambar tas di atas sofa kemudian berlari keluar. Benar yang yeslin bilang, bisa mampus aku kalau sampai telat. Hari ini aku harus berhadapan dengan Dosen paling menyeramkan se jagat raya.

“Imaji masuk!” Suara tegas itu membuatku merinding. Ku lihat Yeslin mengepalkan kedua tangannya menyemangatiku. Setelah berlari seperti menantang dunia tadi, aku berhasil sampai tepat waktu. Sekarang aku duduk didepan Dosen paling killer di jagad Raya. Kepalaku sedikit sakit dan pikiranku kosong. Dia mulai mengangkat kepala dan membenarkan letak kacamatanya yang sedikit merosot. Jantungku mulai berdentam tidak karuan. Sungguh aku lebih baik berhadapan dengan anjing liar daripada mendengar kata-kata pedasnya.

PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN PROMOSI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK "SARI ROTI"

“Tidak lebih baik dari dua judul skripsi yang saya tolak kemarin.” Tuh kan sebentar lagi aku akan membutuhkan minum. Kata-katanya pedas sekali.

“Kamu itu gak pernah belajar dari kesalahan Imaji, gimana mau menghadapi

dunia. Sudah terlihat kamu jenis mahasiswa seperti apa.” Aku menghembuskan nafasku perlahan.

Pasti di tolak lagi!

Sepertinya memang lebih baik aku jadi tukang pulung saja. Jadi sarjana terlalu sulit. Tapi tiba-tiba saja mataku menangkap sesuatu yang ganjil. Gerakan tangan pak Robert di lembaran judul skripsiku sungguh lebih Indah dari tarian manapun.

“Terpaksa saya ACC.” Ucapnya ketus sambil menyerahkan kembali kertas itu padaku. Aku menyunggingkan senyum terima kasih dan berhambur keluar langsung memeluk Yeslin girang.

“Akhirnya gue ACC, bau-bau sarjana semakin dekat.” Aku menaik turunkan alis dan Yeslin memelukku kembali. Padahal baru judul skripsi, isinya biar jadi urusan belakang.

“Kita harus wisuda bareng!”Ucapnya bersemangat.

“Gue traktir makan di kantin!” aku mengapit lengannya dan mengajaknya berjalan ke kantin dengan girang.

“Raina, bisa kita bicara?” Langkahku dan Yeslin berhenti. Aku enggan menatap sosok yang sudah ku kenal jelas dari suaranya. Sambil menaikkan wajahku dengan percaya diri, aku berbalik menatapnya.

“Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi Melvin.” Ucapku tegas. Dia masih menatapku dengan pandangan yang sulit diartikan. Aku mengerutkan dahi bingung.

Apa sebenarnya yang dia inginkan?

Apa dia mau ngajak balikan?

“Tidak mungkin!” Batinku berteriak.

Kenapa dia memandangu tidak berkedip seperti ini? Dan bodohnya jantungku masih saja berdebar di hadapannya. Dia menghembuskan nafasnya perlahan.

“Vin, gue sibuk. Males banget nanggepin lo yang gak jelas gini.” Aku hampir berbalik tapi dia mencekal pergelangan tanganku dan membuatku menghadapnya lagi.

“Kita perlu bicara empat mata!” Demi

Justin Bieber yang semalem hadir di mimpi, jantung aku rasanya seperti mau copot hanya gara-gara dia gandeng ke pojokan kantin. Aku bahkan tidak sempat berpamitan kepada Yeslin yang melongo melihat adegan kami.

Lima menit berlalu tapi dia masih diam sambil sesekali membuang nafasnya ke samping. Aku kesal juga lama-lama. Jadi, demi kesehatan jantungku yang berharga ini aku akan mengakhiri suasana awkward ini.

“Vin?”

“Rain?” Kami mengucapkannya bersamaan. Ku hembuskan nafas kesal. Aku benar-benar tidak suka berada di situasi seperti ini. Situasi dimana aku begitu sangat berdebar di hadapan seseorang yang sudah membuangku seperti barang rongsokan.

“Lu duluan.” kataku kemudian.

“Kamu duluan aja.” katanya lemah. Dan kalian tahu apa yang janggal? Dia masih menyabutku kamu. Menyebalkan bukan? membuatku seolah spesial padahal cuma barang bekas. Bekas korban rayuan gombalnya. Garis bawah yah! bukan bekas yang lain. Karena tiga tahun kita pacaran aku sama sekali tidak pernah mengijinkannya menyentuh sesuatu yang paling berharga bagi seorang wanita. Kami tidak lebih dari sekedar cium pipi.

“Oke, gue mau lu jangan aku-kamu-an lagi sama gue!” Dia memejamkan matanya sejenak kemudian mengangguk.

“Ya udah.” dia ini gak lagi cacingan kan? Dari tadi jawab pertanyaan aku lemes banget kaya gak makan sebulan.

“Ada yang mau gue omongin Rain.” Oh my lord, ni anak udah dua kali menyebutkan kalimat itu. Sekali lagi aku hadiahi gelas cantik.

“Gue sebenarnya..” Dia menggantungkan kata-katanya, menghembuskan nafasnya pelan kemudian menatapku kembali dengan tatapan merasa bersalah.

“Kemarin gue ketemu nyokap lu.”

“Terus?” aku benar-benar kesal menunggunya berbicara.

“Ya terus dia izinin gue tunangan sama Lyra kalau lu punya pacar.” What the hell! aku sepertinya mengerti arah pembicaraannya.

“Jadi please lu lupain gue, dan cari pacar lagi biar gue bisa tunangan sama Lyra soalnya gue udah punya-”

“STOP!” Enak banget kan ngomongnya? dia gak peduli ada hati yang tersayat-sayat di depannya. Berdarah-darah sampai rasanya rumah sakit saja tidak bisa menyembuhkan.

“Menghilang dari hadapan gue dan jangan muncul lagi!” aku menghembuskan nafas kesal tapi hatiku bergemuruh dan tidak mampu aku tahan lagi.

“DAN BUKAN URUSAN GUE, LU MAU TUNANGAN SAMA SI CENTIL ITU ATAU GAK.” Aku berteriak frustrasi sampai membuat semua perhatian di kantin menuju ke arah kami.

Braakkk! Ku gebrak meja di depannya sampai dia terkesiap.

“Dan inget yah sampah, suatu hari nanti lu akan jadi orang yang paling menyesal atas berakhirnya hubungan ini. Bukan gue.” Aku menatapnya berapi-api. Dia sudah membuka mulutnya hendak menanggapi.

“Ini kutukan gue buat lu!” Aku beranjak meninggalkannya dengan langkah berani tanpa sedikitpun ingin berhenti dan menengok bagaimana reaksinya sekarang. Tidak aku pedulikan semua orang yang berbisik-bisik di kantin.

Selamat tinggal sampah, bergabunglah dengan sampah-sampah yang lain di tempat pendaur ulangan sampah biar bisa lebih berguna.

BAB 2

“Dia adalah gambaran dari kesempurnaan yang ada di dunia. Alis tebal yang menawan, bibir tipis berwarna merah yang kiss-able, bahu dan dada bidang yang peluk-able. Di tambah lagi lesung pipinya itu loh, ughh pokoknya dia calon suami gue, fix.” Aku menatap malas pada Yeslin yang sedang mengomentari salah satu Barista di kedai kopi tempat kami duduk manis ini.

“Yes, gue mau cerita.” Kataku kesal.

“Ish, Rain lu berisik banget sih, gue lagi cuci mata dulu sebentar, gak bisa banget yah liat temen seneng?” Dia masih menatap ke tempat sang barista yang sedang meracik kopi untuk beberapa pelanggan yang masih mengantri. Kedai kopi ini memang selalu ramai, apalagi di weekend seperti ini.

Aku mendecak kesal.

“Lu niat mau dengerin curhat gue gak sih?” Aku mulai merajuk akhirnya dia menatap kearahku dengan sedikit terpaksa.

“Gue tau apa yang mau lu omongin.” Dia menatapku dengan tatapan menyelidik.

“Pasti soal drama kutukan putus Cinta di kantin kemarin kan?”

What? Aku mengerjap beberapa kali. Dia mendekatkan wajahnya kearahku dan sedikit berbisik.

“Lu tahu gak, lu jadi trending topik di kampus.” Dia kemudian semakin mendekat.

“Dan mereka punya julukan buat lu, lu mau tau apa julukannya?” Dia menggantung ucapannya membuatku menatapnya malas.

“Witch.” Dia tergelak dengan tanpa rasa berdosa.

“Lu temen gue bukan sih?” Aku menopang wajahku dengan kedua tangan sambil memasang wajah kesal. Dia masih tertawa sambil memegang perutnya.

“Di dunia ini lu doang yang kasih mantan pacar kutukan, kecuali penyihir di dunia orange.” Dia tertawa lagi. “Lu itu cantik, tapi ngenes banget yah hidup lu.”

“Ish, males gue sama lu.” Dia

memasang tatapan meledek padaku dan itu sangat menyebalkan.

“Yakin males sama gue, padahal pundak gue jadi kuat loh sekarang gara-gara keseringan nampung tangisan lu semenjak putus dari mel-”

“STOP!”

“Jangan sebut nama si sampah itu!”Ucapku penuh penekanan.

“Oke,oke santai bos, gue lupa gak boleh nyebut nama si sampah.”

“Yudah serius nih emang si sampah ngomong apa sama lu? Dia ngajak balikan? Eh tapi gak mungkin sih lu semarah itu. Apa dia minta lu balikin barang-barangnya? Sumpah Rain itu pelit banget asli kalau beneran. Apa jangan-jangan dia-”

“Yeslin please, kapan gue ceritanya?”

“Okey gue serius.” Dia memasang wajah seriusnya karena sudah mendeteksi kekesalan di wajahku yang sebentar lagi mau meledak.

“Dia nyuruh gue cari pacar, biar dia bisa tunangan sama Lyra.” Ucapku lemah.

“What the hell?” Aku melotot penuh peringatan karena suara Yeslin yang sukses membuat kami jadi pusat perhatian. Dia hanya senyum-senyum ke sekeliling meminta maaf.

“Demi kucing gue yang sekarang lagi hamil, dia gak punya hati dan perasaan banget jadi makhluk di dunia ini.” Aku mengangguk meng-iyakan.

“Dia minta di yasinin kalau begini Rain.” Yeslin menggebu-gebu.

“Lu pokoknya harus balas dendam Rain. Gak pakai gak!” Dia melotot ke arahku. Tiba-tiba dia menatapku intens seperti sedang berfikir.

“Mmm gimana kalau-” aku menatapnya berharap, walaupun lebih sering menyusahkan Yeslin itu orang yang nomor satu di dunia perihal mengatasi laki-laki.

“-kita makan bakso dulu sekarang soalnya gue kalau laper gak bisa mikir.”

Gubrak!!

Dan berakhirlah kita di warung bakso sederhana tak jauh dari kedai kopi tadi.

“Saran gue sih, lu harus cari cowok yang lebih ganteng dari si sampah itu

Minimal kaya Manu Rios yang bibir sama matanya sexy itu.” Aku masih sibuk mengunyah bakso terakhir dimulutku dan Yeslin sudah menuju mangkok yang kedua. Temanku yang satu ini memang luar biasa soal makanan, dan herannya dia tetap kurus dan cantik. Entahlah itu anugrah atau musibah.

“Aha!” Aku terkesiap mendengar Yeslin sedikit berteriak.

“Gue ada ide. Gimana kalau sepupu gue si Brian aja, dia kan oke punya Rain?”

“Gue gak mau sama dia. Yang lain!”

“Kenapa? Dia kandidat paling sempurna untuk rencana kita.”

“Bang es tehnya tambah satu lagi yah!” Lihat kan nambah terus!

“Dia mantan temen gue, gak mau gue deketin dia cuma karena mau balas dendam sama sampah, lagian Brian itu baik gue gak tega.”

“Ini dia nih, lu mah orangnya gampang kasihan, sampai pacar dikasih ke adik lu yang gak tau diri itu.”

“Ini neng es tehnya.”

“Wah makasih bang, basonya enak banget. Ngomong-ngomong baru jualan disini yah saya gak pernah liat abang?” Yeslin mulai ngocol.

“Iya nih neng, biasanya saya jualan di perempatan depan sana, tapi sepi sekarang jadi pindah ke sini, lumayan lah.”

“Iya bang sini aja, tar tiap hari saya mampir, apalagi orang ini nih depan saya yang galau mulu, langsung berasa ditampar makan sambelnya bang. Biar sadar gak bego terus, dibegoin sampah.” Aku mendelik penuh peringatan ke arah yeslin yang ditanggapi dengan kekehan.

“Oh si neng abis diputusin pacar yah neng?” Aku tersenyum kikuk ke arah abang tukang bakso.

“Sekarang mah pacar bisa pesan di online shop neng, gak usah khawatir. Hilang

satu tumbuh seribu neng.” Yeslin dan si abang bakso tertawa bersama, bahkan si cerewet yang satu itu terlihat mengacungkan kedua jempolnya ke arah si abang bakso.

“Apa mau saya pesenin pacar neng? Saya punya aplikasinya. Neng mau pacar yang model kaya gimana?” Yeslin semakin terbahak dan aku semakin malu jadinya.

“Gak usah bang makasih, saya bisa cari sendiri.”

Yang bener aja pesan pacar? Emangnya ada pabrik cowo di dunia ini?

“Yah si eneng, santai aja neng tar saya bantu pesenin deh kalau gitu.” Dia mengedipkan sebelah matanya sebelum beranjak menuju gerobak baksonya. Yeslin masih memegang perutnya dan menyeka air mata yang menetes dari matanya akibat tertawa terlalu terbahak.

“Si abangnya lucu juga yah Rain, pesen pacar?” Yeslin tertawa lagi. Aku hanya menghembuskan nafas lelah.

Begini amat yah nasib, udah jomblo, diledek tukang baso pula. Jadi malu kan, gara-gara tukang baso sih. Masa pacar bisa dipesan, yang bener aja?

BAB 3

Rintik hujan menemani pagi di hari minggu yang malas. Aku masih bergelung di bawah selimut sambil memeluk guling kesayangan. Rencanaku hari ini adalah tidur, tidur dan tidur. Dulu acara pulang ke rumah setiap weekend adalah hal yang menyenangkan. Tapi sekarang tidak lagi. Aku harus menyelamatkan kesehatan telingaku dari kata-kata menyakitkan yang pastinya tidak pernah absen belakangan ini.

Raina mana pacar kamu, lihat! Lyra saja udah punya pacar, mana ganteng, sopan, udah punya pekerjaan. Kamu kerjanya tidur aja sih makanya gak dilirik cowo. Kurang lebih seperti itulah kalimat yang akan aku dengar setiap bertemu yang mulia ibunda. Andai saja dia tahu, laki-laki yang sering dia banggakan itu adalah sampah yang sudah selayaknya berakhir di tempat sampah, bukan berserakan di rumah mengganggu keberlangsungan hidup.

Oke! Curhatnya sampai disini, aku sudah malas memikirkan si sampah tidak berguna itu.

Aku menyingkap selimut sampai ke bagian dada, setelah sebelumnya menutupi seluruh tubuhku. Mataku masih terpejam tapi tanganku meraba ke berbagai arah mencari ponsel yang sudah dari setengah jam lalu berbunyi dan aku abaikan.

“Ganggu orang tidur aja.” Gumamku. Aku terus meraba tapi tidak menemukannya. Entah dimana semalam aku melemparnya. Aku duduk, mengumpulkan kesadaran sebentar dan hendak mencari benda pipih itu namun suara panggilan memekakan itu berhenti. Ku hembuskan nafas pelan. Mengerjap beberapa saat dan memutuskan untuk melakukan ritual pagiku terlebih dahulu dari pada mencari ponsel sialan itu. Sebenarnya ini sudah pukul 10:30 sih, bukan pagi lagi. Tapi dihari malas seperti ini tentu saja masih sangat pagi, karena biasanya aku baru bangkit dari tidur malasku jam satu siang.

“Disini ternyata, pantasan susah dicarinya.” Aku bicara dengan diri sendiri sambil memungut ponsel di kolong tempat tidur. Ada lima belas panggilan tak terjawab dari nomor asing disana.

Siapa gerangan yang menelponku seperti telah terjadi kebakaran seperti ini? Telpon balik gak yah?

2 menit kemudian...

“Halo selamat siang miss, kami dari pihak Delivery Love ingin mengkonfirmasi pesanan yang kami terima atas nama anda.” Begitulah kalimat pertama yang aku dengar setelah ponselku kembali berdering dan aku mengangkatnya.

“Maaf sepertinya salah sambung.” Aku hendak mematikan telpon tapi kalimat selanjutnya dari mbak-mbak yang merdu banget suaranya itu, membuat aku urung melakukannya.

“Ini dengan miss Imaji Raina Putri benar?” Nah kan dia tau nama aku.

“Iya saya sendiri, tapi saya tidak merasa melakukan pemesanan apapun mbak.” Ucapku bingung, janganakan buat

belanja online, uang jajan saja sudah tipis, gara-gara dua minggu ini belum pulang ke rumah. Alhasil belum dapat aliran dana segar dari ibunda.

Sementara ayahku, sejak kecil beliau memang jarang berbicara padaku. Aku tidak tahu penyebabnya tapi, dia seperti sangat membenciku. Ibuku itu sedikit unik. Dia tidak mau mengirim uang padaku. Dia bilang, jika mau uang ya pulang. Kalau gak pulang jangan harap ada uang. Sebenarnya aku sangat menyayangi beliau, karena sejak kecil beliau juga sangat menyayangiku. Selalu melindungiku dari sikap kaku ayah, yang terkadang terlihat seperti ingin mencelakaiku. Tapi aku tidak mau berpikiran buruk, terlebih pada ayahku sendiri.

Oke fix! bertambah lagi kesengsaraanku gara-gara si sampah sialan itu.

“Iya tapi ada pemesanan atas nama anda miss.” Aku mengerutkan dahi bingung.

“Maaf tapi saya tidak akan membayar apapun yang tidak saya pesan mbak!” Biarin aja dia berfikir aku bokek, wong kenyataanya seperti itu.

“Kami tidak sedang menagih pembayaran, karena memang semua urusan administrasi sudah selesai. Kami hanya ingin memastikan pesanan yang anda inginkan.”

Wehehehe, lumayan nih gratisan.

“Oh, kalau gak bayar gak masalah sih.” Ujarku cuek.

“Ada lima pertanyaan yang akan saya ajukan untuk memastikan pesanan anda, saya harap anda menjawab dengan sungguh-sungguh karena hasilnya akan mempengaruhi kebahagiaan anda.”

Buset nih orang udah kaya dokter psikolog aja, ngomongin kebahagiaan.

“Oke.” Jawabku malas.

“Baik, apa anda sudah siap untuk menjawab pertanyaan kami?”

“Siap lahir batin mbak.” Aku terkekeh.

“Untuk yang pertama, apakah anda termasuk orang yang mendambakan liburan romantis bersama pasangan?” Aku mengernyit heran.

Pertanyaan macam apa ini? Aku gak lagi dikerjain kan?

Aku cek kembali nomor yang sedang melakukan panggilan denganku, memastikan bahwa itu bukan nomor si cerewet Yeslin. Tapi anak itu tidak mungkin menggunakan nomor operator dengan tarif mahal ini untuk sekedar mengerjai aku. Wong, bakso kemarin aja maunya gratisan dia..

“Hm, saya tidak suka liburan romantis. Saya lebih suka tidur berdua di dalam kamar, sambil berpelukan hangat seharian.” Aku tersenyum jahil. Kalau dia mau ngerjain, berarti genderang perang berkumandang. Dan sudah pasti aku yang sangat peka ini sudah siapkan kuda-kuda untuk mengerjai balik.

“Pertanyaan yang kedua. Apakah anda lebih suka bibir yang tipis atau tebal?” Demi Dewa sembilan belas yang sekarang udah bubar, ini pertanyaan gak ada yang lebih aneh apa?

“Saya lebih suka bibir tipis yang sexy dengan senyuman malaikat dan tentunya ciuman yang menggairahkan.” Kali ini aku terkikik sambil menjulurkan lidah seperti ingin muntah mengatakan hal menjijikan tersebut. Ku dengar mbak-mbak dengan suara merdu itu sedikit berdehem.

Rasakan, siapa suruh nanya-nanya yang aneh. Aku kerjain balik kan hahaha.

“Baik, sekarang pertanyaan yang ketiga. Apakah jenis bunga yang anda sukai?”

“Saya suka bunga Tulip mbak.” Kali ini aku sungguhan. Karena Tulip memiliki makna keindahan cinta yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Bagiku Cinta itu harus dibuktikan bukan hanya diucapkan. Percuma bilang Cinta kalau ujungnya ninggalin kaya si sampah itu.

“Baik, pertanyaan yang keempat anda lebih suka dipeluk atau dicium?” Buset pertanyaannya bikin sesuatu di perut bergejolak cuy, makin penasaran sama barang gratisan itu.

“Dipeluk sambil dicium, apalagi

nyerempet ke ranjang.” Aku menahan ketawaku setelah mengucapkan kalimat itu.

“Baik, pertanyaan terakhir. Bagaimana tipe laki-laki yang anda inginkan untuk kemudian bisa kami kirimkan kepada anda?”

Ini maksudnya ngirim cowok? Ini paketan gratisan isinya cowok gitu? Ni orang waras kan?

Ah lebih baik aku memastikannya sekali lagi, takut telinga orang yang lagi galau ini salah denger.

“Maaf tadi anda menanyakan apa?” Aku bertanya kembali karena tidak yakin dengan apa yang aku dengar.

“Saya bertanya tentang bagaimana tipe laki-laki yang anda inginkan, untuk kemudian bisa kami kirimkan kepada anda.” Aku benar-benar heran dengan apa yang baru saja diucapkannya.

Apa dia sudah gila?

“Kirimkan yang paling sexy, paling hot, paling ganteng dan paling jago di ranjang.” Jawabku asal.

“Kami akan mengirimkan sesuai yang anda mau miss.” Ucapnya kemudian sebelum menutup telpon.

“Dasar sinting!” Umpatku sambil melempar ponsel ke sofa.

BAB 4

Hari Senin, adalah hari paling panjang di dalam hidupku. Aku bangun dengan malas dari kasur dan melepaskan guling yang masih aku rindukan. Dengan masih setengah terpejam aku berjalan menuju kamar mandi bersiap memulai ritual pagi. Tidak biasanya aku bangun sepagi ini, berhubung aku harus bertemu dengan Dosbing yang luar biasa sibuk itu, jadi terpaksa mengurangi waktu bermimpi.

Aku berjalan cepat membuka pintu karena sepertinya ada orang yang sebentar lagi akan mendobranya. Aku hampir saja mengeluarkan sumpah serapah, tapi melihat seorang laki-laki dengan kesempurnaan yang diluar batas nalar, berdiri tersenyum di depan unitku, membuat seluruh akal sehatku menguap entah kemana. Dia memakai setelan jas putih dan celana bahan hitam, dengan dasi kupu-kupu dan rambut yang tersisir rapih. Memiliki alis tebal yang

menawan, bibir tipis sexy , mata tajam dan senyum malaikat yang membuatku melayang seolah meninggalkan seluruh dunia fana ini.

Ohh tuhaan aku belum mati kan? kenapa ada malaikat di depan unitku?

Aku terpesona dan hampir meneteskan air liurku sampai kemudian dia menyadarkanku dengan memberikan sebuah surat berlogo hati dengan logo Delivery Love yang tercetak tebal dengan tinta berkilauan. Dengan penasaran aku membukanya perlahan, kemudian mataku menyipit, dahiku mengerut hingga dengan sempurna melihat satu baris kalimat yang tertulis disana.

Selamat menikmati cinta yang kamu inginkan.

“Apa-Apaan ini?” Gumamku sambil mengalihkan pandangan ke manusia ganteng di depan sana.

“Selamat pagi Imaji Raina Putri, Aku Niko Ardiansyah dan aku adalah Cinta yang kamu mau.” Mataku melotot, berusaha membuat otakku memproses hal membingungkan ini dengan cepat.

Demi penguasa alam semesta, ini pasti mimp!.

Dia tersenyum sekali lagi kemudian memasuki unitku tanpa permisi. Untuk persekian detik aku masih terbingong, tapi kesadaranku tiba-tiba muncul bahwa ada makhluk asing memasuki daerah kekuasaanku.

“Hei! Siapa bilang lo boleh masuk?” Dia menatapku beberapa saat kemudian duduk di atas sofa kesayanganku.

“Benarkah ini apartemen yang dihuni seorang wanita?” Ucapnya sambil memutar pandangan ke sekitar.”Lebih mirip kandang kambing!” Tambahnya lagi.

Hohoho alien ini berani sekali mengomentari daerah kekuasaan tuan putri Raina.

Aku melangkah dengan pasti, mencekal lengan kokohnya dan menariknya menuju pintu tapi tidak bergerak sedikitpun. Dia kuat sekali ternyata.

“Keluar dari daerah kekuasaanmu tuan!” Aku tahu dia setampan pangeran impian tapi dia baru saja menghina istana tuan putri Raina yang nyaman dan damai ini. Laki-laki itu tersenyum misterius dan kemudian mencekal rahangku, mendekatkan wajahnya dan mengecup bibirku. Membuatku merinding merasakan aura yang terasa begitu mendominasi sekaligus menyeramkan.

“Ini adalah salam perkenalan dariku, mohon kerjasamanya tuan putri Raina yang terhormat, semoga kita akan menjadi pasangan yang cocok untuk tujuan kita masing-masing.” Dia mengedipkan sebelah matanya dengan menyebalkan, sialnya itu justru terlihat begitu sexy dimataku.

Kesadaranku masih belum kembali setelah ciuman yang dia bilang salam perkenalan itu. Demi tiga tahun usia pacaranku dengan si sampah, aku belum pernah sebergerak ini hanya karena sebuah kecupan ringan.

“Dimana kamar kita?” Ucapnya menyadarkanku sepenuhnya dari dunia keterpesonaan.

What! Kamar kita? Nih cowok minta di ruqiyah sepertinya.

“Maaf tuan saya tidak sedang menyewakan unit apartemen saya, terutama kepada laki-laki seperti anda.”

“Laki-laki sepertiku?” Dia menunjuk dirinya sendiri kemudian tertawa.

“Hei, laki-laki seperti aku lah yang kamu pesan di Delivery Love nona, kau lupa?”

Aku pesan? Kapan?

“Oh my god jadi mbak-mbak suara merdu kemarin benar-benar mengirimiku seorang laki-laki?” Matakku membulat, tiba-tiba saja urusan dengan Dosbingku yang super duper sibuk itu hilang dari ingatanku entah kemana.

“Gak mungkin!”

“Kenapa gak mungkin, aku secara nyata ada dihadapanmu sekarang.” Dia tersenyum.

Oh tuhan engkau pasti sedang bahagia saat menciptakan makhluk ini.

“Sebaiknya kita bicara sekarang karena semuanya sangat membingungkan.” Akhirnya aku bisa mengucapkan kalimat dengan sempurna.

“Baiklah, ayo kita bicara honey.” dia menggandeng tanganku seenaknya. Kemudian menarikku ke pangkuannya dan memelukku dengan erat. Jantungku rasanya mau resign dari tubuhku.

“Berhentilah memberontak tuan putri, beginilah cara kita berbicara.” Nafasku sudah terengah-engah karena usaha pemberontakanku yang sia-sia. Tiba-tiba dia mencium leherku, mengirimkan gelenyar aneh yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.

“Lepaskan aku, atau aku akan-”

“Akan apa hm?” Dia kembali menciumi leherku. “Aromamu manis honey,aku suka.” Suaranya yang terdengar serak dan sexy justru membuatku merinding takut.

“Uwaaaa, bunda tolong aku!” Teriakku tanpa sadar.

“Diamlah, kita bicara atau aku akan menyempal mulutmu dengan bibirku.” Dia terkekeh. Reflek aku mengatupkan bibirku. “Baiklah kita mulai pembicaraan kita.” tangannya ada diperutku dan mengusap lembut disana.

“Melihat dari kebingunganmu yang manis ini, sepertinya kamu tidak membaca perjanjian terlebih dahulu sebelum memesanku di Delivery Love.”

“Dengar yah tuan mesum, aku tidak pernah memesanmu di aplikasi sialan itu.” Ucapku penuh penekanan. Dia terkekeh dan mengecup kepalaku lembut.

“Benarkah? Wah, kalau begitu kamu adalah wanita yang beruntung karena mendapatkan aku yang sempurna ini.” Ucapnya disertai dengan kenarsisan yang melebihi batas manusia normal.

"Lepaskan aku brengsek!" teriakku

“Okey, kita bicara serius sekarang. Jadi diamlah.” Nada suaranya terlihat serius, kemudian dia menurunkanku dari pangkuannya dan mendudukanku di

sebelahnya.

“Apa yang ingin kau tahu?”

“Semuanya.” Ujarku mantap, dia menatapku geli dan tersenyum.

“Baiklah kita mulai dari mana?”

“Darimana kau berasal?” Aku menatapnya menyelidik dan dia masih tersenyum melihatku. Apakah aku semempesona ini hingga dia tidak berhenti tersenyum melihatku dari tadi?

“Dari planet olimpus.” Aku terbelalak.

“Ja-jadi kau seorang Alien?” aku beringsut mundur dan tiba-tiba saja otakku secara otomatis mulai merencanakan pelarianku dari Alien ganteng satu ini. Hingga kenyataan bahwa ini bukanlah adegan konyol dalam drama komedi yang sering aku tonton, membuat matakku kembali menatap waspada kepada laki-laki misterius sekaligus tampan di hadapanku. Dia menatapku geli kemudian terbahak.

“Apa ada seorang Alien setampan diriku?” Si Mr. Narsis satu ini benar-benar membuatku jengkel. Aku memutar bola matakku malas.

“Aku tidak suka bertele-tele tuan, JADI CEPAT BERITAHU AKU SEMUANYA!”

“Kau ini tipe wanita yang sangat berisik ternyata.” Dia tersenyum dan menarikku ke dekatnya lagi. Aku mencoba melepaskan tapi hasinya tidak berbeda dari tadi. Dia sangat kuat ternyata.

“Aku adalah Niko Ardiansyah, kenapa aku ada disini? karena kau menginginkan lelaki dengan kriteria sepertiku dan aku menginginkan jenis wanita sepertimu, untuk melaksanakan tujuan kita masing-masing.”

“Tujuan?” Aku mengernyit bingung.

“Yaps! Bukankah tuan putri Raina baru saja di campakan oleh saudara Melvin Fernandes?” wah berani sekali dia menyebut nama si sampah.

“Jangan sebut nama si sampah itu di depanku tuan!” Dia terkekeh.

“Wah jadi level dendam-mu sudah sampai ke tahap itu yah?”

“Peraturannya, aku akan

membantumu membalaskan dendam kepada si sampah itu sampai dia menjadi laki-laki paling menyesal di muka bumi ini karena mencampakkanmu dan kau harus membantuku meyakinkan orang tuaku kalau aku bukan gay.”

“What! Jadi kau gay?” ucapku tanpa tahu malu.

“Bukan, tapi hampir semua orang yang mengenalku menganggapku gay.”

“Kenapa?” Oke, kalian boleh mengataiku kepo. Dia menaikan alisnya dan memandangku masih dengan tersenyum.

“Kau yakin mau mendengarkan ceritaku? Aku pastikan akan memakan waktu yang lama.” Dia terkekeh sambil mencubit pipiku. Aku menatapnya kesal tapi lagi-lagi dia masih tersenyum.

“Tidak, beritahu aku tentang online shop sialan itu saja!”

“Baiklah, jadi dua hari yang lalu aku mendaftarkan diriku menjadi member di online shop itu dan menunggu wanita menginginkanku.” Dia jeda sejenak mengambil nafas. “Dan ternyata memang pesonaku dari dulu tidak pernah luntur, tanpa melihat ketampananku saja dalam 2 hari kau langsung menginginkanku.” Aku menatapnya malas.

“Tapi memang bisa dipastikan aku adalah laki-laki yang cocok untuk membantumu balas dendam.” Ucapnya percaya diri sekali sambil menampilkan senyum khas Dewa Yunani yang membuat siapa saja bisa jatuh cinta.

“Kau tidak akan menyesal, aku jamin si sampah itu dan adikmu akan aku buat menyesal.”

“Aku baru tahu ada aplikasi semacam itu.” Ucapku polos. Dia terkekeh dengan masih membelai kepalaku. Setelah dipikir-pikir tidak ada ruginya juga memanfaatkan si Alien ganteng ini untuk membalas si sampah.

“Baiklah deal kita bekerja sama, tentunya dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.” Ucapku bersemangat.

BAB 5

Semenjak kehadiran Niko, sudah ku ucapkan selamat tinggal pada kata damai dan tentram. Karena sejak beberapa hari kemarin hidupku sudah resmi menjadi kacau. Untung saja aku masih bertahan untuk menolak ajakannya ke ranjang. Tapi entahlah aku mampu bertahan sampai berapa lama lagi. Ku akui Alien yang satu ini gantengnya gak ketulungan. Aku tak kuasa mengabaikannya.

“Peraturan pertama dari perjanjian kita, jangan dekati kamar tidurku wahai tuan mesum.” ucapku penuh penekanan. Tapi dia malah senyum-senyum tidak jelas sambil memandang geli ke arahku.

“Wow munafik sekali anda tuan putri, jelas sekali bahwa anda menginginkan laki-laki yang pandai di ranjang dan akulah orangnya. Kenapa sekarang tiba-tiba aku tidak boleh mendekati kamarmu?” Dia duduk di sofaku dengan angkuh dan masih tampan. Ya tuhan bagaimana aku bisa bertahan dengan godaan seindah ini?

“Waktu itu aku hanya bercanda.” Ucapku gugup sambil mengalihkan pandanganku dari matanya. Dan dia tertawa lagi. Sial.

“Benarkah?” Jawabnya singkat sambil menaikkan sebelah alisnya. Demi apapun wajahnya terlihat sangat menyebalkan sekaligus tampan secara bersamaan membuatku memikirkan hal yang tidak-tidak.

“Tapi wajahmu mengatakan segalanya nona.” Ucapnya sombong. “Kau menginginkan aku ada di atasmu.” Sambungnya lagi. Aku pasti sudah merah padam mendengar kata-kata tidak sopannya itu.

“Yak! dasar mesum sialan.” Umpatku kesal. Dia tertawa terbahak.

“Aku beruntung, ternyata si Melvin brengsek itu belum menyentuh tuan putriku.” dia menarikku ke pangkuannya dan memelukku sambil menenggelamkan

wajahnya di leherku.

Sumpah! Alien satu ini mesum banget.

“Lepaskan aku beruang!” Ucapku malas. Lama-lama aku bisa terbiasa dengan pelukannya kalau setiap hari dia begini.

“Sebentar saja, aku suka baumu.” Ujarnya santai. Bagaimana dia bisa sesantai ini memeluk orang yang baru dikenalnya? Dasar mesum parah!

“Aku harus ke Minimarket untuk memberimu makan, cepat lepaskan!” dia terkekeh dan pelukannya mengendur.

“Aku ikut ke Minimarket.” Dia mengapit lenganku menuju pintu unit.

Kenapa jadi dia yang bersemangat?

“Selamat siang, selamat datang di cintamart.” Sambutan pertama dari petugas berbaju orange ketika kami membuka pintu. Aku tersenyum kearahnya seperti biasa. Kasir minimarket yang kebetulan akrab denganku karena aku sering belanja disini dengan si sampah, mengedipkan sebelah matanya dan mengacungi jempol sambil bicara tanpa kata mengomentari niko. Aku tersenyum kikuk dan si mesum itu malah senyum dengan sangat manisnya membuat beberapa petugas di minimarket tersipu.

Dasar tukang tebar pesona.

“Mas Melvin baru aja pulang dari sini mbak.” Ucap salah satu petugas laki-laki.

“Tumben mbak Raina gak bareng mas Melvin?” sudah dua kali nama si sampah disebut. Satu kali lagi aku ledakkan Minimarket ini! Aku tersenyum menanggapi mencoba sebisa mungkin.

“Melvin kesini sama siapa?” Si kampret sialan itu malah mancing-mancing. Rasanya aku ingin menutup kedua telingaku menghindari jawaban dari pertanyaan si Alien.

“Sama mbak Lyra mas, kirain lagi main ke unitnya mba Rain.” Aku bersumpah sesampainya di unit nanti aku jambak rambut si brengsek itu. Berani-beraninya mengangkat topik yang ingin ku hindari.

“Bisa gak, gak usah bahas si sampah?”

Bisikku kesal ketika kami sedang di lorong snack. Ternyata si Alien ini suka sekali kentang goreng kemasan. Dia membeli hampir empat bungkus. Awas aja kalau minta bayarin.

“Oh, ada yang hatinya masih panas ternyata.” Dia malah nyindir.

“Selamat sore mas Melvin dan mbak Lyra balik lagi ada yang ketinggalan yah?”Ucapan mbak Minimarket membuatku mematung.

“Iya nih, ada yang lupa belum kebeli.”Si sampah menjawab. Alien mesum itu malah tersenyum sambil menarikku yang mencoba sembunyi.

“Mbak Rain ada disini juga? Beli apa mbak?” Nah ini suara si centil Lyra. Arah pandangannya tiba-tiba beralih ke Niko dan entah aku salah lihat atau tidak dia sedikit tersipu.

“Kita mau masak bareng, iya kan sayang?”

“Sayang?” Lyra melihat ke arah kami heran. Tanpa di suruh si Alien sudah mengulurkan tangannya.

“Kenalkan, saya Niko pacarnya Rain.” Mereka berjabat tangan beberapa detik kemudianLyra mengalihkan pandangan ke arahku meminta penjelasan. Aku hanya tersenyum meng-iyakan.

“Ngobrol sama siapa honey?” Kali ini suara si sampah terdengar mendekat. Seperti ada yang patah di bagian dada mendengar panggilan si sampah untuk Lyra. Dulu dia tidak pernah seromantis itu denganku.

“Ada mbak Raina mas.” Melvin menghampiri, ku lihat dia sedikit kaget melihatku bersama Niko yang sedang merangkul pundakku.

“Nyewa pacar dimana Rain?” Ni sampah bener-bener yah mulutnya pakai cabai sekilo. Niko tertawa mengejek sambil menatap tajam kearah si sampah.

“Kenapa? Lu gak rela Raina dapet cowo yang lebih segalanya dari lo?” waduh bisa gawat ini. Ku lihat Si sampah tidak terima dengan ucapan Niko. Sebelum terjadi

hal-hal yang tidak diinginkan sebaiknya aku keluar dari minimarket panas ini.

“Kita pulang aja yuk?” Aku menggandeng tangan si Alien menuju kasir tanpa mempedulikan tatapan tidak suka Melvin dan Lyra. Setelah membayar belanjaan aku segera keluar dari tempat itu.

Sejujurnya aku ingin sekali memaki mereka kalau perlu memukuli mereka, tapi aku merasa bahwa keputusan Melvin bersama Lyra ada sebagian yang merupakan kesalahanku. Aku yang tidak pandai merawat diri, aku yang tidak cantik untuk laki-laki seperti Melvin. Rasanya sakit sekali ternyata berhadapan langsung dengan mereka. Seperti kembali lagi pada saat aku memergoki mereka berselingkuh. Kurasakan Niko menggenggam tanganku erat. Aku mengalihkan pandangan kearahnya dan dia sedang menatapku dengan tersenyum.

“Ternyata kamu orang yang kuat Rain.” Aku mengerutkan alis heran.

“Kalau aku diposisi kamu, udah aku jambak adik kamu itu.” Dia mengusap puncak kepalaku, dan rasanya aku menemukan perasaan yang selama ini aku butuhkan.

“Lyra lebih segalanya dari aku, aku pikir si sampah itu wajar jika lebih memilih dia dari pada aku.”

“Siapa bilang, kamu cantik dengan caramu sendiri. Melvin saja yang bodoh, menyia-nyiakan wanita setulus kamu.

“Berhentilah menghiburku tuan Alien.” Dia terkekeh.

“Siapa yang lagi hibur kamu sih, orang aku jujur. Kita lihat aja nanti, si sampah itu pasti menyesal.” Aku hanya tersenyum. Untuk pertama kalinya aku bersyukur ada Niko di sampingku sekarang.

“Terimakasih.” Dia mengacak poniku gemas dan tertawa pelan.

“Kamu tuh lebih cocok jadi gadis yang ceria, murung gini jelek banget kaya nenek aku kalau lagi sakit gigi.” Tawanya pecah dan aku mengerutkan bibirku sebal.

“Oh iya kamu belum pernah menceritakan keluargamu padaku.” Setelah

kalimatku barusan Niko yang tersenyum tadi menghilang. Yang ada kini adalah Niko yang murung, Niko yang seolah menyembunyikan rasa sakitnya.

“Maaf kalau aku salah bicara.” Aku tidak enak melihat perubahan raut wajahnya. Dia tersenyum lembut ke arahku.

“Beliin aku es krim itu dulu, nanti aku ceritakan!” Dia sudah menarik lenganku ke arah tukang es krim tanpa meminta persetujuanku.

Aku sebenarnya masih belum mengerti, darimana niko berasal. Dia selalu mengalihkan pembicaraan setiap aku tanya keluarganya. Dia seperti menyimpan kepedihan yang mendalam. Terkadang dia bisa seperti anak kecil yang merengek minta sesuatu. Kadang-kadang memelukku begitu erat seperti takut dunia ini berakhir bila dilepaskan. Dan entah kenapa aku tidak merasa takut pada orang asing satu ini. Aku seperti pernah mengenalnya sebelumnya.

Siapa sebenarnya Alien tampan ini?

BAB 6

Alarmku sudah berbunyi dari setengah jam yang lalu. Sengaja aku abaikan, entah kenapa gulingku jadi lebih nyaman dari biasanya. Dan lagi, Wanginyapun berbeda, membuatku nyaman untuk berlama lama di tempat tidur. Perpaduan Wangi mint dan kayu-kayuan, entah sejak kapan aku membeli wewangian ini. Tapi tunggu! Sejak kapan gulingku jadi sekeras beton begini. Aku raba-raba dan aku tahu sekarang ini bukan guling. Aku langsung membuka mata setengah mengantuk begitu menyadari kejanggalan ini.

“ALIEN SIALAN, NGAPAIN TIDUR DI KAMAR GUE!” Niko langsung mengucek kedua matanya. Rambutnya yang biasa tersisir rapih terlihat berantakan. Dan dia hanya memakai singlet? Membuatku langsung mendorongnya dan beringsut menjauh.

“Berisik banget sih, masih ngantuk nih.” Dia menarikku kembali tertidur dan melilitku semakin erat. Aku meronta sambil berteriak tapi dia dengan santainya kembali memejamkan mata dan memelukku semakin erat.

“Alien sialan lepasin sekarang, gue ada bimbingan skripsi!”

“Dan siapa bilang lu boleh masuk kamar gue!” Sungutku.

“Ini hari minggu tuan putri, siapa Dosen yang ngajakin bimbingan di hari Minggu?” Ucapnya serak, sambil masih memejamkan mata dan memelukku lebih erat. Aku terdiam sejenak.

Benar juga yah ini minggu, kenapa aku bisa lupa sama hari favorit aku?

“Hari ini temani aku pulang yah!” Niko merenggangkan pelukannya dan menatapku dengan lembut.

Dia ganteng banget kalau bangun tidur.

“Pulang kemana? Planet olimpus?” Dia tersenyum sambil mencubit hidungku. Kemudian terkikik geli.

“Kamu lucu.” Mengecup keningku kilat dan bangkit duduk bersandar pada kepala ranjang. Dan kalian mau tahu kondisi jantung aku? Seumur hidup Melvin pun belum pernah seromantis ini.

Bisa gawat!

“Ketemu keluargaku di Bandung, ke planet olimpusnya nanti aja kalau hati kamu udah milik aku lagi.” Dia mengedipkan sebelah matanya mengelus kepalaku pelan dan bangkit menuju kamar mandi. Aku masih diam meresapi semua perlakuannya.

Niko itu super misterius. Aku tidak tahu darimana asal usulnya. Aku tidak tahu apa pekerjaannya. Bagaimana masa lalunya. Apakah dia benar-benar dari bumi atau planet yang dia sebut olimpus itu. Aku benar-benar tidak tahu apapun tentangnya. Tapi anehnya aku merasa nyaman di dekatnya. Aku tidak merasa dia orang asing. Bahkan aku tidak memukulnya saat dia memelukku di tempat tidur. Padahal biasanya Melvin mau menginap di apartmen saja tidak aku izinkan.

“Jangan ngelamun mulu, sana mandi! Kita naik kereta aja yah ke Bandung biar romantis.” Lagi-lagi dia tersenyum dengan sangat manis. Kalau begini caranya aku bisa cepat move on dari si sampah dan tidak perlu susah-susah balas dendam.

Wong niko udah lebih segalanya kok dari si sampah, kecuali pekerjaan yang aku tidak tahu.

Aku bangkit dari nyamannya kasurku, menyambar handuk di gantungan dan berjalan menuju kamar mandi. Tapi tiba-tiba aku berhenti dan menghadap ke arahnya.

“Nic?”

“Hmmm”

“Kita pernah ketemu gak sih sebelumnya?” Dia menoleh ke arahku sambil mengerutkan dahinya.

“Menurut kamu?” Si kampret ditanya malah balik nanya.

“Tau ah” jawabku malas dan melanjutkan perjalanan ke kamar mandi.

“Entahlah aku juga merasa tidak asing dengan baumu” Aku menatapnya sekilas kemudian menutup pintu kamar mandi.

Ngomong apa sih si kampret barusan?

“Gue harus gimana di depan orang tua lo?” Jujur saja aku sedikit gugup, seperti mau bertemu calon mertua saja.

“Kamu cukup jadi diri kamu sendiri, mereka pasti menyukaimu.” Niko mengelus kepalaku dengan sesekali mengecupnya. Kami sudah berada di dalam kereta sekarang, dan aku sangat yakin semua orang di dalam gerbong ini mengira kami adalah pasangan yang sangat romantis. Padahal pada kenyataannya kami baru beberapa hari saling mengenal.

“Nic?”

“Hmm”

“Pekerjaan lo apa sih?” kan mulut gue emang gak bisa di rem kalau kepo.

“Jualan kopi.” ucapnya santai. Masih dengan posisi mengelus kepalaku.

Mana ada tukang kopi semanis ini?

“Kenapa ikutan permainan olshop sialan itu sih? lo itu ganteng gak ketulungan,

gue yakin sekali kedip juga lo bisa dapet sepuluh cewe cantik. Liat gue! gak cantik kan? dekil, gak bisa dandan, baju seadanya, gak ada anggun anggunnya, lo rugi dapetin cewe kaya gue di aplikasi sialan itu.” Dia menegakkan duduknya dan menatapku intens.

“Siapa bilang aku Rugi, cuma orang bodoh yang bilang kamu sebuah kerugian, kesempurnaan tidak selalu dinilai dari fisik Raina!” Aku mengerjapkan mata beberapa kali.

Ni orang muji gue melulu, dia bukan fans gue yang pura-pura ikutan olshop sialan itu kan? Aku menggelengkan kepala beberapa kali menyadari pemikiran absurd ku.

“Berhentilah berfikiran aneh tuan putri!” Dia menatapku geli.

“Lo bukan fans gue kan? Atau secret admirer misalnya?” Dia terbahak mendengar pertanyaanku.

“Kamu kebanyakan nonton drama.” Ucapnya kemudian.

“Abisnya lo gak pernah nge-hina gue kaya yang lainnya.” ucapku jujur. Kembali terngiang ucapan Melvin yang baru belakangan ini aku sadari.

Rain, kamu gak bisa lebih cantik dari ini yah? Bajunya lebih sexy dong, masa aku harus ajak ketemu temen-temen aku tapi baju kamu norak gini? Jepit aja poni kamu, aku gak suka, childish tau gak? Dan masih banyak lagi yang aku tanggapinya selalu dengan permintaan maaf. Padahal jelas sekali si sampah itu secara terang-terangan sedang menghina.

“Kekurangan itu bukan alasan buat menghina, tapi dilengkapi, dan bagiku seseorang tidak akan memiliki kekurangan jika diterima dan disyukuri kehadirannya.” Hatiku tersentuh, seandainya saja dia bukan bagian dari paket balas dendam yang dipesan dari Delivery love.

Kami sudah berdiri di depan sebuah rumah megah dengan cat dominan putih. Gerbang besar yang terlihat sangat kokoh

menjaga Istana ini. Aku belum pernah melihat rumah semegah ini kecuali di film-film yang sering aku tonton.

“Ini rumah kamu?” Tanyaku sambil masih belum sadar dari pesona kemegahan istana si Alien ini.

“Iya, ayo masuk!” Dia menggandeng tanganku menuju gerbang yang sedikit terbuka.

“Benarkah rumah penjual kopi semegah ini?” Aku masih melongo menyaksikan keindahannya. Dia tertawa.

“Kamu percaya aku tukang kopi?” Aku mengerutkan dahi sebal. Benarkan dia bohong?

“Kamu polos banget yah ternyata?” Dia mencubit hidungku gemas.

“Jangan cubit-cubit hidung gue!” Aku melotot dia malah tertawa.

“Wahh, siapa ini yang sukses membuat mas Niko tertawa sebahagia ini?” Suara seseorang menarik perhatian kami. Di dekat gerbang berdiri seorang lelaki yang mirip sekali dengan Niko, bersandar di tembok sambil memperhatikan kami.

“Kenalin calon kakak ipar lo dek!” Si ganteng itu menaikan alisnya.

“Benarkah? gue pikir lo sukanya batangan mas?” Dia tertawa sambil berjalan kearahku mengulurkan tangannya.

“Sean”

“Raina” Dia tersenyum manis kearahku.

“Mbak dibayar berapa sama mas niko buat nutupin aibnya?” Aku ingin sekali memukul kepalanya tapi sudah keduluan Niko.

“Jaga mulut busuk lo itu yah!” Dia malah tertawa.

“Mamah udah nunggu lo pulang Mas.”

“Gue tahu, minggir!” Niko menggandengku menerobos masuk melewati Sean yang masih memperhatikanku.

“Dia adikku, maaf kalau dia kurang sopan.” Aku tersenyum menanggapi.

“Separah itu yah, keluarga kamu anggap kamu gay?” Niko hanya tersenyum sambil terus menggandengku menuju rumah.

BAB 7

“Namamu siapa sayang?” Seorang wanita cantik yang dipanggil mamah oleh Niko sedang mengintrogasiku seperti seorang Detektif. Dan ini adalah pertanyaan ke sekian setelah dia menanyakan bagaimana pendidikanku, dimana rumahku, bagaimana keluargaku, apa hobbyku dan kenapa aku menyukai Niko. Bagi kebanyakan orang, pertanyaan pertama saat berkenalan dengan seseorang adalah nama. Tapi tante Rosaline berbeda, menurutnya kualitas seseorang lebih penting dia ketahui terlebih dahulu dibanding namanya.

“Raina tante.” Jawabku kikuk. Dia adalah tipe orang yang suka mengintimidasi sepertinya. Aku dibuat membeku di depannya. Lebih parah dari berhadapan dengan pak Robets saat pengajuan judul skripsi.

“Ohh nona hujan.”

“Raina mah.” Niko mengkoreksi.

“Sama saja, mamah gak suka Bahasa Inggris.” Tuh kan, baru ketemu udah rubah-rubah nama orang.

“Jadi kamu lagi skripsi sekarang?” Aku mengangguk.

“Sudah sampai mana skripsimu?”

“Mah, udah! Rain udah kaya lagi di introgasi tau gak dari tadi.”

“Ya mama kan harus tahu wanita macam apa yang deket-deket kamu, mama gak mau kamu salah pilih lagi niko, masih belum lupa kan saat kamu diselingkuhi dulu?”

“Mah udah!” Niko menarikku berdiri.

“Niko pulang aja, kalau mamah gini sama Rain!” Tante Rosalin menghembuskan nafas lelah dan mendekat kearahku.

“Ya udah, Rain ikut tante yuk!” Nah mau dibawa kemana aku?

“Mah!”

“Mamah cuma mau ajak Rain ke taman bunga belakang Niko, gak macem-macem, kamu ke kantor papah dulu sana, inget kan hari ini ada apa?”

“Iya mah, tapi aku mau ajak Rain.” Pertama kali dalam sejarah, aku bisa sekalem ini sejak tadi. Nyimak terus, padahal udah gatel banget pengen ngomong.

“Aku disini aja sama mamah kamu, gak papa kok.” Aku tersenyum lembut pada Niko dan dia seperti sedang mengkoreksi ekspresiku. Aku sengaja ingin tinggal, penyakit kepoku sedang kambuh. Aku penasaran dengan cerita tentang Niko. Si kampret itu tahu semua tentang kesialanku. Sementara aku? Nol besar.

“Tuh kan, Rain juga mau disini sama mamah, kamu aja yang curigaan kaya mamah tukang bunuh orang aja.” Tante Rosaline menatap Niko sebal.

“Yakin kamu mau disini?” Aku mengangguk mantap. Niko menghembuskan nafas pasrah.

“Ya udah aku tinggal sebentar yah?” Aku tersenyum.

“Mah titip Rain yah?” Tante Rosaline tersenyum manis.

Kami sedang berada di sebuah kebun yang terdapat bermacam-macam bunga disana. Tante Rosaline rupanya sangat menyukai jenis bunga-bunga. Semua tanaman yang ada di tempat ini begitu subur dan terawat.

“Tante rawat kebun ini sendirian?” Aku mengakhiri suasana hening mencekam yang sudah berlangsung kurang lebih 15 menit semenjak kepergian Niko. Dia tersenyum ke arahku.

“Iya, tante suka melakukan ini sendiri, dulu pernah ada yang bantu, tapi tanaman ini banyak yang mati.” Beliau menghembuskan nafas pelan. “Semenjak itu tante urus sendiri.” Dia tersenyum lagi. Ternyata tante Rosaline lebih murah senyum dibandingkan di hadapan Niko tadi.

“Kamu udah berapa lama kenal Niko?” Nah mulai lagi introgasinya.

Aku merasa tidak sepatutnya berbohong kepada orang yang lebih tua. Tapi disini lain aku harus membuat rencanaku dan Niko berjalan lancar. Aku

terdiam cukup lama, hingga Beliau melepaskan sarung tangan yang sedang digunakan untuk meremas sejenis pupuk dan menatapku.

“Belum lama tante.” Kataku lirih. Aku tidak mungkin mengatakan bahwa aku memesan anaknya di online shop. Bisa dianggap orang gila aku.

“Niko itu tipikal orang yang tidak mudah dekat dengan perempuan, Tante rasa kamu spesial.” Tidak mudah dekat dengan perempuan pemirsa? Ingin rasanya aku mengatakan pada beliau seberapa mesum anaknya. Aku hanya tersenyum menanggapi.

“Sebelumnya dia pernah punya seorang wanita, tapi sampai berbulan-bulan mereka menjalin hubungan dia tidak pernah membawanya ke rumah, kemudian berakhir putus.” Beliau menghembuskan nafasnya perlahan.

Si kampret bilanganya dianggap gay, ini kok ibunya cerita dia punya pacar wanita sih? Dia berbohong??

“Mereka putus kenapa tante?” Sifat kepo akutku memang sulit disembuhkan.

“Rain tolong ambilkan pot yang itu!” Aku sedikit bingung karena beliau seperti enggan menjawab pertanyaanku tapi aku segera mengambil pot yang beliau maksud. Suasana kembali hening. Beliau mengerutkan dahinya dan beberapa kali menghembuskan nafasnya lelah seperti menahan sesuatu. Aku merasa bersalah karena menanyakan hal yang mungkin sangat berat untuk di jawab beliau.

“Niko diselingkuhi, anak itu terlihat begitu patah hati hingga trauma berdekatan dengan perempuan.” Kalimat itu terbit juga dari beliau. Memberiku pencerahan tentang alasan Niko disebut gay.

“Tolong jaga anak tante yah Rain!” Aku tersenyum meng-iyaikan.

“Tante kalau yang ini bunga apa?” Aku menatap bunga berwarna warni yang tumbuh seperti rumput tapi Indah.

“Itu namanya bunga Daisy, dia tidak terlalu spesial tapi kehadirannya melengkapi keindahan yang ada.” Tante Rosaline

tersenyum lagi.

“Cantik yah tante. Rain juga suka bunga tapi di apartemen gak bisa nanem apa-apa selain mini kaktus yang Rain taruh di jendela.” Beliau melihat kearahku sedikit tertarik.

“Tante juga suka kaktus, tapi Sean alergi sama kaktus jadi gak bisa nanem deh.” Ucapnya terlihat sedih. Aku sendiri mengernyit heran, merasa sangat aneh dengan alergi yang dimiliki adik Niko itu.

“Rain?” Aku menoleh.

“Iya tante”

“Kamu mencintai Niko kan?” Nah kan pertanyaannya mulai horor.

“i-iya tante.” Jawabku gugup.

“Tante sedikit khawatir.” Dia menatapku intens.

“Saya janji tidak akan menyakiti Niko.” Ini kalimat lancar sekali keluar dari mulutku, berasa lagi didalam sinetron jadinya.

“Tante bukan khawatir sama Niko, tante khawatir sama kamu.” Ini kenapa aku yang dikawatirin sih?

Hening beberapa saat sampai kemudian.

“Banyak rumor yang mengatakan Niko ada hubungan dengan salah satu teman kerjanya yang bernama Kevin, tante khawatir kamu hanya dijadikan tameng untuk menutupi ketidak-normalannya.” Aku masih diam menatap tante Rosaline yang tidak terlihat merasa bersalah sedikitpun setelah mengatakan itu.

“Dari tadi tante diam karena tante gak tega bohongin kamu, tante gak mau lindungin anak tante sementara dia tidak benar, kamu orang yang baik, tante tahu setelah obrolan kita sebelumnya. Karena itu sebelum kamu terlanjur jauh mencintai Niko sebaiknya kamu meninggalkannya sekarang.” Aku semakin tidak mengerti dengan jalan pikiran ibu satu ini.

“Tante takut kamu terluka.” Beliau menatapku dengan penuh keprihatinan. Tapi aku justru menangkap ada yang janggal disini. Jika memang benar Niko adalah Gay, bukankah seharusnya Beliau mendukungku untuk dekat dengannya agar dia bisa

sembuh? Ini kenapa aku disuruh meninggalkan putranya?

“Terimakasih sudah memberitahu saya mengenai hal ini, tapi saya rasa saya ingin mencoba menyembuhkannya jika itu memang benar, sejauh ini Niko terlihat normal mencintai saya.” Aku jadi kesal dengan ibu yang satu ini. Aku bertekad untuk membuktikan bahwa Niko bukan Gay. Beliau tersenyum.

“Ini yang tante takutkan, kamu sepertinya terlalu baik dan polos.” Aku hanya tersenyum menahan sumpah serapah yang ingin aku lontarkan kepada ibu yang tidak membela putranya ini. Ibu macam apa coba?

“Mbak Raina sepertinya cocok sama mamah.” Itu suara Sean adiknya Niko dan benar saja dia sudah berdiri tidak jauh dari kami. Aku tersenyum ke arahnya.

“Lagi ngobrolin apa? Seru banget kayaknya, mamah gak ngomongin yang aneh kan?” Nada suaranya terdengar seperti meledek, tapi entah hanya perasaanku atau tidak, aku melihat tante Rosaline tidak begitu suka dengan kehadiran Sean diantara kami.

“Kamu katanya mau ngerjain tugas di rumah teman kamu.” Tante Rosaline berbicara tanpa menatap Sean.

“Gak jadi mah, Sean mau ajak mbak Raina jalan-jalan di sekitar sini.” Dia menatapku sambil tersenyum.

“Raina lagi ngobrol sama mamah.” Tante Rosaline menatap Sean penuh peringatan.

“Gantian dong mah, Sean kan pengen kenalan sama calon kakak ipar.” Ini mereka lagi rebutan aku kan? Aku benar-benar merasa ada yang salah dengan keluarga ini.

BAB 8

Istana si Alien sangat luas, aku menyusuri setiap lorong dengan arsitektur klasik yang sangat indah. Di sepanjang dinding terdapat lukisan-lukisan indah dan beberapa pajangan yang semakin menyempurnakan keindahannya. Sean berjalan di depanku dengan sesekali menjelaskan tentang ruangan di rumah ini. Entah untuk apa dia melakukannya, seperti aku akan tinggal disini saja nantinya. Kami tiba di ujung lorong dan disana ada sebuah kolam renang bersih dan terawat dengan beberapa bangku santai dilengkapi gazebo yang beratapkan daun lontar.

“Kita duduk disana yuk mbak Rain!” Sean menunjuk ke arah gazebo di ujung sebelah kanan. Aku mengangguk.

“Rumah kamu indah.” Pujiku. Dia tertawa.

“Rumah aku di Olympus lebih indah kak.” Aku tertawa, kedua kakak beradik ini sepertinya sangat menyukai kisah fantasi tentang Alien.

“Mbak Rain berapa lama kenal mas Niko?” Dia tinggal di Bandung tapi logatnya tidak seperti orang Sunda. Mungkinkah mereka pendatang?

“Belum lama.” Jawabku singkat. Dia menatapku lembut.

“Aku senang mbak Rain kesini, soalnya jarang ada yang bertamu kesini selain rekan kerja papah.” Sean menghembuskan nafas lelah. Anak ini baik ternyata, tidak setengil waktu di depan Niko.

“Temen sekolah kamu?” Dia menggeleng.

“Mereka gak asik mbak.” Jawabnya sambil terkekeh.

“Emangnya mbak asik?” Dia tersenyum sambil mengangguk.

“Mba Rain baik, Aku suka.” Dia tersenyum, aku malah Tertawa. Dia belum tahu saja aku orang yang suka mengutuk saat marah. Semua orang benar, aku memang lebih mirip penyihir.

Tuh kan inget si sampah lagi.

Aku langsung menggelengkan kepala mencoba mengusir si sampah dari Kepala.

“Jangan dengerin ucapan mamah ya mbak, tetep sama mas Niko apapun yang terjadi.” Aku menatapnya lembut dan tersenyum kemudian mengangguk.

“Mba Rain cinta sama mas Niko, jadi apapun yang terjadi mbak bakalan tetap disampingnya.” Aku ingin muntah sebenarnya mengucapkan kalimat itu. Tapi demi keberlangsungan hidup tuan putri Raina yang sedang porak-poranda gara-gara sampah merajalela. Dan demi kesepakatan dengan si Alien untuk saling menguntungkan itu. Aku harus membiasakan diri untuk tidak muntah dalam mengucapkan kalimat romantis. Aku jadi teringat belum sempat membuat perjanjian resmi apapun dengan si Alien.

“Syukur deh kalau gitu.” Dia menghembuskan nafas lega.

“Mamah kamu kelihatan tidak begitu menyukai Niko.” Dia menatapku, Sepertinya aku salah bicara. "Maksud mbak dia seperti tidak percaya pada Niko" Aku meralat sambil tersenyum canggung melihat reaksinya.

“Dia mamah aku bukan mamah mas Niko.” Aku menatapnya intens.

“Maksudnya kalian bukan saudara kandung?” Ucapku antusias.

“Saudara kandung.” Dia tersenyum geli menatapku, kemudian terbahak melihat kerutan di dahiku.

“Maksudnya aku anak mamah dan mas Niko anak papah.” Aku masih tidak mengerti.

“Mbak Rain lucu kalau bingung gini.” Ucapnya geli.

“Aku masih belum ngerti, anak mamah sama papah gimana?” Dia kembali tertawa.

“Maksudnya aku lebih dekat dengan mamah dan mas Niko lebih dekat ke papah.” Aku manggut-manggut.

“Kalimat kamu Ambigu sih dek.” Aku mengacak poninya gemash. Dia membeku. Membuatku mengutuk kelancangan tangan

ini dan menjauhkannya perlahan dari rambut Sean.

“Maaf, kebiasaan suka gitu sama sepupu.” Ujarku canggung. Padahal gak pernah meet up sama sepupu sama sekali.

“Gak papa, aku suka.” Dia tersenyum berbinar sambil menatapku. “Ini kenapa aku ingin punya kakak perempuan” Tambahnya lagi aku Tertawa. “Mas Niko sukanya jitek kepala, kalau mbak kan disayang-sayang. Mbak sering main ke sini yah!” Aku seperti melihat seseorang yang haus kasih sayang disini. Dia seperti anjing kecil terlantar yang merasa nyaman di berikan belaian oleh orang di jalan. Tuh kan pikiranku emang suka jahat gini! Sean disamakan sama anjing! Aku terkikik dalam hati.

“Mbak Raina?” Aku menoleh dan sedikit kaget melihat melihat warna matanya berubah menjadi biru kehijauan sambil menatapku dengan begitu sedih.

“Ma-mata kamu kenapa?” Dia terlihat begitu sedih tapi tidak menjawab.

“Tolong jangan percaya padaku! Apapun yang terjadi tolong jangan pernah mengorbankan dirimu ataupun mengambil jalan melukai Niko. Berhati-hatilah dengan ayahmu! Maafkan aku!” Aku mengernyit bingung dengan ucapanya, serta sedikit khawatir karena Sean tampak menahan sakit dalam berbicara.

“Asik banget ngobrolnya.” Kami kompak melihat ke arah asal suara. Disana Niko sudah berdiri menjulang dengan senyum khasnya. Kedua tangannya di masukan kedalam saku celana dengan rambut yang sedikit berkeringat dan berantakan.

He's so sexy

“Sorry yah dek, tapi Mbak Raina harus pulang sekarang!” Sean cemberut. Niko menghampiri kami dan menarik tanganku untuk berdiri. Dan aneh sekali karena aku tidak lagi melihat mata birunya.

“Baru bentar ngobrolnya.” Sean merengek tapi Niko tidak peduli.

“Cari pacar makannya!” Niko meledek yang dibalas dengan tatapan horor Sean.

Aku tersenyum geli. Sebenarnya aku merasa sedikit aneh dengan perkataanya barusan tapi aku tidak mau membahasnya.

“Ayo sayang kita pulang.” Niko menggenggam tanganku dan berjalan menuju pintu ruang tengah.

“Dadah Sean!” Aku tersenyum lebar sambil melambai kearahnya. Dia melambai dengan mata berbinar.

“Main lagi yah mbak.” Ucapnya kemudian yang dibalas dengan acungan jempolku.

“Hati-hati dengannya, dia berbahaya dibalik sikap manisnya!” Ucap Niko memperingatkan.

“Dia adik lo sekedar mengingatkan.” Ucapkan sebal.

“Karena itu aku memperingatkan mu tuan putri.” Dia mengacak poniku gemas.

“Tapi dia baik.” Aku tidak mau kalah.

“Memang siapa yang bilang dia tidak baik?” Niko menaikan satu alisnya menyebalkan.

“Bodo amat bodo!” Kataku kesal. Adik dan kakak sama-sama hobby membuatku bingung. Niko terkikik geli.

“Rain udah mau pulang yah?” Tante Rosaline menatap kami lembut. Aku tersenyum meng-iyakan.

“Iya mah, kami pulang dulu takut kesorean.”

“Yah, padahal mamah masih pengen ngobrol.” Kami tersenyum.

“Nanti kapan-kapan kita main lagi ya mah.” Niko memeluk tante Rosaline dan aku mencium tangannya sebelum kami beranjak keluar dari Istana itu.

“Rain?”

“Hmmm”

“Ayahku ingin kita cepat menikah.”

“What?!” Aku berteriak hingga menjadi pusat perhatian di dalam kereta.

”Denger ya Alien, kita hanya bersandiwara.” Aku menatapnya horor. Dia menatapku geli.

“Suatu hari kau akan menikah

denganku, kita lihat saja.” Niko tersenyum pongah.

“Selamat berhalusinasi tuan Alien.” Aku mencebik bibir kesal. Dia terkikik. Aku sebenarnya kesal, dia seolah senang jika melihatku kesal.

“Ayo kita turun, sudah sampai!” Dia menggandeng tanganku keluar dari Stasiun. Hampir setiap orang yang kami lewati melihat ke arah kami. Mereka pasti berfikir kami adalah pasangan yang sangat romantis.

“Rain!” Suara menggelegar ini sangat aku kenal.

“Dia siapa?” Nah kan gak salah lagi.

“Hehe, Yeslin ko lu ada disini?”

“Jawab pertanyaan gue Raina!” Aku meringis ke arahnya. Aku benar-benar baru ingat belum memberitahu apapun pada si cerewet satu ini.

“Saya Niko, pacarnya Rain.” Mampus kan? Yeslin ternganga kaget. Aku lagi-lagi meringis.

“Lo! Sama dia?” Yeslin bergantian menatap kami. Kemudian dia menatapku tajam seolah berkata “Jelasin ke gue Rain!”

“Ini temen kamu Rain?” Niko bertanya.

“I-iya dia temen kuliah gu- eh aku.”

“Yeslin.” Si cerewet mengulurkan tangannya yang langsung disambut Niko.

“Gue teman sehidup sematinya Rain, dia menceritakan semua musibah nya sama gue.” Dia meliriku penuh sindiran.

“Haha besok ketemu di kampus yah, dadah Yeslin.” Aku menarik Niko menjauh dari serbuan kalimat si cerewet. Bisa pulang malam kalau mendengarkan kalimatnya terus memojokanku. Aku menghembuskan nafasku lega, ketika kami sudah berada di depan Unitku.

“Kamu ada masalah sama Yeslin?” Si alien ini pakai nanya lagi.

“Iya, lo masalahnya.” Ucapkku kesal.

“Kenapa aku?” Dia terlihat bingung sambil menunjuk dirinya seperti orang bodoh. Aku menepuk jidat, masih berusaha membuka kode pintu Unit apartemenku.

“Dia minta penjelasan kenapa gue

bisa sama lo.” Ucapkku asal karena dari tadi kode yang aku masukin salah terus padahal aku sangat yakin kode yang aku masukan benar.

“Ini kenapa kode salah terus yah?”
Aku menatap Niko.

“Tadi pagi kamu gak ganti kode kan?”
Aku menggeleng. Tiba-tiba pintu terbuka dari dalam.

“Rain udah pulang, aku ganti kodenya demi keamanan kamu.” Aku masih ternganga menatap orang yang tanpa rasa bersalah sedang berdiri di dalam unit apartemen ku.

“Siapa Honey?” Kali ini muncul makhluk satu lagi dari dalam unit ku.

“Mbak Rain pulang sayang.” Sumpah serapahku sudah penuh sesak didalam kepala.

“Keluar dari unit gue sekarang!”
Ucapkku penuh penekanan. Ini sudah sampai di batas sabar ku yang paling tinggi. Bisa-bisanya mereka ada di dalam istana tuan putri Raina tanpa ijin. Mengganti pasword segala. Kemarahanku sudah sampai keubun-ubun. Niko mengusap punggungku seolah berkata

“Sabar Rain.” jujur saja aku merasa lebih baik dengan usapannya.

“Mbak Rain gak bisa usir kita gitu aja, mulai sekarang Lyra tinggal disini, udah diizinin sama bunda.” Ucapnya tanpa rasa berdosa. Kali ini Niko menggenggam tanganku. Entah benar atau hanya perasaanku saja, aku melihat Si sampah tampak kesal menatap kearah tangan kami yang saling bertautan.

“Ada apa ini Ribut-ribut?” Tiba-tiba bunda keluar dari Unitku. Cukup sudah. Aku sudah tidak bisa menahannya lagi.

“Wah ini siapa? Pacar kamu Rain?”
Bunda tersenyum ke arah Niko.

“Kalau Lyra tinggal disini biar Rain yang keluar!” Aku berteriak kencang, sampai semua orang diam. Aku selama ini diam saja, aku yang selalu mengalah, aku yang tidak pernah membantah. Tapi sabar ku ada batasnya. Dan aku sudah sampai ke tahap

dimana sudah tidak bisa lagi aku tahan. Kemudian aku masuk ke dalam mengambil koperku dan memasukkan barang-barang ku.

“Rain!” Kali ini bunda yang berteriak.

“Kamu jangan kaya gini sama adik kamu! bunda gak pernah mengajari kamu untuk tidak mau berbagi, rapihkan lagi baju kamu kita bicara!”

“Berbagi?” Ucapku sambil tertawa meremehkan. Kulihat bunda menatapku kaget. Aku memang tidak pernah membantahnya sedikitpun sekalipun selama ini ayah dan bunda memperlakukanku dengan tidak adil.

“Mba Rain udah jangan berantem sama bunda!” Aku menatap Lyra penuh kebencian kali ini. Ada raut ketakutan di wajahnya.

“Tanyakan saja kepada anak kesayangan bunda ini.” Aku menunjuk ke arah Lyra.

“-Seberapa dermawan nya kakaknya ini. Aku memberikan sesuatu yang tidak bisa dibagi kepadanya. Dan bunda lihat dia sekarang!, Apa dia ORANG YANG CUKUP TAHU TERIMAKASIH?” Ucapku keras.

“Plakk.”Terasa panas di pipiku. Tanpa aku sadari air mataku jatuh.

“Maaf Rain bunda tidak bermaksud-“

“Sudah cukup, anggap saja bunda tidak pernah membesarkan anak seperti Rain.” Aku menarik koperku dan meraih Niko ikut bersamaku. Bunda mengejar ku dan meraih tanganku sambil meminta maaf. Tapi keputusanku sudah bulat, aku sudah tidak bisa lagi hidup diantara mereka. Aku memang bukan anak kandung mereka, para pembantu bilang aku diadopsi karena dulu anak ayah meninggal dunia. Aku cukup mengerti jika mereka memperlakukanku dengan buruk, tapi bukan berarti aku akan diam saja selamanya.

“Kita ke apartemen aku saja yah?” Niko masih memelukku didalam mobil yang entah darimana datangnya. Aku masih terisak.

“Sudah cukup Rain menangis nya, kita ke apartemen aku yah sekarang.” Aku mengganggu tanpa berfikir.

BAB 9

“Udah puas nangis nya?” Niko masih memegang kotak tisu dan sesekali merapikan poniku yang berantakan.

“Belum masih pengen nangis lagi” Ucapku masih terisak sambil menarik dua lembar tisu dan menyusut ingus ku entah untuk yang keberapa kalinya. Tapi tunggu! Ini dimana? Aku melihat ke sekeliling.

Aku berada di ruangan dengan dominasi hitam putih, perabot elektronik lengkap dan penataan ruang yang luar biasa maskulin. Aku melotot ke arah Niko yang terlihat sedikit prihatin melihat keadaanku. Dia menatapku heran seolah mengatakan “Ada apa?”

“Lo bawa gue kemana Alien?” Ucapkku sarkas.

“Ini apartemenku , kan aku udah bilang berapa kali sebelum kita kesini.” Giliran aku yang menatapnya bingung.

“Masa sih?” Dia memutar bola matanya malas.

“Kamu ini sepertinya jenis orang yang melupakan segalanya saat sedang sedih.” Aku mengangguk

“kok gak pernah bilang sih punya apartemen di sini?” Aku bangkit dari duduk dan mulai berkeliling di sekitar ruangan temaram ini. Sesekali ternganga melihat beberapa perabot yang harganya selangit. Hingga akhirnya dapat aku simpulkan bahwa si Alien ganteng satu ini tajir melintir.

“Lo ternyata kaya raya yah?” Ucapku asal. “Sekedar pemberitahuan nih, gue itu orangnya matre, lo gak takut gue habisin harta lo?” Niko masih diam tidak bersuara, aku mengalihkan pandangan kearahnya, dia sedang memandanguku dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Seperti menyelidik tapi lebih lembut, seperti sedih tapi terlihat lebih pada menyayangiku. Hingga aku tersadar pikiranku sudah berani memikirkan hal yang bukan seharusnya.

“Woy gue ngomong sama lo?” Aku

kesal. Dia tersenyum lembut.

“Gak masalah, pengen tahu sampai batas mana kamu bisa matre sama aku?”
Hoho si Alien nantangin nih ceritanya? Lihat saja nanti!

“Baiklah kita lihat saja nanti, siap-siap untuk jatuh miskin tuan” Aku terkekeh memikirkan dia kewalahan menghadapi Raina si Ratu belanja.

“Apapun asal kamu bahagia, sekalipun aku harus jatuh miskin.” Aku menatapnya geli. Belajar darimana dia kata-kata menjijikan seperti itu.

“Kebanyakan nonton sinetron lo.” Aku terkikik geli. Dia bangkit menghampiriku dan mengusap-usap kepalaku sayang.

“Aku lebih suka Rain yang ketawa gini daripada yang nangis-nangis kaya tadi.”Wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajahku. Aku membeku dan bahkan untuk bernafas-pun sulit. Jantungku? Sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Tangannya turun ke bibirku mengusap lembut di setiap sisinya. “Ini kalau senyum Indah banget, Mulai sekarang aku gak akan biarin siapapun nyakitin kamu lagi”

Ambulance tolong segera!! Ada pasien serangan jantung disini.

“Ekhem” Aku mundur sedikit dari hadapan si pembuat onar hati dan fikiran yang satu ini. “Tolong, jarak lebih diperhatikan tuan! Demi kesehatan jantung saya.” Dia tertawa sambil mengacak rambutku. Aku mengambil remot di dekat televisi dan menyalakannya. Kemudian membenamkan diri di sofa import dengan bahan lembut dan nyaman ini. Mencoba menetralkan detak jantung yang udah kelewat cepat berdetaknya.

“Rain!”

“Apa tuan?”

“Bunda kamu pasti khawatir, sebaiknya kamu hubungin dia dan bilang kamu di rumahku!” Aku menatap Niko malas.

“Dia gak bakal khawatir sama gue, kalau si centil yang pergi dari rumah baru dia

kawatir.”

“Tapi tadi dia-”

“Stop Niko! Lagi seru nih. Gue males bahas mereka. Nanti aja kalau luka gue udah sembuh!” Aku berbicara tanpa sedikitpun mengalihkan pandangan dari film kartun favoritku.

“Sebenarnya kamu punya masalah apa sih sama Lyra? Sampai dia rebut pacar kamu.” Kali ini aku menatapnya memohon.

“Please Niko!” Dia menghembuskan nafas lelah dan tersenyum lembut.

“Kamu mau makan apa? Aku mau delivery?”

“Kita belanja aja yuk aku masakin?” Niko tersenyum sumringah.

“Ayok!” Dia menarikku berdiri dan berjalan dengan antusias.

“Semangat banget tuan?” Sindirku.

“Iya dong, kan mau dimasakin calon istri” Ucapnya girang.

“Calon istri dari Hongkong, inget! kita cuma sandiwara.” Dia tiba-tiba diam menatapku sesaat dan berjalan mendahuluiku. Kenapa lagi ini si Alien?

“Woy gue ketinggalan nih!” Dia masih berjalan dengan cepat tidak mengurangi sedikitpun kecepatannya setelah mendengar teriakanku. Aku berlari mengejarnya hingga di depan lift.

Ting! Pintu lift terbuka kami berdua masuk. Mukanya masih cemberut.

“Bisa gak jalannya gak usah cepet-cepet?” Aku memecah keheningan.

“Bisa gak, gak usah bahas-bahas sandiwara.” Ucapnya sarkas. Wah si Alien ngajakin ribut ini namanya.

“Emang kita cuma sandiwara kan? Lo sendiri yang bilang.” aku kesal.

“Iya aku tahu, peraturan dari Delivery Love memang begitu, tapi siapa yang peduli dengan peraturan bodoh itu.” Aku diam menatapnya. Jadi maksudnya, si alien beneran suka sama aku gitu? Gak mungkin!

“haha lucu, lo mau bilang suka sama gue beneran gitu?” Aku tersenyum tidak percaya. “Gak mungkin!”

“Kenapa gak mungkin?” Aku

menatapnya malas.

“Ya gak mungkin lah cowo ganteng plus tajir melintir kaya lo suka sama cewe dekil kaya gue. Gak usah sok-sokan kasih gue harapan deh. Lo kan sejenis tuh sama si sampah. Bilangnya aja Cinta padahal cuma butuh penghibur saat lo ngerasa sendiri kan?”

“...”

“Cowo jenis kaya kalian terlalu gengsi kalau jomblo makanya nyari pacar asal. Giliran nemu yang cantik, udah deh gue ditinggalin cuma dengan kata maaf. Maaf yah Rain kita udah gak cocok lagi!”

“Bulshit tau gak? Gak cocok tapi tahan sampai tiga tahun. Bilang aja udah bosan.” Dari tadi Niko diem aja? Aku menoleh kearahnya.

“Udah curhatnya?” Katanya kesal. “Gak semua laki-laki sama kaya melvin Rain! Aku akan tunjukkan sama kamu kalau aku beda.”

“Hohoho baiklah tuan, saya menunggu pembuktiannya.” Aku tersenyum penuh ketidakpercayaan. Dia menghembuskan nafasnya lelah kemudian menggenggam tanganku menuju super big mart yang memang disediakan di apartemen elit ini.

“Hobby banget gandeng-gandeng!”

“Katanya gak mau ditinggal?” Eh buset dia lagi galak. Niko menatap lurus kedepan dan membalas sapaan mbak-mbak super market ini.

“Siapa mas niko?” Kata salah satu pegawai pria sambil melirikku yang kelihatannya sudah akrab dengan si Alien.

“Sepupu!” Aku ternganga melihat kearah Niko. Coba ada yang bisa mengulangnya? dia bilang aku apanya? Sepupu? Yang benar saja! Jadi dia lagi ngambek nih ceritanya.

“Kakak sepupu bisa tolong lepasin tangannya? Adik sepupu mau belanja!” Aku menyindir sambil melepaskan tanganku kasar. Aku kesal. Entah kenapa rasanya menyebalkan dia menyebutku sepupunya. Sepupu dari Hongkong?

“Tadi disebut calon istri gak mau? Sepupu gak mau? Terus kamu maunya aku anggep kamu apa?” Dia mengoceh dibelakang tapi aku tidak peduli. Aku sibuk memilih belanjaan, sengaja ku beli yang mahal-mahal biar si Alien jatuh miskin. Salah siapa nantangin tuan putri Raina.

“Berisik! Minggir! Gue mau lewat.” Niko mencebikan bibirnya sebal sambil mengacak-acak rambutnya sendiri. Dia lucu banget! Aku gemash jadinya.

“Niko!” Aku menoleh kearah suara merdu di samping kami. Disana berdiri seorang wanita dengan setelan jas dan celana bahan dari merek fashion ternama. Tidak lupa tas branded yang menggantung Indah di lengannya.

Siapanya Niko nih? Cantik banget anjir.

“Naura!” Si alien bersuara. Namanya aja Bagus banget guys. Seanggun orangnya.

“Wah lama banget gak ketemu, kamu makin ganteng aja.” Dia melangkah tanpa ragu dihadapan si Alien dan bercipika-cipiki ria tanpa mempedulikan wanita gembel di sampingnya. Keterlaluan! Ini yang disebut beda dari si sampah? Belum ada satu jam dia bicara soal pembuktian. Mana kenyataannya? Dasar laki-laki kardus! (Kaya Raya dan modus)

BAB 10

Di sana. Tepat di depan mata. Lurus dengan sudut kemiringan 360 derajat. Tidak berbelok sedikitpun. Berdiri seorang laki-laki dan seorang perempuan cantik, anggun dan mempesona sedang tertawa sambil sesekali saling berpandangan mata. Di sebelah mereka ada seorang gadis dari kalangan rakyat jelata yang menyebut dirinya gembel sedang menatap mereka dengan pandangan kesal, bercampur emosi, bercampur aduk sampai mau meledak. Itu aku. Si gembel Raina.

Kenapa aku gembel?

Karena dibandingkan si Naura aku jelas-jelas gembel. Baju obral seharga tiga puluh lima ribu rupiah beli di Mall dekat kampus, celana pendek kelas pasar malam yang berhasil ku beli dengan harga empat puluh lima ribu rupiah setelah melewati tawar-menawar panjang bersama Yeslin dan yang terakhir sepatu Warrior buluk dengan

jangka waktu pemakaian tiga tahun. Sedangkan Naura? Coba kalian bayangkan sendiri. Setelan yang dia pakai dari atas sampai bawah jika digabungkan maka akan menghasilkan nominal uang yang sudah sangat cukup untuk membayar dua semester kuliahku. Luar biasa gembel kan aku? Miris!

Baiklah Raina sudah cukup membandingkan dirimu dengan si Princess Naura itu. Sudah waktunya menunjukkan bahwa gembel juga perlu dihargai.

“Maaf tuan dan nyonyah jika sudah cukup berbincangnya tolong mari kita menuju ke kasir saya sudah selesai berbelanja!” Mereka menatapku.

“Oh iya naura kenalkan ini-”

“Sepupunya Niko.” Niko menatap kearahku. Aku memandangnya tanpa ekspresi dan berjalan menuju ke kasir.

“Sepupu kamu jutek banget.” Si Princess mengomentari sikapku. Bodo amat! Lebih Bagus kalau dia tidak menyukaiku.

“Iya dia emang gitu, tapi baik kok.” Nah yang ini suara si Alien. Belain aku ceritanya.

“Tuan Niko silahkan dibayar total belanjanya sembilan ratus sembilan puluh tujuh ribu rupiah.” Ucapku. Niko yang masih berbincang dengan si Princess berjingit kaget, kemudian mengeluarkan dompetnya. Mampus lu Alien sombong, belanja kebutuhan dapur saja semahal itu. Lihat saja nanti aku kuras semua pundi-pundi kekayaanmu dilain kesempatan.

“Kamu beli daging sebanyak ini? Siapa yang makan Nik? kamu kan gak makan daging.” Ini suara si Princess. Niko menatap kearahku, dan aku melengos tanpa rasa bersalah. Salah siapa membuat tuan Putri Raina kesal!

“Rain daging sebanyak ini buat apa?” Bagus dia bertanya padaku.

“Buat kasih makan gembel di Unit kamu.” Jawabku asal. Dia menghembuskan nafas pelan.

“Bayar pakai ini mbak” Niko

mengulurkan sebuah kartu debit berwarna gold yang aku yakin isinya tidak bisa dihitung dengan jari.

“Sepupu kamu boros loh Niko, gak bisa dibiarin gitu nanti jadi kebiasaan.” Si Princess menatapku sebal. Tapi aku tidak peduli.

“Dia jarang belanja kok, baru kali ini. Lagian belanjaan ini juga sekalian buat makan aku di Unit”

“Dia tinggal di unit kamu?” Niko mengangguk.

“Ih, ko kamu mau sih? Sejak kapan orang lain boleh masuk unit kamu? Lagian please deh masa sepupu kamu penampilannya gini sih? Gak berkelas banget.” Kali ini aku menatap si princess kesal.

“Udah ceramahnya?” Dia menampilkan ekspresi kaget.

“kuping gue sakit denger lo komen dari tadi! Mendingan lo jadi komentator acara dangdut di TV aja sana!” Aku mengambil belanjaan yang sedang di koreksi sama si princess dengan kasar.

“Aw, kamu ko kasar sih sama calon kakak ipar kamu?”

“Bodo amat.” Aku berjalan cepat menuju lift. Niko mengejar sambil masih diikuti si princess.

“Rain tunggu!” Aku tidak menghiraukan panggilannya. Kekesalanku sudah sampai ke ubun-ubun. Benar-benar sial hidupku. Ibarat baru keluar dari kandang harimau masuk ke mulut buaya. Kalau begini ceritanya mendingan aku menumpang hidup sama si cerewet. Aku masuk ke dalam lift dan menutup pintunya sebelum Niko sempat masuk.

“Halo Yes?”

“Akhirnya lo inget gue juga Rain.” Balas suara di seberang.

“Gue boleh numpang hidup di apartemen lo gak sementara?”

“What?! Apartemen lu gak kebanjiran lagi kan? Kebakaran? Kemalingan? Atau jangan-jangan lu-”

“Stop!, nanti gue jelasin di sana. Gue

sehat dan gak kurang suatu apapun. Lu cukup tampung gue sampai gue dapat tempat oke!”

“Oke, lu masih inget dimana letak Istana gue kan?” Aku memutar bola mata malas.

“Oke bye, gue meluncur kesitu.” Aku menekan tombol merah bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Disana ada Niko yang berkeringat dengan nafas yang memburu. Sepertinya dia habis berlari menaiki tangga. Tapi aku mengacuhkannya.

“Kodenya tuan! Buruan!” Aku berbicara tanpa menatapnya.

“Tanggal ulangtahun kamu.” Aku menatapnya sekilas tapi kemudian tidak peduli. Begitu pintu terbuka aku meletakkan belanjaan di dapur dan mulai mengeluarkannya. Menatanya di kulkas dan mengambil bagian yang aku butuhkan untuk memasak.

“Rain, Naura itu-”

“Wah, apartemen kamu banyak berubah ya Niko?” Si princess sudah ada di dekat pintu. Berdiri dengan sombongnya sambil melihat sekeliling. Aku melanjutkan memasak tanpa mempedulikan mereka.

“Naura kamu ngapain ke sini?”

“Ih ko ngapain sih Niko, ya memastikan kamu baik-baik aja lah tinggal sama sepupu kamu yang bar-bar itu.” Aku menjatuhkan wajan dengan sengaja. Niko berlari menghampiriku.

“Kamu gak pa-pa kan Rain? Ada yang luka gak?” Aku diam saja sambil terus memotong daun bawang dengan kasar.

“Rain?” Aku mengacungkan pisau ke arah Niko dengan tatapan membunuh. Niko menatapku kawatir.

“Eh, gak usah cari perhatian deh, pakai jatuh-jatuhin wajan segala!” Sudah cukup pemirsa! Aku sudah tidak tahan lagi.

“Naura tolong! Kamu pulang yah! Aku masih banyak urusan.” Niko mendorong Naura ke arah pintu.

“Tidak usah! Gue udah selesai masaknya! Lo makan sana katanya laper

kan? Biar gue yang pergi.” Aku berjalan menuju koperku dan menyambar jaket beserta tas kecil kesayanganku kemudian berjalan menuju pintu. Disana Naura tersenyum licik penuh kemenangan.

“Gak boleh Rain! Kamu gak boleh kemana-mana.” Niko menahan lenganku dan mengambil alih koperku kemudian menarikku ke dalam. Tapi aku menahannya.

“Niko biarin aja dia pergi, dari pada nyusahin kamu kan?”

“NAURA KELUAR!” Niko berteriak lantang. Naura sampai berjengit kaget.

“Niko ko kamu-”

“Dia calon istri gue, bukan sepupu gue jadi lo keluar.” Dia ternganga sambil menatap ke arahku.

“Dia?” Kata Naura heran.

“Keluar sekarang selagi gue masih lembut, jangan lo fikir gue gak tahu siapa yang ngirim lo ke sini. Bilangin sama dia, berhenti urusin masalah gue atau dia akan tahu akibatnya.” Dia berjalan ke pintu dan menutupnya dengan kasar.

“Dasar anak durhaka, kau akan dapat akibatnya.” Ucap Naura sambil lalu, membuatku berkesimpulan bahwa kedatangan wanita itu ada hubungannya dengan orang tua Niko, tapi kenapa?

“Lepasin tangan gue!” Ucapku sarkas.

“Gak akan! Kamu mau kemana?”

“Ke tempat Yeslin, gue mau numpang hidup disana sampai gue dapet kerja dan mampu menyewa tempat sendiri.”

“Kenapa disana? Kamu boleh tinggal disini, aku gak keberatan sekalipun kamu membuat aku miskin seperti yang kamu bilang.”

“Iya boleh tapi gue gak mau tuh” Aku mencoba melepaskan genggamannya tapi tidak bisa.

“Niko lepasin!” Aku melotot ke arahnya. Dia menggeleng.

“Gak akan pernah.” Dia menatapku dengan sorot mata sedih yang mendalam.

BAB 11

Langit seolah mengerti suasana hatiku. Awan bergulung-gulung menampilkan warna kelabu dengan sedikit rintik hujan. Kususuri lorong-demi lorong, menuju ruang Dosen. Setelah kejadian panjang kemarin, akhirnya hari ini bisa bertemu dengan bapak Dosen pembimbing yang terhormat.

Aku harus cepat lulus, dapat pekerjaan dan menghilang dari jangkauan sampah-sampah laknat yang menjelma jadi adik dan mantan pacarku itu. Sudah cukup melow dramanya. Sekarang waktunya pembalasan dendam. Ponselku bergetar. Pesan dari ibunda Ratu ternyata. Bukan hanya satu pemirsa, tapi puluhan. Dari kemarin memang aku baru menyalakan ponsel. Kubuka salah satunya.

Rain kamu dimana? Ayo kita bicara! Bunda minta maaf.

Pesan kedua:

Kamu tidur dimana sayang? Pulang yah, ayo kita ngobrol. Sudah lama kita tidak bicara berdua!

“Ya iyalah, bunda kan sibuk ngurusin si centil! Kapan ada waktunya buat Rain.” Aku mengumpat sendiri.

“Rainaaaaa!!..” Hampir saja aku melempa ponselku karena kaget. Ku putar bola mata malas. Siapa lagi makhluk yang gemar membuat orang jantungan selain Yeslin. Dia mengerucutkan bibir sambil mencubit pipiku gemash.

“Gue nungguin lo di Istana sampai malam dan lo gak nongol-nongol. Jangan bilang lo tidur di tempat penampungan orang-orang terlantar?”

“Lepasin pipi gue! sakit!!”

“Gue kawatir tahu.” Wajahnya dibuat sesedih mungkin. Dasar Ratu drama!

“Gak usah drama! Gue tahu abis lo angkat telpon dari gue semalem, lo langsung tidur kan?” Dia terkekeh.

“Acting gue kurang bagus yah?” Aku menatap malas kearahnya. Dia malah

tertawa.

Yeslin adalah orang yang paling tidak bisa menahan rindu pada bantal dan guling. Setiap mereka bertemu langsung tancap gas ke alam mimpi. Bukan berarti dia tidak peduli. Dia adalah orang yang paling peduli padaku di seluruh dunia ini. Bahkan ketika semua orang menjauhiku dia tetap stay in my side tidak bergeser sedikitpun. Soal Setia pokoknya dia bisa diacungi 10 jempol.

“Jadi siapa Niko?” Ucapnya to the poin.

“Hmmm” aku diam cukup lama.

“Hmmm niko itu...”

Beberapa menit kemudian...

“Rain! gue mau denger penjelasan lo sekarang! bukan dengerin intro lagunya Nisa Sabyan! Dari tadi hmm hmm mulu. Gak lagi sakit gigi kan lo?” Aku tersenyum canggung.

Sejujurnya aku bingung harus memulai dari mana penjelasannya. Semua begitu rumit dan sulit diterima dengan akal sehat. Jika aku bilang Niko adalah cowo yang dikirimkan oleh online shop yang dipesan oleh si abang bakso, bisa-bisa aku dianggap sinting. Apa aku bilang teman lama saja? Tidak bisa juga, kami sudah berteman dari SMP dia tahu semua teman lamaku. Gebetan? Gak mungkin juga aku kan belum lama putus dari si sampah. Kepalaku pusing jadinya.

“Niko itu... “ Dia menatapku antusias.

“Iya niko itu siapa?”

“Dia... “

“dia?”

“Temennya temen gue yang dikenalin ke gue.” Dahi Yeslin mengerut.

“Siapa?” Waduh! Ayo otak cemerlang berpikirlah dengan cepat! Jangan membuatku malu memilikimu.

“Si Rangga, haha masih inget kan Rangga temen kita waktu kelas tiga SMP?”

“Rangga yang pindah ke luar negri itu?” Aku mengangguk.

“Kok bisa? Lo kan gak akrab sama dia?” Si cerewet banyak nanya, Bikin aku tambah pusing saja. Aku diam sesaat.

“Iya soalnya-”

“Stop Rain! gue tahu lo lagi bohong.”
Dia menatap serius kearahku.

“Gue bingung jelasinnya Yes!” Aku mengacak poni frustrasi.

“Bingung kenapa? Tinggal jelasin!”

“Semuanya gak masuk akal, lo pasti bakal bilang gue sinting.” Aku menunduk lesu.

“Lo emang sinting kan dari dulu? Sejak kapan lo mikirin omongan gue?” Aku menatap Yeslin.

“Apa ini lebih sinting dari kelakuan lo saat diam-diam manjat pohon belakang sekolah buat kabur dari pelajaran Bahasa Indonesia? Lebih sinting dari naruh super pel di minumannya pak Bobi guru killer kita waktu kelas dua SMP?” Aku tersenyum mengenang masa-masa kenakalan kami dulu.

“Apa masih lebih sinting juga dari manjat pager rumah pak Wibowo karena lo penasaran dia suka nonton bokep kalau malem apa gak?” Kami tertawa. Yeslin benar selama hidupku tidak pernah sekalipun membohonginya. Senakal-nakalnya aku, dia adalah orang yang tidak pernah pergi. Meskipun semua orang mengatakan aku buruk. Sekalipun orangtuanya tidak suka aku berteman dengannya. Walaupun gebetannya lebih menyukaiku. Dia tetap disampingku. Kadang aku merasa sudah menjadi sahabat Yeslin jauh sebelum kehidupan ini. Aku seperti memiliki ikatan yang kuat dengannya.

“Walaupun lo suka sok imut didepan orang lain, gue tahu banget Rain kalau lo itu sinting. Jadi kenapa masih takut gue bilang sinting?” Aku tersenyum dan memutuskan memberitahunya.

“Niko itu cowo dari online shop yang dipesenin abang bakso waktu itu.” Aku mengucapkannya lirih dan lembut. Aku sendiri sampai kaget, suaraku bisa sehalus ini. Kalian mau tahu bagaimana reaksi Yeslin? Dia melotot kaget, memandanguku seolah ada yang tidak beres di otakku.

“Demi Spongebob yang pakai sempak warna pink, lo waras kan?”

“Gak, gue sinting!” Aku menatapnya malas. Dia mendekatkan wajahnya ke arahku.

“Lo serius?” Bisiknya. Aku mengangguk.

“Si ganteng Niko dari online shop?” Aku mengangguk lagi.

“Cowo sebening dia?” Kali ini aku mengangguk dengan lebih serius.

“Dia bilang gitu sama lo?”

“Iya.”

“Dan lo percaya?”

“Hah?”

“Lo gak curiga? mungkin aja dia penipu.”

“Maksudnya?” Yeslin menepuk jidatnya.

“Gue punya temen oon banget yah. Hellowww Raina mantannya si sampah, jaman sekarang penipuan lagi jadi tranding topik di dunia kriminal. Dan semuanya aneh! Ada yang mama minta pulsa lah, saudara masuk kantor polisi lah bahkan rekening tabungan aja bisa di bobol. Di jaman milenial ini, orang-orang pinter alih profesi jadi penipu, lo tahu kenapa? Karena nyari pekerjaan susah. Dan lo mau tahu penyebabnya? Orang bodoh banyak duit main sogok sana-sini jadi orang pinter gak punya duit susah cari kerja.” Yeslin mengambil nafas.

“Kebetulan gue udah pernah denger tuh modus kaya si Niko.” Aku menatap Yeslin ngeri.

“Jadi dulu tetangga gue punya pacar baru, dia ganteng. kenal di sosial media. Mereka sering jalan berdua, dekat dan semakin dekat bahkan sampai dikenalin ke orang tua si cowok, tapi lo tahu bagaimana akhirnya?”

“Gimana?” Aku penasaran.

“Si cowo itu bawa kabur mobil tetangga gue, bukan cuma itu dia juga ambil semua perhisian dan barang mahal yang ada di apartemen tetangga gue. Saat tetangga gue datang ke rumah orangtuanya, ternyata itu rumah sewaan. Mereka udah gak ada.”

“Tapi kan gue gembel, apa yang mau

dirampok dari gue?” Yeslin memandangkanku prihatin.

“Oh iya, apartemen lo aja yang paling murah, barang-barang lo diskonan semua.” Aku mengangguk mengiyakan.

“Dan lagi sekarang gue malah tinggal di apartemen dia yang elitnya gak ketulungan.”

“What!!! Ko bisa?”

“Gue kabur.”

“Maksudnya?”

“Si Lyra masuk kampus ini, dan dia mau tinggal di unit bareng gue. Udah gitu bunda ngijinin jadi kemarin sempet ribut gitu, akhirnya gue pergi deh.”

“Dasar si tempat sampah gak tahu diri, dari dulu sampai sekarang kerjanya nyusahin lo.” Yeslin berdecak kesal.

“Tempat sampah?”

“Ya iya lah, Sampah kan rumahnya di tempat sampah.” Aku mengerti maksudnya, tanpa sadar aku tertawa. Sepertinya itu julukan yang cocok.

“Tapi ya Rain, soal si Niko, biarpun dia tajir lo harus tetap ati-ati sama dia. Gue gak percaya sama dia secuilpun, kecuali ketampanannya yang tak terbantahkan itu.” Aku rasa Yeslin benar. Aku harus mulai menyelidiki si Alien.

“Lima menit lagi.”

“Apa?”

“Lo mau ketemu pak Dirga kan buat bimbingan?”

“Oh iya.” Aku terkekeh.

“Gue duluan!” Aku meneruskan langkahku yang sempat terhambat tadi.

“Semangat Rain.” Yeslin mengangkat dua kepalan tangannya. Aku tersenyum. Betapa beruntungnya aku memiliki teman seperti dia selama ini.

Matahari sangat terik ketika aku keluar dari kampus. Aku baru saja menyelesaikan bimbingan pertamaku dan beberapa urusan administrasi.

“Mbak rain!” Aku berhenti. Menghembuskan nafas lelah dan melanjutkan berjalan lagi. Dia membuat

matahari lebih panas dari biasanya.

“Mbak tunggu sebentar kita bicara!”
Dia mengejarku dan berhasil meraih pergelangan tanganku.

“Bicara apa?” Aku menatap malas kearahnya, kemudian menepis tangannya dari pergelangan tanganku.

“Aku gak mau mbak Rain pergi!” Kaya gak punya dosa ngomongnya kan?

“Oh maksudnya lo mau gue tetep disana biar lo puas gitu nunjukin kemesraan lo sama si sampah? Gue gak habis fikir sama lo, punya hati tapi gak dipake. Mending sumbangin aja buat yang lebih butuh, daripada mubazir.” Aku berbalik meninggalkannya.

“Aku tahu aku salah sama mbak, tapi gimana lagi aku cinta sama kak Melvin.” Aku tidak peduli! Bagiku tidak pernah ada alasan yang tepat untuk melakukan pembelaan dalam sebuah perselingkuhan. Mereka tetap bersalah sekalipun alasannya adalah cinta.

Aku terus berjalan tanpa mempedulikan apapun. Terlalu banyak yang masuk di kepala. Sampai rasanya ingin ku sumbangkan separuhnya kepada orang yang terlalu bahagia agar sedikit lebih ringan. Kadang aku berfikir Tuhan tidak adil.

Tiba-tiba saja tubuhku melayang. Suara dentuman benda bertabrakan terdengar keras sekali di dekatku. Aku memejamkan mata erat. Orang-orang berteriak dengan sangat kacau. Sungguh jika aku mati sekarang, aku ingin setidaknya tuhan memberiku sedikit saja waktu untuk bisa meminta maaf pada bunda karena berbicara keras dan membuatnya khawatir. Aku menyesal.

Kuberanikan diri membuka mata kemudian aku mendarat dengan cepat di trotoar. Ada seseorang yang menyelamatkanku. Bahkan Aku tidak terluka sedikitpun. Namun belum sempat aku berterimakasih dia sudah melesat seperti bayangan meninggalkanku. Dia sangat cepat seperti angin. Aku masih terdiam syok. Orang-orang berkerumun di sekitarku. Bagaimana mungkin Sean adik Niko bisa disini menyelamatkanku? Makhluk apa sebenarnya dia? Kenapa dia bisa melesat seperti angin? Aku yakin sekali itu Sean. Aku melihat wajahnya tadi. Tidak mungkin salah.

BAB 12

Sedikit demi sedikit cahaya mulai terlihat. Aku Masih belum mengerti dengan situasi ini, lalu ingatan tentang Sean kembali hadir. Terakhir, dia menurunkan aku di trotoar dan kemudian semua menjadi gelap.

“Kamu gak papa kan sayang?” Aku tersenyum, mencoba mengurangi ekspresi khawatir di wajahnya.

“Aku khawatir banget sama kamu. Kepala kamu sakit? Apa yang sakit?”

“Ko aku bisa ada disini?” kenapa aku bisa ada di kamar si Alien? Seingatku tadi aku ada di kampus.

“Iya tadi ada yang kabarin aku katanya ada kecelakaan di dekat kampus kamu dan kamu pingsan.” Aku mengernyit heran.

“Aku udah panggil dokter tadi, katanya kamu gak pa-pa, cuma kaget aja. Tapi aku khawatir banget abisnya kamu gak bangun-bangun dari tadi.” Siapa yang kabarin Niko? Teman kampus yang tahu Niko cuma Yeslin doang. Ah, Nanti aku tanya saja pada si cerewet.

“Kamu minum dulu!” Dia menyodorkan teh hangat ke arahku dan langsung ku sambut. Otakku sudah dipenuhi pertanyaan tentang Sean, tapi seperti tertahan di bibirku. Banyak hal yang harus dipertimbangkan untuk menanyakan ini pada si Alien. Takutnya aku malah disangka berhalusinasi. Dia mengusap pelipisku yang berkerut.

“Jangan kebanyakan mikir! Udah kamu istirahat aja!” Dia menarik selimut sampai sebatas dada dan tersenyum lembut sebelum keluar dari kamar membiarkan aku beristirahat.

Yeslin benar ada yang aneh dengan kehadiran niko. Kali ini si otak cemerlang sedang bekerja. Orang sebening, setajir dan setampan dia mana mungkin tiba-tiba menyerahkan dirinya begitu saja kepadaku hanya gara-gara aplikasi online sialan itu. Tidak masuk akal. Ditambah lagi Sean. Aku

yakin sekali itu dia. Aku masih sadar waktu melihatnya. Bagaimana mungkin manusia normal bisa berlari secepat kilatan cahaya seperti itu. Aku kembali mengingat mata aneh, dan pesan tidak masuk akal yang diucapkannya dulu ketika aku berkunjung ke rumahnya. Aku terduduk!

“Jangan-jangan dia benar-benar alien? Atau hantu? Monster? Makhluk halus? Demit?” Aku menutup kedua mataku ngeri. Lama-lama aku butuh psikiater kalau begini.

“Alien?”

“Hmm” Dia sibuk menatap layar notebooknya.

“Lagi ngapain sih?” dia menoleh ke arahku.

“Ada laporan yang harus aku cek.” Dia mengusap kepalaku lembut.

“Laporan apa?” Setahuku si tajir melintir yang satu ini tidak jelas kerjaannya.

“Bukan hal penting, kenapa? Kepala kamu masih sakit?” Aku menggeleng.

“Ceritakan tentang adikmu! Aku ingin tahu!” Dia menatapku heran. Tapi kemudian menutup notebooknya dan ikut berbaring di sampingku, menarik lenganku dan memelukku erat.

“Alien lepasin!” Teriakku sambil meronta, tapi seperti biasanya dia sangat kuat. Aku terengah-engah dia semakin mempererat pelukannya dan menyusupkan kepalanya di leherku.

“Seperti ini cara kita bicara.” Ucapnya santai. Aku mengalah. “Aku suka baumu!” Dia menghirup leherku sampai terasa geli.

“Niko geli!” Ucapku kesal. Dia terkekeh

“Kenapa tiba-tiba menanyakan Sean?” Dia mengusap-usap rambutku dengan penuh perasaan. Rasanya nyaman sekali.

“Sepertinya aku menyukai adikmu.” Ucapku ambigu. Dia semakin mempererat pelukannya.

“Jangan coba-coba! Kamu hanya boleh menyukaiku.” Ucapnya tegas penuh peringatan. Aku tersenyum.

“Kenapa aku harus menyukaimu?”

“Karena kau milikku.” Aku memutar bola mata malas. Lihatlah seberapa Arogannya si Alien ini.

“Kita ini hanya partner tuan! Kalau kau lupa.”

“Bagaimana kalau aku benar-benar menyukaimu?” Aku menggeleng.

“Bukan pria sepertimu yang aku inginkan.” Pelukannya merenggang.

“Pria sepertiku? Aku pria seperti apa dimatamu?” Dia menatap lurus seolah menusuk ke dalam mataku.

“Kau terlalu misterius dan-” Aku menggantung kalimatku membuatnya mengernyit penasaran.

“Dan?” Ulangnya.

“Mesum.” Dia terkekeh.

“Kau hanya belum mengenalku.” Dia menatapku sombong.

“Bagaimana kalau kita buat kesepakatan?” Aku menatapnya tertarik.

“Kesepakatan?” Dia mengangguk.

“Sepertinya menarik! Tapi sebelum kesepakatan kita deal, aku ingin tahu semua rahasiamu.” Dia terkekeh.

“Baiklah apa yang ingin kau tahu tuan putri?”

“Sean!”

“Kecuali Sean.” Ucapnya tegas.

“Kenapa? Aku menyukainya, maksudnya dia anak yang manis dan aku suka memilikinya sebagai adik.” Aku tersenyum manis dan dia menatapku curiga.

“Kita sedang membicarakan diriku dan tidak ada hubungannya dengan Sean!” Aku merengut sebal.

“Baiklah, kita mulai dengan apa pekerjaanmu?” Dia tersenyum lembut. Tidak masalah aku tidak dapat informasi tentang Sean, setidaknya aku harus mengenal kakak mesumnya terlebih dahulu.

“Sudah kukatakan aku penjual kopi.” Dia tersenyum jahil.

“Niko aku serius! Atau kita batalkan kesepakatan yang akan kita buat?”

“Keluargaku memang mempunyai

usaha yang berhubungan dengan kopi.”
Ucapnya serius. “Salah satunya Coffieshort.”
Aku terbelalak.

“Coffieshort itu milik keluargamu?”
Dia mengangguk dengan santai. Onde mande si Alien ini bukan hanya tajir melintir, tapi tajir setajir-tajirnya. Coffieshort adalah nama sebuah kafe ternama dengan ratusan cabang di seluruh Indonesia. Selain terkenal dengan menu nya yang menarik, Coffieshort juga terkenal dengan desain interior kafanya yang unik. Dan satu lagi, Coffieshort merupakan salah satu kafe berkelas dengan jajaran pengunjung para konglomerat. Aku masih ternganga tidak percaya dan dia memandanguku dengan tatapan geli.

“Apa sekarang kau sedang memutar otak cantikmu ini bagaimana caranya membuatku miskin?” Dia terkekeh.

“Jadi! Tuan pemilik Coffieshort apakah gerangan yang membuatmu tiba-tiba hadir di kehidupan si gembel Raina ini? ”

“Tidak ada yang spesial, aku hanya ingin membuat keluargaku berhenti menjodohkan aku dengan wanita yang tidak aku suka, karena aku dianggap tidak normal.” Aku tertarik.

“Kamu dijodohkan?” Dia mengangguk. Entah sejak kapan aku terbiasa berbicara Aku-kamu dengannya.

“Naura-“ Aku melotot. “Dia sepertinya baru pulang dari perjalanan shoppingnya berkeliling Eropa setelah mamah memberitahukan perihal perjodohan kami.” Aku teringat kembali sore itu, saat ada si princess mulut pedas diantara kami. Saat aku bersikeras akan pergi ke tempat Yeslin. Niko menggendongku dan memasukanku ke kamar kemudian menguncinya. Aku berteriak-teriak marah dan kesal. Tapi Niko tetap diam dan menarikku ke tempat tidur. Karena lelah setelah meluapkan semua kekesalanku akhirnya aku tertidur pulas sampai keesokan paginya.

“Dia cantik dan berkelas! Bukankah semua laki-laki menginginkan yang seperti itu?” Niko menatapku lembut.

“Tapi aku lebih menyukai gadis

sepertimu.”

“Gadis sepertiku?”

“Ya! Aku rasa kita bisa saling menguntungkan, maksudku selain aku bisa memanfaatkanmu untuk membatalkan perjodohan bodoh itu, kita juga bisa saling berbagi kenikmatan.” Aku menatapnya tidak mengerti.

“Ayolah Raina, aku tahu sebenarnya kau juga menginginkanku.” Dia menggesekan perutnya ke perutku dan dapat ku rasakan ada benda keras menojol yang tergesek di pahaku. Aku terlonjak kaget ingin menjauh dari pelukannya tapi dia menahanku dan semakin menggesekkan benda itu di pahaku.

“NIKO LEPASKAN!” Aku berteriak marah, takut dan sedikit terluka. Entahlah, ini perasaan apa. Tapi aku sedikit terluka mengetahui alasannya ada di dekatku hanya karena kepuasan nafsunya belaka. Dia menindihku, nafasnya mulai memburu. Aku bahkan bisa melihat dengan jelas ada kilatan gairah di matanya.

“Sudah lama aku menahannya.”
Ucapnya serak. “Selalu seperti ini setiap aku didekatmu.”

“Aku mohon, lepaskan aku jangan seperti ini!” Aku benar-benar ketakutan sekarang. Dia mendekatkan wajahnya aku mencoba memalingkan wajahku untuk menghindari bibirnya yang hendak menyerbu bibirku, tapi tangannya mencengkeram wajahku. Benda kenyal itu sukses membuat basah bibirku. Melumatnya tanpa ampun sampai aku kesulitan untuk bernafas. Dia menggigit bibir bawahku mencoba membuka akses lidahnya menjelajahi rongga mulutku. Bibirnya lembut dan hangat, bodohnya aku suka sensasi yang diciptakannya. Antara gelanyar aneh diperutku dan perasaan hangat yang manis di bibirku. Juga basah. Entahlah ini perasaan macam apa. Rasanya seperti ada perasaan asing yang bangun dari dalam diriku. Dan aku sudah kalah dengan ciuman memabukan ini. Tiba-tiba dia melepaskan tautan bibirnya dan menatapku dengan nafas kami yang terengah.

“Lihatlah, kau juga menginginkanku kan? Berhentilah berpura-pura menjadi gadis polos.”Dia menyeringai. Entah kenapa aku seperti menemukan sosok lain di dalam matanya. Dia jadi menakutkan. Seperti inilah Niko sebenarnya? Serendah itukah dia memandanguku? Rasanya sakit sekali. Bukan pergelangan tanganku yang mungkin akan memar karena cengkeramannya barusan, tapi hatiku, Rasanya sakit sekali. Air mataku menetes tanpa aku sadari dan aku mulai sesenggukan ketakutan. Terlebih merasakan betapa keras benda yang sedari tadi dia gesekan ke pusat tubuhku.Tiba-tiba dia melembut. Mengusap pipiku yang basah oleh air mata dan memelukku dengan erat.

“Maafkan aku?” Ucapnya lemah. Aku masih gemetar diperlukannya tanpa mampu berkata sepatah katapun.

BAB 13

Author POV

Jika kalian sering menggambarkan seorang Idola yang selalu hadir di mimpi-mimpi kalian baik dalam keadaan sadar atau tidak dengan kata sempurna. Maka seperti itulah seorang Niko Ardiansyah. Wajah tampan , senyum mematikan, dan tatapan setajam pisau yang membuat semua bawahannya seperti membeku tidak mampu membantah. Dia adalah pewaris sah dari Angel International Company. Kerajaan bisnis terbesar di Asia Tenggara. Salah satu asset miliknya yang dia anggap sebagai pekerjaan ringan di waktu senggang adalah Coffieshort. Yang mendengar namanya saja semua orang sudah tahu bahwa mereka harus merogoh kocek begitu dalam hanya untuk membeli salah satu menunya.

Dia sangat kejam dibalik wajah imut dan menawannya. Tidak suka dibantah, tidak suka berteman, dan tidak suka dengan

wanita. Kira-kira seperti itulah image yang beredar di kalangan kaum jet set di sekitarnya. Tapi tidak pernah ada yang tahu siapa sebenarnya dirinya. Tidak ada yang pernah tahu bahwa dia lebih dari yang mereka bicarakan. Dan tidak ada yang pernah tahu bahwa sekarang hidupnya sedang ditentukan oleh hati seorang gadis biasa yang bahkan tidak mengenalnya. Yang Tidak pernah tahu bahwa dia ada di Dunia. Apalagi mengetahui reputasinya. Semua bermula dari malam itu. Malam panas di sebuah kamar hotel berbintang lima yang terletak di kawasan elit pusat kota.

“Shit!!”

“Apa yang lo lakukan disini brengsek!” Niko menghentikan cumbuannya kepada seorang wanita yang baru saja dia kenal di club malam 2 jam yang lalu. Di sana, di dekat jendela telah berdiri seseorang yang amat sangat dikenalnya. Bersandar dengan santai menyaksikan dua orang yang sedang dilanda gairah di depannya.

“Mengunjungimu kakak!” Ucapnya santai. Niko mengambil jubahnya dan memberi isyarat kepada Lena, untuk meninggalkannya berdua bersama seseorang yang bahkan datang tidak melalui pintu itu. Lena terlihat tidak rela, tapi semua orang tahu bahwa seorang Niko tidak bisa dibantah. Sudah pasti Lena lebih menyayangi nyawanya daripada gairahnya yang belum sempat di salurkan.

“Bisakah lo datang seperti orang normal?” Niko melesat dari tempatnya dan tiba-tiba sudah ada di depan Sean, dalam 2 detik saja. Dengan tangan sudah memegang dua kaleng minuman ringan. Disodorkannya satu dari dua minuman itu kepada sang adik. Sean terkekeh dan memandang Niko jijik.

“Tidak bisakah kau berhenti berkelakuan menjijikan seperti tadi? “Niko hanya mengangkat kedua bahunya acuh. Sean mengulurkan selebar foto kepadanya.

“Siapa gadis jelek ini?” Sean terkekeh.

“Dia calon istrimu.” Niko menatap Sean tidak percaya.

“Gadis jelek ini? Jangan bercanda.”
Niko tertawa mengejek.

“Lo akan berfikir seribu kali untuk menolaknya jika lo tahu siapa dia.” Sean tersenyum mengejek. Niko menaikkan satu alisnya penasaran. Adiknya itu mendekat dan membisikan sesuatu yang sukses menarik senyum miring sang kakak.

“Beri gue semua informasi tentang dia!”Ucap Niko antusias dengan wajah berbinar yang tidak pernah dia tunjukan pada siapapun.

“Sebentar lagi sayang, kita akan bersama.” Bisiknya pada angin malam yang berhembus dari balik tirai jendela.

“Semua pertemuan kalian sudah diatur, lo hanya harus bermain cantik di sampingnya seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa. Buat dia jatuh cinta dan kita akan kembali mendapatkan apa yang kita inginkan.” Niko tersenyum.

“Jadilah actor yang hebat” Dia menatap sang adik menantang.

“Kau meragukan kemampuanku?”
Sean terkekeh.

“Yayaya Niko sang Casanova, dan kabar bagusnya dia baru saja putus dengan kekasihnya.

“Ah, bagus sekali! Kita tidak perlu repot-repot menyingkirkan seseorang.” Ucap niko senang.

“Siapa namanya?”

“Imaji Raina Putri.” Niko tersenyum

“Baiklah, aku rasa ini tidak terlalu sulit. Aku sudah tidak sabar untuk membuat Aruna kembali.”

“Yah semoga saja kau tidak jatuh cinta padanya dan merusak segalanya.”

“Mana mungkin!” Ucapnya sombong.

Sebuah mobil mewah terparkir dengan rapih di depan kedai kopi yang lumayan ramai siang ini. Didalamnya si lelaki sempurna sedang duduk bersandar sambil memandang dua gadis yang baru saja keluar dari kedai itu. Dia melepas kaca mata hitam yang bertengger di matanya dan mencocokkan salah satu gadis itu dengan foto

yang sedang dipegangnya. Dia tersenyum miring.

“Aku pastikan kau tidak akan lepas dariku Raina.” Dia mendial nomor seseorang dan terdengar suara disana.

“Lakukan seperti yang saya instruksikan.” Seperti biasa nada bicaranya tidak terbantahkan.

“Baik boss, saya tidak akan mengecewakan anda.” Ujar suara di seberang. Yang tidak lain adalah suara dari orang suruhannya yang tengah menyamar sebagai tukang bakso.

Niko sempat mengejek rencana konyol sang adik dengan mengirimnya kepada gadis itu melalui bisnis online yang dikelola Sean selama ini. Delivery Love. Menurutny itu konyol dan tidak masuk akal. Tapi setelah pertimbangan yang diutarakan Sean mengenai kebodohan Raina, rencana ini justru akan memudahkan untuk menghapus jejaknya ketika semua berakhir. Mengingat dari Delivery Love sendiri yang merupakan bisnis gelap dan tidak banyak diketahui kaum awam.

Tidak ada yang pernah tahu, bahwa Delivery Love yang terdengar manis itu sebenarnya adalah bisnis lintas galaksi yang bergerak dalam bidang transportasi gelap lintas planet. Hanya mereka yang tahu, mereka-mereka yang berkunjung ke bumi sebagai tamu tak diundang. Dan berbaur diantara manusia layaknya makhluk lokal. Seperti apa wujud mereka sebenarnya? Hanya mereka yang tahu.

Semua rencana berjalan dengan lancar. Tapi ada satu hal yang tidak pernah dimengerti oleh Niko bahkan oleh Sean sekalipun. Raina memiliki bau harum yang seperti candu. Bau harum yang mengundang sesuatu di dalam diri Niko meraung-raung meminta di tuntaskan. Itu membuatnya kesulitan menahan diri ketika berada di dekatnya. Niko belum pernah memiliki keinginan tak tertahankan seperti itu kepada makhluk bumi lainnya. Hingga tiba di malam itu, malam ketika dia hampir lepas kendali.

“Maafkan aku.” Ucapnya lirih. Dia

mengusap lembut kepala sang gadis dan yang tidak gadis itu tahu ada cahaya hijau memancar dari tangannya dan seketika membuatnya tertidur pulas. Sekelebat bayangan hitam datang.

“Apa yang kau lakukan? Kau mau merusak rencana kita hah?” Dia menatap sang kakak dengan kilatan marah, matanya bahkan sudah berubah warna menjadi merah.

“Sudah aku bilang, aku tidak tahan bila di dekatnya.” Niko berdiri sambil menyelimuti Raina hanya dengan mengangkat tangannya dan selimut itu bergerak sendiri.

“Tugas semudah itu kau kesulitan? Dimana Niko sang Casanova? Bahkan sudah hampir satu bulan dan dia belum jatuh cinta padamu.” Niko menatap sang adik jengkel.

“Kenapa harus aku yang melakukan ini? Kenapa bukan kau saja kalau kau merasa lebih hebat.” Ucapnya kesal.

“Karna hanya kau yang bisa mengambilnya.” Ucap Sean acuh. Niko mengacak rambut frustrasi.

“Dia gadis menjengkelkan dengan bau yang memabukan.” Ucapnya kesal.

“Apa rencanamu?” Kemarahan Sean sudah sedikit mereda.

“Aku akan pura-pura tidak tahu dan dia akan menganggap semua hanya mimpi.” Sean menatap Niko penuh peringatan.

“Aku tidak mau mendengar kalimat gagal!” Ucapnya sambil menghilang seperti angin. Niko menatap tirai jendela yang bergoyang setelah kepergian Sean. Ada apa sebenarnya dengannya? Kenapa dia bisa setertarik ini dengan bau gadis menyebarkan itu? Ditambah lagi Niko sendiri merasa heran kenapa dia tidak bisa membantah perintah Sean. Padahal biasanya dia selalu menang dengan adiknya itu. Laki-laki itu merasa ada yang salah dengan semua ini, tapi kepalanya langsung sakit bila mencoba mengingatnya.

BAB 14

Niko POV

Suara gemericik air membuatku sedikit terusik. Kubuka mata dan gadis nakal itu tidak ada disampingku. Pintu kamar mandi terbuka. Dia dan rambut basah nya keluar dari sana.

“Selamat pagi tuan pemalas!” Sapanya.

“Aku sudah buat sarapan.” Dia menyambar sepatu buluknya dan mengeluarkan gulungan kaus kaki berwarna pink dari sana. Sepertinya dia benar-benar menganggap kejadian kemarin hanya mimpi.

“Aku yang sangat tahu diri ini sudah membersihkan apartemenmu, jadi aku mohon tuan Niko yang terhormat! Taruh baju kotormu di keranjang! Jangan melemparnya sesuka hatimu!” Aku bahkan belum sepenuhnya sadar setelah bangun tidur dan dia sudah mengomel. Kemudian aku beranjak menuju kamar mandi.

“Hei! Dengar tidak yang aku bicarakan?” Dia berteriak. Sungguh Telingaku mau lepas rasanya.

“Iya, iya aku dengar sayang.” Ucapku malas.

“Ya sudah aku kekampus dulu, jangan lupa sarapanmu!” Lihatlah dia bahkan tidak menyisir rambutnya dengan benar. Pantas saja mantan pacarnya yang bodoh itu sudah menyingkir tanpa aku harus menyingkirkannya. Aku baru keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggangku, dan perempuan itu sudah duduk manis di atas tempat tidurku.

“Mau apa kau kesini!” Aku menyambar sembarang kaos di lemari dan mengenakannya dengan cepat. Dia berdiri kemudian berjalan menghampiriku.

“Aku hanya ingin mengunjungimu, Mantan pacar!” Ucapnya genit sambil menekankan kalimat terakhirnya.

“Apa kau tidak tahu bagaimana caranya bertamu ke rumah seseorang? Apa

tidak ada yang mengajarimu sopan santun?" Ucapku sarkas. Dia tertawa sambil merapikan rambut basahku. Aku menepis tangannya segera.

"Aku melihat seorang gadis keluar dari apartemenmu, siapa dia?" Aku menatapnya penuh peringatan.

"Jangan campuri urusanku, atau kau akan tahu akibatnya."

"well,well,well Niko yang penuh dengan Rahasia. tidak usah setakut itu baby, aku tidak ingin menyentuhnya sebesar aku ingin menyentuhmu." Aku mundur satu langkah. Bukan karena takut, tapi lebih karena jijik dengan perempuan ular yang selalu mengaku sebagai mantan pacarku. Padahal aku hanya pernah mengajaknya jalan sekali karena bosan.

"Jangan menggonggonya jika kau masih ingin lama tinggal di bumi." Perempuan itu memandang Sean yang tiba-tiba sudah bersandar di pintu menatapnya tajam.

"Aku hanya berkunjung , adik kecil. Tidak usah khawatir aku akan pulang sekarang!" Dia mengedipkan satu matanya ke arahku, kemudian menghilang tanpa jejak.

"Dasar ular kobra sialan!" Umpatku kesal . Sean terkekeh.

"Apartemen lo rapih kakak! Apa sekarang lo jadi rajin bersih-bersih?" Sean merebahkan dirinya diatas kasur yang sempat dibereskan Raina sebelum dia pergi.

"Gadis nakal itu yang melakukannya!" Sean terduduk.

"Benarkah?" Aku mengangguk sambil masih menghadap cermin merapikan rambutku.

"Ada gunanya juga dia tinggal disini."

"Berangkat sekolah sana! Nanti terlambat!" Ucapku menggodanya. Dia paling benci ke sekolah.

"Tidak usah mengingatkanku!" Ucapnya galak. Aku tertawa dan dia sudah tidak ada disana dalam sekejap.

Kami adalah kaum yang bisa dibilang lebih spesial dibanding makhluk yang ada di

bumi. Kami mampu memanfaatkan seluruh bagian dari tubuh kami dan seluruh element yang ada di sekitar dengan sempurna. Jadi jangan heran jika kami mampu melesesat lebih cepat dari bayangan.

Jika kalian menggambarkan makhluk luar angkasa dengan bentuk aneh berwarna hijau, dengan dua antena yang dapat menyala serta yang paling populer belakangan ini adalah kendaraan kami yang kalian sebut UVO. Singkirkan jauh-jauh semua pemikiran itu. Kami adalah makhluk yang paling mirip dengan manusia. Bahkan dalam hal keindahan saja kami lebih unggul. Makhluk dari planet kami memiliki presentase 90% Rupawan dan sisanya adalah korban dari kesalahan prosedur dalam pembentukan janin di rahim. Ya, kami terlahir dari seorang perempuan juga sama seperti manusia.

Kami tidak perlu repot-repot mengendarai pesawat berat bernama UVO jika dalam hitungan menit kami bisa sampai ke planet lain. Gerbang ini kami sebut pintu bayangan. Beradaptasi di Bumi tidaklah semudah yang dibayangkan, karenanya Sean mendirikan Delivery Love dimana melalui aplikasi ini para Alien dapat mencari pasangan dengan manusia Bumi dan berbaur dengan mereka tanpa menimbulkan kecurigaan. Di Olympus, aplikasi ini menawarkan penyelundupan aman ke Bumi, sementara di Bumi, aplikasi ini menyediakan pacar Sewaan dimana yang mereka sewa sebenarnya adalah para Alien.

Awalnya aku hanya berkunjung sesekali ke Bumi. Sean bahkan tidak mau tinggal di planet itu karena tidak bebas menggunakan kekuatan kami. Tapi suatu hari, ada yang mencuri mahkota milik kekasihku dan kabur ke Bumi. Dimana didalam mahkota itu terdapat kristal cahaya yang memberinya kehidupan. Namanya Aruna, sudah lebih dari dua puluh tahun dia tidak sadarkan diri atau mahluk Bumi menyebutnya dengan koma.

Kekasihku memang sedikit spesial, sejak kecil dia terlahir tidak memiliki organ penting dalam tubuhnya yaitu hati. Dan kristal cahaya itu memberinya kehidupan,

melengkapi kekurangan yang ada di tubuhnya. Aku sangat sedih dan terpukul dengan kejadian itu sehingga aku menenangkan diri ke bumi dan mengurus bisnis ayahku yang berkembang pesat disana. Hingga suatu hari Sean tiba-tiba datang ke bumi dan ikut menetap disana sambil memberiku sebuah kabar mengejutkan sekaligus memberiku harapan.

Sean bilang bahwa ada seorang penyihir yang bisa membangunkan Aruna dengan syarat aku harus menemukan seorang gadis yang terlahir dari rahim wanita pencuri mahkota kristal cahaya. Kabarnya wanita itu menelan kristal itu bulat-bulat sehingga kekuatannya masuk ke dalam tubuh putrinya. Kabar baiknya adalah dia tinggal di Bumi. Atau lebih tepatnya di titipkan pada keluarga di Bumi.

Dan hasil penyelidikan Sean mendapatkan bahwa Raina lah orangnya. Gadis nakal itu sepertinya tidak tahu bahwa darah Olympus mengalir deras dalam tubuhnya. Yang harus aku lakukan dengan gadis itu adalah menjadikanya pasangan dalam Ritual pengantin. Dimana syaratnya dia harus mencintaiku dan kemudian aku harus mengambil hatinya untuk diberikan pada Aruna sehingga dia bisa hidup kembali. Kenapa harus aku yang melakukannya? Karena aku adalah calon suami Aruna nantinya sehingga hanya aku yang bisa melakukannya.

Itulah alasan kenapa aku bertahan menghadapi sikapnya yang menyebalkan.

“Yuhuuuu Alien aku pulang.” Dia melangkah ke dapur membawa sesuatu dengan bau harum yang menggugah selera.

“Itu apa sayang?”

“Makan siang kita.” Ucapnya semangat. Aku beranjak menghampirinya ke meja makan. Disana sudah tertata rapih berbagai masakan Jepang.

“Beli?” Tanyaku penasaran. Dapat uang darimana dia untuk membeli makanan mahal sebanyak ini. Dia melirik tajam ke arahku.

“Gak, abis nodong yang punya

restoran tadi.” Ucapnya sambil masih sibuk menata piring. Aku terkekeh. Gadis nakal ini memang tidak pernah kehabisan kata-kata aneh setiap harinya.

“Udah sampai bab berapa skripsi?”
Dia menatapku horor.

“Tolong tuan makan saja makanannya, jangan membahas hal yang membuat saya jadi tidak nafsu makan.” Aku terkikik. Lupa kalau dia sangat sensitif jika membahas skripsinya.

“Niko!”

“Hmm.” Aku masih sibuk mengunyah tanpa melihat kearahnya.

“Semalam aku mimpi buruk.”

“Uhukk!” Dia menyodorkan air putih kearahku dan langsung ku teguk sampai tandas.

“Kamu gak papa kan? Ko bisa kesedak gitu sih?” Aku menuangkan air putih dan meneguknya lagi.

“Iyah gak pa-pa.”

“Makannya pelan-pelan Niko!” Aku nyengir ke arahnya.

“Tadi kamu bilang apa?”

“Aku mimpi buruk.” Ulangnya lagi.
Aku menatapnya ingin tahu.

“Di mimpi aku kamu pemilik Coffieshort.” dia tertawa. “Gak mungkin kan yah?” aku menatapnya sebal.

“Jadi maksudnya mimpiin aku itu mimpi buruk?” Dia terkikik.

“Abisnya kamu gitu sih?” wajahnya memerah. Aku tersenyum.

“Gitu gimana?” Pancingku.

“Ya gitu pokoknya, udah ah gak usah dibahas!” Dia meminum airnya sampai tandas. Menghilangkan kegugupan yang jelas sekali terlihat.

Andai saja dia tahu itu bukan mimpi, entah akan bagaimana reaksinya. Aku sempat berfikir dia juga menginginkan aku yang bergairah seperti kemarin. Selama ini dia hanya jual mahal di depanku. Tapi melihat reaksi ketakutannya kemarin. Aku sedikit merasa bersalah. Ternyata dia bukan gadis murahan seperti yang aku bayangkan.

Kami makan dalam diam. Dia tampak

sedang berfikir sambil terus mengunyah Sushinya. Jika dilihat-lihat dia tidak terlalu buruk. Mata bulatnya cukup indah, dengan hidung mungil dan bibir tipis merah jambu. Rambutnya pendek dengan poni lucu yang kerap kali ia tiup saat bosan. Dia memang jauh dari kata anggun, tapi sebenarnya dia sedikit lucu. Hanya sedikit! Tiba-tiba aku tersadar. Apa aku baru saja memuji gadis nakal itu? Oh ayolah apa yang terjadi? Pokoknya gadis paling cantik di dunia hanya Aruna, seseorang yang sebentar lagi akan kembali bersamaku setelah aku menyelesaikan misi ini.

“Tadi aku bertemu Melvin.” Ucapnya tiba-tiba. Aku yang baru saja menghabiskan potongan terakhir Sushi ku langsung memusatkan perhatian kearahnya. Dia menghembuskan nafas lelah.

“Dia mengatakan alasannya mengakhiri hubungannya denganku.” Dia terlihat sedih, entah kenapa itu sedikit mengganguku. Atau mungkin aku hanya merasa gadis nakal yang biasanya ceria itu tidak cocok memiliki wajah sedih seperti itu.

“Tidak usah dibicarakan jika memang menyakitkan.” Ujarku menghibur. Dia menatapku.

“Dia bilang aku tidak bisa memenuhi standar menjadi wanita cantik yang pantas berada di sampingnya.” Dia tersenyum getir. “Dia memang benar aku tidak cantik, jadi aku terima alasannya.”

“Si sampah itu akan menyesal suatu hari nanti, percayalah!” kataku menghibur.

“Yang membuatku sangat terluka adalah, Lyra mengambil semua milikku. Perhatian ayah dan bunda. Teman-teman laki-lakiku waktu aku masih sekolah. Semua orang menyukainya. Dia cantik, manis dan pintar menarik hati semua orang. Ketika itu aku hanya punya Melvin, aku tidak serakah. Bagiku Melvin saja sudah cukup. Tapi dia mengambilnya juga.” Air matanya sudah jatuh.

“Mungkin suatu hari nanti dia akan mengambil jantungku juga untuk dia korbankan kepada Ratu buaya putih agar dia bisa kaya Raya.” Aku beranjak dan

memeluknya. Dia sudah terisak tapi masih bisa mengeluarkan kata-kata konyolnya. Sebenarnya sedikit menyindirku, karena bukan Lyra yang akan mengambilnya tapi aku. Lebih tepatnya hati miliknya bukan Jantung.

“Aku cengeng kan? aku juga tidak pernah membuat ayah bunda bangga. Tapi sungguh aku tidak pernah menyusahkan mereka. Kadang aku bekerja saat libur kuliah. Untuk meringankan beban mereka. Aku bukan anak durhaka. Tapi kenapa tuhan menghukumku?” Aku mempererat pelukanku. Dia sebenarnya gadis yang baik walaupun kadang mulutnya sangat pedas. Di dekat jendela, Sean memandang kami dengan tatapan yang sulit aku artikan.

“Kecelakaan itu, Melvin pelakunya!” Ucap Sean, dengan kata kata yang tidak bisa didengar orang lain selain diriku.

BAB 15

Author POV

Coffieshort sore ini ramai seperti biasanya. Aroma kopinya yang khas memanjakan hidung para penikmat kopi.

“Daftar menunya tuan!” Seseorang dengan setelan kaos dan celana pendek selutut tersenyum dan menunjuk sebuah menu yang memang sudah biasa dia pesan. Baginya kedai kopi mahal ini adalah tempat bermainnya. Dia biasa berkumpul dengan teman-teman berkelasnya di tempat ini.

“Terimakasih.” Ucapnya saat pesanan datang. Sudah dua kali dia memandang arloji mahal di pergelangan tangannya, tapi orang yang ditunggunya tak kunjung datang. Dia mendengus kesal, baginya menunggu itu menyebalkan.

“Sudah lama menunggu?” Suara seseorang mengalihkan perhatiannya dari secangkir kopi yang sedang di hirupnya. Dia tidak menjawab hanya mengisyaratkan

orang itu untuk duduk.

“Lumayan.” Ucapnya tanpa menoleh.

“Jadi kau sudah kembali bersama Raina?” Niko menatap Melvin tidak mengerti dengan kata kembali yang diucapkannya.

“Kembali? Apa maksudmu sebenarnya?” Melvin tersenyum mengetahui bahwa kecurigaanya benar.

“Mana adikmu yang seperti super hero itu? Aku ingin berterimakasih padanya karena menyelamatkan Raina ketika aku hampir menabraknya.” Niko semakin menatap laki-laki di hadapannya dengan bingung.

“Apa kau punya kelainan jiwa? Kau hampir melukai mantan pacarmu sendiri kemudian berterimakasih karena sudah diselamatkan?” Melvin tersenyum ke arah laki-laki di hadapannya dengan misterius..

“Setiap orang memiliki alasan untuk melakukan sesuatu bukan? Termasuk maksudmu mendekati Raina.” Niko mulai merasa bahwa Melvin tidak bisa dianggap remeh sedikitpun. Awalnya Niko pikir Melvin hanya memanfaatkan Raina untuk memperoleh posisi tinggi di perusahaan milik ayah gadis itu. Tapi sepertinya tidak sesederhana itu, Melvin justru terlihat tahu lebih banyak dibanding apa yang dia kira.

“Katakan apa alasanmu mengajakku bertemu disini?” Ucap Niko tepat pada intinya. Melvin menyeruput sebentar kopi yang sudah dipesankan Niko sebelumnya sebelum menjawab.

“Aku hanya ingin memastikan sesuatu, sekaligus memberitahumu sesuatu.” Niko mulai jengah dengan kalimat Ambigu Melvin yang membuatnya menerka-nerka.

“Aku tidak suka basa-basi.” Melvin terkekeh.

“Aku sudah selesai memastikan sesuatu dan sekarang aku ingin memberitahumu sesuatu.” Niko mulai terlihat kesal.

“Katakan cepat aku tidak punya banyak waktu.”

“Temukan Alex dan Sean!” Niko

semakin merasa bahwa laki-laki dihadapanya itu gila. Untuk apa dia mencari Sean, jelas-jelas adiknya yang tengil itu ada di rumah. Dan siapa lagi Alex?

“Aku tidak mengerti ini efek penyesalan karena memutuskan Raina atau ada alasan lain yang membuatmu menjadi gila seperti ini.” Melvin mengetuk jarinya tiga kali di meja dan kemudian waktu di sekitar mereka berhenti. Niko melotot ke arahnya tidak percaya. Ribuan pertanyaan tiba-tiba saja hinggap di kepalanya. Salah satunya adalah kenapa Niko bisa tidak tahu kalau Melvin adalah makhluk Olympus juga. Padahal biasanya Niko akan langsung bisa membedakan mana Alien dan mana manusia.

“Jaga Raina! Terutama dari ayahnya! Dan berhati-hatilah dengan Sean yang bersamamu. Aku sungguh-sungguh Niko, jika kau menjaga Raina maka kau akan menemukan sosok Alex yang sebenarnya. Hingga pada akhirnya kau akan mengerti takdir apa yang sedang mempermainkan kalian. Semoga saja kali ini berhasil.”

“Siapa kau sebenarnya?” Melvin terlihat mulai transparan.

“Aku teman lamamu.” Kemudian dia menghilang disertai dengan waktu yang kembali pada keadaan normal. Niko mulai berfikir ada yang aneh dengan semua ini. Terutama pada Sean dan Ayah Raina yang kaya raya itu. Kenapa Niko harus melindungi Raina dari ayahnya sendiri? Lalu ada apa dengan Sean? Niko berpikir keras tapi lagi-lagi kepalanya menjadi pusing. Seperti ada yang menghalanginya mengingat masa lalu atau sesuatu.

BAB 16

“Niko!”

“Hm?” Raina menggoyang-goyangkan tubuh besar di depannya karena sudah memejamkan mata padahal waktu baru menunjukkan pukul 9 malam.

“Niko, buka matanya! Aku belum selesai curhat.” Dengan malas Niko menahan matanya yang sudah sangat mengantuk karena gadis di depannya begitu berisik sejak tadi.

“Kamu udah curhat dari sore Rain, ini udah malam ayo tidur!” Niko meraih Raina ke dalam pelukannya. Sudah tidak ada penolakan lagi seperti biasanya. Membuat laki-laki itu senang karena bisa menikmati bau harum favoritnya tanpa harus menahan perlawanannya yang membabi buta.

“Besok aku mau pulang temenin yah!” Dipandangnya mata bulat dengan poni berantakan di depannya.

“Pulang?” Raina mengangguk.

“Aku mau minta maaf sama bunda. Tadi siang aku menelponnya dan dia terdengar sangat khawatir, aku jadi merasa bersalah.” Niko menghembuskan nafas pelan. Memandang mata bulat yang sembab karena terlalu lama menangis itu. Bulu mata lentik yang bergerak lucu saat matanya mengerjap. Dan pipi chubby yang sedikit memerah. Selalu seperti itu saat di dekat Niko. Dan sayangnya sang lelaki tidak tahu bahwa hal itu hanya terjadi saat di dekatnya.

“Ya udah aku temani, bunda kamu masih di apartemen?” Raina mengangguk lucu. Membuat Niko gemas dan membuat poninya lebih berantakan dari sebelumnya.

“Niko, ayo ceritakan tentang dirimu! Aku sudah sering berbagi denganmu tapi aku tidak tahu apapun tentangmu.”

“Kau tahu keluargaku, aku sudah mengenalkanmu pada mereka.”

“Bukan itu, maksudku apa kau pernah dekat dengan wanita sebelumnya, atau kau pernah

menyukainya wanita? Ya, pokoknya hal-hal seperti itu. Contohnya aku dan Melvin.” Raina tersenyum memperlihatkan deretan giginya.

“Aku pernah menyukai seorang wanita, tapi sepertinya kisah Cinta kami kurang beruntung.” Niko menghembuskan nafas lelah sambil melayang memikirkan gadisnya yang sampai sat ini hanya mampu menjadi Putri tidur.

“Apa dia cantik?” Niko tersenyum. Entah kenapa membicarakanya saja sudah sangat menyenangkan.

“Dia sangat cantik, suaranya lembut dan anggun. Sampai sekarang aku masih hafal wangi parfumnya. Perpaduan antara Wangi manis dan lembut.” Niko terus bercerita tanpa sadar ada perubahan raut wajah dari lawan bicaranya. Raina mengutuki kelancangan mulutnya yang berani-beraninya menanyakan hal pribadi seperti ini.

Dia tidak pernah mengerti kenapa rasanya sesak di dada mendengar Alien menyebalkan di depannya menceritakan tentang gadis lain dengan ciri-ciri yang bertolak belakang dengannya. Dia tidak mengenali perasaan itu, karena saat bersama Melvin dia hanya seseorang yang terlalu sibuk bertahan tanpa sempat untuk menikmati sesaknya cemburu.

“Aku masih ingat dulu kami pergi ke taman kota berdua, itu kencan pertama kami. Dia berbeda dengan gadis lain yang lebih menyukai belanja di mall dan menghabiskan uang orang tuanya. Disana dia terlihat senang sekali. Tanpa aku duga dia membeli sebuah balon berwarna merah dengan bentuk mickey mouse. Aku menertawakannya, tapi saat aku tahu alasannya aku langsung diam dan hatiku rasanya mau meledak.” Raina masih menatap lekat wajah berbinar niko di hadapannya. Sambil mengernyit bingung karena gadis itu seperti mengingat sesuatu yang samar di masa lalu begitu mendengar cerita Niko.

"Mau tahu alasannya? " Rain mengangguk lesu.

“Ada seorang anak miskin di dekat rumah kami yang tidak mampu berjalan. Suatu hari dia melihat balon terbang dari jendela rumahnya. Gadisku sering menyapanya ketika lewat. Suatu hari mereka bertemu dan saling bertukar cerita. Anak itu bertanya, apakah balon terbangnya ke langit? Gadisku tersenyum dan mengangguk. Dia kembali berkata aku ingin punya satu balon yang bisa terbang. Aku ingin menulis surat pada tuhan bahwa aku sangat berterimakasih dia memberiku seorang ibu luar biasa yang tidak pernah malu memiliki anak cacat sepertiku. Tuhan ada di langit dan balon terbang ke langit. Aku yakin Tuhan akan menerimanya.” Niko tersenyum dengan binar matanya yang baru pernah dilihat Raina. Sementara Raina semakin merasa aneh karena seolah yang sedang dibicarakan Niko adalah dirinya.

Niko hampir membuka mulut untuk melanjutkan ceritanya, tapi Raina menarik kerah bajunya dan menempelkan benda kenyal, basah dan menggairahkan miliknya tepat di bibir niko. Bibir itu hanya diam tidak bergerak, tapi sangat berhasil membuat pertahanan Niko hancur berantakan.

Ditariknya tengkuk gadis itu dan membuatnya semakin intim. Dilumatnya bibir manis itu perlahan. Sese kali dia memberinya kecupan-kecupan kecil yang bertubi-tubi di bibir atas dan bawahnya. Membuatnya sedikit basah dan lebih menggoda. Sungguh Niko sudah tidak tahan lagi. Persetan dengan janjinya pada Sean untuk tidak lepas kendali. Kali ini gadis nakal ini yang memulainya.

Niko menggeser tempatnya menjadi berada diatas Raina. Mencengkeram kedua lengan gadis itu dan menahanya di atas kepala dengan satu tangan, sambil terus melumatnya seperti seseorang yang sangat kehausan. Mereka berdua terengah, menahan gairah yang hampir meledak. Raina menghirup udara sangat banyak ketika Niko memberi jeda pada ciuman mereka. Belum sempat dia melayangkan protes bibir Niko sudah melumatnya kembali dengan lebih rakus dari sebelumnya. Digigitnya bibir bawah gadis itu dan

memasukan lidahnya untuk mengabsen setiap inci dari rongga mulutnya.

“Niko aku hmmmpphhhhh” Niko tidak memberinya kesempatan untuk berbicara. Tangannya mulai bergerilya, mengusap dari lengan turun kebagian perutnya kemudian naik perlahan dan meremas salah satu dari benda kenyal milik Raina.

“Hhhh...” Suara sialan itu sukses keluar dari mulut Raina setelah mati-matian dia tahan. Diremasnya lebih kuat, Raina merasakan sesuatu perlahan naik di dalam dirinya semakin lama semakin bergulung-gulung seolah akan mencapai pada puncak yang dia sendiri tidak tahu.

Raina tidak mengerti itu perasaan apa. Tapi itu nikmat. Dan dia sangat menikmati setiap remasan Niko di benda berharga miliknya. Akal sehatnya telah pergi entah kemana. Dia ingin lebih, Dia ingin niko melakukan lebih. Sampai tiba-tiba ada suara ledakan di kaca jendela samping tempat mereka bercumbu. Sukses membuat Niko melepaskan tautan bibirnya dan mengembalikan akal sehat Raina kembali ke tempatnya. Mereka berdua terengah-engah dengan posisi Niko masih diatas tubuh Raina.

Didorongnya tubuh besar diatasnya dan berlari kencang ke kamar mandi lalu menutupnya keras dan menguncinya. Gadis itu penasaran sekali bunyi apa di dekat kaca jendelanya. Tapi rasa malunya lebih penting untuk di selamatkan terlebih dahulu. Dia memukul-mukul kepalanya sendiri. Merutuki sikapnya yang tiba-tiba mencium Niko seperti tadi.

“Apa yang baru saja aku lakukan?” Ucapnya pada diri sendiri. “Bodoh, bodoh, bodoh.” Dia memukuli kembali kepalanya. Pintu kamar mandi di ketuk. Raina tahu siapa yang ada di balik pintu itu. Orang yang membuatnya ingin menenggelamkan wajahnya jauh-jauh ke dasar bumi saking malunya.

“Rain kamu gak pa-pa kan?” Raina menenggelamkan kepalanya di kedua lengannya yang dia tumpukan pada lekukan kakinya. Kembali terdengar suara ketukan lebih keras.

“Rain kalau kamu gak jawab aku dobrah pintunya, kamu gak papa kan?” Rain mendesah resah.

“Iya gak pa-pa.” Ucapnya lirih.

“Ayo keluar, jangan lama-lama di dalam. Biasanya kalau malam di dalam kamar mandi sering ada yang menangis tanpa kelihatan wujudnya.” Niko terkikik di depan pintu sambil menghitung dan di hitungannya yang ke tiga pintu kamar mandi terbuka dengan seseorang berwajah merah, takut dan sedikit pucat berdiri di sana. Niko menahan senyumnya. Tepat sekali dugaanya, gadis nakal ini sangat penakut.

Raina menerebos berjalan cepat melewati Niko. Wajahnya merah padam. Niko sungguh tidak tahan untuk tidak tertawa kencang tapi dia mati-matian menahannya untuk menjaga perasaan gadis itu. Seumur hidupnya berhubungan dengan wanita, baru kali ini ada seorang perempuan yang bereaksi seperti raina setelah ciuman hot barusan. Biasanya setiap wanita yang disentuhnya akan dengan suka rela melepaskan baju mereka di depan Niko dan menggodanya dengan sentuhan dimana-mana untuk semakin mendapat sentuhannya. Tapi lihatlah Raina. Selain ciuman pasif yang diterima Niko, gadis itu juga lari tunggang-langgang ke kamar mandi dengan wajah merah padam. Gadis nakalnya memang berbeda.

“Rain?” Niko semakin ingin menggodanya.

“Apa?” Dia masih menuang air minum dari kulkas tanpa melihat kearahnya. Niko menahan senyumnya.

“Maaf, sepertinya aku baru saja membuat bibirmu bengkak dan sedikit melukainya.” Air yang sedang diteguk gadis itu menyembur dengan sempurna. Dia terbatuk-batuk, Niko mendekat mengusap-usap punggungnya, tapi Rain menjauh Dan menatap horor ke arah Niko.

“Jangan sentu gue Alien mesum!” Teriaknya sambil berlari ke kamar dan menutupnya dengan keras. Niko tertawa lepas, beberapa Kali menahan perutnya saking gelinya.

“Bagaimana dia bisa jadi semenggemaskan itu?”Fikirnya.

“Malam ini jangan dekat-dekat kamar gue!”Teriaknya lagi dari dalam sana. Niko masih memegang perutnya sambil tertawa.

“Apa dia selucu itu?” Tawa niko terhenti menyadari ada makhluk lain yang sudah duduk manis di meja makannya. Dia berdehem sedikit kemudian menghampiri adiknya yang sudah memandangnya dengan tatapan penuh peringatan.

“Lupa dengan tujuan kita?” Ucapnya sinis.

“Gue harus buat dia jatuh Cinta kan? Ini cara gue.” Ucap niko tenang.

“Benarkah? Dia yang jatuh Cinta atau lo yang jatuh Cinta?” Niko terdiam. Benarkah dia jatuh Cinta pada gadis nakal itu?

“Kalau gue gak bikin suara ledakan di depan kaca jendela lo, entah udah sampai mana cumbuan lo tadi.” Niko menatap Sean sedikit bersalah sekaligus curiga, sebab Aura yang dikeluarkan Adiknya memang berbeda. Dia kembali mengingat pembicaraanya dengan Melvin kemarin. Haruskah dia menyelidiki adiknya ini?

“Gue ingetin lagi, kakak. Untuk bisa dijadikan pengantin, dia harus masih perawan dan mencintai lo. Itu kalau lo emang masih mau Aruna hidup kembali. Gue sedikit ragu sekarang.” Niko menatap Sean tajam.

“Sampai kapanpun cuma Aruna yang gue cinta. Dan gue akan lakukan apapun agar bisa bersamanya kembali.”Sean tersenyum.

“Oke! kali ini gue percaya sama lo, tapi kalau lo udah gak bisa gue percaya lagi, jangan salahin gue kalau gue beritahu Alvaro tentang rahasia ini.” Sean menghilang dengan sekejap mata setelah mengatakan kalimat terakhirnya. Niko menggertakan giginya kesal, tidak akan dia biarkan Alvaro menjadi pengantin Aruna. Tidak akan pernah! Kalau sampai itu terjadi maka Niko harus merelakan Aruna untuk selamanya.

BAB 17

Niko POV

Aku bangun dari sofa. Badanku sakit semua, gadis nakal itu benar-benar mengunci pintu kamarku. Lihat saja nanti aku balas.

Ceklek!

Dia keluar dari sana sudah sangat rapih. Ku lihat jam dinding baru pukul enam lewat lima pagi. Tumben sekali dia bangun sepagi ini.

“Alien berapa kali aku harus memberitahumu! Jangan melempar pakaian kotormu ke sembarang tempat.” Dia memunguti pakaianku di beberapa tempat sambil terus mengomel.

“Kau mengatai apartemenku seperti kandang kambing, sekarang lihatlah! Kau sendiri tidak bisa menjaga kerapihan.” Sungguh matakku saja belum seutuhnya terbuka, tapi dia sudah mengomel sepanjang jalan kenangan.

Aku bangun kemudian berpindah ke kamar melanjutkan tidur kurang nyamanku di sofa tadi. Sampai beberapa saat aku merasakan ketenangan. Terhindar dari suara memekakan milik Raina. Berjalan perlahan-lahan menuju alam mimpi. Sampai sebuah pukulan bantal bertubi-tubi menghantam tubuhku.

“Apa sih, Rain? Ini Masih pagi! Aku masih ngantuk.” Dia memukul lagi di pundakku.

“Cepat bangun, kita sarapan! Aku buat nasi goreng sosis kesukaanmu. Tanpa daging.” Aku sangat tidak suka daging, dan Rain tahu itu. Terpaksa aku menuruti kemauannya dari pada mulut cerewetnya mulai merusakkan telingaku.

“Kamu ngapain sih pagi-pagi udah rapih? Kan ketemu ibu kamunya nanti siang.” Aku sudah duduk di meja makan sekarang.

“Semalam aku dapat panggilan

interview kerja.” Aku berhenti mengunyah nasi goreng yang baru satu suap masuk ke dalam mulutku.

“Kerja?” Dia mengangguk mantap.

“Kenapa harus kerja sih Rain, ayah kamu kan banyak duit.” Dia melotot ke arahku. Ups! aku keceplosan.

“Darimana kamu tahu kalau ayahku banyak duit?” Cecarnya curiga. Aku meringis sambil mencoba menyuruh otak cemerlangku berfikir cepat.

“Ya tahu lah, semua orang tahu siapa itu Hermawan Purwadinata.”Dia masih menatapku curiga.

“Aku tidak pernah menggunakan nama belakang ayahku. Bahkan di kampus tidak ada yang tahu aku Putri Hermawan purwadinata. Atau jangan-jangan-” Dia menatapku menyelidik. Aku sedikit gugup dibuatnya.

“Kamu pikir aku main datang aja ke tempatmu tanpa menyelidiki latar belakangmu. Aku harus tahu lah gadis macam apa yang akan aku jadikan partner kerjasama.” Dia tampak berfikir.

“Tapi aku tidak menyelidiki latar belakangmu tuh, tiba-tiba langsung menerima orang asing tidur di Istana tercinta.” Aku terkekeh.

“Iyah, itu karena kamu bodoh.” Dia melotot, dan aku tertawa.

“Ah sudahlah aku harus buru-buru. Tapi ingat yah tuan Alien, kalau kau mencoba memeras ayahku menggunakan aku. Sebaiknya lupakan saja rencana itu. Karena kau tidak akan berhasil.” Dia menyuapkan satu sendok penuh nasi goreng ke dalam mulutnya.

“Kenapa tidak berhasil?” Dia mengunyah dengan cepat dan menyambar gelas di depannya. Kemudian meminumnya sampai tandas.

“Ayahku membenciku, dia tidak peduli apakah aku masih hidup atau tidak.” Dia mengatakannya dengan cuek tanpa ada raut kesedihan sama sekali.

Kenapa Hermawan Purwadinata harus membenci Putri semata wayangnya?

Benar! Raina adalah Putri satu satunya dari Hermawan purwadinata. Ibunya meninggal saat melahirkannya. Saat Raina berumur dua tahun, ayahnya menikah lagi dengan seorang perempuan yang saat itu sedang hamil muda dan di tinggalkan tanpa bertanggung jawab. Bayi didalam kandungan itu adalah Lyra. Lagi-lagi aku kembali mengingat percakapan dengan Melvin.

“Kenapa ayahmu harus membencimu?” Raina melirik kearahku dan berdiri menyambar tasnya. Kemudian menatapku beberapa saat.

“Kepo.” Ucapnya kemudian sambil berlari meninggalku dengan setumpuk rasa penasaran. Dasar gadis nakal.

Raina POV

Aku masih berdiri di halte dekat apartemen Niko menunggu bus. Hingga sebuah mobil mewah berhenti di depanku. Kaca mobil gelapnya perlahan turun dan muncul wajah seorang wanita yang sungguh menjadi pilihanku yang ke seribu untuk aku temui.

“Mau kemana gadis bar-bar?” Tepat! Si Princess Naura. Kenapa dari sekian juta rakyat Indonesia aku harus bertemu dengannya. Menyebalkan!

“Bukan urusan anda!” Kataku malas.

“Butuh tumpangan?” Dia tersenyum manis. Dan aku ingin muntah rasanya.

“Tidak terimakasih.! Ucapku dengan senyum manis yang dibuat-buat.

“Ayolah kita lupakan kejadian kemarin, aku rasa kita bisa berteman. Aku tahu banyak tentang Niko, dan mungkin aku bisa memberitahumu di perjalanan.” Matakku memicing curiga. Angin macam apakah gerakan yang membuat princess Naura yang gatel kaya ulet bulu jadi semanis ini. Cuihh! Dia fikir bisa membodohiku?

Tapi dipikir-pikir tawarannya sedikit menggoda. Aku memang ingin tahu banyak tentang Niko. Setelah terjadi pertarungan hebat di kepalaku. Berakhirlah aku disini. Di kursi nyaman sebuah mobil mewah milik si

ulet bulu.

“Kamu interview kerja di Moc-moc market?” Aku mengangguk .

“Itu kan punya aku, ya ampun. Kita sepertinya memang ditakdirkan untuk menjadi seorang teman.” Onde mande, Rasanya aku ingin segera lenyap dari peradaban yang begitu kejam ini. Kenapa lagi lagi dari sekian juta makhluk di dunia harus si ulet bulu yang punya Moc-moc Market.

“Oh, punyamu yah?” Aku menjawab seadanya.

“Niko tahu?” Aku mengangguk.

“Oh iya BTW kamu kenal Niko dimana?” Aku melirik sedikit kearahnya. Sepertinya dugaanku salah pemirsa. Bukan aku yang dapat informasi tapi dia yang mengorek informasi dariku.

“Ceritanya sepanjang jalan pantura, kalau aku jelasin takutnya kamu ngantuk terus mobil ini nabrak. Bisa berabe iya kan? Jadi mendingan kamu gak perlu tahu.” Dia memandang geli kearahku.

“Kamu itu lucu yah Rain?” What!! Lucu? Dia fikir aku Sule?

“Sayang banget cewe lucu kaya kamu harus berurusan sama Niko.” Aku menaikn sebelah alisku. Memicing curiga dan terang-terangan menatapnya penuh pertanyaan. Dia terkekeh.

“Memangnya kenapa kalau butiran debu ini harus berurusan dengan saudara Niko yang berkilau bagai batu akik di pasar tradisional itu?” Dia tertawa.

“Niko itu sedikit berbahaya.”Dia berbicara tanpa menatapku, sibuk memperhatikan jalan yang sedikit macet.

“Berbahaya yang seperti apa contohnya? Mohon penerangannya nyonyah! Saya tidak paham.” Dia tersenyum mendengar pilihan kata yang aku lontarkan.

“Niko memiliki bisnis gelap, dengan jajaran orang-orang gelap pula. Bisa terbayang kan bagaimana pergaulannya? Aku dan tante Rosaline sedikit curiga dia memiliki maksud buruk terhadapmu, karenanya kemarin aku berusaha

menjauhkanmu darinya tapi tidak berhasil.” Kali ini aku serius menatap kearah si ulet bulu.

“Bisnis gelap? Maksudnya?” Dia mendesah perlahan.

“Aku tidak bisa menjelaskan tentang bisnisnya itu, hanya saja sangat aneh rasanya tiba-tiba saja dia mendekatimu dan berusaha sekali untuk mempertahankanmu disisinya seperti kemarin. Niko itu Casanova Rain, sekali kedip ribuan wanita akan mengerubutinya.” Jadi si ulet bulu sedang menghinaku sekarang? Berani sekali dia.

“Jadi maksud anda wanita seperti hamba tidak akan mungkin dilirik oleh tuan raja Niko jika tidak ada maksud tertentu begitu?” Ku lihat Naura sedikit berekspresi tidak enak mendengar tuduhanku.

“Bukan seperti itu Rain, aku tidak sedang mengatakan kamu tidak cantik. Hanya saja tipe wanita Niko selama ini jauh sekali darimu.” Aku mendesah kesal, sepertinya sudah keluar asap dari lubang telingaku sekarang. “Tante Rosaline curiga Niko berniat menjualmu atau semacamnya, melihat bagaimana latar belakangmu.” Tambahnya lagi.

“Dia kan sudah kaya, mana mungkin mau menjual aku yang tidak seberapa ini. Apa keuntungannya?” Naura tersenyum.

“Kita tidak sedang membicarakan uang Raina!” Aku semakin kesal tapi juga sekaligus semakin penasaran.

“Menjual sama dengan mendapat uang.”

“Tidak semua transaksi harus berhubungan dengan uang, banyak yang lebih berharga dari sekedar uang.” Si ulet bulu kebanyakan basa-basi, aku geregetan jadinya.

“Contohnya?”

“Nyawa.” Aku melotot.

“Bagaimana caranya menukarkan aku dengan nyawa? Jangan ngaco yah ulet bulu!” Naura tidak marah, dia malah tertawa.

“Pesanku, sebaiknya kamu berhati-hati dengan Niko dan Sean. Terutama Sean sih sebenarnya. Aku tidak bisa memberitahu

lebih tentang mereka terlebih karena semua kecuigaanku dan tante Rosaline hanya sebatas dugaan belum ada bukti. Suatu hari nanti kamu akan tahu siapa mereka sebenarnya.”

“Apakah Niko pernah punya pacar?”
Ucapku hati-hati. Naura tersenyum. Senyum mulu dari tadi tuh ulet bulu, lama-lama kering tuh gigi.

“Pernah! Namanya Aruna kalau tidak salah. Kabar tentang mereka simpang siur jadi aku tidak bisa memastikan yang mana yang benar. Ada yang bilang Niko diselingkuhi olehnya, ada juga yang mengatakan gadis itu sakit di suatu tempat sehingga mereka tidak berhubungan lagi.”
Aku mengangguk mengerti. Lumayan juga informasi dari si ulet bulu ini.

“Lalu Kevin?” Naura tertawa membuatku mengernyit.

“Dia itu temanku, teman Niko juga. Karena mereka sangat dekat di kantor maupun di luar kantor sehingga munculah gosip mereka berpacaran. Aneh-aneh saja.”
Jika Naura tidak percaya bahwa Niko gay, seharusnya keluarga Niko juga demikian kan? Aku jadi semakin curiga sebenarnya. Semua kalimat Naura ada benarnya. Hanya saja yang perlu dipecahkan sekarang adalah alasan kenapa Niko melibatkanku dalam masalahnya. Sebab alasan gay sudah tidak valid lagi.

“Aku dengar kalian dijodohkan?”
Naura mengangguk.

“Ayah Niko ingin menggabungkan perusahaan keluargaku dengannya. Tapi aku sendiri sudah memiliki pacar.”
Sebenarnya Naura baik, kemarin dia sangat menyebalkan karena disuruh oleh tante Rosaline. Tapi itu juga membuatku semakin bingung, alasan apa yang membuat ibu dan anak itu tidak sejalan?

“Baiklah kita sudah sampai, ayo masuk! Aku sendiri yang akan mewawancara kamu.”
Aku mengekor dibelakang.

Niko POV

Aku memasuki ruangan di lantai dua

puluh satu. Disanalah tempatku mengerjakan tumpukan pekerjaan yang menambah pundi-pundi kekayaanku. Selagi Rain pergi, aku sempatkan memeriksa beberapa berkas yang memang butuh aku tandatangani. Kevin menggeleng-geleng menatap baju kasual dan rambut berantakanku. Aku memang tidak pernah berada di kantor dalam keadaan seperti ini.

“Apa dia begitu merepotkan, sampai kau seberantakan ini?” Aku terkekeh. Kevin dan aku sudah bersahabat sejak lama. Dia sangat cerdas, cekatan dan profesional dalam bekerja. Sebab itulah aku berani mempercayakan perusahaanku padanya. Lagipula dia juga memang memiliki bagian saham disini.

“Tidak juga, hanya saja aku sedang malas berganti pakaian. Lagipula aku cuma sebentar disini.” dia berdecak kesal. Kevin tahu siapa aku sebenarnya, dan sebagai manusia dia tidak mempermasalahkannya. Dia juga tahu alasan aku berurusan dengan Raina. Aku memang banyak bercerita dengannya, tentu saja Sean tidak tahu. Aku juga tidak mengerti kenapa adikku begitu tidak menyukai Kevin.

“Ya, jadi boss itu enak yah? gue sibuk ikut rapat sana sini. Lo datang cuma tanda tangan terus pulang deh sibuk pacaran. ” Aku menepuk bahunya pelan dengan mimik muka yang dibuat sedih.

“Jomblo emang beda yah bro, suka ada sedih sedihnya gitu.” Dia menyingkirkan tanganku di bahunya sambil melenggang pergi. Meninggalkan aku yang cekikikan karena berhasil menggodanya. Kami sama-sama menjomblo selama ini. Alasanku adalah Aruna tentu saja, sedangkan alasan Kevin hampir sama. Aku tidak begitu yakin kepastiannya, tapi dari yang ku dengar kekasihnya meninggal dunia. Sebab itulah, kedekatan kami banyak disalah artikan oleh beberapa orang.

Pukul sebelas tepat, aku sudah ada di apartemen. Si gadis nakal itu sepertinya belum terlihat Batang hidungnya.

“Alien aku pulang!” Nah baru dibilang, suaranya sudah memekakan telinga.

“Kamu bawa apa itu?” Aku mengomentari bungkus plastik yang dia bawa.

“Ini makanan kesukaan kamu.” Dia tersenyum lebar. Terlihat sekali dia sedang bahagia.

“Makanan Jepang lagi?” Dia mengangguk.

“Iya, ini traktiran karena aku dapat kerja, yang kemarin traktiran karena aku benar-benar lepas dari si sampah. Ayo kita makan dulu baru pergi ke tempat bunda.” Aku mengekor dibelakangnya menuju meja makan.

“Kamu diterima kerja dimana?”

“Moc-moc market.” Aku melotot kaget, dia tersenyum lebar.

Bisa gawat! Moc-moc market kan milik Naura! Awas saja kalau wanita itu berani memberitahu Rain tentang rahasiaku. Aku benar-benar kesal padanya dan ibunya yang suka sekali ikut campur urusanku.

BAB 18

Raina POV

Kami sudah di depan apartemenku. Tiba-tiba aku berhenti, sedikit ragu. Niko memepererat genggamannya di tanganku.

“Tidak apa ayo masuk!” Ucapnya. Aku mengetuk pintu yang dulunya milikku tapi sekarang passwordnya saja aku tidak tahu.

“Mbak Rain!” Lyra yang membuka pintu.

“Bundaaa, ada mba Rain.” Aku dan Niko masuk. Bunda langsung datang dan memelukku.

“Udah berani kabur ya sekarang?” Suara itu. Aku menggeser kepala kesamping dan ada ayahku disana. Jujur saja sejak kecil aku takut sekali padanya. Aku pernah mengalami kejadian dia mencekikku hingga sesak nafas tapi kemudian ada cahaya keunguan yang membuatnya terpental jauh. Saat itu aku pingsan dan ketika bangun

bunda bilang itu hanya mimpi saja. Tapi anehnya hal itu terasa begitu nyata.

“Ayah, apa kabar?” Dia duduk di sofa kesayanganku sambil menatap tidak suka ke arah Niko.

“Oh, iya yah ini pa-“

“Niko Ardiansyah, sedang apa anda bersama Putri saya?” Ayah berdiri dan Niko menunduk memberi salam.

“Ini pacar Rain yah, ayah udah kenal?” Ayah menatapku dan niko bergantian.

“Sepertinya kita harus berbicara berdua tuan Niko Ardiansyah. Minggu ini, jam dua siang di Coffiesort dekat apartemen anda.” Niko menatap ayah heran kemudian tersenyum canggung.

“Baik nanti biar saya booking tempatnya.”

“Ah, sekalian katakan pada adikmu. Saya berterimakasih karena dia menggagalkan rencana saya.” Niko terlihat sedikit kaget mendengar kalimat terakhir ayah. Akupun juga, tapi aku tidak berani bertanya apapun pada ayahku. Kemudian beliau pergi tanpa mengucapkan apapun. Memang selalu seperti itu.

“Rain, kamu pulang yah! Bunda gak bisa tinggal disini terus. Lyra sendirian. Bunda sudah minta satu unit apartemen buat Lyra ke ayah. Tapi ayah tidak setuju. Bunda mohon kamu mengerti yah?” Aku melesat cepat mengambil aliran dana segar dari ayahanda tercinta di amplop coklat yang terlihat tebal. Wangi-wangi kemerdekaan emang beda guys. Selamat tinggal dompet kosong. Welcome dompet tebal. Beliau tidak pernah berbicara tapi beliau memang selalu memberi uang dalam amplop coklat kepada aku maupun Lyra.

“Rain udah kerja bun, kalau dari sini kejauhan. Rencananya Rain mau ngekos di dekat sana. Lagian Lyra udah gede.dia bisa tinggal disini sendiri.” Niko yang sedang asik melihat-lihat koleksi miniatur spongebobku di atas meja menatapku penuh peringatan. Apa maksudnya coba?

“Iya bun, gak papa kok Lyra sendiri.” Nah si centil bisa ngomong juga dari tadi

diem aja.

“Nak Niko, silakan diminum tehnya.”
Niko mengangguk sambil tersenyum.

“Maaf yah anak tante yang labil ini jadi ngerepotin nak Niko.” What!! Labil!! Yang benar saja?

“Gak papa ko tante, dia sebenarnya baik, cuma kadang-kadang suka ngambek aja.” Bunda tertawa dan aku melotot ke arah niko. Alien sialan itu cuma meringis seperti kuda.

Setelah pulang dari mantan istanaku, kami memutuskan jalan-jalan sore di taman dekat apartemen. Sudah ada dua bungkus cilok dan satu gelas ukuran large machiato kesukaanku. Niko menatap ngeri kearahku, tapi aku tidak peduli. Ini adalah hari kemerdekaan ku, jadi bebas mau makan apa saja.

“Kamu mengerikan jika sedang makan.” Ucapnya sambil meringis melihat aku memasukan dua butir cilok ke mulut secara bersamaan. Aku hanya mengangkat kedua bahu tidak peduli. Ini surga dunia cuy, sayang kalau di lewatkan begitu saja hanya demi menjaga image di depan cowo ganteng.

Aku sudah pernah merasakan bagaimana sesaknya berada di samping melvin yang sok sempurna itu. Yang harus selalu beracting menjadi anggun. Tapi sekarang aku sudah merdeka dari penjajahan Melvin. Jadi mari kita nikmati hari kemerdekaan ini. Dia hadapanku sekarang sudah ada cowo ganteng yang sebentar lagi akan di introgasi oleh ayahanda tercinta. Aku terkikik geli membayangkan si Alien menjadi pucat di depan ayahku. Ayahku kan galak maksimal. Ngomong-ngomong soal ayah aku jadi penasaran kenapa beliau bisa mengenal si Alien.

“Alien!” Dia yang sedang menyeruput Amerikano-nya langsung menoleh kearahku. Memperlihatkan matanya yang seolah bertanya “Ada apa?”

“Ko ayah bisa kenal kamu?”
Rambutnya tertiuip angin dan he is so sexy

guys. Lama-lama aku bisa Diabetes kalau disuguhi pandangan semanis ini.

“Iyah, soalnya emang ada kerjasama di perusahaan.” Aku mengangguk padahal sebenarnya kurang paham hehe.

“Kamu punya perusahaan ? Bergerak dibidang apa perusahaan kamu?” Dia mengatupkan bibirnya sambil memasang mimik wajah seperti berfikir. Aku melihatnya dengan antusias menunggu jawaban yang aku nantikan.

“Kepo!” Dia tertawa melihat ekspresi melototku. Menyebalkan sekali makhluk satu ini minta di timpuk pakai cilok.

“Rain jorok ih!” Protesnya ketika satu cilok meleset mengenai meja batu di sampingnya. Harusnya tadi pas kena jidatnya biar tambah sexy. Cowo ganteng dengan jidat rasa cilok. Aku terkikik.

“Oh iya, BTW Moc-moc market itu milik Naura.” Aku sedikit terkejut Niko memberitahuku soal ini.

“Aku tahu.” Jawabku santai. Dia merebut satu tusuk cilok yang hampir sampai ke mulutku Dan melehapnya Tanpa rasa bersalah.

“Kamu ketemu dia?” aku mengangguk.

“Dia juga menyuruhku berhati-hati denganmu.” Niko tertawa sambil menatapku geli.

“Yah dia benar, kamu memang harus berhati-hati denganku, apalagi diranjang.” Dia menampilkan mimik muka menggoda. Aku berhenti mengunyah dan menatapnya kesal. Tak lama kemudian dia tertawa melihat wajahku yang memerah. Dasar alien sialan!!

“Menyebalkan.” Cicitku.

“Sudahlah, tidak perlu menyangkal, kau juga menyukainya kan? Aku tahu sebenarnya kau menyukaiku.” Dia menaik turunkan alisnya dengan sangat menjengkelkan. Rasanya ingin sekali aku menarik keluar bola matanya yang menatapku mengejek itu.

“Kalau aku menyukaimu memangnya kenapa?” Dia terdiam menatapku. Sampai

beberapa menit dia tidak mengucapkan apapun. Hanya memandangu saja. Aku sudah duduk dengan gelisah, entahlah apa sebenarnya yang aku harapkan. Tapi aku memang menyukainya. Dia yang hangat dan selalu ada disaat aku kesulitan. Dia yang memeluku saat aku menangis. Dia yang menggenggam tanganku erat saat aku takut dan ragu.

Aku mulai tidak peduli lagi dengan asal-usulnya. Aku mulai mengabaikan segala kemungkinan buruk yang di katakan orang lain. Entah sejak kapan, aku mulai menyukainya. yang jelas aku mulai nyaman ada di dekatnya. Aku bahkan sudah tidak protes saat dia memeluku di tempat tidur. Tapi, ini sudah terlalu lama dan dia masih belum mengucapkan apapun. Wajahku pasti sudah memerah. Aku beranjak dan berlari kemana saja meninggalkannya. Malu sekali, rasanya seperti ditolak. Entahlah itu termasuk pernyataan Cinta atau bukan. Tapi aku merasa reaksinya seperti tidak menginginkanku.

“Rain, jangan lari!” teriaknya dari belakang. Ku dengar derap langkah kencang, sepertinya dia mengejarku. Aku terus berlari sampai lupa melihat kanan kiri. Kemudian ada mobil melaju kencang ke arahku dengan jarak dekat sekali. Aku fikir aku pasti mati. Lalu kemudian tubuhku terbang dalam satu kejapan mata aku sudah ada di sebrang jalan. Ini seperti dejavu.

Aku terengah memandang Niko dengan penuh pertanyaan. Bagaimana bisa? Dia membantuku berdiri tanpa berucap apapun. Aku terus memandangnya dengan ribuan pertanyaan seolah berputar-putar di kepala. Ini pasti mimpi! Aku mencubit lenganku sendiri tapi rasanya sakit. Berarti ini bukan mimpi. Tidak mungkin manusia biasa bisa melakukan itu. Ku lihat di tengah jalan mobil yang hampir menabrakku tadi berhenti dan keheranan. Tapi saat dia memastikan tidak ada yang terjadi dia melaju lagi dengan tidak peduli.

Jadi waktu itu aku tidak salah lihat. Yang menyelamatkan aku dari kecelakaan di depan kampus memang Sean. Dan sekarang satu fakta lagi aku ketahui.

Niko juga memiliki kemampuan yang sama dengan Sean. Siapa sebenarnya mereka. Niko meraih tanganku yang sedikit terluka. Sepertinya tadi sempat mengenai badan mobil sedikit. Aku mundur memandangnya penuh peringatan.

“Jangan mendekat!” Ucapku dengan bergetar.

“Ku bilang jangan mendekat!” Teriakku kencang saat dia akan melangkah ke kakinya ke hadapanku. Lalu ada kilatan bayangan yang menyambarku dan membuat tubuhku melayang. Aku seperti dibawa lari dengan sangat kencang, atau mungkin terbang. Aku tidak tahu karena untuk membuka mata saja aku tidak sanggup apalagi untuk berteriak.

"Brengsek! Mau kau bawa kemana pengantinku?" Begitulah kalimat terakhir yang aku dengar dari mulut Niko. Sampai semua jadi gelap dan aku kehilangan kesadaran.

BAB 19

Suasana temaram menemani denting piano yang terdengar begitu menyayat hati. Rintik hujan seolah menjadi pelengkap sebuah kehilangan yang begitu dalam. Lilin-lilin kecil berpendar di setiap sudut ruangan. Dinginnya Rindu perlahan menusuk ke dasar jiwa. Membawa kembali waktu pada kenangan indah yang telah lama menjadi pilu. Jika Tuhan menciptakan takdir, maka dia dilahirkan untuk melawan takdir. Begitulah cara dia hidup. Dia tidak pernah percaya pada Tuhan. Tidak percaya pada ramalan, yang menurutnya konyol. Dia hanya melakukan yang ingin dilakukannya. Dan mendapatkan apa yang diinginkannya. Karena itulah, semua orang menyebutnya pangeran kegelapan.

Derap langkah seseorang membuat jari-jari Indah nya berhenti menari diatas puluhan persegi panjang berwarna hitam putih itu. Menghentikan lantunan lagu yang

sudah setengah bait di dengarkan.

“Saya mendapatkannya tuan, sang pengantin yang tuan inginkan.” Sebuah senyum terbit disana. Senyum penuh kerinduan yang bertahun-tahun dia simpan. “Tuan benar dia benar-benar mirip dengan nona Riani.”

“Riani yang cantik, sampai kapanpun kamu akan tetap menjadi miliku. Seperti itulah seharusnya.” Lalu tawa menakutkan menggelegar, bahkan sang burung malam-pun enggan untuk tetap tinggal mendengarnya.

“Tempatkan dia di kamarnya! Dia akan menjadi pengantinku, bukan pengantin si brengsek itu. Tidak akan pernah!” Sang pengawal membawa gadis yang sudah kehilangan kesadaran itu ke dalam sebuah kamar bernuansa temaram dengan cat tembok berwarna kuning gading. Disana terdapat sebuah ranjang besar dengan kelambu yang mengeluarkan binar cahaya kuning.

“Tidak akan lama sampai sang pangeran menemukan tempat kita, anda sudah siap berperang tuan?” Kembali suara tawa menggelegar memenuhi ruangan itu.

“Memangnya seberapa hebat Niko Ardiansyah? Kenapa aku harus takut padanya? Menyelamatkan kekasihnya saja dia tidak mampu. Tidak akan ku biarkan Rianiku terluka lagi.” Dia menjentikkan kembali jari-jarinya dia atas piano klasik kesayangannya. Kali ini sebuah lagu kemenangan yang membuatnya tersenyum lebar.

Malam kian larut, begitu sepi dan dingin. Suara-suara binantang malam yang biasa terdengar, kali ini pergi entah kemana. Hanya denting piano yang begitu terdengar menyayat hati, mengalun seperti pengantar tidur yang begitu syahdu. Raina membuka matanya, cahaya kuning yang memenuhi kelambu tempat tidurnya, membuat dia kembali memejamkan mata. Ini pasti mimpi, dia akan terbangun ketika dia membuka matanya kembali. Begitulah otaknya mengirim prasangka tentang ketidak

ungkinan yang dia alami di dalam hidupnya yang modern itu.

Selama ini didalam pikirnya, hal-hal mistis hanyalah dongeng dan tema utama dari sinetron yang sering dia tonton di tengah-tengah kehabutannya. Dia tidak pernah benar-benar percaya bahwa semua ketidakmungkinan itu benar-benar ada.

Dia menggerakkan kembali kelopak matanya, membukanya perlahan, memicing, mencoba memastikan bahwa dia ada di dalam kamar Niko yang wangi maskulin seperti biasanya. Tapi cahaya kuning itu masih tetap saja ada. Dia terbangun.

“Ini bukan mimpi.” Pikirnya.

“Berarti sekarang aku sedang menjadi korban penculikan makhluk astral?” Dia bergidik ngeri memikirkan itu.

Ceklek!

Pintu kamarnya terbuka. Lelaki jangkung dengan pakaian serba hitam memasuki kamarnya. Dia baru tersadar suara denting piano tadi sudah berhenti. Lelaki itu tersenyum tajam yang menurut Raina sangat menakutkan ketika melihat sikap waspada gadis itu.

“Akhirnya aku mendapatkanmu little girl.” Raina menatapnya tajam. Berusaha sekuat tenaga menyembunyikan rasa takutnya. Prinsipnya adalah, orang jahat harus dibalas dengan ketidaktakutan agar dia merasa gagal.

“Lepaskan aku makhluk aneh! Kau tidak akan dapat apapun dengan menangkapku seperti ini.”

“Namaku Alvaro, jangan menyebutku dengan panggilan makhluk aneh manis, aku tidak suka.” Alva mulai mendekat ke tepi ranjang Raina, membuat gadis itu beringsut mundur lalu menjengit kaget ketika belakang tubuhnya menempel pada sesuatu yang membuatnya seperti tersetrup.

“Cahaya ini, kenapa cahaya ini menyengat?” Alva tersenyum geli melihat betapa polosnya gadis itu.

“Tentu saja itu adalah bagian dari sihir yang aku punya little girl.” Raina menatap alva tidak suka. Dan sudah ada

ribuan bahkan jutaan sumpah serapahnya yang dia simpan di kepala.

“Niko akan membunuhmu lihat saja nanti.” Alva tertawa begitu nyaring. Membuat Raina tersadar dia berada di tangan orang yang sangat menakutkan. Keberaniannya tadi menyusut entah kemana. Dia sudah mulai berkaca-kaca ingin menangis.

“Kau pikir Niko tidak akan membunuhmu pada akhirnya? Berterimakasihlah padaku karena aku baru saja menyelamatkanmu dari Ritual pengantin bodoh itu. Dan juga dari Niko yang juga bodoh, mau saja dipengaruhi Ragon.” Raina menatap alva tidak mengerti. Dia mulai terisak takut.

“Niko tidak mungkin melukaiku hentikan omong kosongmu dasar makhluk aneh.” Suaranya bergetar, tapi dia sukses meneriaki Alva dengan kalimat pedasnya. Alva tersenyum miring, bukan ini yang diharapkan Raina. Karena lelaki itu seribu kali lebih menakutkan saat dia tersenyum seperti itu.

“Apa kau mencintainya?” Alva menaikan satu alisnya sambil menampilkan senyum mengejeknya. Kemudian dia tertawa kembali melihat semu merah jambu di pipi gadis itu.

“Dasar bodoh, kalau kau mencintanya dia akan semakin cepat membunuhmu. Apa kau tidak tahu bahwa sebentar lagi bulan Purnama? Itu adalah waktu kematianmu jika aku tidak menculikmu sekarang. Kemudian semua tentangmu akan lenyap seperti tidak pernah terlahir.” Alva masuk kedalam lingkaran cahaya kuning dan duduk didepan gadis yang terlihat begitu ketakutan itu dengan tenang.

“Hentikan omong kosongmu.” Cicit Raina nyaris tak terdengar. Suaranya pergi entah kemana. “Niko tidak mungkin melakukan itu padaku.”

“Tentu saja dia akan mengorbankan apapun untuk membuat kekasihnya kembali hidup, termasuk gadis nakal yang selama ini membuat pusing hidupnya.” Alva memiringkan wajahnya menatap lekat kearah gadis itu dengan senyum merekah

yang seolah mengatakan “Lihatlah seberapa bodoh dirimu!”

Raina menutup kedua telinganya, tidak mau mendengar omong kosong laki-laki tampan di depannya. Dia sangat yakin Nikonya tidak akan melukainya seperti yang lelaki itu katakan. Niko yang selalu memeluknya saat dia menangis, yang menggenggam tangannya saat dia takut. Niko yang tidak pernah menuntutnya menjadi sempurna. Niko yang tidak pernah marah dengan kata-kata pedasnya. Laki-laki sebaik itu tidak mungkin berniat melukainya apalagi membunuhnya. Tapi entah kenapa ada keraguan yang menggajal di dalam hatinya. Terlebih ketika dia mengingat percakapannya dengan Naura tentang menukarkan nyawa.

“Niko tidak mungkin sejahat itu.”
Raina mulai menangis.

“Cup,cup sudah jangan menangis! aku akan menyembunyikanmu dari ritual pengantin bodoh itu.” Alva mengelus Puncak kepala Raina yang langsung ditepis kasar oleh gadis itu.

“Ritual pengantin apa maksudmu, berhentilah berbicara omong kosong!” Raina menatap Alva tajam. Tapi laki-laki itu malah tersenyum. Kali ini terlihat manis, Raina sendiri sampai heran laki-laki menakutkan itu bisa terlihat manis.

“Aku akan mempertemukanmu dengan kekasih Alienmu itu besok, sekarang tidurlah, kau butuh tenaga yang kuat untuk melewati batas bumi ini.” Alva menjentikkan jarinya dan tiba-tiba sudah menghilang dari hadapan Raina. Tanpa membuka pintu dan tanpa suara langkah kaki. Membuat Raina semakin merinding dan menangis meratapi betapa malang nasibnya.

BAB 20

Detik waktu seakan menggema di dalam kamar yang terasa begitu sepi. Tidak ada yang bisa dia peluk lagi saat malam datang. Entahlah, ini perasaan apa. Dia merasa begitu kehilangan gadis nakal itu. Yang selama ini hanya mengganggu kehidupannya yang tenang. Yang mengomel setiap pagi meneriakinya untuk menaruh kembali pakaian kotornya ke keranjang. Yang selalu membuatkan sarapan nasi goreng sosis kesukaannya.

“Arghhhh!” Niko mengacak rambutnya frustrasi. Sudah seharian dia mencari gadis itu tapi sang pecuri menutup jalannya dengan ilmu sihir yang tidak bisa ditembusnya.

“Pelakunya adalah Alvaro.” Sean tiba-tiba sudah duduk di kursi depan tempat tidur Niko.

“Apa kau memberitahukan rencana kita padanya?” Tanya Niko menyelidik.

“Tidak! Kau yang memberitahunya.” Ungkap Sean penuh kekesalan.

“Aku pernah bertemu dengan Alvaro saja tidak pernah, aku hanya tau tentangnya dari ceritamu dan orang-orang di olimpus saja.” Ujar Niko tidak terima.

“Dia menyamar menjadi manusia di Bumi dan berteman denganmu. Sudah ku katakan jangan beritahu kepada siapaun perihal rencana kita kenapa kau keras kepala sekali.” Niko terbelalak tidak percaya.

“Kevin adalah Alvaro?” Sean mengangguk.

“Kenapa aku tidak bisa merasakan bahwa dia bukan makhluk Bumi?”

“Dia keturunan penyihir darah murni, mereka kaum yang bisa menyelundup ke Bumi tanpa bantuan Delivery Love.” Niko mengerti, kemudian dia juga mengingat Melvin yang juga bukan manusia. Jangan-jangan mereka makhluk yang sama!”

“Arghhhh!” Sean berteriak frustrasi.

“Bulan purnama seminggu lagi, dan dia sudah mencintaimu. Seharusnya tinggal

selangkah lagi kita akan melakukan ritual pengantin itu.” Niko mengalihkan pandangan ke arah koper pink di sudut ruangan. Dia teringat kembali dengan Rainanya yang lucu. Entah kenapa dia lebih merasa kehilangan gadis itu karena nyaman bersamanya dibandingkan dengan ritual itu.

Benarkah dia sanggup menjadikan gadis nakal itu tumbal dalam ritual pengantin mengerikan yang akan menghidupkan Aruna? Dia mulai ragu, ada sedikit perasaan tidak rela. Tapi ada sebagian dirinya yang mengingatkan bahwa dia tidak boleh mengkhianati Arunanya yang sangat baik itu.

“Aku ingin mengunjungi Aruna.” Sean mengganggu kemudian menatap kepergian Niko dengan acuh. Hanya sekejap, Niko sudah berada di ruangan dengan perabotan serba putih dan lampu-lampu kecil yang berpendar redup. Aruna-nya sangat menyukai warna putih dan tidak terlalu suka cahaya. Dipandangnya gadis yang terlihat damai di tidurnya itu.

“Kau datang!” Niko tersenyum lelah memandang sahabatnya yang dengan Setia menjaga tempat gadisnya tertidur.

“Aku merindukannya.” Ucap Niko lirih.

“Sudah lama sekali sejak terakhir aku melihatnya tertawa.” Niko tersenyum pedih mengingat hari itu. Dimana gadisnya terlihat begitu bahagia melihat dekorasi istana merayakan ulang tahunnya yang ke tujuh belas. Dia tersenyum sepanjang hari, dan menyapa setiap pelayan yang hilir mudik menyiapkan pesta.

“Yah, aku ingat bagaimana binar di matanya begitu terlihat sempurna.” Renata menepuk bahu sahabatnya pelan.

“Sebentar lagi, dan kita akan tertawa bersamanya lagi.” Niko menghembuskan nafasnya pelan. Ada perasaan sakit di dadanya yang dia sendiri tidak tahu apa penyebabnya. Mendengar ritual pengantin itu akan dilakukan sebentar lagi, rasanya tidak sebahagia dulu.

“Duk!” Niko dan Renata menoleh ke arah suara secara bersamaan. Tapi tidak ada

apapun disana. Mereka mendekat tapi memang tidak ada apa-apa.

“Mungkin suara kucing hutan.” Ucap Renata menenangkan. Tempat itu memang berada di tengah hutan yang dilindungi sihir.

Lagi-lagi suara piano menggema di dalam ruangan tempat Raina di sekap. Jujur saja itu musik yang Indah. Mendengarnya seperti menyelami perasaan sakit yang begitu dalam saking merdunya. Gadis itu sudah lelah menangis. Dia bahkan tidur nyenyak semalam karena kelelahan.

“Apa dia laki-laki yang patah hati?” Seperti itu isi kepala Raina mendengar dentingan musik yang begitu menyayat hati. Tiba-tiba musik berhenti dan dalam sekejap mata, Alva sudah ada di samping Raina. Gadis itu tidak beringsut mundur lagi seperti sebelumnya. Alva tersenyum melihat keberanian Raina di sampingnya.

“Bagaimana tidurmu semalam?” Raina menoleh kearah lawan bicaranya dan memandang untuk pertama kali, laki-laki yang selalu berpenampilan serba hitam itu.

“Aku ingin tahu lebih banyak tentang ritual pengantin.” Dia ingin tahu semuanya, dan membuktikannya dengan matanya sendiri. Alva tersenyum miring.

“Aku bertanya tapi kau jawab dengan pertanyaan lagi?” Raina mendengus kesal. Dia sedang tidak ingin berbasa-basi dengan makhluk aneh ini.

“Tidurku nyenyak. Sudah kujawab, sekarang jawab pertanyaanku!” Kali ini Alva tertawa menggelegar seperti biasanya.

“Apa kau tidak lapar? Bagaimana kalau kita makan dulu?” Raina semakin kesal.

“Alvaro jawab dulu pertanyaanku! Aku tidak bisa makan saat sedang penasaran.” Entah keberanian darimana dia mampu mengucapkan kalimat itu dengan keras kepada sang kegelapan.

“Kau tidak pernah berubah little girl, masih gadis pemberani seperti dulu.” Alva tersenyum mengingat kembali pertemuan pertamanya dengan gadis nakal ini.

“Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?” Mata bulat Raina semakin terlihat lucu. Bulu mata lentiknya bergoyang-goyang saat dia berkedip. Alva tahu semua itu, dan menyenangkan sekali bisa melihatnya dalam jarak sedekat ini, tidak dari kejauhan seperti biasanya.

“Tentu saja, tapi aku yakin kau tidak akan ingat.” Raina mengerutkan dahi berpikir. Mengingat kembali apakah dia pernah bertemu laki-laki jangkung ini sebelumnya.

“Berhentilah mengerutkan dahi seperti itu! Kau ingin aku menceritakan tentang Ritual Pengantin atau pertemuan kita?” Raina tersenyum, laki-laki dihadapannya sudah tampak lebih bersahabat. Tidak menakutkan seperti tadi malam.

“Dua-duanya!” Alva menaikan sebelah alisnya.

“Dasar gadis serakah!” Raina tertawa, ternyata laki-laki itu bisa lucu juga.

“Bagaimana kalau aku pertemukan kau dengan Aruna dahulu sebelum aku beritahu mengenai Ritual pengantin bodoh itu?” Raina mengingat nama gadis itu. Dia adalah gadis yang sempat di ceritakan Niko dan Naura waktu itu.

“Baiklah!” Ucap gadis itu lemah. Dadanya tiba-tiba sesak kembali mengingat apa saja yang terjadi hari itu, saat Niko menceritakan Arunanya.

Alva menjentikkan jarinya dan cahaya itu menghilang. Lalu dia memberi isyarat untuk mengikutinya. Tibalah mereka di sebuah ruangan dengan ukiran aneh di dinding. Seperti gambar-gambar aneh atau mungkin menyerupai tulisan-tulisan mistis yang membuat bulu-bulu halus berdiri saat melihatnya.

Raina berhenti, tiba-tiba dia kehilangan keberaniannya untuk masuk lebih dalam mengikuti Alva ke dalam ruangan tersebut. Alva yang menyadari itupun ikut berhenti dan menatap gadis itu dengan senyum geli yang begitu kentara.

“Ayo little girl ,tidak ada yang perlu

kau takutkan saat bersamaku.” Raina melangkah takut-takut ke arah seorang yang mungkin baru saja dia sebut teman. Entah kenapa dia berfikir Alva tidaklah semenakutkan yang dia kira.

“Ini tempat apa?” Cicitnya hampir tak terdengar. Alva tertawa geli, gadis nakal itu bahkan kehilangan suaranya saking takutnya.

Alva menarik tangan Raina membuatnya menjadi sangat dekat di depannya. Hening sesaat, gadis itu baru menyadari bahwa sang kegelapan memiliki mata hijau yang Indah. Mata hijau yang entah kenapa seperti pernah dia lihat. Seperti pernah memandangnya seperti ini sebelumnya.

“Apa aku setampian itu little girl?” Alva mengeluarkan smirk yang menurut Raina sangat menyebalkan. Gadis nakal itu langsung memalingkan wajahnya kesal dan malu, juga berdebar. Entahlah dia seperti pernah mempunyai sebuah ikatan dengan Alvaro sebelumnya.

“Aku seperti pernah melihat mata itu.” Ujarnya gugup. Alvaro tersenyum senang. Ternyata Raina tidak sepenuhnya melupakannya seperti yang dia kira.

“Tentu saja kau harus mengingatnya, tapi sekarang belum waktunya. Ayo kita mulai teleportasi. Ini adalah pintu bayangan, pintu yang menghubungkan bumi dengan planet lain.” Alva berhenti melihat kesiap kaget Raina.

“Planet lain?” Bisiknya. Entah untuk apa gadis itu berbisik-bisik dari tadi. Seperti tidak berani berbicara kencang.

“Bernapaslah dan keluarkan suaramu! Tidak ada yang akan memarahimu walaupun kau berteriak disini.” Ucap Alva geli. Raina merengut kesal. Berani-beraninya si makhluk aneh ini meledek si tuan Putri.

“Aku hanya bersikap sopan di depanmu.” Ucapnya gugup. Sebenarnya dia takut tapi dia malu mengakuinya. Alva menaikkan satu alisnya, memandang geli ke arah gadis yang sedang sibuk menutupi wajah merahnya.

“Berhenti melihatku seperti itu, atau aku akan mengeluarkan matamu dari tempatnya.” Ucap Raina jengkel. Alvaro tertawa lantang, membuat nyali Raina kembali menciut.

“Benarkah kau berani melakukannya?” Raina terdiam mengalihkan pandangannya dari laki-laki itu, berpura-pura tidak mendengar. Alvaro terkikik dalam hati. Raina masih sama, tidak berubah sedikitpun dari pertama kali mereka saling mengenal lebih dari lima puluh tahun yang lalu.

“Baiklah ayo kita mulai teleportasinya.” Alvaro mengangkat tangannya dan menggumamkan semacam mantra yang tidak dimengerti Raina sedikitpun. Tiba-tiba dari setiap huruf di ukiran aneh itu mengeluarkan cahaya dan bergerak membentuk sebuah putaran. Raina ketakutan dan beringsut mencengkeram dengan erat sisi belakang baju Alvaro. Dia bahkan sudah menenggelamkan wajahnya di punggung tegap milik lelaki itu. Lalu kemudian ada suara ledakan dan kilatan cahaya yang begitu terang. Tapi gadis itu masih belum berani membuka matanya. Dia semakin mengeratkan pegangannya di baju laki-laki itu.

“Pintunya sudah terbuka little girl, lepaskan tanganmu dari bajuku sebelum kau membuatnya koyak.” Raina melepaskan dengan cepat dan memandang Alvaro jengkel. Kenapa si makhluk aneh ini tidak henti-hentinya menggodanya? Menyebalkan sekali. Alvaro tersenyum dan menggenggam tangan Raina erat.

“Jangan lepas genggaman tanganku apapun yang terjadi kau mengerti?” Raina mengangguk dan mempererat genggaman tangannya. Mereka melangkah melewati semacam cahaya yang begitu kuat. Mata Raina bahkan terpejam, tidak mampu untuk melihatnya. Tiba-tiba tubuh mereka terguncang, Raina ingat bahwa dia tidak boleh lepas dari genggaman tangan Alva. Dia mempererat tautan tangannya. Lalu guncangan itu sedikit demi sedikit berkurang dan semuanya kembali tenang seperti semula.

Raina membuka matanya dan tiba-tiba terhuyung hampir jatuh. Tenaganya seperti tersedot dalam proses teleportasi tadi. Untung Alva menangkapnya dan menggendongnya menuju sebuah ruangan bernuansa putih dengan pencahayaan yang begitu redup. Dia menurunkan Raina di sudut ruangan, diatas sofa putih dengan bulu lembut yang hangat. Kemudian meninggalkannya tanpa berucap sepatah katapun, Raina hanya diam tanpa bisa protes seperti biasanya. Dia benar-benar kelelahan.

“Minum ini, kau akan lebih baik.” Alva menyodorkan secangkir cairan berwarna biru yang aneh. Raina memicing curiga, Alva menyadari itu dan meminum gelas itu seteguk.

“Lihat! Kalau aku memberimu racun, aku akan mati duluan.” Raina langsung menyambar gelas itu dan meminumnya sampai tandas. Benar, tenaganya seperti kembali seperti semula.

“Dengarkan aku baik-baik!” Raina menatap Alva penasaran, kemudian mengangguk.”

“Aku merasakan ada seseorang yang akan datang, duduklah disini jangan pergi kemanapun! Aku akan menutup sudut ini dengan sihirku agar tidak ada yang melihatnya.” Raina kembali mengangguk. Tiba-tiba jantungnya juga berdebar, siapa gerakan yang akan datang ke tempat itu.

“Lihat di tengah ruangan ini, diatas tempat tidur dengan cahaya berwarna biru itu Aruna tertidur.” Raina baru menyadari ada tempat tidur terbang di tengah ruangan dengan dikelilingi cahaya kebiruan. Dan diatasnya tertidur seorang gadis yang luar biasa cantik. Niko benar, Arunanya sangat cantik. Tiba-tiba saja dada Raina sesak. Dibandingkan dengan dia yang amburadul Aruna terlihat seperti Miss Universe dan dia seperti mbok jamu di komplek tempat tinggalnya dulu. Sangat jauh berbeda.

“Dia cantik sekali.” Gumamnya. Dan jauh lebih sakit lagi ketika dia mengetahui siapa yang datang. Ternyata Alvaro benar, Niko berdiri di samping gadis cantik itu dengan pandangan yang begitu terluka. Niko terlihat begitu mencintai gadis itu. Raina ingin sekali menangis sekeras-kerasnya. Tapi dia bertahan, menutupi mulutnya dengan tangan, mencoba menahan isakannya.

BAB 21

Jika mendung berarti hujan segera datang, maka Cinta dapat diartikan pengundang air mata. Jika menangis dapat menumpahkan segala sesak di dada, maka tidak akan ada kehancuran yang disebabkan oleh Cinta. Nyatanya sebanyak apapun Raina menangis, tidak mengurangi sedikitpun sesak didadanya. Alva memberinya sebuah pelukan hangat, mencoba menguatkan hatinya yang semakin rapuh.

“Tetaplah disini, jangan bersuara! Aku akan menemuinya sebentar.” Raina menghapus air matanya dan mengangguk. Kemudian dilihatnya Alva berubah menjadi seorang gadis dan menghampiri Niko.

“Kau datang?” Raina melihat Niko tersenyum memandang Alva yang sudah berubah menjadi seorang wanita cantik.

“Aku merindukannya.” Ucap Niko lirih. Raina kembali merasakan sesak di dadanya. Kali ini sangat menumpuk seolah ingin meledak.

“Sudah lama sekali sejak terakhir aku melihatnya tertawa.” Ucap Alva yang dibalas dengan senyum pedih Niko. Tidak perlu ditanya lagi sesakit apa perasaan Raina, karena dia sekarang bahkan sudah tidak mampu merasakan rasa lain di tubuhnya selain rasa sakit dominan di hatinya.

“Yah, aku ingat bagaimana binar di matanya begitu terlihat sempurna.” Alva menepuk bahu Niko menenangkan. Raina ingin sekali berteriak bahwa dia lebih butuh di tenangkan dibandingkan laki-laki brengsek yang sedang memandang sedih kekasih tidurnya itu.

“Sebentar lagi, dan kita akan tertawa bersamanya lagi.” Raina sudah tidak mampu menahannya lagi, sesak sekali didadanya. Sudah cukup! Pantaskah dia menangisi laki-laki yang menginginkan dia mati untuk menghidupkan kekasihnya lagi? Omong kosong macam apa yang sedang terjadi di hidupnya? Tiba-tiba saja ada makhluk-makhluk aneh yang ikut campur di kehidupannya.

Gadis itu mengusap keras air matanya. Membuang jauh-jauh semua lukanya. Jika Niko menginginkan dia mati, maka dia akan mati di hadapannya. Tapi jika niko menginginkan Aruna hidup dari kematiannya, itu tidak akan pernah terjadi. Karena Raina tidak akan pernah membiarkan ritual pengantin bodoh itu terjadi. Tidak akan pernah! Jika dia harus mati, maka dia akan memastikan bahwa Niko juga tidak akan pernah hidup bahagia bersama Aruna.

Dia mundur selangkah dengan pasti mencoba lebih jauh dari laki-laki itu, kalau bisa dia ingin lari sejauh-jauhnya agar tidak perlu berada satu ruangan dengan Niko. Tanpa dia sadari kakinya tersangkut karpet putih di bawahnya. Membuatnya terjatuh mengenai sisi kursi yang sedikit keras.

“Duk!” Niko dan Alva menoleh ke arah Raina secara bersamaan. Mereka mendekat, membuat Raina membekap mulutnya menahan nafas.

“Mungkin suara kucing hutan.”Ucap Alva menenangkan. Awalnya Niko sedikit tidak percaya, tapi setelah diyakininya tidak ada apapun. Dia menjauh kembali ke arah ranjang Aruna, duduk di samping gadis itu dan menggenggam tangannya. Bukan hanya itu, dia juga menciumnya berkali-kali.

Tiba-tiba benda-benda di sekeliling mereka sudah tidak menapak di lantai. Alva langsung menoleh kearah Raina dan melihat mata gadis itu sudah berwarna merah darah dengan kilatan cahaya yang mengelilinginya.

“Ada apa dengan tempat ini?” Niko berdiri waspada. Alva masih menatap Raina lekat. Dia tidak pernah tahu sebelumnya bahwa gadis itu bisa berubah seperti ini saat marah.

“Siapa pun yang ada disini keluar!” Teriak Niko lantang. Raina menghembuskan nafasnya pelan lalu menghilang dari tempat itu dan mengakibatkan semua benda-benda di ruangan itu berjatuh tak beraturan. Alva membelalak panik, bagaimana gadis itu bisa dengan mudah menembus penghalang yang dia buat.

“Spertinya ada penyusup di tempat

ini renata?" Niko memandang Alva yang menyamar jadi Renata, sepertinya sedang kebingungan memandang ke sekeliling. Kemudian dia mengguncang tubuh gadis itu, dan membuatnya sedikit terlonjak kaget.

"Pulanglah! Aku akan memperkuat pelindung sihir di tempat ini. Aku pastikan hal ini tidak akan terjadi lagi." Ucap Renata lembut yang langsung dibalas dengan anggukan Niko.

Raina POV

Alam di tempat ini sangat Indah. Aku sedang duduk di sebuah bukit yang menghadap ke arah danau berwarna biru. Danau ini sangat luas dan begitu Indah, yang membuatku percaya aku tidak sedang di Bumi adalah ikan di dalam danau ini berwarna-warni mengeluarkan cahaya seolah ada lampu-lampu yang di pasang di bawah permukaan air. Selain itu burung-burung disini juga berbeda, mereka juga bersinar seperti lampu-lampu yang beterbangan.

Aku terdiam, sudah kuabaikan ribuan pertanyaan yang mengganggu di kepala. Aku sungguh berharap semua ini hanya mimpi. Dan semua tidaklah nyata ketika aku terbangun nanti. Aku melamun cukup lama, memandang ke arah Matahari yang kian tenggelam.

Matahari disini terlihat sangat jauh, membuat udara disekitar terasa lebih sejuk dibanding di bumi. Aku tidak ingin memikirkan kenapa aku bisa menghilang dan sampai disini. Semuanya sudah cukup membuatku sakit kepala.

"Aaaaaaaa!!" Aku terlonjak kaget dan beringsut mundur ketika ada seekor beruang besar sudah duduk manis di sampingku. Dia sangat besar dan tinggi.

"Putri dari Ratu Rafury? Wah saya senang sekali bertemu tuan putri." Beruang itu bicara. Demi neptunus, ini pasti benar-benar mimpi. Tidak mungkin ini nyata. Dia berdiri dan mendekat.

"Jangan mendekat aku mohon, dagingku pahit aku jarang mandi, suka

berkata pedas dan suka kabur dari sekolah. Daging anak nakal sepertiku tidak akan baik untuk kesehatan.” Dia mengaum kencang membuat suara geraman besar yang membahana ke seluruh penjuru.

“Saya tidak mungkin memakan tuan putri, saya hanya ingin menawarkan segelas coklat panas, sepertinya tuan putri sedikit kedinginan.” Aku menyingkirkan kedua tangan yang menutupi wajahku. Mengerjap dan memandang ke arah tangan besar yang sedang menjulur ke arahku. Kuraih tangan itu perlahan, sedikit takut dan dia membantuku berdiri. Aku tersenyum canggung kearahnya. Lalu dia menunduk di depanku, aku memandang bingung.

“Ayo tuan putri naik ke punggung saya, kita harus melewati danau ini untuk sampai ke rumah saya.” Aku membelalak kaget sambil memandang ke arah danau yang begitu luas itu. Ini maksudnya, si beruang mau ngajak aku renang melewati danau? Bisa tahun depan baru sampai.

“Oh iya saya lupa, nama saya Gerald. Tidak perlu takut tuan putri, ayo naik saja! Saya tidak mungkin melukai keluarga Ratu Rafury kesayangan kami.” Lagi-lagi si beruang menyebut nama itu. Rafury? Siapa Rafury? Tadi kalau aku tidak salah dengar, dia bilang aku putrinya?

Udara semakin dingin dan aku sangat menginginkan coklat panas yang pasti akan melumer memberikan rasa manis dan pahit yang menggiurkan. Air liurku bahkan sudah menetes membayangkannya. Tanpa babibu aku langsung naik keatas punggung empuk si beruang. Setelah aku naik dia mengeluarkan sayap besar berwarna coklat seperti bulu tubuhnya dan terbang. Aku sampai ternganga dan sedikit terguncang karena lupa berpegangan.

“Pegang telinga saya yang erat tuan Putri, saya tidak akan memaafkan diri saya kalau tuan Putri sampai jatuh.”

BAB 22

Niko POV

Aku memandang arloji hitam di pergelangan tanganku berkali-kali. Sudah lewat dari jam dua siang, tapi Hermawan purwadinata tak kunjung datang. Padahal aku datang lima belas menit sebelum waktu yang ditentukan, karena aku sangat tahu pasti, ayah Raina itu tidak suka dengan keterlambatan.

Hingga lima belas menit berlalu dan dia tidak kunjung datang. Aku sudah duduk dengan gelisah, daripada aku membuang waktu disini, lebih baik aku mencari Raina. Sejujurnya aku sedikit mengkhawatirkannya. Aku hampir saja berdiri ketika beliau tampak melambai dari arah pintu dan menghampiri meja yang sudah aku pesan.

“Maaf, tadi ada sedikit masalah dikantor.” Aku tersenyum mengangguk. Kemudian melambai ke arah pelayan yang langsung sigap menghampiri kami.

“Ini daftar menunya tuan!”Ucapnya ramah. Kami sama-sama saling menyebutkan pesanan dan pelayan itu pergi ke dalam.

“Apa anak nakal itu merepotkanmu?” Hermawan menatapku lurus tapi aku melihat nada bicaranya sedikit santai.

“Tidak, dia anak yang rajin dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.” Tapi jujur saja berada di hadapannya dan membicarakan hal pribadi bukan masalah kantor terasa sedikit canggung.

“Sebelumnya salah satu pegawainya mendekatinya, kau mengenal Melvin Fernandes?” Aku mengangguk. Percakapan kami terhenti karena pesanan kami telah datang.

“Yah, tapi sepertinya pegawai anda terlalu bodoh, melepaskan wanita sebaik Raina.” Hermawan tertawa kecil.

“Kau benar! Si Melvin itu memang bodoh. Menghabisi anak nakal seperti Raina saja tidak bisa.” Aku sampai tersedak minuman mendengar kalimat itu. Ternyata

Melvin benar, ayah Raina berbahaya.

“Tidak perlu sekaget itu, bukankah tujuan kita sama?” Aku masih diam.

“Anda ingin membunuh putri anda sendiri?” Akhirnya aku bersuara. Hermawan tampak santai, tidak terbebani sedikitpun dengan pertanyaanku.

“Dia bukan putri saya kau juga tahu itu kan? Dia di buang di depan rumahku tepat ketika putriku meninggal. Dan gara-gara dia istriku ikut meninggal. Masih pantaskah dia ku sebut putriku setelah membawa kesialan yang begitu besar?” Entah kenapa aku merasa sangat marah pada laki-laki di hadapanku.

“Aku menginginkan dia mati tapi kekuatan sialanya itu pernah hampir membunuhku. Karena itulah aku menyuruh Melvin melakukannya karena kalian makhluk yang sama bukan? Tapi laki-laki bodoh itu tidak mampu melakukannya padahal aku sudah susah payah mengancamnya menggunakan kedua orang tua asuhnya.” aku baru tahu bahwa Raina ternyata memiliki kekuatan Olimpus. Awalnya aku pikir gadis nakal itu hanya memiliki kekuatan kristal cahaya yang tidak bisa digunakan untuk melawan. Karenanya aku sedikit lega, semoga saja gadis itu bisa menggunakannya untuk menjaga diri.

“Ngomong-ngomong apakah dia sudah mati? Aku tidak melihatnya belakangan ini. Ibu tirinya juga kebingungan mencarinya sejak kemarin.” Aku menghembuskan nafas perlahan kemudian meminum kopiku perlahan.

“Sayang sekali sepertinya dia masih hidup.” Ucapku.

“Tapi aku tahu sebentar lagi kau akan membunuhnya kan? Aku sangat berterimakasih untuk itu. Istriku pasti bahagia di atas sana.” Setelah itu percakapan kami berakhir karena laki-laki jahat itu mendapat telpon penting dari seseorang dan kemudian pergi. Aku benar-benar tidak habis pikir, kenapa ada orang sejahat itu.

Sudah tiga puluh menit sejak kepergian Hermawan dari tempat ini. Aku

masih termenung dengan segala pemikiran tentang gadis nakal itu. Benarkah aku tega melakukannya? Aku menghembuskan nafas lelah. Dimana dia sekarang? Apa dia baik-baik saja? Masih banyak sekali pertanyaan di kepala yang membuatku sesak.

“Niko?” Suara cempreng seseorang membuatku tersadar dari lamunan. Yeslin sudah berdiri di dekat mejaku dengan cengiran khasnya. Sekilas aku teringat kembali pada gadis nakal itu. Gaya dan sifat mereka hampir mirip. Aku tersenyum dan dia langsung duduk di hadapanku tanpa disuruh. Benar-benar satu jenis dengan si Raina yang suka seenaknya.

“Niko, gue mau tanya, dengerin yah!”. Aku hanya menampilkan cengiran kaku. Anak ini benar-benar sok akrab sekali.

“Lo tahu gak si Raina itu kemana? Tiba-tiba aja dia hilang dari peradaban. Nomornya gak aktif, gak ngabarin, bahkan dia gak dateng ke bimbingan skripsi hari ini! Gue ditanyain sama pak Dirga.” Fix mereka benar-benar mirip.

“Hm...dia lagi gak enak badan di apartemen.” Ucapku berbohong. Yeslin menghembuskan nafasnya sedih.

“Dia emang suka telat makan orangnya, suka pecicilan dan kata-katanya pedas. Tapi dia itu anak yang baik. Gue kadang sampai kesel sendiri jadi temannya.” Aku memperhatikan dengan serius, entah kenapa membicarakan gadis nakal itu terasa menyenangkan.

“Iyah, dia jarang makan nasi, hobby banget makan makanan Jepang.” Yeslin membulatkan matanya kearahku.

“Dia gak suka makanan Jepang!” Aku mengerutkan dahi tidak mengerti. Gadis cerewet itu tersenyum melihat kebingunganku.

“Anak nakal itu cinta sama lo, waktu itu dia tiba-tiba aja ngajakin gue ke restoran Jepang, gue heran kenapa dia beli banyak banget. Padahal gue tahu duitnya lagi gak banyak waktu itu. Wong makan baso aja gue yang bayarin.”

“ ... ”

“Dia dari kecil gak suka makanan Jepang, bahkan suka mual-mual. Pas gue tanya kenapa dia beli makanan yang dia tidak suka itu, jawabannya karena lo suka dan dia ngerasa lo baik banget sama dia sementara dia cuma bisa ngerepotin lo.” Yeslin tersenyum dan aku seperti ingin menangis. Aku bahkan tidak sanggup mengatakan apapun. Semua kosa kata di kepalaku seolah menghilang entah kemana.

“...”

“Dia emang keliatannya gak peduli, tapi sebenarnya dia orang yang paling peduli di muka bumi ini. Coba kurang baik apa dia? sampai pacar aja dikasih ke adiknya. Kadang suka kesel gue jadi temennya. Bukan cuma itu, dikelas aja dia tuh kadang suka dimanfaatin sama anak-anak. Bikin gue pengen ngegaruk seisi kelas. Dan lo tahu apa kata dia? Dia cuma bilang, 'gak papa ko yes, gue suka bantu mereka.'” Yeslin menghembuskan nafasnya kesal.

Pikiranku melayang mengingat semua yang telah terjadi. Saat dia menghabiskan uang hampir satu juta buat belanja bahan makanan. Yang pada kenyataannya di gunakan untuk membuatkan aku masakan setiap harinya. Aku bahkan jadi suka daging karena kepandaian dia memasak. Dia yang selalu membersihkan apartemenku sambil ngomel-ngomel. Tapi besoknya dia bersihin lagi kalau berantakan. Dia bahkan tidak pernah lupa mengingatkan aku sarapan setiap paginya. Mataku memanas, aku benar-benar ingin memeluknya sekarang.

“Woy, gue ngomong dari tadi lo malah bengong.” Yeslin tampak kesal. Aku tersenyum dengan terpaksa.

“Gue denger kok, makasih udah kasih tahu gue.”

“Iya pokoknya Lo harus jagain dia! Dari kecil banyak orang jahat yang mau culik dia. Kadang-kadang gue bahkan mikir dia harus dijagain bodyguard. Tapi Dasar Raina yang kelewat cuek, dia senyum-senyum doang tiap gue kasih saran.” Yeslin berhenti nyerocos ketika benda pipih di genggamannya bergetar.

“Gue di telponin nyokap ,gue duluan

yah. Jangan lupa bilangin ke anak nakal itu suruh hubungin gue.” Dia berdiri dan langsung berlari keluar. Aku mendial nomor Sean dan menunggu jawaban dengan tidak sabar. Ketika suara terdengar di seberang aku sedikit lega.

“Gue mau cari Raina di Olympus!”

Tanpa mendengar jawaban dari seberang sana aku menutup panggilanku dan bersiap untuk pergi ke Planetku. Berusaha menemukan gadis nakal itu dan solusi lain menghidupkan Aruna. Karena sepertinya hatiku tidak akan mampu mengorbankannya.

BAB 23

Rumah Gerald terletak di tengah hutan dengan pemandangan yang sangat Indah. Bau kayu-kayuan dan tanah yang basah membuatku tersenyum. Aku seperti menemukan sisi lain dari Bumi yang sangat sulit di temui di zaman sekarang. Membuatku nyaman dan damai. Selain itu penghuninya juga cukup ramah, walaupun saat pertama kali bertemu pasti akan bergidik ngeri melihat bentuknya.

“Ayo masuk tuan putri.” Selain suara Gerald yang menyuruhku masuk aku juga mendengar suara kasak-kusuk di sana sini, persis seperti pasukan bu RT saat sedang arisan. Mereka semua sepertinya bisa berbicara sama seperti keluarga beruang gembul yang sedang memperhatikanku ini. Gerald membawaku masuk kedalam sebuah gua. Didalamnya Ada seekor beruang gembul dan dua ekor beruang kecil yang mirip sekali dengan Gerald. Aku yakin itu

adalah istri dan kedua anaknya. Beberapa menit kemudian telah tersaji satu mangkuk besar coklat panas dengan bau harum yang menguar ke mana-mana.

“Terimakasih untuk coklat panas yang lezat ini Gerald.” Ucapku sopan. Aku tidak begitu mengerti ekspresinya tapi dia meringis menunjukkan giginya dan aku anggap dia tersenyum. Belum selesai aku meletakkan mangkuk coklat ke meja kembali, anak-anak Gerald berebut naik kepangkuanku, membuat aku hampir saja menjatuhkan mangkuk besar berisi coklat lezat itu. Gerald menggeram dan beruang kecil lucu itu langsung diam, beringsut takut ke belakang tubuhku. Mereka lucu sekali!

“Maafkan kedua putra saya tuan putri, mereka mampu mencium aroma lufius di tubuh anda sehingga begitu tertarik berdekatan dengan anda.” Aku mengerutkan dahi bingung. Aroma apa tadi dia bilang?

“Aroma apa Gerald?” Ucapku penasaran.

“Sepertinya Ratu Rafury meninggalkan anda tanpa pengetahuan apapun tentang Olympus.” Aku tercekot. Jadi sekarang aku sedang berada di Planet Olympus? Planet si Alien brengsek itu?

“Aku juga tidak tahu siapa itu Ratu Rafury.” Ucapku pelan setengah gugup dan penasaran.

“Beliau ibu anda tuan putri. Dahulu hanya beliau yang peduli dengan kaum minoritas seperti kami di Planet ini. Sebab itulah kami menyayangnya.”

“Mungkinkah kalian salah orang?” Ucapku hati-hati.

“Penciuman kami tidak mungkin salah, hanya putri kandung Ratu Rafuri yang memiliki aroma Lufius. Aroma dari pewaris tahta Olympus.” Omong kosong macam apa ini? Ini pasti karma karena aku sering ngintipin pak Wibowo nonton bokep kalau malam hari saat SMA dulu, alhasil aku dapat kesialan hidup yang tidak masuk akal dan bikin pusing kepala seperti ini.

“Selamat malam tuan Gerald, tapi saya harus membawa Raina pulang

sekarang.” Suara seseorang membuat obrolan kami berhenti. Kedua putra gerald yang sedang bergelayut manja di sampingkuapun langsung beringsut takut dan bersembunyi di belakang sang ayah. Tak berbeda dengan Gerald yang tampak menyeramkan dengan kilatan warna merah di matanya.

“Aku gak mau pulang! Coklat disini enak.”Ucapku cuek tanpa memandang kearahnya. “Dia temanku Gerald tidak perlu takut.” Ucapku menenangkan. Sedikit demi sedikit warna matanya berubah menjadi normal kembali.

“Disini terlalu bahaya Little girl!” Aku menatap malas kearahnya.

“Tapi aku masih mau dengerin cerita Gerald dulu.” Dia menghembuskan nafas mengalah dan bergerak duduk disampingku. Istri Gerald beranjak ke dapur mengambilkan semangkuk coklat panas juga untuk Alvaro. Kedua beruang kecil lucu itu mengekor ibunya masuk ke dalam. Sepertinya mereka benar-benar takut dengan kehadiran Alvaro.

“Anda penunggu kuil setan bukan?” Gerald memulai percakapan. Alvaro menyeringai, mata hijaunya berubah merah sekarang.

“Benar!” Alvaro memandang Gerald intens seperti sedang menyelami mata bulat beruang itu.

“Jadi gosip itu benar, Ratu Rafury menitipkan putrinya kepada anda. Saya sedikit tenang.” Gerald tampak sedikit ramah. Berbeda dengan Alvaro yang sedari tadi tidak tampak ramah sama sekali.

“Apa yang mau kau ceritakan padanya?” Aku melotot mendengar nada bicaranya yang menyebalkan itu.

“Awww..” Di meringis setelah aku mencubit pinggangnya. “Tidak bisakah kau berbicara lebih sopan?” Bisikku sambil menatapnya kesal.

“Tidak ada gunanya aku sopan dengannya.” Dia melengos tanpa rasa bersalah sedikitpun.

“Dasar penyihir keras kepala!” Ucapku sedikit keras. Gerald tertawa

membuatku tidak enak hati. Sedang bertamu malah ribut.

“Tuan Alvaro benar, anda harus ikut dengannya. Saya merasakan akan ada yang datang kemari.” Alvaro langsung berdiri dan menarikku berdiri juga. Di belakang istri Gerald dan kedua putranya nampak bingung melihat tamunya sudah mau pulang sementara dia baru saja selesai membuatkan satu mangkok coklat panas lagi.

“Tapi aku-”

“Nanti aku yang ceritakan. Dasar gadis keras kepala.” Alvaro menarikku keluar tanpa berpamitan sedikitpun pada Gerald. Laki-laki ini benar-benar butuh les kepribadian.

“Gerald terimakasih banyak, aku pulang.” Ucapku buru-buru, karena dalam sekejap kami sudah ada di tempat lain. Alvaro menatapku heran, bingung atau apalah, Aku tidak tahu. Yang jelas dahinya berkerut dan matanya tidak berkedip memandang ke arahku.

“Apa liat-liat?” Kataku kesal. Dia tertawa.

“Apa semudah itu obat patah hatimu? Semangkuk besar coklat panas dan kau sudah lupa segalanya. Dasar rakus!” Aku kesal sekali dibilang rakus.

“Ya aku memang rakus, lalu kenapa? Kalau kau tidak sanggup memberiku makan, pulangkan saja aku pada ayahku. Dasar penculik pelit.” Aku memandang sengit kearahnya.

“Kau pikir ayahmu juga tidak berniat membunuhmu hah? Kau seharusnya sudah mati dari tiga belas tahun yang lalu kalau saja-” Dia berhenti bicara dan membalikan tubuhnya meninggalkanku.

“Kalau saja apa?” Ucapku keras.

“Kau tidak perlu tahu.” Ucapnya cuek. Menyebalkan sekali orang ini.

“Aku ingin pulang ke Bumi!” Ucapku lelah. Di Planet ini entah kenapa terasa sangat melelahkan. Tubuhku rasanya lebih berat, atau memang aku yang terlalu kelelahan.

“Jangan sekarang! Tempatku sedang

diobrak-abrik oleh anak buah Sean. Disini lebih aman.”

“Siapa Sean dan Niko sebenarnya?” Jujur saja dari dulu aku sangat penasaran dengan mereka berdua.

“Ayo kita ke taman, nanti aku ceritakan semuanya.” Aku mengekorinya ke belakang rumah yang terlihat seperti kastil ini. Disana ada sebuah taman bunga yang sangat indah dengan tanaman yang menyala-nyala. Tidak terbayangkan berapa tagihan listrik mereka setiap bulannya, jika semua yang menyala disini menggunakan listrik seperti di bumi. Kami duduk di sebuah kursi taman dari sebatang pohon yang diukir indah. Berbeda dengan hutan tadi, di tempat ini terasa hangat.

“Apa yang pertama ingin kau tahu?” Alva menatapku bertanya. Banyak sekali pertanyaan diotakku, tapi sepertinya aku ingin tahu tentang Niko terlebih dahulu.

“Niko! Siapa dia sebenarnya?” Alva memandangu mengejek, seolah mengatakan “Jadi kamu masih menyukai Alien brengsek itu huh?”

“Sebelum membahas Niko terlebih dahulu aku ingin bertanya. Apakah kau sudah bertemu kakakmu di Bumi?” Aku semakin bingung. Aku punya kakak?

BAB 24

Raina POV

“Aku punya kakak? Siapa?” Aku memandang Alva penuh tanya. Dia mengerutkan dahi seperti berfikir, matanya memandang ke sekitar seolah ada sesuatu yang mengancam kami.

“Sepertinya ada yang akan datang ke sini, masuklah ke semak itu dan jangan keluar dari sana jika aku tidak menyuruhmu keluar! Mengerti?” Alva menunjuk semak di samping gazebo yang sepertinya langsung menuju ke hutan. Aku mengangguk dan beranjak masuk ke dalam sana. Dengan berdebar aku menunggu siapa kira-kira yang akan datang. Dalam sekejap mata ada asap hitam dan kemudian berubah menjadi sosok perempuan yang sangat cantik. Aku terbelalak kaget mengetahui siapa perempuan yang sekarang sudah berdiri di depan Alvaro.

“Dimana gadis itu?” Ucapnya to the

point. Alvaro duduk dengan santai tanpa takut sedikitpun.

“Gadis yang mana?” Dia menaikan satu alisnya dengan senyum misterius menakutkan seperti biasanya.

“Tidak usah berpura-pura! aku tahu Raina ada bersamamu.” Kali ini Alvaro tertawa.

“Benar dia memang bersamaku, lalu kenapa?”

“Apa kau bodoh? Untuk apa melindunginya jika dengan kematiannya maka akan mendamaikan seluruh Olympus. Seperti kehidupan sebelumnya.” Aku tercengang, apa maksudnya kematianku menghadirkan kedamaian? Bukankah mereka ingin aku mati untuk menghidupkan Aruna?

“Kau pikir aku akan membiarkannya? Sampai aku mati, aku tidak akan membiarkan itu terjadi lagi. Jika Niko tidak bisa melindunginya maka aku yang akan melindunginya. Dasar makhluk-makhluk serakah!” Alvaro memandang penuh kebencian kearah perempuan yang kini telah merubah warna matanya menjadi merah. Bahkan keluar asap hitam dari sekitar tubuhnya.

“Apa kau sadar, sekarang kau sedang berperang dengan seluruh warga olimpus?” kakinya sudah tidak menapak tanah. Wanita itu seperti melayang-layang dengan stabil.

“Bahkan seluruh alam semesta akan aku lawan untuk melindunginya.” Alvaro terlihat begitu marah. Warna rambutnya berubah menjadi putih dan matanya merah menyala.

“Kevin, Kevin apakah setelah kau kalah memperebutkan Aruna dengan Niko, kau beralih memperebutkan Raina juga? Dasar bodoh! Kau sama bodohnya dengan Niko karena selalu memperebutkan wanita bodoh. ” Kenapa dia memanggil Alvaro dengan nama Kevin? Tapi nama itu seperti pernah aku dengar, entah dimana aku lupa.

Fikirku berpusat pada kata memperebutkan. Maksudnya Alvaro juga pernah menyukai Aruna? Aku terbelalak

kaget mengikuti jalan pikiranku. Jika dia masih mencintai Aruna bukankah dia juga berpotensi menjadikan aku pengantin juga? Aku mundur selangkah.

Sial sekali hidupku, ternyata memang tidak ada yang bisa aku percaya di dunia ini. Semua orang berpotensi membunuhku. Aku pikir Alvaro bisa melindungiku, tapi mungkin aku salah. Atau aku yang terlalu bodoh mudah percaya pada orang yang baru aku kenal. Pertama Niko dan sekarang Alvaro. Aku rasa aku harus pergi juga darinya. Tiba-tiba ada cahaya kebiruan keluar dari tubuhku. Ini mirip seperti yang terjadi saat aku marah melihat Niko bersama Aruna.

Aku merasakan tubuhku menjadi ringan. Aku mengangkat telapak tanganku ke depan wajahku, dan dari sana seperti keluar kekuatan yang tidak beraturan. Aku memusatkan pikiranku, aku sungguh ingin tahu sampai batas mana aku bisa melakukannya.

Author POV

Alvaro masih menatap gadis yang sering kali di sebut Ular oleh Niko itu. Dia begitu mirip dengan Naura tapi kelakuannya sangatlah berbeda. Itulah kenapa Naura bisa memiliki Moc-moc market sedangkan dia hanya bisa menjadi mesin penghambur uang.

Namanya Aura dia saudara kembar Naura. Bedanya adalah Naura seratus persen manusia dan Aura setengah bangsa Olympus. Mereka hasil dari perkawinan campuran bangsa Olympus dan manusia. Berbeda dengan Naura yang bersahabat dengan Niko, Aura pernah sangat mencintai Niko tapi berakhir dengan ditolak mentah-mentah. Lalu fokus mereka beralih pada sebuah ledakan dasyat di sekitar mereka. Cahaya biru memancar dari tubuh seseorang. Alvaro tahu betul itu siapa. Dia mulai khawatir membiarkan gadis nakal itu mendengar pembicaraannya dengan Aura.

“Raina!” Ujar Aura kaget. Raina keluar dari semak belukar itu dan berdiri di hadapan Aura dengan berani. Cahaya kebiruan itu sudah lenyap, tapi warna

matanya sudah berubah menjadi merah.

“Apakabar Naura? Sepertinya kau benar, takdir memang selalu mempertemukan kita, baik di Bumi maupun di Olympus.” Aura masih terbelalak belum mampu mencerna setiap kata yang keluar dari mulut Raina.

“Dia bukan Naura.” potong Alva “Dia Aura kembaran Naura” Raina menatap Alva marah. Apa makhluk aneh setengah penyihir itu sedang berusaha membodohnya lagi? Begitulah yang difikirkan Raina.

“Aku tidak peduli kau Naura atau bukan. Tapi aku sangat yakin kau mengenal Niko. Jika bertemu denganya nanti tolong katakan padanya aku sudah mati.” Raina hampir menghilang dari tempat itu tapi Alva mencekal tangannya sehingga berakhirlah mereka disini. Di bukit dekat hutan, tempat yang sama ketika Raina pertama kali mengenal Gerald. Alva tertarik ke dalam teleportasi yang Raina buat, sehingga mereka menghilang bersamaan.

“Apa sebenarnya yang kau mau dariku?” Raina menghempas tangan Alvaro dari pergelangan tangannya. Laki-laki itu masih diam menatap Raina yang sedang sangat marah.

“Kau ingin aku mati juga sama seperti Niko, iya kan? Aku penasaran sebenarnya apa kesalahanku hingga semua makhluk yang aku temui ingin sekali aku mati.” Alva mencoba mendekat tapi Raina mundur.

“Tidak bisakah kalian langsung membunuhku saja? Kenapa harus membuatku nyaman terlebih dahulu? Tidak tahukah kalian ini semua sangat menyakitkan? Berfikir bahwa ada seseorang yang tulus padamu dan ternyata tidak itu sangat menyakitkan.” Airmatanya sudah tumpah sekarang. Raina merasa bahwa seluruh dunia sedang memusuhinya dan dia sendirian.

“Aku selalu mengalah pada adiku selama ini, aku selalu berusaha menjadi orang yang baik. Aku bahkan selalu menomor—dukan keinginanku dan mencoba menyukai yang tidak aku sukai agar orang-orang disekitarku bahagia. Tapi

apa balasannya untukku? Aku dikhianati aku selalu dikhianati. Ternyata jadi orang baik memang tidak menguntungkan sama sekali. Mulai detik ini aku akan berhenti jadi orang baik.” Gadis itu sudah terduduk, melipat kakinya dan menyembunyikan wajahnya di antara kedua pergelangan tangannya yang dia tumpukan pada ruas kakinya. Dia menangis dengan keras, menumpahkan semua kekecewaannya.

“Mengapa aku harus dikorbankan untuk menghidupkan boneka hidup yang tidak berguna itu?” Protesnya di sela tangisnya.

“Raina!” Alvaro sedikit membentakinya. Raina menegakan kepalanya memandang Alvaro yang kelihatan sedikit merasa bersalah.

“Kenapa? Aku tidak boleh menghina boneka bodoh itu?” Raina berdiri dan menatap Alvaro garang.

“Sudah cukup! Ayo kita pergi, biar aku jelaskan.” Raina tertawa getir.

“Tidak ada lagi yang perlu kau jelaskan. Kembalikan aku ke Bumi dan berhentilah ikut campur urusanku. Cari orang lain yang rela kau jadikan korban untuk menghidupkan boneka tersayangmu itu.”

“RAINA!” Kali ini Alvaro benar-benar membentakinya. Matanya berubah warna menjadi merah.

“Dengar ya, aku tidak peduli jika aku mati karena hal lain. Tapi aku akan pastikan bahwa aku tidak akan pernah rela mati untuk menghidupkan boneka bodoh itu. Tidak akan pernah, dan jika kalian tetap memaksaku melakukannya, aku akan bunuh diri terlebih dahulu sebelum itu terjadi.” Mata Raina juga berkilat merah.

“Tolong dengarkan aku demi keselamatanmu, aku tidak pernah mencintai Aruna itu yang pertama. Dan yang ke dua aku memang ingin menjadikanmu pengantin karena kau mirip sekali dengan seseorang tapi bukan pengantin seperti yang kamu pikirkan. Aku ingin kau menjadi pengantinku dalam artian yang sebenarnya. Aku ingin kau menjadi istriku.”

“Telan sendiri omong kosongmu itu, aku sudah kenyang dengan semua omong kosong di dunia ini.” Raina berbalik hendak pergi tapi tiba-tiba dia berhenti saat melihat seseorang di hadapannya. Sedikit jauh tapi Raina sangat yakin dari sana orang itu mampu mendengar setiap ucapannya. Entah kenapa Raina merasa dia menatapnya dengan pandangan penuh luka.

“Jika kau mencari Raina disini sia sia saja tuan Niko Ardiansyah! Karena dia sudah mati.”

BAB 25

Niko berdiri mematung memandang dua orang yang dikenalnya sedang berdebat. Setelah memutari Olympus pada akhirnya dia menemukan gadis nakalya disini. Sedang menangis, sesekali menyebut namanya dengan penuh kebencian. Gadis itu berbalik menemukan tatapan matanya, dan Niko masih mematung tidak bergerak. Menyelami tatapan penuh luka milik gadisnya. Mencoba memahami sesakit apa berada di posisinya, dan sungguh Niko Ingin sekali berlari memeluknya kemudian berkata semua baik-baik saja, tapi hanya diam yang mampu dia lakukan. Rainanya yang baik hati itu, sudah sangat membencinya. Mengetahui kenyataan itu membuat dada Niko terasa begitu sesak dan sakit.

Ingin rasanya kembali mengulang waktu dan memperbaiki semua. Agar ia tidak perlu melihat gadis itu serapuh dan seterluka ini. Tapi disini lain dia juga ingin

Aruna kembali hidup. Kembali tertawa bersamanya, sambil merangkai cerita masa depan impian mereka berdua. Tapi benarkah, hatinya sekarang masih menginginkan itu? Niko sendiri tidak tahu apa yang lebih dia inginkan sekarang. Raina menatap tajam kearahnya penuh kebencian.

“Jika kau mencari Raina disini, si-sia saja tuan Niko Ardiansyah! Karena dia sudah mati.” Raina terus berjalan maju menjadi semakin dekat, kemudian melewatinya seperti tidak pernah saling mengenal. Rahang Niko mengeras, ingin sekali mencekal tangan gadis nakal itu dan membawanya pulang ke apartemen.

Dia berbalik hendak mengejar tapi sebuah tangan menahannya. Niko lupa, ada Kevin juga disini.

“Berhentilah berurusan dengan Raina, dia sudah sangat terluka.” Niko menatap Kevin tajam.

“Kalau lo gak ikut campur urusan gue, dia gak bakal seterluka itu.” Niko menggeram dan menghempas tangan Kevin yang mencekal lengannya.

“Terus lo mau bunuh dia dalam keadaan tidak tahu apa-apa? Iya? Kapan sih lo sadarnya?” Kevin menatap Niko tajam. “Bunuh gue dulu baru lo bisa sentuh dia.” Kali ini Niko memandang Kevin tajam. Seolah menusuk bola mata laki-laki itu yang kini sudah berwarna merah pekat.

“Lo suka sama Raina?” Kedua laki-laki itu sudah mengeluarkan aura untuk saling membunuh.

“Kalau iya kenapa?” Kevin tersenyum mengejek. “Lo cemburu?”

“Dari awal dia milik gue, dan lo tahu gue paling gak suka ada yang sentuh milik gue.” Kevin sudah mencengkeram kerah baju Niko sambil menggeram marah.

“Gue udah pernah ngalah sekali buat lo, tapi lo gagal jagain dia! Jangan harap kali ini gue bakal ngalah sama lo.” Niko menghempas cengkaman Kevin dengan memanfaatkan kekuatan angin di sekitar bukit itu, hingga mereka berjauhan.

“Apa maksud lo sebenarnya?” Alvaro

langsung pergi begitu saja tanpa menjelaskan.

Raina sampai disebuah sungai berwarna biru dengan arus yang tenang. Duduk di sebuah batu dan mencelupkan kakinya kedalam air. sedikit terlonjak, kenapa di daerah sedingin ini air sungainya terasa sangat hangat? Raina memang sedang sangat membutuhkan air hangat untuk sedikit melepas semua kelelahannya. Dia tersenyum, tanpa sadar menggumamkan kata terimakasih. Entah untuk siapa.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang?” gumamnya. Gadis itu menghembuskan nafas lelah. Jujur saja sekarang adalah masa-masa paling suram di dalam hidupnya. Dia memikirkan kembali potongan-potongan ingatnnya tentang semua yang terjadi.

Bincang-bincang seseorang dan derap langkah terdengar mengusik lamunan Raina. Dia tersadar dan beranjak menuju sebuah semak di dekat sungai, sengaja bersembunyi sebab dia tidak ingin lagi berurusan dengan makhluk olimpus lainnya. Sudah cukup Niko dan Alvaro yang membuatnya berantakan. Dari arah sebelah kiri ada segerombolan penduduk berjalan sambil berbincang. Raina menajamkan telinganya untuk mendengar apa yang mereka perbincangkan.

“Persiapan ritual pengantin sudah selesai, tapi yang aku dengar sang pengantinnya kabur.” Salah satu dari mereka membicarakan topik yang sangat ingin di hindari Raina. Tapi mendengarnya dari orang lain justru membuat Gadis itu semakin penasaran.

“Iya, aku dengar gadis itu benar-benar Putri dari Rafury, pantas saja dia cerdas.” Lelaki di sebelahnya menanggapi. Dan di iya—kan oleh laki-laki yang lainnya.

“Jika aku jadi dia, sebaiknya menyerah saja. Karena tidak ada yang bisa lari dari ritual itu jika namanya sudah dituliskan, masih ingat tuan axel kan? Dia yang sekuat itu saja tidak bisa lari dari ritual menyeramkan itu.” Raina mendengus kesal

di tempat persembunyiannya.

“Tapi bukankah Raja Agung sangat kejam? Kasihan tuan Axel, waktu itu Rafury sedang hamil saat ditinggalkannya.” Raina terus memperhatikan segerombolan pria yang sekarang sedang duduk di bawah pohon beristirahat, sepertinya mereka baru saja menempuh perjalanan jauh.

“Tuan Axel itu siapa?” Lelaki besar di sebelahnya mendengus.

“Yang aku dengar dia itu suami Rafury, aku juga merasa aneh kenapa orang sepenting suami Rafury tidak diperkenalkan kepada rakyat.” Tidak ada yang tahu selain Alvaro bahwa sebenarnya Axel bukanlah tidak dikenalkan tapi semua hal tentang Axel sengaja dihapuskan.

“Sudahlah, rakyat jelata seperti kita sebaiknya tidak usah ikut campur masalah para bangsawan.” Salah satu dari lelaki itu berdecak. Tiba-tiba saja dia tertarik kebelakang dan ada seseorang yang membekap mulutnya.

“Jangan banyak bicara, aku akan membawamu pulang ke Bumi.” Raina terbelalak melihat siapa yang sedang membekap mulutnya. Dia menggigit tangan laki-laki itu hingga dia mengaduh dan terlepas.

“Melvin! Apa yang kau lakukan di tempat ini?”

“Kecilkan suaramu bodoh!” Aku merengut kesal menatap Melvin.

“Berani sekali kau bil-hmppphhh...” Melvin membekap mulutku lagi. Aku melotot.

“Mereka akan menangkapmu jika kita ketahuan.” Dia berbisik pelan sekali, kemudian menarikku terduduk di undakan tanah dibawah semak. Benar yang dia katakan, beberapa lelaki tadi sedang menyingkap semak tempat aku bersembunyi.

“Aku jelas sekali mendengar suara seseorang di balik semak ini.” Ucap sang lelaki kepada rekannya. Jantungku berpacu sangat kencang, Melvin masih membekapku sambil memelukku dari belakang.

“Mungkin hanya binatang hutan, buktinya tidak ada apapun disini, sebaiknya kita cepat pergi hari mulai gelap.” Ucap salah satu teman sang lelaki. Merekapun perlahan semakin terdengar menjauh. Melvin melepas bekapan tanganya dimulutku. Kuambil nafas sebanyak-banyaknya dan beringsut menjauh. Aku menatapnya lagi, diapun melakukan hal yang sama.

“Sedang apa kau disini?” Ucapku penuh kecurigaan. Dia menghembuskan nafasnya lelah.

“Mencarimu!” Ucapnya singkat seperti biasanya. Aku mendengus kesal, dia selalu sedingin ini denganku tapi menjadi cerewet dan hangat saat bersama Lyra.

“Kau sudah tidak punya hak untuk mencariku, pergilah yang jauh dari kehidupanku yang Indah ini.” Ucapku penuh penekanan.

“Aku ingin tapi tidak bisa.” Aku memutar bola mata malas. Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Ini kan Olympus bukan Bumi, bagaimana dia bisa ada disini? Aku melotot kearahnya dan dia menaikan satu alisnya heran melihat reaksiku.

Aku berdiri dan menjauh darinya, mencari jarak aman. Jika dugaanku benar maka dia juga berbahaya bagi kelangsungan hidupku yang tentram. Dia mengikutiku berdiri dan berjalan mendekat.

"Stop! Tetap disana tuan! Jangan mendekat!" Dia semakin keheranan.

BAB 26

“Penyihir atau Alien?” Dia lagi-lagi menatapku bingung. Dasar bodoh, tinggal pilih salah satu.

“Kau yang mana, dasar bodoh!” Dia melotot, menatapku malas.

“Bukan keduanya.” Ucapnya santai.

“Kau tidak mungkin manusia, mana mungkin manusia ada disini.” Melvin menyandarkan punggungnya di sebuah pohon dan mengangkat sebuah tangannya. Dari telapak tangannya keluar cahaya biru. Dia mengarahkannya pada sebatang pohon besar lalu dari tengah pohon terbukalah sebuah pintu. Aku menganga, ternyata memang semua orang-orang disekitarku bukanlah manusia.

“Aku sejenis denganmu, Ibuku adalah seorang peri hutan dan ayahku adalah seorang bangsawan di kerajaan Olympus.” Aku mencerna setiap ucapannya. Ternyata memang benar, semua orang disekitarku bukanlah manusia biasa.

“Kau juga ingin menjadikanku pengantin di ritual sialan itu?” Aku menatapnya dingin.

“Tidak! Ayo pulang! Tidak ada untungnya bagiku menjadikanmu pengantin.” Dia menarik tanganku sekenakanya dan membawaku masuk kedalam pintu ditengah pohon. Tapi kali ini aku tidak akan bodoh, membiarkan siapapun mengajakku ke tempat yang tidak pasti tanpa penjelasan yang masuk akal. Aku menarik tanganku lepas, kemudian memusatkan pikiranku dan menghilang dari hadapannya.

“Ternyata semudah itu menggunakan kekuatanku.” Aku memandang takjub kedua telapak tanganku yang masih sedikit mengeluarkan cahaya berwarna biru. Sekarang aku sudah berada di tengah-tengah banyak orang berlalu-lalang sepertinya tempat ini mirip pasar.

Ternyata penduduk disini mirip dengan penduduk bumi. Pantas saja bangsa Olympus bisa berbaur dengan mudah di

Bumi. Berbagai macam sayur dan buah-buahan di jual di tempat ini. Hanya saja jenisnya tidak akan kalian temukan di pelosok Bumi manapun. Ada sebatang pohon di pojok pasar yang terlihat memang digunakan untuk duduk. Aku duduk dan mensejajarkan kakiku yang rasanya mau lepas. Semuanya sungguh melelahkan. Coba kalian bayangkan bagaimana jika kalian tersesat di Planet lain.

“Sst, sstt, sst” Aku memutar kepala mencari asal suara. Di belakangku, tepatnya di balik pohon besar aku melihat beruang kecil yang memberi isyarat padaku untuk mendekat. Aku masih ingat dia adalah salah satu anak Gerald. Aku tersenyum dan mendekat.

“Kenapa tuan Putri disini? Berbahaya kalau berjalan sendiri.” Dia menarik tanganku menjauh dari keramaian menuju kedalam hutan.

“Tidak ada yang mengenaliku beruang kecil?”

“Panggil saya Aiden tuan Putri. Mereka memang tidak mengenal anda dalam wujud ini, tapi jika anda bertemu salah satu kaum penyihir, mereka akan mengenali bau anda.” Aku benar-benar merasa seperti pelaku pengeboman suatu pusat perbelanjaan yang sedang jadi buronan polisi.

“Kita akan kemana Aiden?” Dia berhenti, menengok kanan kiri dan tampak berpikir.

“Aku akan mempertemukan anda dengan seseorang yang bisa melindungi anda, Ritual pengantin sebentar lagi, semua kalangan pasti sedang gencar mencari anda. Saya yakin sebentar lagi wajah anda akan di tempel di alun alun kota dengan bonus bayaran yang sangat besar sebagai buronan paling dicari di Olympus.” Aku meringis ngeri. Ohh Tuhan, aku masih punya hutang pada ibu kantin yang belum sempat aku bayar, tolong jangan biarkan aku mati terlebih dahulu.

“Raja Agung telah menyebarkan rumor di masyarakat bahwa jika ritual itu tidak dilakukan akan membangkitkan kekuatan

jahat. Sebenarnya itu tidak benar sama sekali. Hal itu dimaksudkan agar rakyat ikut memburu anda demi kedamaian.” Aku mengacak rambutku frustrasi. Aku merasa seperti Alice yang tersesat di negri dongeng. Semuanya tidak masuk akal. Dan rasanya sangat menyebalkan, menakutkan dan membuat jengkel.

“Memangnya harus aku yang jadi korbannya? Tidak bisa orang lain gitu?” Aiden menggeleng. Menatapku penuh keprihatinan.

“Anda adalah reinkarnasi dari putri Riani, dimana jika anda menikah dengan pewaris kekuatan cahaya maka kalian akan menjadi penguasa terkuat di Olympus dan menggulingkan tahta Raja Agung. Itulah alasan sebenarnya mereka ingin membunuh anda, selain untuk menghidupkan Putri Aruna juga untuk menghalangi anda bersatu dengan laki-laki pewaris itu.”

“Siapa sang pewaris itu?” Aiden belum sempat menjawab ketika seorang beruang lain datang, dia adalah saudara Aiden.

“Charly, mana dia?” Aiden bersuara. Jadi dia bernama Charly, mereka terlihat mirip. Apakah mereka kembar?

“Dia menunggu di perbatasan depan, mari tuan putri kami antar anda kesana. Dia akan melindungi yang mulia.” Aiden membungkuk di hadapanku, menawarkan menaiki punggungnya. Tapi aku tidak bergerak sedikitpun, aku sudah muak dipertemukan dengan orang-orang yang berkata akan melindungiku tapi pada kenyataannya mereka berbohong.

“Aku tidak ingin bertemu siapapun lagi. Aku akan pergi ke Istana dan menjambak rambut Raja Agung sialan itu.” Katakanlah aku keras kepala, memang demikian adanya, aku sungguh tidak rela jika harus mati karena keserakahannya.

“Tidak bisakah sehari saja kau tidak menyusahkan?” Suara itu, aku sangat mengenalnya. Aiden dan Charly tiba-tiba membungkukan badan memberi hormat. Tampak takut dan tidak berani mengangkat wajah mereka.

“Sudah ku bilang, berhentilah mengurus urusanku! Urus saja urusanmu, kita sudah selesai untuk saling mengurus.” Aku membalik badan dan melotot marah ke arahnya.

“Dengarkan baik-baik Raina!” Aku menutup kedua telingaku.

“Aku tidak mau mendengar apapun!” Teriaku lantang. Dia berdiri menjulang, bersandar di batang pohon sambil menatapku penuh peringatan. Terlihat sekali dia sangat kesal.

“Suka atau tidak suka, aku tetap akan mengurusmu mulai sekarang. Dasar gadis nakal keras kepala!” Aku mengangkat tanganku dan mengarahkan kearahnya. Dia tampak kaget melihat cahaya biru miliku mengenai tubuhnya. Tapi dia tidak bergeser sedikitpun. Ada apa dengan kekuatanku? Kenapa tidak mempan kepadanya?

“Saat kau mencintai seseorang, maka kekuatanmu tidak akan bisa digunakan untuk melukainya.” Aku menatapnya penuh kebencian.

“Aku tidak mencintaimu.” Tapi hatiku berkata sebaliknya. Kemarin melihatnya hanya menatapku masih mampu aku tahan. Tapi sekarang sedekat ini, dalam keputusan entah kenapa aku merindukan pelukannya.

“Ayo kita pulang!” Aku tertawa getir. Pulang katanya?

“Pulang kemana tuan Niko Ardiansyah? Pulang ketempat pacarmu dan menjadikanku tumbal untuk menghidupkan boneka bodoh itu?” Dimata Raina Aruna tidak terlihat seperti manusia. Dia sangat cantik dan lebih mirip boneka. Karena itulah dia lebih suka menyebut gadis itu boneka bodoh.

“Tolong, kau sedang tidak tenang. Ayo kita bicarakan semuanya.” Bagaimana dia bisa setenang itu berbicara denganku. Tidakkah dia merasa bersalah walau sedikit? Tidakkah dia merasakan sakitku sedikit saja? Kenapa dunia ini kejam sekali padaku.

“Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Aiden, Charli ayo antar aku pergi menemui orang itu!” Aku sudah bergerak tapi mereka berdua masih menunduk ke arah Niko tanpa berani bergerak.

“Mereka tidak akan berani membantahku Raina! Begitupun dirimu jangan berani-berani membantah ucapanku.” Sombong sekali Alien bodoh ini! Berani-beraninya dia bersikap seperti ini padaku. Jadi ini sifat aslinya? Aku kesal sekali selama ini dibohongi oleh sikap lemah lembutnya. Aku melihat ada jurang didepanku. Aku mulai berfikir apa yang harus aku lakukan sekarang untuk lari dari si bodoh. Dia mulai mendekat, aku merasakan langkah kakinya dibelakangku. Aku berlari kearah jurang, berhenti di tepian dan berbalik kearahnya.

“Apa yang kau lakukan?” Teriaknya. Aku tersenyum sinis kearahnya.

“Aku tidak akan bisa lari darimu kan?” Dia terlihat begitu khawatir. Dasar drama king! masih sempat-sempatnya dia beracting di suasana begini. Aku mundur lagi selangkah.

“Raina jangan berdiri disana berbahaya.” Dalam sekejapan mata aku melihat Alvaro datang, begitu juga Sean. Lengkap sekali, aku sedang dikepung oleh para pemburu.

“Jangan coba-coba melakukan hal aneh di pikiranmu Raina, kuberitahu itu adalah jurang kematian. Tidak akan ada yang bisa menyelamatkanmu ketika jatuh kesana. Karena burungpun tidak akan bisa terbang di atasnya.” Alvaro berbicara dengan khawatir. Ku lihat Sean hanya diam, seperti merasa bersalah atau semacamnya. Tapi aku yakin sekali itu juga acting. Aku bahkan pernah berfikir mungkin akan menyenangkan memiliki adik seperti dirinya. Rasanya terlalu banyak mimpi yang aku buat saat mengenal mereka. Pada akhirnya mimpi-mimpi itu justru berbalik menyerangku sekarang. Menghantam keras ke kedalaman hatiku, menghancurkannya tak bersisa.

“Bukankan akan sama saja, aku masuk ke jurang ini atau bersama kalian? Hasilnya

akan tetap sama kan? Aku tetap akan mati.” Aku benci sekali merasakan air mataku mengalir. Sungguh tuhan, aku tidak rela mati tanpa mengetahui semua kebenaran yang tersimpan tentang jati diriku, tapi aku lebih tidak rela mati ditangan mereka dan dijadikan tumbal untuk menghidupkan kekasih dari laki-laki yang aku cintai.

“Raina aku mohon, ayo kita bicarakan baik-baik. Aku janji akan-” Aku menutup rapat telinga, sudah tidak mampu mendengar ucapan Niko lagi. Alvaro maju secepat kilat dia hampir saja meraihnya tapi aku melompat tak kalah cepat. Kupejamkan mataku, masih kudengar teriakan mereka semua, terdengar seperti teriakan kehilangan, atau mungkin aku salah dengar.

Selamat tinggal semuanya, maafkan aku yeslin mungkin kita tidak bisa wisuda bersama.

BAB 27

Pernah berfikir tentang rasa? Bagian paling mendominasi dalam hidup. Suatu hari Raina pernah memikirkannya. Duduk sendiri dibawah rindangnya sebatang pohon yang diam berdiri seolah tak peduli. Meresapi segenap rasa sakit yang dihadiahkan tuhan untuk dia nikmati. Pertama Melvin, kemudian Niko lalu Alvaro.

Seperti menghitung begitu banyak sumber rasa sakit yang ada di hidupnya, tanpa mempedulikan goresan luka yang masih menganga. Dia menangispun percuma, berteriak juga tak didengar, apalagi memaki. Yang bisa dilakukan oleh jiwa patah hati karena kejamnya tidak diinginkan hanyalah bertahan. Kemudian menjadi semakin kuat, bangkit dan bertopang pada kedua kaki milik sendiri. Terus berjalan tertatih hingga mampu kembali berlari kencang meninggalkan semua.

Semilir angin seolah meniupkan hembusan kekuatan untuknya kembali pada kenyataan hidup yang begitu pahit. Membuatnya tertusuk berkali-kali dan memaksanya bertahan. Dalam sepiya sendiri, hatinya merindukan ramainya duduk berdua bersama sahabatnya yang cerewet.

“Apakah ini Surga? Apa aku sudah sampai di Surga?” Gumamnya seorang diri. Ingatan terakhirnya adalah dia terjatuh kedalam jurang kegelapan. Lalu kemudian semuanya gelap tapi anehnya dia tidak merasakan sakit. Lalu Bumi seolah berguncang hebat, dia membuka mata dan memandang Aiden heran. Kenapa ada Aiden disini?

“Tuan Putri teriak-teriak, apa anda mimpi buruk?” Aiden tampak khawatir. Raina terduduk, memandang sekitar dengan bingung.

“Jadi semua hanya mimpi?” Raina menghembuskan nafasnya lega. Dia tidak jadi mati. Masih ada kesempatan untuk membayar hutangnya pada ibu kantin di kampusnya. Masih juga ada kesempatan untuk wisuda bareng sahabat cerewetnya. Gadis itu memeluk Aiden erat, membuat sang beruang terkaget. Bukan hanya memeluk, Raina itu juga menggoyang-goyangkan Aiden dengan riang.

“Apa yang terjadi? Tuan putri terluka?” Raina melonggarkan pelukannya pada tubuh gembul dan hangat di depannya. Menoleh ke arah suara, disana berdiri seekor beruang lagi yang mirip dengan Aiden.

“Tidak papa, tuan putri hanya bermimpi. Oh iya tuan putri ini saudara saya, namanya-”

“Charly” potong Raina cepat. Mereka berdua terlihat kaget.

“Darimana tuan Putri tahu, namanya Charly?” Dugaan Raina benar, mungkinkah mimpi tadi bukan hanya sekedar mimpi?

“Aku hanya menebak.” Raina tidak ingin kedua beruang itu semakin bingung dengan menceritakan mimpinya. Dia memilih untuk menyimpannya untuk dirinya sendiri.

“Tuan Putri pintar menebak.” Charly meringis seperti tertawa diikuti oleh Aiden. Raina juga tertawa, walau tidak mengerti apa yang dia tertawakan.

“Oh iya pelindung anda sudah datang tuan Putri, mari kami antar ke perbatasan?” Raina bangkit, memilih untuk mengikuti kedua beruang gembul itu. Dia mencoba untuk menjadi seseorang yang lebih hati-hati dalam mengambil keputusan.

“Pangeran Melvin, maaf menunggu lama. Kami sudah selesai melaksanakan tugas kami untuk mengikuti tuan putri dan membawanya kepada anda.” Raina melotot memandang tatapan membunuh milik Melvin. Matanya seolah berkata “Tamatlah riwayatmu gadis nakal!”

“Tidak bisakah kau berhenti menyusahkanku sehari saja?” Perkataan seperti itu lagi? Raina sudah bosan mendengarnya.

“Baiklah aku berhenti menyusahkanmu dari sekarang! Bye.” Raina berbalik hendak meninggalkannya tapi Melvin lebih dahulu mencekal pergelangan tanganya. Gadis itu menghembuskan nafas lelahnya dan memandang ke arah sang pencekal dengan malas.

“Mau lu sebenarnya apa sumpah sialan?” Kali ini Raina berteriak kencang. Melvin tampak menyipitkan matanya dan memandang Raina dengan kekesalan yang sudah sampai keubun-ubun. Gadis itu benar-benar sudah mengacaukan sebagian besar dari kehidupannya yang damai.

“Mau gue, lu ikut gue sekarang dan berhenti bantah gue!” Melvin berbicara tenang tapi penuh dengan penekanan.

“Gue gak mau! Kurang jelas? Gue mau pulang ke bumi! Dasar para alien sialan.” Raina meronta membabi buta mencoba melepas cengkraman Melvin tapi tidak bisa.

“Terlambat! Semua hal tentang dirimu sudah dihapuskan di Bumi.” Gadis itu berhenti memberontak dan memandang Melvin tidak percaya, sekaligus bingung.

“Becanda lu gak lucu!” Raina berkata lirih penuh dengan harapan bahwa apa yang

didengarnya adalah salah.

“Aku serius! Semua orang termasuk ayah dan ibumu sudah tidak lagi mengenalmu lagi, seperti kamu tak pernah hidup di Bumi.” Tubuh Raina tiba-tiba lemas. Apakah takdirnya sudah berakhir? Apakah dia seharusnya mengikuti saja takdir yang diberikan tuhan untuknya atau melawannya?

“Sekarang kamu ikut aku, ayo kita bertemu ibu.” Raina mendongak menatap melvin mengulang kembali kata ibu dengan penuh kebingungan.

“Pangeran Melvin adalah kakak anda tuan putri, beliau juga putra dari Ratu Rafury.” Aiden menjawab setiap jengkal kebingungan Raina. Gadis itu menatap Melvin meminta penjelasan. Sang kakak mengalihkan pandangannya sambil berdehem canggung kemudian mengangguk.

“Demi Neptunus, gue gak mau jadi adik lo.” Ucap Raina spontan. Dia terlalu kaget, syok dan jadi jijik mengingat setiap kenangan romantisnya bersama laki-laki tampan itu.

“Emangnya gue mau punya adik kaya lo?” Ucap Melvin menggebu mendengar jawaban spontan Raina, dia cukup kesal. Kalau boleh memilih dia juga tidak ingin memiliki hubungan darah dengan gadis yang masih sangat dicintainya itu. Susah payah dia melepaskan hubungan yang begitu di dambakannya. Berpura-pura mencintai Lyra, dan ikut sakit hati melihat Rainanya menangis. Kemudian mati-matian dia kesal melihat tiba-tiba Niko datang. Dengan mudah merebut perhatian gadisnya. Semua itu juga sulit bagi Melvin. Bukan hanya sulit, tapi sangat sulit.

“Jadi lu putusin gue karena...”

“Nanti aja ceritanya, sekarang kita harus pergi. Sebelum mereka menemukanmu.” Melvin sudah menggendong Raina dan membawanya terbang, sebelumnya dia sudah berterimakasih kepada dua beruang gembul yang kerap kali membantunya itu. Raina masih ter bengong sambil terus memandang

wajah Melvin. Tanpa dia sadari bahwa kakaknya itu memiliki sepasang sayap putih yang begitu Indah, dan saat ini sedang membawanya terbang.

“Berhentilah memandanguku seperti orang bodoh! “ Ucap melvin gugup. Lihatlah! Dia bahkan masih segugup itu dipandangi oleh gadis itu.

“Kau tidak mungkin kakakku!” Ucap Raina lirih. Dia masih belum bisa percaya dengan semua yang terjadi.

“Terserah! Aku tidak peduli pemikiran anehmu itu, tapi tolong berhentilah memandanguku seperti itu.” Kali ini Raina tersenyum jahil. Dalam keadaan genting seperti ini pun, otaknya tidak bisa berhenti berpikir jahil.

“Kenapa? Apa masih ada debar-debar Asmara disini?” Raina memegang dada Melvin dan terkikik. Melvin mengatupkan bibirnya rapat sambil menghembuskan nafas keras.

“Ini detak jantung apa ledakan kembang api tahun baru? Keras banget bang?” Melvin mendengus kesal. Raina semakin gencar menggodanya.

“Kakak, mencintai adik itu gak boleh! nanti dosa loh” kali ini Melvin menatap Raina jengkel. Gadis itu malahan menjulurkan lidahnya meledek.

“Berhenti menggodaku atau aku jatuhkan kau dari sini?” Raina tertawa mendengar ancaman Melvin. Dia masih belum sadar bahwa dia sedang berada di ketinggian yang luar biasa.

“Turunkan saja, lagian siapa suruh kakak gendong-gendong adik.” Melvin masih diam menunggu, melihat Raina mulai melihat ke sekitar dan mengeratkan pelukannya sambil menampilkan ekspresi takut.

“Ki-kita tinggi banget yah?”Ucapnya takut. Melvin tersenyum jahil kemudian melepaskan pegangannya dari gadis itu.

“Melviiiiinnnnnn jangannnn bercandaaaaaaa!” Raina terjatuh sambil berteriak sangat kencang. Secepat kilat Melvin menangkap kembali gadis itu dan

tertawa geli. Dia memukul-mukul dada Melvin kesal tanpa mempedulikan rambutnya yang berantakan.

“Dasar sampah sialan, gimana kalau jantung gue lepas tadi hah?” Melvin tersenyum cuek. Raina masih terengah sambil memukul dada Melvin sebal.

“Berhentilah memukulku atau aku jatuhkan lagi.” Raina menciut dan berhenti memukul laki-laki itu membabi buta. Membuat Melvin tersenyum tipis. Sangat tipis. Akhirnya mereka mendarat di depan sebuah rumah sederhana. Raina baru sadar sayap Melvin sangatlah indah.

“Ayo masuk, ibu ada di dalam.” Raina beringsut ke belakang punggung jangkung kakaknya. Gadis itu sedikit takut. . Sebelum mereka sampai ke halaman rumah itu, pintunya tiba-tiba terbuka dan keluarlah seorang wanita cantik yang masih terlihat muda dari dalam sana.

“Melvin, kamu datang.” wanita itu tersenyum lembut. Tiba-tiba pandangannya menemukan tatapan mata Raina di balik punggung melvin. Membuat gadis itu kembali menyembunyikan kepalanya disana. Rafury memandang melvin penuh tanya yang langsung dijawab dengan senyuman dan anggukan darinya.

“Raina, kamu cantik sekali nak, sini peluk ibu!” Suara lembutnya seolah memberi rasa nyaman, masuk kedasar hati Raina. Membuat gadis itu sedikit-demi sedikit bergeser dari punggung Melvin dan menatap wanita itu dengan sedikit ragu.

“Ibu tahu, semua ini pasti membuatmu bingung, ayo masuk kedalam! Kita buka semua rahasia yang ada di kepala kamu.” Wanita itu merangkul putrinya dan menggandeng putranya masuk ke dalam rumah sederhana itu, setelah sebelumnya Rafury memasang pelindung disekitarnya.

“Memangnya ada rahasia apa dikepalaku?” Raina yang masih bingung bertanya dengan polosnya.

“Dasar bodoh, itu hanya perumpaan.” Melvin menatap adiknya meremehkan. Seolah Raina adalah makhluk paling bodoh di dunia.

BAB 28

Sebuah lukisan usang terpajang dengan kokoh di dinding. Butiran debu yang menempel, seolah menjadi saksi perjalanan waktu yang telah dilewatinya. Sese kali dia bergoyang saat dinding tempatnya berdiam bergerak bersamaan dengan pintu yang di dorong ke dalam. Rumah itu sudah terlihat kumuh. Dinding kayu di sekitarnya bahkan sudah berlubang di beberapa bagian. Seorang gadis berlari menabrak pintu dengan keras dan membuat lukisan itu terjatuh dengan dasyatnya.

Dia menoleh sedikit, kemudian menjentikkan jarinya dan lukisan itu kembali ke tempat semula tanpa cacat sedikitpun. Ini bukan kali pertama dia hancur, sudah berkali-kali dan masih sama. Dia akan diperbaiki kembali dengan sihir.

“Riani, ibu dengar kamu menjatuhkan lukisan lagi.” Suara menggelegar itu menghentikan langkah tergesa gadis itu. Dia menolehkan kepalanya takut dan mendapati sang ibu sudah berkacak pinggang di belakangnya. Membuatnya meringis sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Maaf.” Ucapnya lirih.

“Apalagi kali ini? Berantem sama anak nakal itu lagi?” Gadis yang masih duduk di sekolah menengah pertama itu mengangguk lemah. Dia memang selalu di ledak oleh anak laki-laki itu. Ada saja yang dijadikan bahan untuk mengoloknya.

Setiap dia kesal dan marah, maka Riani akan berlari kencang dan tidak peduli menabrak apapun menuju ke kamarnya. Katakanlah dia penakut, atau mungkin pemalu. Dia memang agak kesulitan untuk bergaul dengan teman sebayanya. Dia kerap kali disebut aneh karena membawa buku tebal yang berisi tulisan aneh ke sekolah. Itu adalah buku mantra kesayangannya, tentu saja tulisan-tulisan sihir itu tidak akan dimengerti oleh teman-temanya.

“Biar ibu datangi rumahnya, kenapa dia tidak pernah berhenti mengganggu putri

ibu.” Riani berlari mengejar sang ibu yang sudah bergegas akan mendatangi tetangga samping kanan rumahnya itu.

“Ibuuu, jangaannnn!” Sang ibu seolah tidak mendengarkan dan terus berjalan dengan cepat ke rumah tetangganya itu. Anak itu sedang bermain burung merpati dengan riangnya. Sesekali dia menerbangkannya dan burung itu akan kembali ke tangannya. Seolah dia adalah rumah untuknya kembali.

“Apakah tidak bisa sehari saja kamu tidak mengganggu putriku?” Dia menoleh dan sedikit kaget melihat tetangganya itu berdiri berkacak pinggang dengan raut wajah penuh kekesalan di depannya. Dibelakangnya berdiri putrinya sambil menyembunyikan wajahnya dibalik punggung itu.

“Maaf tante, tapi saya tidak mengganggu Riani.” Anak lelaki itu tersenyum tipis, menunggu reaksi dari ucapannya.

“Dia bohong ibu, dia melempari aku dengan batu dan mangatai aku gendut.” Riani sudah keluar dari persembunyiannya dan menatap anak laki-laki itu sebal.

“Aku tidak mengatainya gendut, aku hanya bilang pipinya tembam saja.” Riani tidak terima. Dia mendengus kesal. Lihatlah siapa tadi yang bilang jangan, pada ibunya. Tapi kini malah dia sendiri yang lebih bersemangat menuntut keadilan.

“Itu sama saja, kakak mengatai aku gendut.”

“Gendut dan tembam itu berbeda Riani!”

“Samaa sajaaa!” Kali ini Riani sudah berteriak. Membuat ibunya semakin kesal.

“Sudah-sudah kenapa malah berantem lagi?” Bibir Riani mengerucut sambil memberikan lirikan tajam kearah anak laki-laki yang dipanggil kakak itu. Usia mereka tidak terpaut jauh, hanya satu tahun.

“Ada apa ini? Alex nakal lagi yah?” Ibunda alex keluar dari dalam rumah dan menghampiri mereka.

“Kak Alex bilang Riani gendut bunda!”

Wanita itu tersenyum kearah Ibu Riani yang ditanggapi dengan senyuman geli juga.

“Alex ayo minta maaf!” Anak laki-laki itu merengut sebal.

“Alex gak bilang dia gendut bun, cuma bilang dia tembam saja.”

“Sudah! Ayo minta maaf udah buat Riani sedih. Anak cantik ini tidak suka di katai tembam Alex.”

“Tapi pipinya memang tembam” Kilahnya. Riani menggeram semakin kesal.

“Aku gak tembam, lihat tuh pipi aku kurus.” Riani memajukan wajahnya memperlihatkan pipi bakpau yang selalu dianggapnya kurus.

“Cup.” Semua orang terbelalak. Riani bahkan sudah melotot seperti hampir mengeluarkan bola matanya. Alex berlari dengan cepat ke dalam rumah setelah mencuri ciuman pertama milik gadis yang disukainya sejak SD itu. Tepat di bibirnya. Hanya satu detik. Tapi mampu membuat jantungnya berdetak tidak karuan. Masih di dengar olehnya teriakan murka gadisnya. Tapi dia tidak peduli. Baginya, hari ini adalah hari yang paling Indah sepanjang hidupnya. Sementara kedua ibu mereka tersenyum sambil saling melirik memberi kode.

“Sepertinya kita akan menjadi besan jeng!” Mereka berdua tertawa terbahak, tidak mempedulikan Riani yang sedang mengusap keras bekas bibir Alex di bibirnya yang masih sangat dirasakannya.

Raina membuka matanya perlahan, kepalanya pusing. Beberapa menit tadi dia melewati batas pagar Rumah rafury dan tiba-tiba dia pingsan. Membuat Melvin dan Rafury sedikit panik. Dia mengerjapkan matanya. Dan mulai bertanya-tanya. Siapa Alex dan Riani yang ada di mimpinya? Apa itu mimpi atau potongan ingatan? Dia menatap Rafury dan kemudian memeluknya. Begitu erat, membenamkan wajahnya di dada hangat milik wanita itu.

“Ibu, siapa Alex dan Riani?” Rafury membelai lembut kepala putri yang begitu sangat dirindukannya itu.

“Mereka adalah kamu dan Niko di kehidupan sebelumnya.” Raina melepas pelukannya dan menatap sang ibu tidak mengerti.

“Kalian dijodohkan oleh alam untuk menjadi sepasang pengantin yang akan selalu saling mencari. Sudah lebih dari tujuh sesi kehidupan dan kalian masih belum bisa bersatu.”

“Maksudnya?” Raina masih tidak paham.

“Kalian adalah sepasang pengantin yang menurut ramalan akan menjatuhkan Raja Agung dan memimpin Olympus. Itulah kenapa Aruna diciptakan.” Raina semakin bingung. Rafury memberikan segelas air kepada putrinya itu sebelum melanjutkan.

“Minum dulu! kalau kamu sudah merasa baikan, pelan-pelan ibu akan mengembalikan semua ingatanmu.” Raina mengambil gelas dari tangan Rafury dan meminumnya sampai tandas.

“Aku sudah baikan.”Ucap Raina tidak sabar. Rafury menggeleng.

“Kamu belum baikan, sekarang kamu istirahat saja dulu. Besok kita kembalikan semua ingatan kamu” Rafury mengambil gelas kosong ditangan Raina dan pergi menuju dapur.

“Biar Melvin temani Raina bu!” Rafury mengangguk. Melvin beranjak dari duduknya dan melompati Raina untuk bisa ikut bersandar pada sisi tempat tidur yang kosong. Lalu terciptalah sebuah kecanggungan yang luar biasa.

“Kenapa kau tidak beritahu aku dari awal kalau kau kakakku?”Ucap Raina memecah keheningan.

“Kau pikir semudah itu? Kau akan menuduhku mencari alasan untuk meninggalkanmu.” Raina tampak berfikir dan setuju dengan alasan Melvin.

“Tapi kenapa harus Lyra? Dia adikku.” Ucap Raina kesal.

“Dia bukan adikmu itu yang pertama. Yang kedua dia mencintaiku.” Raina menatap Melvin kesal.

“Dan dia tidak tahu apa-apa?” Melvin

mengangguk.

“Dasar brengsek, kasihan dia hanya kau jadikan alat untuk melepaskanku.” Sungut Raina. Ingin rasanya dia memukul kepala kakaknya itu. Melvin diam saja. Sebenarnya laki-laki itu juga merasa bersalah, tapi bagaimana lagi. Lyra adalah orang yang paling tepat untuk dijadikan korban. Selain karena gadis itu menyukainya, Lyra juga adik Raina. Hal itu akan membuat Raina sangat sakit dan membencinya.

Tapi mengingat betapa baiknya Lyra sebenarnya, mungkin Melvin akan mencobanya untuk membuka perasaan pelan-pelan.

BAB 29

Ada yang aneh disini, aku seperti kembali ke masa lalu. Dengan suasana sekolah yang begitu aku kenal bau dan suasananya. Bahkan tempat duduk yang aku dudukupun masih sama. Dua baris dari belakang dengan posisi di sebelah kiri jendela. Aku bahkan memakai seragam SMA ku. Apakah ini mimpi? Samar-samar ku dengar suara yang begitu aku kenal.

“Rianiiii..” Itu Yeslin. Dia berlari menghampiriku, dengan rambut ekor kudanya yang bergoyang seiring dia bergerak.

“Dicariin Alex tuh di depan!” Nafasnya masih ngos-ngosan habis berlari. Dia langsung mendudukan dirinya di bangku sebelah milikku. Ada satu pertanyaan besar yang menghinggapi kepalaku. Yeslin ada di kehidupan Riani dan Alex?

“Woy! Pagi-pagi udah ngelamun. Alex udah nunggu di depan. Buruan keburu

masuk.”

“Ah! Iya aku kesana.” Aku berdiri linglung. Berjalan menuju pintu kelas dan disana berdiri laki-laki tampan yang langsung tersenyum cerah begitu melihatku. Dia masih Alex yang sama seperti ingatanku kemarin. Hanya saja dia lebih dewasa dengan postur tubuh sempurna dan wajah diatas rata-rata.

“Kamu udah sarapan? Kenapa gak tungguin aku tadi berangkatnya?” Setiap siswa yang melewati kami, memandang kami seolah kami adalah pasangan paling serasi dimuka bumi. Seperti kagum, atau mungkin saja iri, cemburu tapi juga memuja. Aku memandangnya lekat, matanya sama dengan milik Niko.

“Udah!” Jawabku singkat. Dia menyentuh keningku sambil menampilkan mimik heran.

“Kamu sakit? Kamu gak kaya biasanya?” Aku tersenyum canggung.

“Emang biasanya aku gimana?” Dia tertawa.

“Biasanya kamu manja sama aku.” Aku mengerutkan dahi, mencoba mengingat semua ini. Tapi kepalaku benar-benar kosong, tidak ada sedikitpun memory tentang Alex di otakku. Selain ingatan yang kemarin.

“Cieee yang pacaran, pagi-pagi udah beduaan aja.” Sekumpulan siswa laki-laki yang hendak masuk ke kelasku menyoraki kami sambil tersenyum meledek. Jadi kami pacaran? Aku memandang Alex lagi. Dia tersenyum, sambil mengusap rambutku lembut. Seolah memberi tahuku betapa dia menyayangiku.

“Yaudah, aku ke kelas dulu yah? Nanti istirahat ke kantin bareng.” Aku mengangguk dan menatap kepergiannya sampai dia menghilang di lorong sekolah. Sepertinya aku sedang mengalami perjalanan waktu atau semacamnya. Dan disini aku menjadi Riani bukan Raina.

“Ri! Udah denger gosip terbaru belum?” Aku menatapnya bingung. Dia beranjak duduk di bangku depan yang kosong. Aku menatap mimik wajah yang

tidak pernah berubah bahkan sampai kita sama-sama menjadi mahasiswa semester akhir.

“Katanya ada percobaan pembunuhan lagi semalem. Kali ini korbannya perempuan.” Aku menyimak saja, tidak mengerti sama sekali topik pembicaraan yang sedang kita bahas. Yeslin menatapku lekat, aku menaikan sebelah alisku bingung.

“Kamu gak asik Ri!” Ucapnya cemberut. “Biasanya kamu paling heboh kalau bahas tentang ini.”

“I-iya aku sedikit tidak enak badan.” Ucapku berbohong.

“Kebanyakan begadang sih, stop baca buku mantra kaya penyihir Ri!” Lagi-lagi aku menatap mata bulatnya. Dia benar-benar masih Yeslin yang sama. Yeslin beranjak menuju bangkunya karena guru datang.

Cahaya biru menguar dari tubuh yang terbaring lemah di atas tempat tidur. Melvin terlihat begitu kawatir, tapi Rafury masih terlihat tenang. Sese kali tubuh Raina bergerak namun tidak membuka matanya.

“Bu, apa yang sedang terjadi sebenarnya?”

“Dia sedang mengalami transfer jiwa ke dalam Dimensi waktu untuk menyelamatkan Sean yang terjebak disana. Semoga saja Raina bisa membedakan bahwa Alex di dalam sana adalah palsu.” Melvin menatap ibunya sedikit kaget. “Ternyata kekuatannya merespon tempat ini dengan cepat, aku tidak perlu membuka ingatannya, tapi alam bawah sadarnya secara otomatis mengembalikan setiap keping ingatannya.”

“Sean?” Rafury mengangguk. Sean yang asli memang di kurung di dimensi itu. Dimensi yang bukan nyata, dimensi yang sengaja dibuat Raja agung dan Penyihir Ragon untuk mengurung Sean yang tergolong makhluk kuat.

“Sean dikirim ke sana, sedangkan Sean yang bersama Niko sekarang adalah palsu. Sengaja digunakan untuk

memanfaatkan Niko yang kehilangan ingatannya.”

“Aku tahu jika Sean yang bersama Niko itu palsu, tapi aku tidak berpikir raja agung akan mengirimnya ke sana.”

“Anak itu kuat, kau tahu bukan? Dia juga banyak akal. Sudah beberapa kali dia kabur dari penjara Olympus. Karena itulah Raja Agung mengirimnya ke sana.” Melvin mengangguk mengerti.

“Tapi ini tidak bahaya kan bu?” Rafury tersenyum lembut.

“Tidak usah khawatir, ibu akan menariknya kembali jika tubuhnya memberikan sinyal bahaya.” Melvin menghembuskan nafas lega.

“Sebenarnya apa yang terjadi bu? Kenapa saat pertama kali aku bertemu Raina di Bumi, aku tidak mengenalnya.” Rafury tersenyum prihatin.

“Itu hukuman karena kamu menggunakan Ilmu hitam untuk mencuri Yeslin dari masa lalu dan mengirimnya ke Bumi agar Adikmu punya teman.” Melvin belum mengingat segalanya tapi dia mengerti dan paham tentang hukuman yang harus diterimanya jika menggunakan Ilmu hitam.

“Ada yang datang!” Bisik Rafury tiba-tiba.

“Apa kabar, Ratu Rafury? Sudah lama sekali kita tidak berjumpa.” Melvin dan Rafury menatap seseorang yang tengah berdiri di dekat pintu dengan begitu tenang.

“Alvaro!” Pekik Rafury kaget sekaligus lega. Ternyata yang datang bukan orang yang ditakutkannya. Alvaro tersenyum lembut dan memandang sedikit khawatir ke arah Raina yang tertidur tidak bergerak. Melvin sudah melangkah maju hendak menyerangnya tapi dicegah Rafury.

“Dia tidak mungkin melukai Raina.” Alvaro menyeringai.

“Dia gadis yang cantik dan lembut.” Sean memberi pendapatnya tentang gadis yang telapak tangannya sedang digenggam erat oleh Niko. Beberapa jam yang lalu,

kondisi Aruna memburuk. Entah apa yang terjadi, kekuatan sihir disekitarnya menipis. Membuat pertahanan tubuhnya sedikit goyah.

“Dia juga baik dan selalu tersenyum.” Sambung Niko. Laki-laki itu menatap lekat pada bulu mata lentik yang sudah lama tidak bergerak seperti dulu. Tapi anehnya Niko justru seperti mengingat Raina dengan memandang bulu mata itu.

“Raina bahkan sudah dihapuskan dari kehidupan di muka bumi, jadi tenang saja. Ritual pengantin tidak akan pernah gagal. Sekalipun dia pergi keujung dunia.” Niko sedikit terkejut mengetahui fakta itu. Jika Nama Raina sudah dihapuskan di bumi maka Ritual itu pasti terjadi. Entah kenapa dadanya tiba-tiba sesak. Seperti perasaan tidak rela yang begitu dalam. Dia menundukan wajahnya menatap kuku milik Aruna yang terlihat rapi dan bersih. Mencoba menghibur atau lebih tepatnya menyangkal perasaan yang ada di dadanya. Berusaha meyakinkan otaknya bahwa yang diinginkannya adalah Aruna bukan Raina.

Tapi ternyata sekalipun otaknya penuh oleh keyakinan bahwa dia menginginkan Aruna, Hatinya tidak bisa ia kendalikan begitu saja. Dia mencintai gadis nakal itu. Hanya saja sulit baginya untuk memilih salah satu dari kedua wanita itu.

BAB 30

Kantin sekolah sangat ramai. Riani sudah duduk di depan Alex yang sedari tadi tidak pernah berhenti tersenyum memandangnya. Laki-laki itu seolah sangat memujanya seperti seorang Dewi.

“Alex, jangan liatin aku kaya gitu terus! Malu.” Gadis itu tidak tahan. Bisa-bisa dia meleleh menghadapi keintiman tatapan Alex.

“Jadi kamu malu jadi pacar aku?” Riani sedikit kaget melihat respon Alex. Raut wajahnya benar-benar terlihat marah. Tiba-tiba Alex berdiri dan menggebrak meja. Menatap Raina penuh dengan sorot kemarahan dan dilanjutkan dengan menarik paksa tangan gadis itu, memaksanya ikut dia menaiki tangga menuju atap sekolah. Diantara kebingungan dan ketakutannya tanpa sadar mereka telah sampai di ujung atap sekolah. Semua siswa yang melihat mereka anehnya tidak ada yang peduli.

Seolah takut dan memandang iba pada Raina yang di tempat itu dipanggil Riani. Termasuk Yeslin yang hanya memandang mereka lewat dengan raut kecemasan tanpa berusaha untuk menghentikan kemurkaan Alex.

“JADI KAMU MALU HAH? MALU PACARAN SAMA AKU?” Dia berteriak keras dengan warna mata yang sudah berubah menjadi merah. Bahkan telapak tangannya sudah mengeluarkan cahaya hijau kebiruan. Angin begitu kencang seperti terjadi badai.

“Dia sepertinya bukan Alex.” Pikir Raina. Gadis itu mundur selangkah, begitu takut tapi mencoba berani. Disini dia tidak bisa mengandalkan siapapun. Hanya dirinya sendiri yang mampu membantunya.

“A-aaku tidak malu menjadi pacarmu, mana mungkin aku malu berpacaran dengan laki-laki setampan dirimu. Aku hanya risih ketika orang-orang memandang kita yang seolah selalu bermesraan.” Raina menjelaskan.

“Kau penyusup benar kan? Aku tahu kamu bukan Rianiku.” Angin semakin kencang. Raina bahkan sudah kesulitan untuk melihat dengan benar. Dia berpikir, tidak mungkin dia akan diam saja menghadapi semua ini. Dia memusatkan pikirannya, dengan segenap tenaga dan konsentrasi, cahaya biru keluar dari telapak tangannya. Diarahkannya ke Alex tapi tidak mempan.

“Kekuatanmu tidak akan mempan digunakan di duniaku bodoh!” Ucapnya sambil tersenyum mengejek. Angin mulai berputar di sekitar mereka. Alex semakin menggeram menatap Raina. Gadis itu mulai ketakutan, hingga kemudian dia tidak punya cara lain untuk menghadapi Alex yang seperti ini.

“Kau benar aku memang bukan Riani lalu kenapa?” Raina memejamkan matanya pasrah. Dia sudah tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Hingga kemudian semua berhenti. Sungguh diluar dugaannya. Dia membuka matanya perlahan dan memandang Alex yang sudah tidak mengeluarkan kekuatannya lagi.

“Akhirnya kau mengakuinya juga penyusup sialan!” Jawab Alex penuh kebencian.

“Apa kau pikir dengan datang kesini akan dapat merubah sesuatu? Tidak akan ada yang berubah Raina. Karena aku tidak akan membiarkan sedikitpun ada yang berubah.” Raina menatapnya dingin. Dia sudah ketahuan oleh monster itu.

“Siapa kau sebenarnya?” Dia tertawa begitu lantang mendengar pertanyaan Raina.

“Apa kau pikir akan bisa kembali ketempatmu setelah sampai disini dan bertemu denganku?” Dia masih menikmati sisa tawanya sambil memandang remeh.

“Aku tidak peduli siapa dirimu, yang aku tahu kau bukan Alex yang sebenarnya.” Dia kembali tertawa kali ini begitu lantang. Lalu menghentikannya dengan tiba-tiba.

“Raina cepat lari, selamatkan Sean! Aku-” Belum selesai kalimatnya tapi mata itu kembali berwarna merah. Menyeringai dengan menakutkan. Auranya benar-benar membuat Raina merinding dan mundur beberapa langkah.

“Jadi kau hanya penumpang gelap di tubuh orang? Menyedihkan sekali.” giliran Raina yang menyeringai kearahnya. Dia menggeram marah dan mengarahkan bola cahaya merah kepada Raina. Raina dengan santai berdiri, menanti kedatangan bola cahaya itu. Gadis itu berfikir bahwa bola itu tidak akan mempan padanya seperti yang terjadi padanya beberapa menit tadi. Lalu tiba-tiba ada yang menariknya hingga mereka berguling bersama.

“Apa kau bodoh, jika bola itu mengenaimu kau akan mati.” Ucap laki-laki itu lantang. Raina masih belum berkedip memandang lelaki yang dikenalnya itu.

“Sean! Kenapa kau ada disini?” Sean kembali menarik Raina menjauhi Alex yang kian membabi buta menyerang kearah mereka.

“Aku sedang tamasya disini.”Ucap anak itu dengan nafas terengah dan penuh kewaspadaan. Raina nampak bingung

memandang sean sekaligus sedikit kesal dengan jawaban nyeleneh bocah itu. Sedang tamasya? memangnya ini waktunya bercanda?

“Nanti saja betanyanya, sekarang kita harus melarikan diri dulu dari kemarahan Alex.” Anak laki-laki itu membuat semacam pintu yang aneh dan menggendong raina masuk kedalamnya. Lalu semua berhenti, mereka sampai di tempat yang pernah beberapa kali Raina kunjungi. Bukit di hutan Olympus. Sean masih terengah-engah sambil memegang dadanya. Sepertinya dia terkena sedikit serangan Alex barusan. Raina masih menatap anak itu dengan ekspresi bingung yang begitu kentara.

“Bagaimana kau bisa di sini?” Ucap gadis itu lirih. Tapi masih didengar jelas oleh sean yang berada di sampingnya.

“Ceritanya panjang Raina, awalnya tubuhku di kuasai oleh kekuatan jahat. Kau masih ingat hari pertama kita bertemu di rumah Niko?” Yah Raina ingat ketika Sean memperingatinya untuk berhati-hati pada ayahnya dan tidak melukai Niko.

“Hari itu dengan susah payah aku melawan kekuatan itu untuk memperingatimu, selanjutnya aku dikirim kesini oleh Ragon dan Sean yang bersama Niko sekarang adalah palsu.” Sean menghembuskan nafasnya lelah. Terlihat sekali ada nada jengkel dari kalimatnya.

“Lalu Alex yang tadi?”

“Alex di sini sudah mati Rain, begitu juga dengan Riani. Yang tadi berbicara kepadamu untuk menyelamatkanmu seperti kekuatan Alex yang dulu juga di kurung disini.” Raina bingung.

“Jadi tempat apa sebenarnya ini? Kenapa ada Yeslin juga disini?”

“Ini adalah Dimensi yang dibuat oleh Ragon sebagai penjara untuk hal-hal yang tidak mampu di penjarakan oleh pengadilan Olympus, sementara untuk Yeslin silahkan tanyakan pada Melvin nanti jika kita berhasil keluar dari sini.”

“Jadi orang-orang yang berada disini palsu?” Sean mengangguk.

“Mereka hanya ilusi yang muncul

karena merupakan bagian ingatan kita di masa lalu." Raina mengerti.

"Tapi ngomong-ngomong apa hubungannya keberadaan Yeslin dan Melvin? mereka saling kenal?" Sean memandang Raina sesaat sebelum menjawab. Seperti memepertimbangkan apakah perlu menjawab sekarang atau tidak.

"Ceritanya akan sangat panjang dan memakan waktu, tidak mau kan kalau aku sedang bercerita tiba-tiba Alex datang? sebaiknya nanti tanyakan pada Melvin saja jika bertemu dengannya!" Sebenarnya Raina sangat penasaran. Tapi semua ucapan Sean ada benarnya juga.

"Jadi bagaimana caranya menyelamatkanmu?"

"Aku juga tidak tahu, yang aku dengar hanya kau yang bisa membuka pintu tempat ini karena terdapat kristal cahaya di dalam tubuhmu. Tapi aku juga belum tahu dimana pintu itu."

BAB 31

Sean membawaku pergi dengan secepat kilat karena mendeteksi kehadiran Alex. Dia menggendongku sambil berlari secepat bayangan. Kulihat peluh membasahi sebagian besar tubuhnya. Entah kenapa hatiku merasa menghangga merasakan satu bebanku sedikit berkurang. Dari semua informasi yang aku cerna kemungkinan besar penjhatnya bukan Niko ataupun Sean. Kami masuk kedalam sebuah pohon besar, yang entah darimana saat kami mendekat ada sebuah pintu di tengah-tengahnya. Aku seperti pernah melihat pohon ini tapi dimana. Aku kembali mengingat pertemuanku dengan Melvin di mimpi dulu. Sudah ku duga itu bukan mimpi sembarangan. Lalu kami masuk kedalam lingkaran hitam besar dan tersedot kedalamnya. Sean memegang tanganku begitu erat.

"Raina, jangan lepaskan tanganku."

Aku hanya mampu patuh dan semua tiba-tiba berhenti di sebuah ruangan yang mirip gudang sekolah. Kami terduduk di lantai dengan nafas yang memburu. Sean terbatuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya. Aku benar-benar tidak tega melihatnya seperti itu.

“K-kau tidak pa-pa?” Ucapku terbata. Dia memandanguku, tampak lelah dan kesakitan.

“Aku cari bantuan!” Aku hendak beranjak tapi dia menahan tanganku.

“Tidak ada yang bisa membantu kita Raina. Diluar sana sangat berbahaya. Hanya di dalam sini Alex tidak bisa merasakan keberadaan kita.” Aku terduduk kembali di dekatnya. Membantunya duduk dengan benar bersandar di tembok, kemudian kami berdua sama-sama menengadahkan kepala dan menghembuskan nafas lelah.

“Apa yang sebenarnya terjadi Sean?” Ucapku akhirnya.

“Niko dalam bahaya, kita harus bisa keluar dari sini secepatnya.” Ucapnya lelah. Aku menoleh kearahnya, terlihat sekali raut wajah khawatir. “Niko sendirian bersama orang-orang jahat itu dan tidak ingat apapun. Jika ritual pengantin itu gagal dilakukan hal terburuk yang akan terjadi adalah Niko yang akan di korbakan agar kalian tidak bersatu.” Tambah Sean lagi.

Tiba-tiba saja jantungku berdetak sangat kencang. Ada perasaan marah, takut dan masih banyak lagi yang seolah menyerangku secara beruntun. Mataku memanas, dalam sekejap air mataku sudah menggenang. Aku merindukan alien bodoh itu sekarang. Aku belum pernah serindu ini sebelumnya. Aku sungguh ingin memeluknya sekarang, dan memastikan dia baik baik saja. Mungkin aku bodoh karena percaya begitu saja omongan Sean yang belum jelas asal-usulnya. Tapi entah kenapa hatiku begitu yakin, anak ini sedang berkata jujur.

“Aku sudah mencintainya sejak pertama kali dia datang melalui aplikasi online sialan itu, saat itu bahkan aku tidak tahu apa-apa tentangnya. Tapi ada yang

membuatku penasaran hingga sekarang, kenapa setiap Niko menceritakan kisah indahnyanya bersama Aruna aku seolah merasa pernah mengalami semua itu Sean?"

"Yang dicintai Niko dengan begitu dalam adalah dirimu, bukan Aruna. Niko bahkan belum pernah berkenalan dengan Aruna. Semua kenangan yang Niko miliki bersama Aruna adalah semua kenangan milik Alex bersama Riani. Itulah kenapa kau seperti penah mengalaminya. Kaubahkan tidak memerlukan alasan lagi untuk mencintainya, sebab kalian sudah saling mencintai lebih dari tujuh sesi kehidupan." Seperti bongkahan puzzel yang sedang disusun, Raina mulai mengerti semua hal rumit yang terjadi di hidupnya.

"Duarr!" Terjadi ledakan besar diluar sana. Aku beringsut mendekat ke arah Sean.

"Kita harus bagaimana sekarang sean?" Anak itu mencoba untuk bangkit, walaupun tertatih. Aku membantunya.

"Kita harus cepat menemukan pintunya Rain, sepertinya Alex sudah menemukan kita." Benar saja pintu tiba-tiba terpentak hampir mengenai kami. Disana, Alex berdiri dengan matanya yang merah menyala.

Dengan keadaan Sean yang terluka, aku tidak yakin akan mampu menghindarinya kali ini. Dia mengeluarkan kekuatannya mengarahkan kepada kami. Aku menghitung setiap detiknya cahaya itu berjalan, hingga tanganku menyentuh sebuah batu yang anehnya kekuatanku bereaksi terhadapnya. Kemudian tiba-tiba saja ada kekuatan besar yang menarik aku dan Sean kedalam sebuah lingkaran hitam. Melemparkan kami jauh entah kemana. Hingga kami sampai disuatu tempat yang begitu aku kenali.

"Kau! Kenapa kau menyelamatkan kami?"

"Kau menemukan pintu pada waktu yang tepat sehingga kekuatanku bisa langsung masuk dan mengeluarkan kalian dari sana." Alvaro menjelaskan dengan tenang, sekaligus membuatku takut.

“Aku bertanya kenapa kau menyelamatkanku?”

“Aku mengingat semuanya Raina! Dan aku akan mengembalikan semua ingatan yang telah dihapuskan dari kepalamu melalui jari-jariku yang telah berani menyentuh piano sihir itu.” Aku menatap Alvaro bingung. Apa sebenarnya maunya?

“Apalagi sekarang Alvaro? Kau ingin membodohiku lagi?” Alvaro menghembuskan Nafasnya pelan.

“Aku dan piano sihirku yang menghilangkan ingatan Niko dan ingatan masa lalu milikmu karena aku dulu berada dalam pengaruh sihir jahat ayahku. Sekarang ayo pulang dulu ke rumah ibu Rafury dan masuk kembali ke dalam tubuhmu. Setelahnya aku akan menjelaskan, lagipula Sean tampak terluka.” Aku memandang tanganku dan sedikit kaget karena terlihat transparan. Berbeda dengan Sean dan Alvaro.

“Kenapa tubuhku jadi seperti ini?” Aku lumayan ketakutan dengan keadaanku yang seperti ini. Sambil terbatuk Sean ingin berbicara tapi kemudian memegang perutnya kembali sambil mengerang kesakitan. Alvaro langsung memapah anak itu dan membawaku kedalam pusaran awan hitam hingga kami tiba di depan rumah ibu Rafury. Beliau tampak menunggu dengan khawatir, begitu juga Melvin.

“Syukurlah semua baik-baik saja.” Ucap beliau. Melvin langsung bangkit membantu Alvaro membawa Sean ke sofa. Sementara aku lumayan syok melihat tubuhku tertidur di kasur sementara aku berdiri. Tanpa banyak kata ibu Rafury menuntunku menuju tubuhku dan mengeluarkan cahaya kemerahan dari tanganya lalu tiba-tiba aku sudah terbangun di dalam tubuhku.

“Ibu, apakah Sean akan baik-baik saja?” Ku lihat Melvin dan Alvaro sedang mengobati anak itu dengan kekuatannya, dan yang membuatku tidak tega adalah erangan kesakitanya yang begitu terdengar menyayat hati.

“Tentu saja, Alvaro adalah penyihir hebat yang tidak perlu diragukan lagi kemampuan pengobatannya.” Aku diam saja, sebenarnya banyak sekali yang ingin aku tanyakan. Hingga beberap menit kemudian Sean tampak lebih sehat dan sudah bisa duduk. Hal itu membuatku lega bukan main.

“Terimakasih sudah membantuku.”
Ucapnya masih terdengar lemah.

“Jelaskan padaku kenapa penculik ini bisa ada bersama kalian?” Alvaro menyeringai, sementara Melvin dan Sean tersenyum geli.

“Padahal Riani sangat anggun dan cantik, kenapa dia secerewet ini?” Ucap Alvaro yang ditanggapi semua orang dengan tertawa.

“Alvaro adalah teman kita kamu tenang saja, sekalipun ayahnya adalah penyihir paling jahat di Olympus dia tidak pernah berpihak padanya sejak dulu.” Ucap ibu Rafury menenangkan. Sementara aku masih cemberut melihat semua laki-laki terkekeh geli membandingkan aku dengan Riani. Dasar menyebalkan!

"Apakah menyenangkan mentertawakanku?" Ucapku kesal. Dengan senyuman geli yang jelas terpancar dari wajah masing-masing, mereka mengangguk dengan kompak kemudian diikuti gelak tawa yang membahana.

"Kau cerewet sekali di kehidupan ini Raina!" Ucap Melvin.

"Cerewet begini pernah jadi kekasihmu kalau kau lupa." Dia langsung mengatupkan bibirnya sambil merona malu. Tapi mengundang gelak tawa yang semakin kencang untuk dua laki-laki lain.

BAB 32

Tinggal menghitung jam menuju malam bulan Purnama sempurna. Itu artinya tinggal menunggu waktu hingga Ritual Pengantin itu akan dilakukan. Niko sudah ada di ruangan Aruna. Menggenggam tangan gadis itu dengam erat. Memandang mata Indah yang selalu jadi favoritnya. Mengingat kembali dimana mimik wajah gadis itu saat tersenyum, saat cemberut, saat marah-marah.

Jika teringat gadisnya sering sekali marah-marah tidak jelas saat dirinya mengatai dia gendut, hidung pendek atau mata besar, membuatnya mengulum senyum. Sekelebat ingatan tentang bagaimana kencan pertama mereka tiba-tiba muncul begitu saja. Lalu bertubi-tubi seluruh ingatan tentang Raina seolah menghantam kepalanya. Niko melepas genggamannya pada tangan gadis itu, berdiri dan mundur beberapa langkah. Memandang lekat pada Aruna yang tertidur begitu pulas dihadapannya. Tiba-tiba saja mata itu bergerak. Mulai membuka dan menampilkan iris mata hijau yang berkilau Indah terkena sorot lampu.

Dia bangun dan tersenyum menatap Niko. Tapi Laki-laki itu kembali mundur satu langkah. Dahi Aruna berkerut, melihat reaksi Niko tidak seperti yang dia harapkan. Alunan musik menguar entah darimana datangnya. Niko semakin mundur hingga menabrak Sean yang baru saja masuk kedalam ruangan itu. Malam ini adalah bulan purnama merah pertama sejak seratus tahun yang lalu. Dan kekuatannya mampu membangunkan Aruna, tapi jika sampai bulan purnama merah ini berakhir dan Aruna belum mendapatkan hati Raina maka dia tidak akan bisa bangun lagi.

“Sepertinya ada sihir yang memasuki ruangan ini.” Ucap Sean sambil meraih bahu Niko mencoba membantunya berdiri. Tapi langsung di tepis oleh Niko dengan kilatan merah di matanya.

“Kau bukan Sean, dan dimana Raina

Iblis laknat?!" Baik Sean jadi-jadian maupun Aruna terkesiap kaget melihat reaksi Niko.

Aruna bangkit dan mendekati Niko tapi lagi-lagi dia mundur dan tercetak jelas kemarahan di matanya. "Niko aku sudah bangun! Ini bulan Purnama merah pertama sejak aku tertidur, aku mendapat kekuatan hidup dari auranya. Tapi aku akan benar-benar kembali hidup bersamamu jika ritual pengantin itu segera dilaksanakan. " Ucap Aruna lembut, tapi Niko terlihat semakin murka.

"Hanya di dalam mimpimu!" Ucap Niko sarkas. "Aku tidak akan pernah membiarkan Ritual sialan itu terjadi. Lagipula kita tidak saling mengenal, semua ingatanmu tentangmu adalah ingatan tentang Riani, jadi jangan sok akrab!" Ucapnya lagi, menimbulkan goresan luka yang mendalam yang tampak dari gambaran iris mata hijau milik Aruna. Dia memang tidak memiliki kenangan apapun dengan Niko, tapi mendengar suara laki-laki itu setiap hari dan merasakan genggaman hangat tangannya membuat gadis itu jatuh cinta.

Sean yang sebenarnya adalah sargam, tangan kanan raja Agung mulai memahami situasi yang terjadi dan bersiap untuk melakukan rencana cadangan yang sudah disusunnya dengan matang bersama rajanya. Namun belum satu langkah dia maju, Niko sudah menghilang di sambar kabut hitam yang bergerak begitu cepatnya.

Sargam murka, sedangkan Aruna tampak kesal dan marah melihat perubahan Niko. Tidak bisa dibohongi jika Aruna sudah memiliki perasaan mendalam kepada laki-laki itu. Raja Agung menggeram marah dan mulai menyiapkan pasukannya untuk mencari sepasang pengantin yang mengancam tahta kesayangannya itu. Malam ini akan terasa begitu dingin dan tentu saja mencekam. Dimana peperangan mungkin saja tidak terelakan.

Sementara itu Niko mendarat di sebuah kamar bernuansa putih gading dan berdiri mematung seolah tidak percaya apa

yang dilihatnya. Setelah bertahun-tahun menunggu, setelah menikmati betapa sakitnya berpisah berkali-kali, kini gadis itu, gadis yang selalu saja menjadi poros kehidupannya sedang berdiri lima langkah di depan, dengan air mata membendung di pelupuk matanya yang siap untuk membanjir ke arah pipi tembam kesayangannya.

Niko sudah tidak tahan lagi, rindu ini sudah sangat menggunung. Bertumpuk setiap harinya tanpa bisa dia terima. Tanpa menunggu lagi Dia maju dengan cepat, merengkuh tubuh gadisnya yang sudah terlihat dewasa dari terakhir kali dia melepasnya. Menghirup sangat banyak, aroma manis yang sangat dia rindukan. Mengecupnya bertubi-tubi, dimulai dari pelipis, turun ke pipinya yang basah, kemudian kedua matanya menggesekkan hidung miliknya dan berakhir di bibir ranum favoritnya. Berlama-lama disana, membuatnya basah dengan lumatan dan terpaksa berhenti karena suara dehemane seseorang. Mereka terkekeh, mengingat bahwa ada Alvaro dan Sean disana yang sedang memandang mereka dengan tatapan kesal.

“Apa kami tidak terlihat oleh kalian?”
“Ucap Sean sarkas. Raina kembali membenamkan wajahnya di dada bidang milik Niko. Mencoba melepas rindu yang menyewakan dadanya. Menghirup semakin banyak Wangi harum tubuh favoritnya. Tidak bisa dijelaskan lagi, seberapa merindunya gadis itu pada pujaan hatinya. Sementara Niko semakin mempererat pelukannya sambil terkekeh pelan menatap muka sebal milik Sean.

“Maaf, aku tidak tahan lagi.” Ucap Niko santai sambil melirik Alvaro yang memberinya tatapan tidak sama dengan Sean. Menyadari tatapan Niko, Alvaro tersenyum. Laki-laki itu juga sedang merindukan Raina miliknya yang bukan milik Niko.

“Aku juga merindukannya.” Ucapnya lirih. Niko tersenyum lembut. Alvaro dan Alex memang pernah saling memperebutkan Riani dulu. Saat itu Alvaro kalah karena Riani

lebih mencintai Alex. Bahkan ketika Alex meninggalpun Riani tetap tidak mau mengkhianatinya. Sementara Alvaro yang memiliki hidup abadi, membawa cintanya dari sesi kehidupan sebelumnya hingga sekarang mereka berdua telah terlahir kembali. Alex lahir terlebih dulu dalam tubuh Niko setelah tujuh belas tahun kemudian baru Raina hadir di Rahim Rafury, karena itulah sebenarnya usia mereka terpaut jauh. Tapi penyempurnaan kekuatan yang dimiliki Niko, Sean, dan Melvin dapat membuat mereka terlihat masih muda.

“Ya! kau boleh memiliki dia yang kutinggalkan di kehidupan sebelumnya, tapi jangan coba-coba mendekati yang ini. Dia milikku!” Ucap Niko penuh dengan nada kepemilikan. Raina terkekeh mendengar kalimat posesif yang keluar dari mulut Kekasihnya. Dulu Niko, Sean dan Alvaro adalah orang-orang yang berperan penting terhadap keberadaan Raina di bumi. Saat itu bayi Raina lahir dan Niko yang sudah merasakan bahwa dia adalah reinkarnasi dari Rianipun mati-matian mencoba menyembunyikan anak itu dari kejaran raja agung dan Ragon. Pada saat itu keadaan mereka terkepung sehingga demi menyelamatkan Raina, Alvaro, Melvin dan Niko mengorbankan diri mereka untuk mengirim Sean yang membawa Raina ke bumi.

“Aku juga tidak menyukai milikmu, Rianiku lebih menarik tidak seperti milikmu yang galak dan ceroboh.” Alvaro tertawa melihat reaksi Raina yang langsung melotot kearahnya setelah mendengar kalimat terakhirnya itu. Begitu juga Sean.

“Bukan hanya itu, dia juga tidak pernah mandi.” ucap Sean menambahkan. Mereka bertiga kembali tertawa.

“Aw! Sakit sayang!” Niko mengusap lengannya yang memerah akibat cubitan Raina.

“Siapa suruh ikut-ikutan ketawain aku!” Ucap raina sebal. Niko meringis dan mengusap poni milik gadisnya dengan lembut. Sementara kedua laki-laki itu masih terkikik membicarakan tingkah Raina di

sekolah dulu waktu gadis itu masih menjadi Riani.

Rafury dan Melvin tersenyum melihat mereka akhirnya bertemu. Mereka kini sedang di kuil setan milik Alvaro. Baru saja selesai menggunakan piano sihir kesayangan Ragon yang menyimpan semua ingatan mereka selama ini. Tatapan Niko bertemu dengan Rafury. Laki-laki itu tidak tahan lagi untuk tidak memeluk ibu yang sudah seperti ibu kandungnya itu. Menyalurkan kerinduan yang begitu menumpuk dihatinya.

“Aku senang bisa peluk bunda lagi.” Dia membenamkan wajahnya di pundak Rafury sambil meresapi bau keibuan yang menguar dari tubuh ibunda gadisnya itu. Rafury terkekeh sambil mengusap lembut rambut milik anak laki-laki nakalnya itu.

“Iyah bunda juga kangen jewer telinga kamu yang suka ngajakin Sean kabur dari istana dulu.” Mereka semua tertawa. “Beberapa hari yang lalu bunda ketemu ibu tiri kamu Rosaline, dia sangat mengawatirkan kamu dan Raina.” Niko tersenyum. Ibu tirinya itu memang orang pertama yang menentang kedekatan Niko dengan Raina karena beliau tidak sengaja mendengar rencana yang dibuat Sean dengannya.

Tidak bisa terlukiskan betapa bahagiannya pertemuan kembali setelah perpisahan yang panjang. Bukan hanya sekali, Niko dan Raina mengalami berkali-kali perpisahan yang berujung dengan pertemuan yang menyakitkan. Jika tidak Raina yang tiada pasti Niko yang kehilangan nyawanya. Selalu seperti itu di setiap sesi kehidupan yang mereka jalani. Kali ini Niko bertekad untuk tidak terpisahkan lagi dengan Rainanya. Seperti sang takdir yang tidak pernah lelah untuk mempertemukan mereka, dia juga tidak akan pernah lelah untuk mempertahankan cintanya.

Menyadari bahwa bahagia ini belum seutuhnya milik mereka, Rafury mengajak mereka berkumpul untuk menyusun rencana dalam menghadapi serangan dari Raja Agung. Raina terus saja menggenggam erat lengan Niko tanpa ingin lepas sedikitpun. Mengirimkan perasaan hangat

kedalam hati Niko, hingga dia tidak tahan lagi untuk tidak tersenyum. Sekarang dia mengerti kenapa saat dia tidak mengingat raina dia begitu tidak bisa tahan dengan bau harum milik gadisnya. Bukan karena bau lufius yang ada di dalam tubuh gadis itu tapi karena memang dia sudah terbiasa dengan bau gadis itu, bahkan sebelum kehidupan yang dia jalani sekarang, sebelum Rafury menelan kristal cahaya yang membuat raina memiliki bau lufius, Sebelum semua itu terjadi, Bau gadis itu memang selalu menjadi candu untuknya. Sejak dulu, sejak mereka terlahir pertama kali, entah berapa ribu tahun yang lalu. Mereka sudah tidak mengingatnya lagi. .

“Aku mencintaimu!” Bisiknya lirih, tepat di dekat telinga Raina. Membuat gadis itu mengulum senyum sambil merona malu dan menahan debaran dasyat di dadanya.

“Aku juga!” Ucap Raina berbisik tak kalah pelan. Niko tersenyum sambil memandang gadis miliknya itu penuh Cinta. Seolah masuk kedalam pusaran perasaan penuh debaran yang mengasyikan.

“Tidak bisakah kalian menunda adegan lovey dovey itu?” Sean mengusiknya lagi. Niko yang lupa bahwa mereka tidak hanya berdua, meringis menatap mereka, sedangkan Raina merona malu sambil membuang mukanya ke samping, menghindari tatapan semua orang di ruangan itu.

“KALIAN FIKIR KALI INI PUN BISA LARI DARIKU?” Suara menggelegar itu menggema di luar ruangan. Pelukan Raina di lengan Niko semakin mengerat. Gadis itu tidak mau lagi dipisahkan dengan kekasihnya sudah terlalu sering dan dia sudah sangat lelah.

BAB 33

Raja Agung dan jajaran pasukannya sudah mengepung tempat kami. Ku eratkan pegangan tanganku pada lengan Niko. Aku sungguh tidak akan sanggup jika harus dipisahkan kembali dengan laki-laki ini. Aku sangat mencintainya, bahkan dari sebelum kehidupan ini dimulai. Dia mengusap kepalaku lembut dan mencium keningku lama. Mengalirkan perasaan hangat ke dalam hati. Terlalu banyak rintangan yang harus kami hadapi untuk bersatu.

“Aku mencintaimu!” Bisiku pelan. Dia menatapku lembut dengan senyuman yang mengembang di bibirnya. Aku sudah mengatakannya berkali-kali tapi entah kenapa aku ingin terus mengatakannya. Aku ingin kalimat itu membekas di hatinya. Aku ingin seluruh kepalanya dipenuhi oleh kalimat itu.

“Aku tahu, aku juga sangat mencintaimu.” Bisiknya. Mataku memanas, dalam sekejap saja sudah ada genangan air disana. Aku tidak mengerti kenapa aku ingin menangis, rasanya seperti aku tidak ingin berpisah darinya tapi tidak ada yang menjamin bahwa kali ini kami akan bersatu. Niko memelukku sangat erat, mengusap punggungku menenangkan. Membisikan kalimat bahwa semua akan baik-baik saja, tapi semua itu tidak mengurangi sedikitpun perasaan takut di dadaku.

Ku hirup sangat banyak wanginya, seperti esok hari aku sudah tidak bisa menghirupnya lagi. Ku peluk begitu erat tubuhnya, menikmati rasa nyaman yang mungkin tidak akan aku temui lagi besok. Sejauh ini Raja Agung dan pasukannya masih belum bisa menembus pelindung yang dibuat ibuku. Ternyata ibu sudah mempersiapkan pelindung ini sejak lama. Bertahun-tahun lamanya selama dia menghilang dari kehidupan dan dianggap telah meninggal. Aku bersyukur karena itu.

Sementara Sean dan alvaro mereka sedang membuat jalan untuk kami pergi dari sini menuju ke bumi. Disana akan menjadi

tempat yang aman untuk kami sebab Raja Agung tidak bisa masuk kesana. Dia bukanlah makhluk olimpus asli, atau bisa dibilang dia hampir mirip dengan aruna yang diciptakan dari sihir.

Dahulu ayah kandungku adalah anak tunggal dari pemilik tahta kerajaan olimpus. Dia selalu kesepian karena tidak boleh keluar dari istana, sementara sang Ratu sudah tidak bisa hamil kembali karena ada masalah dengan rahimnya setelah melahirkan ayahku. Karena itu diciptakanlah Raja Agung untuk menjadi saudara ayahku. Tapi seiring berjalannya waktu, Raja Agung semakin serakah dan akhirnya dia berteman dengan Ragon sang penyihir dan berusaha menyingkirkan ayahku dan aku dari generasi ke generasi.

Keadaan di luar semakin mencekam, langit hitam pekat dan kilat nampak menyambar-nyambar. Efek dari kekuatan sihir yang digunakan Raja Agung dan pengikutnya.

“Cepat sedikit Sean, aku sudah tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Melvin yang sedang memberi kekuatan pada pelindung bersama ibuku tampak kelelahan. Hari ini semuanya tampak mengorbankan apapun yang mereka miliki untuk melindungi aku dan Niko. Aku sungguh beruntung memiliki mereka.

“Aku sedang berusaha lebih cepat, tapi Raja Agung sepertinya juga menciptakan pelindung di sekitar sini sehingga sulit untuk menerobos ke bumi.” Sean dan alvaro tampak terengah-engah.

Niko sedang membuat pola lingkaran penghubung di tengah pola-pola aneh yang dibuat sean dan Alvaro, ketika ledakan itu datang dan membuat kami terpental cukup jauh. Sean masih terus membuat pintu bayangan yang di buatnya berfungsi dengan baik, walau dengan luka di beberapa bagian tubuhnya. Alvaro dan Niko sibuk membuat pelindung untuk memastikan aku tetap aman. Melvin dan ibu Rafury berdiri paling depan, mulai melawan pasukan Raja Agung yang mulai menyerang. Aku bersyukur paman Gerald dan beberapa pasukan para binatang datang dan membantu kami.

“Sudahlah Rafury, kau hanya perlu memberikan putrimu untukku dan kalian semua akan aku bebaskan.” Ucap raja Agung pongah.

“Sampai aku matipun itu tidak akan terjadi!” Ibuku memandang raja Agung geram.

“Kau pikir bisa melawanku dengan pasukan bodohmu itu?” Dia kembali tertawa dengan kencang.

“Pintunya sebentar lagi siap, kau masuk terlebih dahulu Raina!” Ucap Sean tanpa melihatku. Ini seperti dejavu, dahulu ketika aku masih di tubuh Riani juga seperti ini aku masuk terlebih dahulu dan aku menunggu tapi Alex tidak pernah datang. Aku tidak mau lagi seperti itu, mereka masuk terlebih dahulu dan aku terakhir. Aku harus memastikan mereka semua selamat.

“Tidak mau! Kalian masuk terlebih dahulu dan aku terakhir!” Niko menatapku tidak percaya, seolah berkata “Apa yang sedang kau lakukan?”

“Apa-apan kau Raina? jangan kekanakan, hentikan fikiran bodohmu itu! Segera masuk kedalam sana setelah pola terakhir dibuat, kami harus memastikan kau aman terlebih dahulu.” Ucap Alvaro tanpa melihatku, dia sibuk menghalau serangan dari segala arah.

“TIDAK MAU! Aku tidak mau sampai di Bumi dan menunggu kalian yang tidak pernah datang seperti dahulu!” Ucapku penuh emosi. Aku ingin menangis jika mengingat kejadian itu, aku tidak mau lagi. Tidak ada yang boleh berkorban untukku lagi. Entah itu Sean, Melvin, Alvaro apalagi Niko, juga ibuku.

Aku mempunyai semua ingatanku dari kehidupanku di generasi pertama hingga saat ini. Masih teringat jelas di kehidupan pertamaku Niko meninggal untuk menyelamatkanku, kemudian selanjutnya ibuku dan ayahku meninggal dan Niko menghilang. Kemudian tak terhitung berapa teman-teman yang berkorban untuk menyelamatkanku.

“Jangan membuatku kesal Raina! Kau pergi dahulu baru kami menyusul!” Kali ini

Melvin menginterupsiku sambil menatapku kesal.

“SUDAH KU KATAKAN AKU TIDAK MAU!” Aku berteriak kencang berharap mereka bisa membaca apa yang ada di hatiku dari kalimat yang aku ucapkan.

“Berhentilah keras kepala sayang! Aku mohon pegilah dahulu setelah Sean selesai.” Ucap Niko sambil menatapku memohon. Aku menggelengkan kepalaku pelan.

“Ibuuuuu.....!” Aku berteriak kencang ketika kilatan listrik yang dikirim raja Agung mengenai ibuku dan membuatnya terpental. Beliau tampak kesakitan dengan aliran darah yang keluar dari mulutnya. Sementara aku tidak bisa bergerak kesana untuk membantunya Niko melarangku keluar dari pelindungnya. Beliau tersenyum, seolah memberitahu dia baik-baik saja. Tapi aku tahu dia tidak baik-baik saja.

Aku menatap raja Agung dengan penuh kebencian. Tapi tunggu dulu, warnanya tidak sesuai dengan warna kilatan milik raja Agung. Lalu aku melihatnya disana, perempuan itu menyeringai jahat ke arahku. Kepalaku rasanya mendidih, aku sangat marah. Berani sekali perempuan jadi-jadian seperti dia melukai ibuku.

“Niko tolong bantu aku disini!” Melvin tampak kewalahan menjaga pertahanan di depan setelah ibuku terluka.

“Sayang, terus alirkan energimu kedalam pelindung yang aku buat dan segeralah masuk ke dalam pintu bayangan setelah Sean selesai! Aku harus membantu Melvin di depan.” Aku mengangguk. Tapi di dalam hatiku, aku tidak akan melakukannya. Aku akan memastikan perempuan jadi-jadian itu mendapatkan balasannya terlebih dahulu. Dan aku juga akan memastikan bahwa mereka semua yang aku sayangi akan baik-baik saja. Gerald mendekat ke arah kami, memberikan sedikit energi pada ibuku untuk kembali bangkit.

“Aku mengetahui kelemahannya Ratu!” Ucapnya membuatku tertarik.

“Benarkah? Beritahu aku Gerald! Kita tidak punya banyak waktu.” Ibuku tampak

tidak sabar, begitu juga Alvaro dan Sean yang juga ikut menoleh ke arah Gerald di tengah kesibukannya. Melvin dan Niko sangat sibuk di bagian depan menghalau para musuh, sehingga tidak sempat menoleh. Tapi aku yakin mereka juga tertarik mendengar kelanjutan ucapan Gerald.

“Makhluk sihir seperti mereka akan mati jika masuk ke dalam jurang kematian, dan kebetulan jurang itu ada di belakang tempat ini.” Tiba-tiba aku mengingat kembali mimpiku di bawah pohon dahulu. Pada saat aku pertama kali kabur dari Alvaro dan bertemu kedua putra Gerald. Apakah mimpi itu sebuah pertanda?

“Berarti kita harus mengarahkan mereka kesana.” Ibuku tampak bersemangat. Aku tidak akan membiarkan ibuku yang terluka melakukan itu. Biar aku saja yang melakukannya. Terlalu. Berbahaya jika kita semua mundur kesana. Pasukan raja Agung terlalu banyak.

“Raina cepat masuk! Pintunya sudah siap.” Teriak Sean. Niko menoleh ke arahku mengganggu kepalanya, menyuruhku mengikuti intruksi adiknya itu.

Kupandang sekitar, posisi raja Agung dan Aruna dekat denganku. Bahkan aku bisa melihat Aruna menatapku penuh kebencian. Ini akan mudah, aku hanya perlu mengikat mereka dengan kekuatanku dan membawa mereka jatuh ke dalam jurang kematian. Ku pandang sekali lagi punggung tegap Niko. Punggung hangat yang selalu aku rindukan. Tampak darah mengalir dari lengannya. Dia pasti terluka di sekujur tubuhnya.

Kali ini biar aku yang berkorban. Jika raja Agung mati di kehidupan sekarang, mungkin saja aku bisa bersatu dengannya di kehidupan selanjutnya. Air mataku jatuh, Aku sangat mencintainya, tapi mungkin tuhan memang harus memisahkan kami sekali lagi. Ku lihat ke sekitar, banyak sekali yang sudah terluka, ini tidak sepadan jika Raja Agung tidak segera dikalahkan maka kami akan kalah. Tekadku sudah bulat, aku akan melakukannya sekarang.

“Raina cepat! Sean berteriak karena aku tak kunjung beranjak dari tempatku. Membuat Alvaro, Niko dan Melvin juga

menoleh ke arahku.

“Maafkan aku Niko, mungkin kita akan bersatu di kehidupan kita selanjutnya. Aku mencintaimu. Aku menyayangi kalian.” Niko tampak kaget dengan ucapanku begitu juga Sean dan yang lainnya. Aku menghancurkan pelindung yang Niko buat, maju ke depan tepat di hadapan Raja Agung dan Aruna.

“Raina! Apa yang kau lakukan?” masih ku dengar teriakan kencang Niko.

“Jadi kau menyerah Raina?” Raja agung tersenyum mengejek begitu juga Aruna.

“Benar aku menyerah, jangan sakiti lagi semua orang yang aku sayangi!” Mereka terkekeh.

“Baiklah, aku akan menghentikan mereka dan kau ikut dengan kami.” Ucapnya pongah. Dia sudah mengikatku dengan kekuatannya. Ku tatap sekali lagi wajah sedih Niko, aku tersenyum padanya. Kulihat ada setetes air mata yang keluar dari sudut matanya.

“Kau lihat Rafury, kau mempunyai Putri yang baik dan rela berkorban demi kalian.” Raja Agung tersenyum menang.

“Tolong jangan sakiti dia, biar aku saja yang kau bawa pergi!” Niko tampak memohon, jantungku berdebar. Tidak! Niko tidak boleh berkorban lagi!

“Aku tidak membutuhkanmu jika aku punya Putri cahaya! Darahnya bisa membangunkan seluruh kekuatan yang aku butuhkan.” Niko memandangu frustrasi. Jelas sekali gurat kesedihan dimatanya. Air mataku jatuh, tidak menyangka aku akan mengalami ini sekali lagi.

Raja Agung berbalik berjalan di depanku bersama Aruna. Ini saatnya! Aku pusatkan pikiranku, tanpa aku duga kekuatan yang keluar dari dalam tubuhku lebih dasyat dari biasanya, aku arahkan seluruhnya ke depan mengikat dua makhluk jadi-jadian satu gelembung denganku.

“Apa yang kau lakukan?” Teriak raja Agung kaget dengan reaksiku.

“Aku ingin memastikan kau tidak ada

di kehidupanku selanjutnya.” Ucapku dingin. Dia terbelalak kaget sambil menggeram marah kepadaku. Aku mengarahkan gelembung kami ke tepi jurang kematian. Niko menggeleng pelan dengan air mata yang sudah memenuhi kedua pelupuk matanya. Begitu juga dengan Sean, Melvin, Alvaro dan ibuku. Mereka tampak begitu sedih memandanguku. Aku tersenyum, mungkin untuk yang terakhir. Aku berjanji pada diriku sendiri akan menjadi Raina yang lebih baik untuk Niko di kehidupan selanjutnya.

“Selamat tinggal sayang, aku mencintaimu!” Setelah itu aku terjun ke dalam jurang kematian bersama kedua makhluk jadi-jadian itu. Masih kudengar samar teriakan pilu Niko dan yang lainnya, sebelum semuanya menjadi gelap. Jadi waktu itu bukan mimpi, sebenarnya tuhan sedang memberitahuku tentang hari ini. Hanya saja aku tidak peka dan menganggapnya angin lalu. Kesadaranku menghilang bersamaan dengan hembusan angin yang terasa begitu dingin masuk kedalam tulang.

“Selamat tinggal Alienku sayang, aku mencintaimu sekarang atau seribu tahun lagi!”

BAB 34

Setelah Raja Agung dan Aruna jatuh kedalam jurang kematian, seluruh pasukan mereka hancur menjadi debu. Rakyat olimpus terbebas dari kekuatan sihir yang membuat mereka memuja raja Agung sehingga kembali mempercayakan tahta kepada Rafury. Rafury mempercayakan tahta kepada Melvin, namun laki-laki itu lebih suka hidup di bumi. Tapi sesekali dia datang ke Olimpus untuk membantu sang ibunda.

Sean melanjutkan bisnis Delivery Lovenya secara diam-diam, dia juga melakukan seleksi yang jauh lebih ketat. Sean tidak mau ada makhluk Olimpus yang merusak bumi. Diam-diam anak itu sudah mulai mencintai Planet yang mengharuskannya hidup normal tanpa kekuatan itu. Dia juga melanjutkan sekolahnya. Kembali belajar bersama teman-teman lainnya seolah tidak pernah terjadi

apa-apa. Tentu saja dengan perdebatan keras bersama ayahnya, sebab anak itu malas sekali jika harus berada di sekolah.

Alvaro memutuskan untuk tetap menjadi Kevin di bumi dan membantu Niko mengurus bisnisnya. Sesekali dia melakukan perjalanan waktu untuk sekedar memandang wajah Rianinya yang tidak mungkin dapat dia miliki. Sedangkan Niko, sudah dua minggu semenjak kepergian Raina, tapi dia masih belum keluar dari apartemennya sedikitpun. Baik Sean, Alvaro ataupun Melvin kerap kali datang dan masuk tanpa izin untuk sekedar mengajaknya ngobrol, tapi laki-laki itu lebih memilih tidur dan tidak menanggapi siapapun.

Seperti sekarang, Sean sedang membawa gadis cantik dan sexy yang biasanya menjadi teman Niko saat dia sering ke club malam dulu. Mencoba menghibur kakak laki-lakinya yang sedang di landa ke galauan maksimal. Tapi bukannya dapat sambutan dari sang kakak, malah kemurkaan yang di dapat, Sean sendiri sedikit ketakutan di buatnya. Jangan ditanya bagaimana gadis itu sekarang, dia lari tunggang langgang dengan wajah pucat pasi. Bisa dipastikan dia tidak akan pernah muncul lagi di hadapan Sean maupun Niko.

Niko mengamuk dengan mode Olympusnya, benda-benda di apartemen beterbangan dan jatuh kemudian hancur berantakan. Sean menggaruk kepalanya yang tidak gatal, otaknya tiba-tiba buntu. Dia bingung bagaimana caranya menghentikan Niko yang sedang mengamuk ini, Salahnya sendiri membawa gadis itu kesini. Membuat Niko kembali mengingat Rainanya yang telah hilang.

“Kak, aku minta maaf, aku fikir aku bisa menghiburmu dengan mendatangkan dia. Dulu kau senang sekali ngobrol dengannya.” Ucap Sean hati-hati. Niko menatapnya tajam dengan kilatan merah menyala di matanya.

“Tidak usah urusi hidupku, urus saja urusanmu dan pergi dari hadapanku SEKARANG!” Sean beringsut mundur dan keluar dari apartemen yang sudah hancur lebur itu. Di depan pintu ternyata ada Alvaro

dan Melvin yang menatap dia prihatin.

“Apa yang kau lakukan? Kenapa dia bisa semurka itu?” Sean meringis menghadapi pertanyaan yang diajukan Melvin.

“Aku membawa Lena untuk menghiburnya. Awww.! Sakit.” Sean meringis mendapat jentikan Melvin.

“Cuma Raina yang menyayangi, kalian semua jahat. Selalu saja memukul kepalaku.” Sungutnya. Anak itu tiba-tiba jadi diam. Dia teringat kembali bagaimana Raina mengelus kepalanya saat dia sedang curhat dulu ketika gadis itu masih dalam wujud Riani. Melvin menghembuskan nafas pelan. Tak bisa dibohongi hatinya juga bergetar mendengar nama itu kembali disebut.

Alvaro masuk dan memandang punggung bergetar milik Niko. Dia memilih berbalik dan keluar, tidak ingin membuat Niko merasa dia mengetahui kerapuhannya. Melvin dan Sean tampak sedang berdebat disana dan menoleh ke arahnya saat dia keluar dari pintu. Alvaro menggeleng pelan dengan raut wajah sedih.

“Sebaiknya kita pergi, sekarang dia masih belum bisa kita ajak bicara.” Ucapnya sambil melenggang pergi diikuti oleh dua temannya itu.

Niko POV

Sehari setelah kedatangan Sean yang berujung dengan kehancuran apartemenku, aku masih terbaring di tempat tidur hingga merasakan ponselku bergetar. Aku baru menyalakannya tadi pagi, setelah beberapa Minggu ini aku tidak ingin di ganggu siapapun. Ada wajah Raina disana, aku gunakan sebagai wallpaper. Hatiku kembali tercubit, dan mataku memanas. Aku membenamkan ponselku di bawah bantal, mencoba menghindari ingatan menyakitkan tentangnya. Tapi getaran di ponselku tidak berhenti setelah dari tadi aku mengabaikannya.

Aku bangkit dari tidur dan mengacak rambutku frustrasi, ingin sekali aku membanting ponsel sialan itu, tapi

kuurungkan ketika melihat nama kontak yang menghubungiku. Aku menekan tombol hijau dan memulai percakapan. Fikiranku berkecamuk antara heran, penasaran dan berbagai kemungkinan lain.

“Hallo!” Ucapku pelan. Aku langsung menjauhkan ponselku ketika suara cempreng di seberang sana berteriak. Ku perhatikan sekali lagi layar ponselku dengan tidak percaya. Mana mungkin dia menelponku? Jika Raina sudah meninggal di Olympus seharusnya seluruh hal tentangnya di Bumi sudah di hapuskan. Tapi kenapa Yeslin masih mengingatkan? Kembali ku dekatkan ponsel ke telingaku dan betapa kagetnya aku mendengar kemurkaan yeslin.

“Kau sembunyikan dimana Rainaku dasar penipu! Berhari-hari bundanya mencarinya dan aku sudah kehabisan alasan. Aku akan melaporkanmu ke polisi jika sampai besok aku belum mengetahui keberadaanya.” Teriakan memekakan Yeslin membuat hatiku menghangat. Dia masih hidup. Aku hanya harus mencari keberadaannya.

“Ayo kita bertemu.” Yeslin langsung diam mendengar ajakanku. “Coffieshort dekat kampus jam 2 siang nanti.” Aku mematikan telpon sepihak dan beranjak menuju kamar mandi. Sudah Dua minggu aku hanya mencuci muka di wastafle. Aku tidak berani masuk ke kamar mandi karena disana ada sikat gigi milik Raina yang membuatku semakin merindukannya.

Keluar dari kamar mandi aku dibuat terkejut oleh kekacauan yang aku buat sendiri. Pecahan-pecahan benda-benda di apartemenku benar-benar parah. Sekacau itu perbuatanku kemarin. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Sepertinya aku butuh bantuan seseorang untuk membereskan semua ini. Dia datang dengan wajah di tekuk setelah beberapa menit lalu aku meneleponya.

“Kau yang mengacaukannya dan sekarang aku harus membereskannya? dasar menyebalkan.” Aku hanya melirikinya sebentar kemudian kembali memunguti baju-bajuku yang berserakan. Hatiku kembali menghangat mengingat omelan Raina yang

kerap kali menyuruhku menaruh pakaian kotor di keranjang.

Kemudian dua orang lagi datang dengan wajah yang tidak kalah kesal. Aku memaksa mereka datang dan mengancam akan bunuh diri jika mereka tidak membereskan apartemenku. Lihatlah hasilnya, mereka sudah ada disini sekarang. Dalam hati aku tertawa, mau-maunya mereka aku bohongi.

“Raina masih hidup!” Ucapku tiba-tiba. Mereka berhenti dan mematung sambil memandangu tidak percaya.

BAB 35

Coffieshort 14:35

Aku sudah duduk lebih dari tiga puluh menit tapi Yeslin masih belum muncul juga. Sean sudah menghabiskan dua gelas kopi dan Melvin mulai bosan mengotak-atik ponselnya. Setelah aku memberitahu pada mereka bahwa Yeslin menghubungiku, mereka memutuskan untuk ikut bertemu dengan gadis cerewet itu disini.

“Dari dulu tidak pernah berubah, aku fikir setelah ku kirim ke Bumi dia akan lebih tepat waktu.” Niko terkekeh. Yeslin sebenarnya adalah Alien yang dihilangkan kekuatannya dan dikirim ke bumi oleh Melvin karena dia tidak tega membiarkan Raina sendirian. Karena tindakanya yang ilegal dengan menggunakan sihir Hitam, Melvin harus menanggung tiga penderitaan sebagai hukuman. Penderitaan pertamanya adalah laki-laki itu ditangkap oleh pasukan Raja Agung begitu selesai mengirim Yeslin.

Penderitaan kedua dia harus kehilangan ingatannya tentang Raina yang dikirim ke Bumi. Dan yang terakhir yang paling menyakitkan adalah dia harus mencintai adiknya sendiri tanpa tahu apa-apa. Jika dibandingkan sakit hati yang di terima Raina ketika diputuskan olehnya dulu, Melvin jauh lebih menderita.

Ku hembuskan nafas pelan hingga ku lihat di pintu masuk gadis itu sedang celingukan mencari keberadaanku. Kuangkat sebelah tangan melambai kearahnya. Dia mengernyit heran bahwa bukan hanya aku yang menunggunya, ada Melvin juga yang dia tahu sebagai mantan pacar gadisku.

“Dasar lama!” Gerutu Sean. Yeslin melotot kearah Sean tidak terima.

“Aku tidak menyuruhmu menungguku, aku mau bertemu Niko bukan anak SMA seperti dirimu.” Bisa gawat kalau aku tidak mengalihkan topik mereka. Kupandang Melvin sudah meringis ngeri melihat perdebatan dua orang menyebalkan itu

“Ekhemmm..! Baiklah Yeslin sebaiknya kita mulai membicarakan masalah kita.” Aku menyikut lengan Sean, melotot kearahnya, menyuruhnya diam.

“Baik! Jadi dimana kau menyembunyikan Raina? Apa kau bersekongkol dengan si sampah ini untuk menyembunyikan sahabatku? Asal kau tahu saja, sekalipun kalian orang kaya, aku tidak takut.” Dia berbicara sambil berapi-api. Raina tidak salah memilih teman seperti dia. Sean hampir saja menyemburkan kopi di mulutnya waktu Yeslin menunjuk ke arah Melvin sambil menyebutnya sampah.

“Dia sedang liburan!” Jawab Melvin impulsif. Aku melotot.

“Hah! Liburan di tengah-tengah skripsi. Apa kau pikir aku percaya? Jangan coba-coba membodohiku tuan Sampah yang terhormat. Aku tidak segan-segan untuk mendaur ulang dirimu agar lebih berguna.” Sean sudah tidak tahan lagi, dia tertawa terbahak sedangkan aku menggigit bibir bawahku menahan tawa. Melvin melongo, melihat betapa ajaibnya mulut sahabat

adiknya itu.

“Kenapa kau selalu saja menyebutku sampah? Sebenarnya dapat darimana sebutan menyebalkan itu?” Tanya Melvin tak kalah berapi-api. Wajahnya memerah, dia pasti sangat kesal.

“Raina yang menyebutmu sampah! Kenapa? Kau tidak terima? Kau memang sampah yang seenaknya saja berselingkuh di belakang dia. Kau pantas mendapat sebutan itu.” Gadisku memang luar biasa dalam memberikan julukan. Sebelumnya juga dia memang sudah sering menyebut si sampah, tapi aku tidak terlalu memperhatikan. Melihat bagaimana ekspresi wajah Melvin sekarang, membuatku benar-benar ingin tertawa sekencang-kencangnya.

“Raina memang sedang liburan, kemarin perusahaanku mengadakan liburan gratis untuk karyawanku ke Korea, berhubung aku tidak bisa ikut jadi dia yang menggantikan. Dia terlihat sangat butuh liburan, jadi aku pikir tidak masalah dia menunda skripsinya sebentar.” Aku mencoba mengarang kebohongan yang lebih masuk akal. Jika aku membantah ucapan Melvin Yeslin pasti mencurigai kami.

“Tapi ini hampir sebulan dia tanpa kabar.”

“Dua minggu yang lalu Sebelum ke Korea dia di Bandung, di tempatku. Dia bilang sedang tidak ingin bertemu keluarganya.” Ucap Sean menambahkan.

“Dia bilang sudah terlalu banyak merepotkanmu, makanya dia tidak mau melibatkanmu dalam pelarian dia kali ini.” Niko menambahkan. Yeslin manggut-manggut.

“Siapa anak SMA ini?” Yeslin memicing curiga menatap Sean.

“Dia adikku, namanya Sean.” Yeslin mengalihkan pandangannya tidak mau memandang Sean lagi. Aku terkikik melihat Sean menggeram kesal.

“Baiklah, kapan dia pulang? Aku sudah sangat merindukannya? Ponselnya juga tidak aktif. Katakan padanya bundanya kemarin ke apartemenku sambil menangis mencarinya.”

"Ponselnya hilang! Dia ganti nomor. Nanti aku kirim nomornya." Ucapku asal. Yang penting Yeslin percaya dulu.

"Baiklah, aku pergi dulu kalau gitu, tapi ngomong-ngomong kenapa si Sampah bisa bersama kalian?" Melvin menghembuskan nafas kasar.

"Namaku Melvin kalau kau lupa." Ucapnya kesal.

"Kami sedang membicarakan bisnis."

"Ohh, hati-hati saja bekerjasama dengannya. Dia penghianat!" Ucap Yeslin sinis sambil beranjak dari kursinya. Melvin mengatupkan bibirnya menahan marah.

"Dia menyebalkan!" Ucap Sean dan Melvin bersamaan. Aku hanya terkikik geli melihat raut kesal mereka.

"Jadi kapan kita akan ke Olympus mencari jejak Raina?" Sean terlihat bersemangat. Anak nakal itu sangat menyukai Rainaku yang penyayang. Dia terlihat sangat terpukul kemarin, hanya saja dia bisa menutupi perasaanya dengan tingkah absurdnya itu.

"Alvaro sudah berangkat ke sana terlebih dahulu, aku masih harus menyelesaikan masalah dengan orang tua asuh Raina di bumi." Melvin menatapku tertarik.

"Memang ada masalah dengan ayah dan bunda?" Sean mengerutkan dahi.

"Kau tidak tahu?" Dia menatapku semakin penasaran.

"Maksudnya?" Ucapnya penasaran.

"Sudah beberapa kali Hermawan Purwadinata mencoba melenyapkan Raina." Mata Sean membelalak tidak percaya.

"Salah satunya adalah dengan mengancamku untuk melakukannya, untung saja waktu itu dirimu yang palsu selalu mengawasi Raina. Hal itu aku manfaatkan agar dia menyelamatkannya. Ayah ibuku di Bumi di culik oleh laki-laki jahat itu sehingga terpaksa aku menyanggupi persyaratanya." Melvin menambahkan.

Ponselku bergetar, membuatku mengalihkan pandanganku dari Melvin. Aku langsung mendial tombol merah begitu

melihat nomor tidak dikenal yang memanggil. Aku kerap sekali mendapatkan panggilan dari nomor asing yang menawarkan produk tidak jelas. Sepertinya aku harus mengganti nomor dalam waktu dekat. Menyebalkan!

“Siapa?” Tanya Sean penasaran.

“Gak jelas!” Ujarku malas

“Alvaro telpon.” Melvin memperlihatkan layar ponselnya yang tertera nama Alvaro memanggil.

“Ya, gimana Va?”

“Oke, gue kesana sama yang lain.” Melvin mematikan sambungan telponnya dan menatap ke arahku serius.

“Kenapa?” Ucapku penasaran.

“Alvaro nunggu kita di Olympus sekarang!” Ucapnya pelan. Aku menangkap ada nada sedih yang di sembunyikan.

“Ada apa sebenarnya Vin? Katakan?” Sean menghembuskan nafasnya pelan.

“Kita ke Olympus aja sekarang biar jelas!” Melvin bangun dan diikuti oleh aku dan Sean bergerak cepat menuju mobil kami dan melesat menuju apartemen Melvin yang sudah dipersiapkan pintu bayangan disana. Kami datang dengan cepat, kulihat Alvaro sedang duduk dengan paman Gerald di dekat jurang kematian. Aku berhenti melihat tatapan sedih Alvaro. Aku tidak mau mendengar berita buruk lagi. Dia tersenyum kearahku dan menepuk Batang pohon di sebelahnya. Aku mulai malas menghadapi situasi ini. Jika memang dia tidak bisa mencari Raina, biar aku saja yang mencarinya. Aku akan mencarinya sendiri.

“Apa yang kalian temukan?” Ucapku akhirnya.

“Maafkan kami Nik, sepertinya dugaan kita salah tentang Raina masih hidup.” Ucapnya pelan dan hati-hati. Aku tidak ingin mendengar ini tapi aku tetap menghadapinya.

“Kalau Raina memang benar-benar sudah tidak ada kenapa Yeslin masih mengingatnya? Kenapa dia tidak di hapuskan di bumi?” Ucapku kesal.

“Itu karena Raja Agung tidak

menghapusnya, dia mati Niko, selama ini yang yang menghapuskan keberadaan seseorang karena ritual Olympus adalah kekuatan sihir Raja Agung. Dengan kematiannya maka semua efek kekuatannya juga lenyap.” Kali ini paman Gerald yang menjelaskan. Seperti ada yang menghantam keras di dadaku. Rasanya seperti diterbangkan kemudian dijatuhkan.

Sean beringsut pergi dan menghilang, aku tahu dia juga terpukul dengan kabar ini. Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang? Penjelasan paman Gerald masuk akal. Aku melupakan fakta bahwa selama ini kekuatan Raja Agung berperan banyak dalam kehidupan warga Olympus. Matakun memanas. Aku merindukan gadis nakalku sekarang.

Alvaro menepuk bahu kun pelan, mencoba menenangkan kun. Tapi tidak ada yang bisa menenangkan kun kecuali jika gadisku datang dan memelukun. Aku beranjak dari sana dan kembali ke Bumi kemudian melaju cepat ke apartemen kun. Menutup pintunya dengan rapat, dan kembali menghancurkannya. Aku tidak ingin apapun di dunia ini. Aku hanya ingin Rainaku kembali! Kenapa permintaan sesederhana itu saja Tuhan tidak bisa mengabulkannya? Tuhan boleh mengambil apapun milikun, asal jangan gadisku. Aku tidak masalah kehilangan semuanya kecuali Rainaku yang manis.

Jika kalian ingin tahu apa definisi hancur yang sebenarnya? Lihatlah aku, kehilangan seseorang yang sangat aku sayangi untuk selamanya, itu yang disebut hancur. Ponsel kun bergetar dari tadi. Nomor asing yang tadi terus saja menghubungiku. Tidak tahukah dia bahwa aku tidak ingin di ganggu siapapun?

“Halo?!” ucap kun kasar.

“Dengan Mr. Niko Alexander Ardiansyah?”

“Ya ada perlu apa?” Jawab kun ketus.

“Kami hanya ingin mengkonfirmasi alamat yang akan kami tuju untuk mengirimkan paket anda.” Dia menyebutkan alamat apartemen kun dengan lancar tapi

paket apa yang dia maksud?

“Alamatnya benar, tapi aku tidak memesan apapun sepertinya anda salah sambung.” Aku mematikan sambungan telpon sepihak dan membanting ponselku ke tempat tidur.

BAB 36

Aku kembali menjadi gila. Aku mengurung diri lagi. Sudah seminggu semenjak aku kembali dari Olympus dan mendengar kabar buruk itu. Kali ini ibu Rafury sedang duduk di sebelahku sambil mengelus rambutku pelan. Aku menangis di pelukannya. Aku tidak peduli lagi dengan rasa maluku sebagai laki-laki. Aku membutuhkan seseorang untuk sekedar meredam emosi di jiwaku. Kehilangan Raina adalah hal terberat dalam hidupku. Aku merasa tidak memiliki apapun setelah kepergiannya. Semuanya seolah diambil dariku tanpa bersisa.

“Dia sangat mencintaimu kau tahu kan?” Aku mengangguk masih dengan isakan tangisku.

“Dia pasti benci melihatmu seperti ini, ibu Rindu Niko yang selalu bersemangat dan berprestasi.” Ucapnya lembut.

“Niko gak bisa bu kalau gak ada

Raina.”Beliau kembali mengelus rambutku lembut.

“Ini sudah dua minggu lebih Niko, sudah cukup! Dia sudah tenang disana.” Aku masih terisak. Berapapun lamanya waktu tidak akan cukup buatku untuk melupakannya. Ibu Rafury akhirnya pergi setelah aku sedikit tenang. Masih ku tatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong. Aku tersadar dari lamunan ketika seseorang mengetuk pintu apartemenku. Tapi aku tidak bergeming, masih belum beranjak dari posisiku sekarang. Aku malas menerima tamu siapapun. Aku tidak ingin bertemu siapapun, aku ingin sendiri saja.

Semakin lama ketukan pintu itu semakin menggema, aku sudah mendiampkannya lebih dari sepuluh menit tapi dia tidak menyerah. Dasar tamu tidak tahu diri, sudah tahu aku tidak membuka pintu itu berarti aku tidak ingin di ganggu. Aku melemparkan lampu tidur di meja dekat tempatku berbaring ke arah pintu hingga terdengar suara pecahan yang nyaring. Ponselku kembali berdering, menampilkan nomor asing yang kemarin. Aku mengangkat telpon dan bersiap untuk memaki. Kenapa orang-orang ini dari kemarin tidak berhenti mengganggu.

“Halo!” ucapku keras.

“Selamat siang Mr.Niko kami dari Delivery Love ingin menyampaikan bahwa paket yang anda pesan sudah kami kirim ke alamat yang kami konfirmasi kemarin. Apakah paket anda sudah sampai?” Aku termangu mendengar penjelasan dari wanita di telpon. Seperti dejavu dengan rencana konyol yang dirancang Sean dan aku untuk mengenalkanku pada Raina dulu.

Apa Sean sedang mengerjaiku sekarang? Aku akan mencekik lehernya jika sampai dia mengerjaiku dengan lelucon yang sungguh tidak lucu ini. Matakku kembali memanas mengingat kembali ekspresinya saat pertama kali melihatku ketika aku datang melalui delivery love di pintu apartemennya. Aku mematikan sambungan telfon tanpa ingin mengetahui lebih jauh apa yang mbak-mbak itu bicarakan.

Ketukan di pintuku kembali terdengar. Aku menghapus setetes air mata yang jatuh di pipiku. Bangkit dari tempat tidur, dan berjalan cepat menuju ke pintu. Siapapun yang ada di depan pintu itu bersiaplah untuk menerima kemarahanku. Ku buka pintu dengan kasar.

“TIDAK BISAKAH KAU TID-” Aku mematung memandang siapa yang sedari tadi aku maki dari dalam.

“Selamat siang Mr.Niko Alexander Ardiansyah Saya Imaji Raina Putri saya adalah Cinta yang kamu mau.”Dia tersenyum sangat cantik dengan dress putih selutut dan tatanan rambut sederhana yang sangat membuatku jatuh Cinta.

Mataku sudah dipenuhi air mata yang siap tumpah kapan saja. Dia menyodorkan sepucuk surat dengan logo Delivery Love di atasnya. Aku tidak peduli dengan surat sialan itu, kutarik tangannya dan memeluknya dengan erat. Menumpahkan segala kerinduan yang begitu teramat sangat menyiksaku.

“Kenapa lama sekali buka pintunya? Memangnya sedang apa di dalam? Kamu sedang bertapa atau apa? Suara pecahan kaca tadi, jangan bilang kamu melemparkan sesuatu ke arah pintu yang aku ketuk, aku akan menghukummu kalau sampai itu benar. Dan apa-apaan ini, kenapa kamu kurus begini, apa kamu tidak makan? Dan bau ini, berapa lama kamu tidak mandi. Apa semenjak aku pergi kamu jadi sejeorok ini? Aku akan mencari laki-laki tampan lainnya kalau kamu jadi jeorok begini.” Aku semakin menenggelamkan wajahku di ceruk lehernya yang wangi. Wangi yang tidak dijual di toko parfum manapun. Wangi Rainaku yang manis.

“Ya tuhan Niko, apa yang terjadi dengan apartemenmu ? Apa kemarin habis terjadi gempa atau semacamnya? Kenapa berani-hmmpppphhhh...” Ku bungkam mulut cerewetnya dengan bibirku. Aku sudah rindu dengan manis bibirnya yang sedari tadi bicara tanpa spasi itu. Mengecupnya berkali-kali kemudian mengulumnya, ku tarik tenguknya untuk

memperdalam ciuman kami. Nafasnya sudah pendek-pendek, kulepaskan sebentar untuk memberinya oksigen. Kemudian kucium lagi tanpa ampun.

“Hhhhhh.. Niko akhhh” Aku tidak memberinya kesempatan untuk bicara. Nanti saja, aku ingin menikmati ini dulu.

“Ekhemmm!” Kami berdua terlonjak mendengar suara dehemman seseorang. Dengan terpaksa aku lepaskan tautan bibirku dari bibir manis Raina. Di dekat kami sudah berdiri pak satpam, melotot memandang kami. Aku lupa, posisi kami di luar unitku, yang memungkinkan siapa saja bisa lewat dan melihat apa yang kami lakukan. Aku meringis ke arahnya, sementara Raina beringsut ke belakang tubuhku membenamkan wajahnya yang merona malu di punggungku.

“Kalian berdua silahkan ikut saya ke kantor keamanan! Anak muda jaman sekarang siang bolong udah mesum.”

Gawat...!!!

Sean POV

Seminggu sebelumnya...

Aku memilih pergi dan tidak ingin mendengar lebih jauh mengenai kabar Raina. Hatiku rasanya sangat sakit kehilangannya. Aku juga tidak sanggup melihat ekspresi terluka dari wajah Niko. Walaupun dia kakak yang menyebalkan, yang selalu saja memaksaku untuk pergi ke sekolah, dia tetap kakak yang selalu melindungiku saat aku dalam masalah.

Aku selalu ingin memiliki kakak perempuan, dan kehadiran Raina seperti mengabulkan seluruh harapanku. Walaupun dia cerewet dan suka mengomel tapi aku tahu dia baik karena saat dia pertama kali bertemu denganku di Bandung dulu walaupun setengah tidak sadar karena tubuhku dikuasai, aku bisa merasakan ketulusannya menyayangiku.

Tanpa terasa air mataku jatuh. Aku sedang duduk sendirian di dekat danau biru. Angin disini sejuk dan pemandangannya luar biasa. Ku hapus dengan kasar air yang

membasahi pipiku. Aku bukan laki-laki cengeng, tapi gara-gara si galak Raina, aku menangis seperti ini. Rintik hujan mulai turun, tapi anehnya aku tidak basah. Kuangkat wajahku yang tadi aku tenggelamkan di kedua tanganku yang aku tumpukan di kedua lututku. Ada semacam gelembung keunguan yang melingkupiku. Semakin kutegakan wajahku, memang benar gelembung itu melindungiku dari hujan.

“Sudah selesai, menangisiku anak nakal?” Mataku melebar dan betapa kagetnya aku melihat Raina disampingku sedang menatapku jahil sambil terkekeh geli.

“Bagaimana kau bisa-?” Aku masih terpaksa memandangnya yang tidak terluka sedikitpun.

“Kenapa? Kau tidak senang aku masih hidup?” Dia memiringkan wajahnya mensejajarkan dengan wajahku. Aku masih memandangnya tidak berkedip kemudian tawanya menyadarkanku. Aku menyentuh pipinya, dan langsung dia tepis. Dia benar-benar nyata, dia si galak Raina. Aku langsung berhambur ke pelukannya. Aku merindukannya beberapa hari ini, banyak sekali yang ingin aku ceritakan.

“Aku bisa benar-benar mati kalau kau memeluku seperti ini.” Raina meronta sampai aku melepaskan pelukanku dan terkekeh.

“Ceritakan padaku apa yang terjadi sampai kau baik-baik saja. Niko pasti senang sekali kau selamat. Aku lega sekarang, setidaknya tidak perlu lagi ada barang-barang yang dia hancurkan.” Raina tersenyum dan menatapku lembut sambil merangkulkan tangannya di pundaku.

“Malam itu ketika Aruna dan raja Agung semakin jatuh ke dalam, aku seperti mengambang di tengah-tengah. Aku membuka mataku dan melihat gelembung ini mengangkatku naik. Butuh waktu yang cukup lama hingga aku sampai di atas kembali, mengingat betapa dalamnya jurang kematian. Saat aku berhasil naik ke permukaan aku tidak tahu bagaimana caraku agar bisa sampai ke Bumi, dan aku juga tidak tahu bagaimana menghubungi

kalian.” Raina menghembuskan nafasnya pelan sebelum melanjutkan.

“Kemudian aku bertemu si kembar beruang, dan mereka mengatakan ada seorang wanita yang terus-terusan mencariku di sekitar kota. Aku pikir itu ibu Rafury, tapi ternyata bukan.” Di menghirup banyak-banyak udara sejuk di sekitar danau.

“Lalu Siapa wanita yang mencarimu?”Ucapku penasaran.

“Bunda.” Raina tersenyum. Aku tidak heran jika bunda asuh Raina sampai mencarinya kesini. Dia berasal dari bangsa Olympus juga.

“Ternyata keberadaanku belum dihapuskan di Bumi, aku senang. Bunda bilang si cerewet Yeslin terus terusan kebingungan mencariku. Tapi ada satu hal yang membuatku sedih, ternyata selama ini ayah ingin membunuhku.” Aku mengusap punggungnya pelan mencoba menenangkannya.

“Bunda menyuruhku pulang ke tempat Niko saja agar lebih aman. Aku mengerti, ayah sangat mencintai istrinya yang meninggal. Dan aku tidak mampu membuatnya tetap hidup.”

“Itu bukan kesalahanmu Raina, aku yang menempatkanmu di keluarga yang salah. Semua kesalahanku.” Aku memang sangat menyesal karena menitipkan Raina pada pak tua itu.

“Tidak masalah Sean, aku tidak menyesal mengenal mereka. Ngomong-ngomong soal Niko apa dia baik-baik saja? Kalau tidak salah kau tadi bilang dia menghancurkan banyak barang?” Aku terkekeh.

“Dia sudah menghancurkan seisi apartemennya.” Aku berdecak prihatin mengingat apa yang Niko lakukan. Raina terkikik geli.

“Aku sedang memberinya kejutan, kau mau tahu apa rencananya?” Dia membisikan sesuatu di telingaku yang sukses membuatku tertawa terbahak. Rasakan Niko, gadismu ini sedang membalas perbuatanmu. Nikmatilah pembalasan manis ini. Aku berharap kalian tidak akan terpisahkan lagi selamanya.

BAB 37

Niko POV

“Kau benar-benar keterlaluan Niko. Oh ya ampun berapa harga Televisi besar ini? Kau hancurkan tanpa perasaan seperti ini. Di-”

“Apa tidak bisa kau pending dulu omelanmu itu? Aku rindu, Raina Sayang!” Aku memotong omelan panjangnya yang sudah berlangsung hampir 10 menit itu. Dia menatap galak kearahku. Tadi kami berdua dibawa ke kantor keamanan, gara-gara mesum tidak tahu tempat. Aku menelpon alvaro meminta bantuan, kebetulan gedung apartemen ini adalah miliknya. Dia mentertawaiku dengan sadisnya. Dasar bawahan kurang ajar!

Bukan hanya itu, ternyata Sean, Melvin dan Alvaro sudah tahu Raina baik-baik saja, bukannya mengabariku mereka malah bersekongkol dengan gadisku untuk membuat kejutan konyol itu. Lihat saja nanti, akan aku balas mereka semua.!” Tapi tentu saja Rainaku yang manis lebih penting sekarang. Aku memeluknya dari belakang, dia sedang memunguti baju-baju kotorku yang berserakan dimana-mana.

“Bersih-bersihnya nanti dulu Raina sayang, sekarang kita ngobrol dulu yuk? di kasur.” Ajakku dengan senyum menggoda. Dia meronta, tapi aku lebih kuat.

“Niko lepaskan sekarang! Apartemenmu sudah seperti terkena bom begini dan kau malah mengajakku ngobrol di kasur, dasar otak mesum!” Dia bergerak hendak mengambil baju di sebelah kiri kami tapi aku masih menahannya dengan pelukan.

“Niko apa yang kau lakukaaaaannnn?” Dia memekik kaget ketika aku menggendongnya dan melemparkannya ke tengah kasur king size miliku kemudian mengurungnya dengan kedua lenganku di samping kiri kanan tubuhnya. Tubuhku berada di atasnya sekarang, dia merona malu dan menghindari tatapan mataku. Gadisku lucu sekali.

“Niko ap-apa yang kau lakukan?”Ucapnya terbata.

“Aku mau kamu sayang? “ Ucapku mulai bergairah. Dia semakin memerah sambil menggigit bibir bawahnya gugup.

“Niko belum boleh,!” Ujarnya lirih. Dia lucu sekali. Sekali waktu dia bisa menjadi sangat galak, tapi kalau sudah begini suara kerasnya hilang entah kemana. Hanya tinggal wajah merona dan tatapan mata gugup. Bibirnya memerah akibat gigitan kecilnya, aku sudah tidak tahan lagi. Kudekatkan wajahku , memangkas jarak diantara kami. ku lumat bibirnya lembut dan intens. Membiarkan rasa manis miliknya menyebar luas ke seluruh rongga mulutku.

Kemudian ku gigit bibir bawahnya memaksa dia membuka sedikit mulutnya agar lidahku bisa masuk ke dalam. Menjelajahi setiap sudut mulutnya. Mengabsen gigi-giginya sambil terus aku lumat atas dan bawah. Membuatnya basah dan sedikit membengkak. Ku lepaskan sebentar, nafasnya terengah-engah, sebelum kemudian aku lumat kembali. Perlahan dia mulai membalas ciumanku, aku bersorak kegirangan di dalam hati. Lidahnya yang mungil, masuk kedalam mulutku saling menyentuh dengan lidahku yang bermain di rongga mulutnya.

Sementara kedua tangannya sudah meremas-remas rambutku, tanganku sudah berkelana kemana-mana dan berhenti di salah satu benda kenyal miliknya. Aku meremasnya, membuatnya melentingkan tubuhnya merespon sentuhanmu. Sesuatu dibalik celanaku sudah bangkit dan meminta untuk disentuh. Ku gesekan miliku yang sudah mengeras kebagian inti tubuhnya, tautan bibir kami terlepas dan dia mulai mendesah.

Aku semakin gencar meraba setiap sisi sensitif tubuhnya. Bibirku merambat dari kening turun , mencium lehernya, menghirup wangi harum nan menggoda miliknya. Naik keatas kujilat bagian dalam telinganya hingga dia meremas kuat rambutku di genggamannya.

“Nikooo, aku mohonnnhh..!”
Desahnya.

“Apa sayang, sebutkan kamu mau apa?” Ucapku semakin menggodanya.

“Akuhhh... Ahhhhhh”

“Duarr!” Aku terjatuh di lantai sambil melongo. Apa yang terjadi? Apa itu barusan? Raina terduduk bingung masih di tempatnya tadi. Menatapku, yang ku balas dengan gelengan.

“Menikah dahulu baru bisa melakukan itu Niko! ibu lihat dari sini jangan macam-macam. kamu juga raina, sejak kapan kamu jadi ketularan mesum seperti niko?” Itu suara ibu Rafury. Raina merona malu sambil melotot kearahku. Seolah berkata “ini gara-gara kamu” Aku meringis sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Selalu saja gagal, Dulu sean jadi-jadian sekarang ibu. Aku bisa apa kalau sudah begini selain secepatnya menikahi gadisku.

“Baiklah, ayo kita secepatnya menikah!” Ucapku akhirnya. Sambil bangkit menuju kamar mandi. Aku harus mandi air dingin atau sesuatu di pangkal pahaku akan menyiksa jika tidak dituntaskan.

“Kau pikir sedang mengajak bermain? Mana ada lamaran yang seperti itu. Dasar tidak romantis!” Aku terkekeh mendengar teriaknya dari dalam kamar mandi.

Raina POV

Aku memutuskan keluar dari apartement Niko setelah dia masuk ke kamar mandi. Aku malu sekali dua kali ketahuan mesum. Pertama pak satpam, kedua Ibu. Entahlah, mungkin aku sudah ketularan otak mesumnya sekarang, buktinya aku menikmati saja setiap sentuhannya. Aku berjalan menuju halte di depan apartemen. Hingga mobil hitam yang aku kenal berhenti di depanku. Kaca jendelanya diturunkan, kemudian seseorang didalamnya memberiku senyuman lembut.

“Butuh tumpangan?” Ucapnya. Aku tersenyum dan mengangguk. Tanpa pikir panjang aku segera duduk di samping

kemudinya.

“Aku senang kamu baik-baik saja Raina.” Dia tersenyum lagi. “Jadi sepertinya kamu tidak lagi membutuhkan pekerjaan di Moc moc Market.” Aku tertawa. Masih teringat sesi wawancara ku dengannya.

“Aku bertemu adikmu di Olympus.” Raut wajahnya berubah tidak secerah tadi.

“Aku sudah menyerah menghadapinya, dia sulit sekali diatur dan seenaknya sendiri. Beerapa waktu yang lalu dia membuat ayahku masuk Rumah Sakit.” Aku merutuki mulutku yang suka asal saja bicara. Lihat Sekarang! Aku baru saja merusak mood seseorang.

“Maaf kalau kau tidak ingin membicarakannya.” Dia tersenyum.

“Tidak pa-pa Raina aku juga minta maaf, karena dia juga berniat mencelakakanmu.”

“Tidak masalah, semua sudah baik-baik saja.” Aku menghembuskan nafas pelan. “Aku berhenti disini saja Naura, rumah temanku sudah dekat. Terimakasih atas tumpangannya.” Aku turun dari mobilnya yang di tanggapinya dengan senyumannya.

“Raina, bolehkan kalau kapan-kapan kita minum kopi berdua?” Aku berbalik ke arahnya sambil mengangguk senang sebelum dia melajukan kembali mobilnya.

Pintu coklat dengan tulisan ISTANA YESLIN tepat berada di depanku. Aku sudah sangat merindukan si cerewet satu ini. Ku tekan bel di samping kanan pintunya. Hingga perlahan gagang pintu berputar perlahan.

“Yah siap—Rainaaaaaaa! Omegat. Kemana saja kau anak nakal? Menghilang sebulan dari peradaban. Gue fikir lo udah lupa punya teman yang butuh penjelasan disini.” Dia memeluku sambil mengguncang pundakku ke kiri dan kanan.

“Gue pergi liburan.” Jawabku dengan kekehan pelan. Matanya menyipit kearahku.

“Berarti si tuan tajir melintir gak bohongin gue.” Ucapnya membuatku menaikkan sebelah alisku. Yeslin bertemu Niko?

“Bagaimana korea? Apa lo ketemu oppa disana? Mana oleh-oleh buat gue?” Aku mengernyit bingung sambil tertawa sumbang. Dasar Niko menyebalkan kenapa tidak bilang kalau sudah membohongi Yeslin.

“Korea lumayan, tapi gue gak sempet beli apapun disana, soalnya cuaca tidak mendukung.” Ucapku berbohong berharap dia percaya. Bibir Yeslin mengerucut.

“Padahal gue pengen oleh-oleh oppa Kai, kalo gak oppa Chanyeol. Tapi ya sudahlah!” Aku mencubit pipinya gemas.

“Nanti malam yah di dalam mimpi.” Ucapku sambil nyelonong masuk ke istana Yeslin. Dia mengekor di belakang.

“Lo mau minum apa Rain?” Ucapnya sambil membuka kulkas dua pintu di dekat dapur.

“Apa aja yang gratis.” Dia terkekeh.

“Udah punya pacar tajir juga masih doyan gratisan.” Sindirnya dasyat. Aku tergelak sambil mengotak atik laptopnya.

“Gue tinggal sebulan, skripsi lu gak ada kemajuan, ngapain aja lo selama ini? Bertapa?” Dia meringis menghampiriku sambil membawa dua buah orange jus di tangannya.

“Apa kabar punya lo? Liburan mulu bukan selesaiin skripsi, mana gak ngajak-ajak lagi?” Sungutnya. Aku merangkul lehernya sampai dia oleng dan terduduk di kasur sebelahku. Memandang tak berkedip ke arah laptop yang sedang menampilkan adegan tidak senonoh itu.

“Lu nontonin beginian? Anjasss gue gak nyangka lu lebih mesum dari yang gue duga.” Dia menjitak kepalaku sambil menatap kesal ke arah laptopnya.

“GALIH SIALANNNNN! Dia udah mencemari laptop gue.” Aku terbahak melihatnya gugup mematikan video itu. Galih adalah teman kakak sepupu Yeslin, yang hobby banget pinjem laptop si cerewet dengan imbalan jasa download drama korea. Yeslin suka menonton drama tapi malas kalau harus mendownload. Aku masih tertawa sampai kemudian aku tersadar ada yang beda dengan tatapan Yeslin.

“Ngapain lu senyum-senyum, jangan-jangan lu mulai suka ya sama si Galih yang jutek itu?” Yeslin masih memandangu dengan tatapan aneh yang seolah menuduhku melakukan kejahatan pada Negara.

“Apa sih?” Ucapku mulai tidak nyaman.

“Gue masih mending laptop gue doang yang tercemari oleh hal-hal tidak senonoh, tapi lo?” Aku mengerutkan dahi bingung.

“Lo ngaca sono di kaca kamar mandi gue yang segede dunia. Gue ngeri Rain sekarang sama lo.” Aku langsung berlari ke arah kamar mandi dan terbelalak kaget.

“Niko sialannn kenapa banyak banget hikey di leher gue?!” Yeslin tertawa terpingkal-pingkal di luar sana.

Masa-masa berperang dengan kemalasan mengerjakan skripsi sudah ku lalui dengan sempurna. Seandainya aku dan Yeslin adalah tokoh di film kartun mungkin sudah banyak sekali perban menempel di sana sini mengingat betapa berat perjuangan kami berdua. Dari yang harus pontang panting mengejar Dosbing yang sibuk gak jelas. Sampai melupakan enakunya tidur nyenyak di malam hari. Belum lagi revisi yang bikin otak rasanya mau meledak.

Semua itu terbayarkan, kini kami sedang berada di Aula salah satu Hotel berbintang di Jakarta. Dengan kebaya yang menempel cantik di tubuh kami, tidak lupa topi wisuda yang dengan sangat bangga bertengger di kepala kami.

Kami berpelukan penuh haru, akhirnya cita-cita kami untuk wisuda bareng bisa terlaksana. Niko datang bersama ayah dan ibuku. Begitu juga ibu Rafuri yang berdandan dengan cantiknya. Sean mengekor di belakang Niko dengan wajah ditekuknya. Aku sangat hafal yang satu itu, pasti Niko habis menyeramahinya.

Melvin hadir bersama Lyra, waktu itu kami sempat ngobrol berdua dan dia bilang mau mencoba berhubungan dengam si centil yang sangat mencintainya itu, aku

cukup senang karenanya. Seseekali dia masih memandanguku dengan tatapan teduh seperti dulu, tapi aku hanya terkekeh menanggapi. Sedangkan Alvaro, dia absen kali ini. Ada urusan bisnis mendadak yang harus dihadapinya di Inggris. Dia hanya mengirimiku buket bunga besar tadi pagi ke apartemen. Disertai ucapan selamat dalam bentuk gumpalan cahaya sihir yang langsung lenyap setelah aku membacanya.

Niko memelukku erat, aku tenggelam dalam hangat rengkuhannya yang selalu aku rindukan. Laki-laki manja itu selalu saja merengek minta di temani di apartemen saat siang, karena semenjak kejadian ibuku memisahkan kami yang sedang bercumbu, sorenya Melvin langsung menjemputku dan mengantarku kembali ke apartemen, tinggal disana bersama Lyra adikku.

Ayahku datang dan tersenyum ke arahku. Dia mengobrol secara pribadi dengan ibu Rafury dan berujung memelukku dengan kata maaf. Dia tersadar setelah aku hilang sebulan kemarin. Bahwa sekalipun aku lenyap dari dunia ini, istrinya tetap tidak akan kembali. Menurutku, sebenarnya dia menyayangiku hanya saja hatinya dibutakan oleh kemarahannya sendiri karena orang yang dia cintai meninggalkannya. Aku adalah orang yang sangat mengerti bagaimana rasanya berada di posisinya

Aku sedang tiduran malas di sofa kesayanganku. Kasurku sudah diboikot oleh anak nakal tukang bolos. Siapa lagi kalau bukan Sean. Aku memasukan satu raupan penuh kentang goreng kemulutku. Masih ada beberapa bungkus lagi yang berserakan di sekitar sofa.

Kentang-kentang ini adalah hasil transaksi gelapku dengan si bocah nakal, alias upah tutup mulutku yang membiarkan dia bolos disini tanpa ketahuan Niko. Kadang-kadang aku tidak tega melihat wajah ngantuknya, seperti sekarang aku membiarkan dia membolos di apartemenku. Lyra hanya menggeleng kecil sambil menyomot kentang di tanganku dan beranjak pergi. Sebenarnya aku merasa seperti menyembunyikan buronan disini,

tapi sesekali tidak pa-pa lah, biarkan anak itu bahagia dan mulutku menjadi riang.

Aku beranjak, ketika seseorang mengetuk pintu unitku. Siapa yang datang jam segini? Waktu baru menunjukkan pukul 14:07 Sean menatapku waspada. Aku menggeleng, Niko tidak pernah mengetuk pintu jika datang. Anak itu kembali menenggelamkan wajahnya di bantal. Ku buka pintu dan seorang kurir berdiri di depan sana dengan senyum cerah dan setangkai bunga mawar di tangannya.

“Selamat siang, dengan nona Imaji Raina Putri?” Ucapnya Ramah. Aku mengangguk dan tersenyum.

“Ada kiriman bunga untuk anda nona.” Dia menyodorkan satu tangkai Mawar merah tanpa nama pengirim itu, kemudian beranjak pergi setelah aku menandatangani tanda terimanya. Aku membolak balikan bunga itu dengan heran. Apa niko yang mengirimnya? Kenapa cuma setangkai? Pelit sekali si mistr tajir melintir itu? Aku mendengus kesal.

Kuputuskan untuk menghubunginya, tapi hanya suara merdu operator yang aku dapati. Kemana sebenarnya dia? Seharian ini dia bahkan tidak menghubungiku. Dengan kesal aku banting tangkai Mawar itu ke lantai dan aku terlonjak takjub hampir menjerit ketika bunga itu berubah menjadi sebuah kotak berwarna pink dengan tulisan PLEASE KISS ME IF YOU WANT ME. Aku terkikik, apa-apan ini? Aku membolak balikan kotak itu tapi tidak ada sisi untuk membukanya.

Kemudian aku memandangnya sambil terkekeh geli dan menciumnya. Ajaib! kotak itu membuka dan didalamnya terdapat sepotong gaun berwarna putih dan sebuah kalung berlian Indah dengan bandul berbentuk bulat.

Lalu ada sepucuk surat!! Aku membukanya.

Dear my little bubble.

Aku menunggumu makan cilok di taman dekat apartemen kamu.

Your future

Niko.

Aku terkekeh geli, Niko masih belum lupa dengan panggilan sayangnya padaku sejak dulu. Jadi dia memberiku gaun cantik ini, hanya untuk mengajakku makan cilok? Tiba-tiba teringat kembali memory silam dimana disana pertama kalinya aku menyatakan perasaanku padanya dan berujung dengan pelarianku. Saat itu aku tidak mengingatnya, tapi hatiku tidak pernah bisa melupakannya. Aku mengenakan gaun yang pas sekali di tubuhku dan melengkapinya dengan make up natural.

“Mau kemana?” Ujar Sean memandanguku geli, dari tadi aku senyum-senyum sendiri di depan cermin.

“Makan cilok?” Dahinya mengerut heran aku tertawa.

“Jangan lupa beresin tempat tidur kalau mau pergi!” Ucapku sambil lalu.

Suasana taman sangat ramai ketika aku datang, anak-anak berlalu lalang dengan riang. Aku menengok kanan kiri tapi tidak menemukan Niko. Sampai tiba-tiba aku terlonjak kaget karena tanganku ditarik seseorang. Ada anak kecil dengan poni lucu yang memberiku setangkai bunga Mawar dan menyuruhku mengikutinya. Aku tersenyum dan entah kenapa jantungku sedikit berdebar.

Dia membawaku ke jalan setapak kecil dengan rimbunan semak yang terawat di sisi kanan dan kirinya. Aku menutup mulutku takjub, sekaligus kaget dan terharu karena disepanjang jalan yang aku lewati anak-anak kecil berbaris dengan masing-masing memegang setangkai Mawar yang diberikan padaku ketika aku melewatinya.

Mereka berlari menjauh ketika aku sampai di tepi danau dan di sana, di sebuah bangku taman. Ada seseorang duduk membelakangiku. Aku sangat mengenal siapa dia. Laki-laki itu menoleh ke arahku dan tersenyum. Ini hanya perasaanku saja atau memang dia terlihat seribu kali lebih tampan dari biasanya. Niko bangkit dan menghampiriku, aku tersenyum gugup.

Menatap mataku intens sambil menghembuskan nafasnya pelan. Diraihnya sebelah tanganku dan dia berlutut.

“Aku bukan sang penulis skenario dalam kisah hidupmu, tapi bolehkah aku memberikanmu Happy Ending di akhir petualangan kita?” Tanpa terasa air mataku jatuh, aku terharu sekaligus gugup. Kenapa Niko bisa seromantis ini sekarang?

“Menikahlah denganku Rainaku yang manis, dan mari kita rajut kembali kisah dengan Happy Ending milik kita lainnya?” Aku mengangguk dengan mantap sambil menatapnya penuh haru.

“Yes Alien, i will.” Niko mengambil cincin yang sudah disiapkannya di kantong celana. Kemudian memakaikannya di jari manis miliku. Dia memeluk erat dengan aku masih terisak karena terharu.

Suara riuh tepuk tangan membuatku melepaskan pelukannya dan disana, di belakang Niko ada Ayah, bunda, Lyra, Alvaro, Yeslin, ibu Rafury dan Melvin menatap kami dengan gembira. Ayah dan ibu Niko juga hadir dengan senyum bahagia. Tidak ketinggalan, dibelakang sana ada juga Sean yang tersenyum jahil kearahku.

Aku bahagia, sangat bahagia. Cinta itu rumit tapi percayalah bahwa setiap orang pasti memiliki momen happy ending miliknya sendiri. Tidak ada satu makhluk pun yang diciptakan tuhan tanpa mendapatkan kebahagiaan. Kuncinya hanya sabar, berusaha dan jangan menyerah.

Luka itu perlu, untuk membuatmu lebih kuat dan lebih bijak dalam menerima kebahagiaan. Aku sudah berjuang untuk happy ending miliku. Sekarang giliran kalian!

END

EKTRA PART 1: The Wedding

“Tuk tuk tuk.” Entah sejak kapan suara langkah sepatu bisa membuat Niko panas dingin. Butiran keringat menetes dari dahinya. Bibirnya sedikit memucat dan jangan tanyakan bagaimana kondisi jantungnya sekarang, mungkin dia akan berterimakasih jika ada seseorang di dunia ini yang berhasil menemukan alat penormal detak jantung. Kekawatirannya semakin bertambah saat ternyata pemilik suara sepatu itu bukanlah seorang yang dia harapkan.

“Sabar bro! Mungkin mereka terjebak macet.” Alvaro menepuk bahu Niko menenangkan.

“Ini udah lebih dari lima belas menit mereka terlambat.” Ujar Niko mulai khawatir. “Raina juga tidak mengangkat telponku.” tambahnya lagi.

“Sabar kak, mereka pasti datang. Si pamarah itu tidak bisa hidup tanpamu.” Ucap Sean langsung dapat pukulan dikepalanya.

Si anak nakal itu mendengus kesal mendapat pelototan Niko dan seringai lebar menjengkelkan milik Alvaro. Dia sudah hampir menyemburkan kekesalannya ketika derap langkah cepat seseorang mencuri perhatiannya. Bukan hanya mereka bertiga, tapi seisi gedung itu seketika menatap ke pintu masuk tempat acara itu berlangsung.

Niko menghembuskan nafas lega, bercampur khawatir. Disana pengantinnya nampak sedang mengatur nafas sehabis berlari. Ayah dan ibunya nampak kewalahan di belakangnya. Tapi kemudian melangkah anggun ke arahnya dengan senyum cantik yang lebih luar biasa dari biasanya.

Hari ini adalah hari yang dinantikannya lebih dari dua sesi kehidupan, lebih dari beribu-ribu tahun yang lalu. Hari yang menjadi mimpi di setiap tetes aliran darahnya. Yang tidak berani dia ucapkan dengan lisannya, walau hanya bisikan lirih pada sang angin. Mengingat begitu kejam takdir yang mereka jalani, pernikahan ini

adalah satu-satunya mimpi yang disembunyikan Niko dari alam semesta, dia menyimpannya rapat-rapat. Begitu takut terdengar seseorang kemudian mencoba menghancurkannya.

Namun sekarang, mimpi itu ada di depan matanya, pertahanannya luruh sudah, tak mampu lagi menampung air mata bahagia yang berdesakan memenuhi kelopak matanya. Riu tepuk tangan setelah peresmian mereka menjadi suami istri seperti samar terdengar. Waktu seolah berhenti dan melenyapkan semua yang ada. Suasana menjadi sangat intim, hanya ada dia dan Rainanya.

“Aku mencintaimu.” Bisiknya, gadis yang kini sudah berubah menjadi istrinya itu, tersenyum haru dengan binar bahagia yang terasa begitu jelas dimatanya.

“Aku selalu tahu kamu mencintaiku suamiku.” Cukup sudah! Niko meraih tangan Raina, menariknya untuk mengikis jarak diantara mereka, hingga kemudian menyatukan bibirnya dengan bibir merah muda yang selalu menggoda dimatanya.

Tidak bisakah kalian menunggu sebentar lagi?” Niko seperti mendengar suara ibu Rafury, tapi tidak membuatnya ingin mengakhiri lumatan panasnya pada bibir Raina.

“Ah, aku hanya sedikit trauma dengan kejadian di kamar apartemen beberapa hari yang lalu.” fikirnya.

“Ya ampun, kenapa aku harus memiliki seorang kakak yang semesum ini. Memalukan!” Yang ini mirip suara Sean. Tapi niko lagi-lagi menganggap itu hanya halusinasinya, hingga cubitan dan gigitan di bibir bawahnya—berhasil mengusik kenikmatannya. Dengan sangat terpaksa dia melepaskan bibir manis yang sedari tadi dilumatnya itu. Dilihatnya Raina tertunduk malu dengan bibir bengkak dan pipi merah muda.

“Bro, seisi ruangan ini sedang melihat kelakuan mesum lo.” Suara alvarolah yang berhasil membuatnya sadar bahwa dia baru saja menyosor pengantin wanitanya—di hadapan para tamu undangan yang jumlahnya ribuan itu. Niko menggaruk

tengukunya yang tidak gatal, sudah tidak tahu lagi dimana dia harus meletakkan wajahnya saking malunya. Terlebih lagi Raina, ingin sekali dia tenggelamkan suami mesumnya ini di rawa-rawa—tapi nanti ikan-ikan kecil disana berpesta pora mendapatkan pangeran tampan seperti Niko. Hingga dia hanya mampu memalingkan wajahnya dari tatapan geli semua yang hadir disini.

Setelah semua prosesi pernikahan yang melelahkan, kini benar-benar hanya ada mereka berdua di kamar. Dengan lampu temaram dan wangi lavender yang terasa begitu intim dan romantis. Jangan lupa lilin-lilin terbang disekitar mereka persembahkan dari Alvaro yang membuat suasana kian romantis. Tapi tunggu dulu! Kenapa mereka duduk berjauhan di masing-masing sisi ranjang besar itu?

“Hmm, Niko ayo kita tidur, ini sudah malam!” Ujar Raina canggung. Wajahnya sudah semerah keping rebus dan detak jantungnya sudah sangat membuatnya sesak napas.

“Sampai kapan istriku akan memanggilku dengan namaku?” Raina yang sudah hampir merebahkan badannya berhenti dan bangkit lagi, memberanikan diri menatap Niko yang juga sedang memandangnya.

“Oh-itu-emm-aku jadi harus memanggilmu apa?” Raina sungguh mengutuk mulutnya sekarang kenapa berada satu ruangan temaram dengan Niko—bisa jadi secanggung ini bahkan dia tergagap. Padahal sebelumnya mereka sudah beberapa kali hampir melakukan itu. Niko terlihat menahan senyum geli, melihat kegugupan Raina.

“Honey mungkin, atau suamiku?” Ucapnya dengan nada menggoda. Raina benar-benar melotot mendengar panggilan menjijikan itu.

“Yang lain!” Ujar Raina akhirnya. Terlalu memalukan baginya dengan sebutan itu.

“Husband, sayang atau mas?” Raina

ingin tertawa mendengar Niko menyebutkan panggilan yang terakhir.

“Baiklah, kalau gitu sa-aampppphhhh..” Belum sempat gadis itu menyebutkan pilihannya, Niko sudah menyerang bibirnya dengan lembut. Mau tidak mau dia ikut hanyut dengan ciuman Niko yang selalu memabukannya itu.

“Nanti saja kita pikirkan lagi, sekarang kita selesaikan malam pertama kita dulu.” Bisik Niko lirih ketika ciuman mereka terlepas—sebelum akhirnya melumat bibir manis kesayangannya itu lagi, lebih dalam dan lebih lembut. Tapi hanya sebentar, sebab semakin lama ciumannya berubah menjadi semakin rakus dan menuntut.

Entah sejak kapan mereka sudah tidak memakai sehelai kain pun di tubuh mereka. Tangan Niko melakukan tugasnya dengan baik, sukses membuat Raina mendesah dengan sentuhan nakalnya di tempat-tempat sensitif miliknya.

“Niko aku—”

“Sssttt.. Aku pelan pelan sayang!” Kata-kata itu seperti mantra yang membuat ketakutan Raina hilang entah kemana.

Hingga penyatuan itu terjadi, seluruh cahaya di ruangan itu tiba-tiba padam. Seluruh suara lenyap, hanya desah nafas mereka berdua yang mendominasi. Alam seolah merestui, bahwa akan ada takdir besar yang menanti kehadiran benih calon pemimpin besar di Olympus yang akan menyatukan seluruh makhluk yang ada.

“Niko aku mau keluarhh...” Raina menjerit seiring semakin kencang remasan Niko di kedua payudaranya dan semakin tidak beraturannya pergerakan pinggulnya dibawah sana.

“Sama-sama sayang! Aku titipkan bakal calon anak kita di rahim kamu..” Ucap laki-laki itu sambil terengah dan terpesona menikmati setiap ekspresi menggemaskan yang di tunjukan istrinya. Raina menjambak rambut Niko kencang sambil memekik bersamaan dengan semburan hangat di dalam rahimnya. Mereka berdua terengah-engah, tapi sekaligus tersenyum begitu bahagia. Menikmati bersatunya dua hati,

dua jiwa dan dua raga yang sudah lama saling menantikan. Menghirup indahnya kebersamaan intim, setelah pahitnya perjuangan yang panjang.

Ditatapnya lagi, wanita yang tidak bosan-bosanya dia pandangi. Niko gemas sendiri melihat desah nafas teratur istrinya dengan rambut berantakan dan dada telanjang yang terekspose sempurna didepan wajahnya. Beberapa menit yang lalu dia baru saja menyelesaikan sesi malam pertamanya yang begitu panas.

Dia merengkuh wanita itu kedalam dekapannya yang hangat. Mengelus punggung telanjangnya sambil mengendus ke lekukan leher putih itu. Menghirup aroma memabukan dari sana. Pergerakan kecil dari Raina sukses membuat sesuatu dipangkal pahanya kembali berdiri. Dia sedikit menggeram, kenapa Raina harus semenggairahkan ini sekarang? Tiba-tiba saja terbesit sebaris rencana nakal untuk mengurung Raina selama beberapa hari di atas ranjangnya.

EKSTRA PART 2: Side Story

Side story about Alvaro.

“Hai, kamu terluka? Lain kali kalau mereka nakal lagi pukul saja! Kamu kan laki-laki, jadi harus kuat!” Gadis kecil ini baru saja menendang dan memukul segerombolan anak-anak penyihir yang mengeroyokku.

“Riani! Ayo pulang! Ohh ya ampun kamu berantem lagi?” Gadis lucu bernama Riani itu beringsut takut kebelakang tubuhku .

“Kali ini tolonglah aku, katakan padanya aku tidak berantem, atau anak itu tidak mau menjadi suamiku kalau aku besar nanti.” Dia berbisik yang menggelitik kedalam hatiku. Kupandangi laki-laki seumuran denganku yang sedang melotot kearahnya.

“Tadi dia diganggu oleh segerombolan penyihir, dan aku membantunya.” Riani tampak mendesah lega di belakang dan melongokan kepalanya

dengan lucu.

“Kau dengar kan Alex? Aku tidak berantem. Kakak ini baru saja membantuku.” Aku memandangnya geli.

“Aku selalu tahu saat kau berbohong Riani!” Dia merubah wajahnya jadi cemberut.

“Baiklah-baiklah aku berantem sedikit tadi, kakak ini diperlakukan curang oleh segerombolan penyihir nakal itu Alex, mana mungkin aku diam saja.” Anak laki-laki bernama Alex itu mendekat, memperhatikanku dan tanpa kuduga dia tersenyum dan mengulurkan tangannya.

“Aku Alex, kamu siapa?”

“Namaku Alvaro.” Mereka berdua adalah teman pertama yang aku miliki.

“Alex dimana adikku?” Di seberang sana ada satu anak laki-laki lagi sedang mendengus kesal menatap kearah kami.

“Kami disini Melvin, kami baru saja dapat teman baru. Alvaro, yang ini Melvin kakaknya Riani.” Kami bersalaman, tadinya aku pikir Melvin tidaklah ramah, tapi dia tersenyum hangat sambil mengulurkan tangannya.

“Kau penyihir murni?” Wah, sepertinya dia memiliki insting Dewa yang mampu mendeteksi orang-orang disekitarnya masuk dalam jenis makhluk apa. Dia pasti bukan orang sembarangan.

“Benar, senang berkenalan dengan penduduk asli Olympus yang baik hati.” Melvin tersenyum menepuk pundakku akrab.

“Oh iya rumah kami di seberang sana, ibuku pandai membuat kue, datang kalau sore hari maka perutmu akan kenyang.” Mereka sangat menyenangkan, untuk makhluk yang dianggap kegelapan seperti diriku, memiliki teman rasanya sangat menyenangkan.

Keesokan harinya tidak biasanya waktu terasa begitu lama berjalan. Sore yang kunanti tak kunjung datang, padahal aku sudah tidak sabar untuk berkunjung ke rumah ketiga sahabat baruku.

Brakk!! Suara pintu ditendang keras

terdengar memekakan di gendang telingaku. Ayahku pasti baru pulang dari berburu seperti biasanya. Aku berlari takut masuk ke dalam lemari.

“Alvaroo, ayah tahu kau ada didalam, cepat keluar atau ayah bakar tanganmu seperti kemarin!”

Krieett.. Pintu lemari aku buka perlahan. Orang yang paling aku benci di muka bumi ini, sedang berdiri dengan kilatan merah di matanya. Tidak ketinggalan bercak-bercak darah di sekitar mulutnya. Sepertinya dia habis memakan penduduk Olympus seperti biasanya.

“A-a-Am- Ampun ayah, Alvaro tidak nakal hari ini.” Dia menyeringai.

“Kalau begitu cepat hangatkan air, ayah mau mandi!!” Tanpa berpikir panjang aku berlari ke dapur dan mulai memasang tungku serta menyiapkan kayu bakar untuk menghangatkan air. Aku bukan anak yang cengeng, tapi lihatlah! sekarang aku sedang menitikkan air mata. Aku benar-benar ingin main ke rumah Riani, tapi jika ayahku ada di rumah maka sudah bisa dipastikan aku akan terkurung lagi disini.

Lagi-lagi aku memainkan pianoku. Melody ini sudah aku hapal diluar kepala. Ibuku adalah wanita lemah lembut yang menyukai musik, melody ini satu-satunya yang sempat dia ajarkan padaku sebelum dia meninggal. Ku dengar ada suara beberapa orang diruang tamu, sepertinya ayah kedatangan tamu. Aku menyelinap ke dapur dengan perlahan. Berusaha untuk tidak terdengar, aku tidak berniat sedikitpun untuk menguping pembicaraan mereka, tapi dari dapur ke ruang tamu sangat dekat, mau tidak mau semua perbincangan mereka dapat aku dengar.

“Jadi anak itu bernama Riani? Dan pengantinnya bernama Alex?” Aku menegang mendengar kedua nama itu disebut. Suara tawa ayahku menggelegar.

“Kami sudah menyiapkan tempat untuk mengurung mereka, sebelum kau memakannya Ragon.” Tidak boleh! Selama ini aku tidak peduli ayah akan memangsa siapapun, tapi tidak boleh teman-temanku

yang baik. Tanganku bergetar saking takutnya, hingga gelas yang aku pegang terjatuh menghasilkan bunyi nyaring yang pasti terdengar oleh ayahku.

“Alvarooo!! Siapa yang mengizinkanmu keluar dari kamar?!” Ucap ayahku murka.

“A-a- aku haus ja- ja- jadi aku ke dapur.” Dengan kasar dia menyeretku menuju kamar kemudian melemparku ke lantai.

“Ayah akan membunuh seluruh penghuni desa binatang yang kamu cintai itu, jika kau ikut campur urusan ayah.” Aku beringsut takut ke bawah tempat tidur. Dia keluar dengan membanting pintu keras kemudian menguncinya.

“Ibuu, Alva takut.. Hiks hiks.” Andai saja ibuku masih hidup, beliau pasti sedang memelukku sambil menepuk pelan punggungku sekarang.

Lima tahun berselang dan aku tidak pernah sekalipun datang ke rumah Riani untuk mencicipi kue buatan ibunya. Aku bersyukur masih memiliki waktu melihat mereka dari kejauhan, sambil memikirkan cara untuk menyelamatkan mereka. Ternyata rencana ayahku baru akan berjalan saat usia Riani tujuh belas tahun. Itu artinya sebentar lagi, kepalaku rasanya ingin meledak memikirkan cara mencegah ayahku yang tak kunjung kutemukan.

Aku menjadi sangat penurut dan tidak pernah melawan monster itu lagi. Dia memang tidak lagi memukulku, tapi aku harus mengalami penderitaan kesepian yang begitu menyakitkan. Monster itu tidak mengizinkanku berteman dengan siapapun. Hanya denting piano dan buku panduan sihir yang menjadi temanku setiap hari. Suatu hari aku pernah menanyakan pada ibuku kenapa ayah sangat jahat. Beliau dengan lembut menjelaskan:

“Alva sayang, ayah memang seperti itu, dia mungkin terlihat jahat tapi sebenarnya dia baik buktinya dia tetap memberi kita rumah yang nyaman dan makanan enak setiap hari.” Saat itu ayah baru saja memukulku karena aku berani

menyelamatkan warga dari desa binatang yang di sandra ayah.

“Ayah itu kuat yah bu?” Ibu tersenyum lembut sambil merapikan rambutku yang berantakan.

“Ayah itu bukan hanya kuat, tapi juga abadi. Dia memiliki kapsul nyawa—yang membuatnya tidak bisa mati. Alvaro juga kuat karena keturunan ayah, Alva bisa tua tapi juga tidak bisa mati. Alva akan terlahir kembali dengan ingatan yang sama dari kehidupan sebelumnya. Karena itulah ayah keras sama Alva, ayah ingin Alva siap menghadapi kekuatan itu.” Aku mengernyit heran.

“Ayah tapi tidak tua bu?” Ibuku terkekeh.

“Ayah tidak sama sepertimu, beliau bisa mati jika ada yang menghancurkan kristal nyawa miliknya. Dia hanya mampu hidup dua kali sesi kehidupan lagi, jika tidak memiliki kristal itu.”

Aku bangkit dari tidur ayamku. Seperti mendapatkan ide yang selama bertahun-tahun aku pikirkan. Untuk pertama kalinya setelah lima tahun aku kembali tersenyum. Riani, mungkin aku tidak bisa menyelamatkanmu di kehidupan ini, tapi aku bersumpah akan melindungimu di kehidupan selanjutnya dari setiap orang yang berniat jahat padamu, begitu pula dengan kedua anak laki-laki baik itu. Aku mengiris pergelangan tanganku dan membuat sumpah darah yang mengikat, aku tahu kekuatan ayahku mampu menghapuskan seluruh ingatanku, tapi dengan sumpah darah ini sekalipun aku melupakannya, aku akan tetap melindunginya karena terikat sumpah ini.

Hingga sehari sebelum insiden itu berlangsung, aku berhasil mencuri kristal nyawa milik ayahku dan membuangnya ke danau olimpus. Kristal itu tertelan oleh seekor ikan cahaya dan membuatnya hidup abadi selamanya. Aku tidak ingat lagi seperti apa kejadiannya, ayahku sangat murka dan ingin membunuhku tapi aku tidak bisa mati. Aku hanya ingat teriakan terakhir Alex saat ayahku membunuhnya. Selebihnya gelap

dan aku tidak ingat apapun hingga hari ini.

Aku tersenyum memandang undangan perak yang berkilauan Indah di tanganku. Pagi tadi Melvin mengantarkannya untukku. Sayang sekali aku harus bertolak ke Inggris menyelesaikan masalah cabang perusahaan disana yang tidak mungkin ditangani Niko karena dia akan menikah. Mungkin aku akan menyempatkan datang sebentar, kalau tidak Niko pasti akan membunuhku. Dia sudah berpesan bahwa di hari pernikahannya aku harus datang.

Setelah monster itu meninggal, secara perlahan aku mengingat kembali serpihan ingatanku yang hilang. Aku mengerti sekarang alasan aku menculik Raina waktu itu, aku hanya mengingat pertemuan pertamaku dengan Riani saat itu, tapi aku seolah memiliki keinginan kuat untuk melindunginya. Rasanya sangat lega akhirnya mereka bersatu. Siapapun tidak perlu tahu bahwa aku memiliki andil besar dalam mempersatukan mereka di kehidupan ini.

Aku tidak lagi datang ke masa lalu untuk sekedar melihat Riani. Bagiku semua tanggung jawabku sebagai seorang teman sudah terlaksana. Aku merasa sangat beruntung menjadi bagian dari kisah hebat perjalanan mereka. Hanya Melvin si pemilik insting dewa yang mengingatkanku, dia juga abadi sepertiku karena dia keturunan pertama dari Putri cahaya. Tapi dia juga tidak perlu tahu, bahwa aku terlibat dalam kematian Ragon di kehidupan ini.

Inggris sedang sangat dingin ketika aku menginjakan kakiku pertama kali disini. Salju dimana-mana. Semua orang tampak mengeratkan jaket tebal mereka, begitu juga denganku. Aku sedang berusaha memasukan satu kancing mantelku paling bawah yang terbuka hingga tanpa sadar aku menabrak seseorang dengan keras.

“Tolong pakai matamu saat berjalan tuan!” Aku mendongak dan melihat gadis cantik berambut pink, sedang memunguti barang-barangnya yang berhamburan akibat tertabrak olehku. Dia sungguh sangat cantik—rasanya mataku enggan untuk beralih dari wajah juteknya yang terlihat

begitu kesal.

“Kau tidak ingin membantuku membereskan kekacauan yang kau buat?” Ucapnya ketus, aku tersenyum simpul sambil membantunya memunguti barang-barangnya tanpa mampu beralih dari wajah cantiknya. Aku rasa sang pemilik takdir sedang memberiku hadiah terindah karena aku telah menyelamatkan calon pemimpin Olympus.

EKSTRA PART 3: TWO LITTLE MONSTER

Semua hal di dunia ini hadir karena sebuah alasan. Seperti dua monster yang memporakporandakan kehidupan Sean, Alvaro, Melvin, Raina dan Niko tentunya. Mereka adalah David Alexander Ardiansyah dan Davina Alexandria Ardiansyah. Bayi kembar yang dilahirkan Raina dengan penuh perjuangan.

Pada awalnya kehadiran mereka berdua membuat semua orang bahagia. Jari-jari kecil yang bergerak-gerak dengan lucu, pipi gembul yang menggemaskan dan mata biru yang luar biasa indah. Semua orang selalu ingin menggendongnya. Sean bahkan sampai tidak mau berangkat ke sekolah karena tidak mau berpisah dengan dua keponakan manisnya itu. Tapi sekarang, ketika mereka dibawa pulang dari rumah sakit, sudah tidak ada lagi sebutan dua bayi kembar yang lucu dan menggemaskan. Mereka berdua kini disebut Two Little

Monster,

Sean ditendang hidungnya hingga berdar oleh Davina. Bayi perempuan yang seharusnya manis dan menggemaskan itu berubah menjadi sangat menyebalkan. Dia akan menangis sangat keras ketika pukul tiga pagi, membangunkan seisi rumah. Tidak hanya itu, Davina sangat suka digendong bergantian oleh tiga paman gantengnya. Sean, Alvaro dan Melvin. Jika diturunkan maka akan menangis sangat kencang sampai memecahkan beberapa barang-barang dari kaca di rumah itu. Alhasil dengan sangat terpaksa mereka bertiga selalu saja menggendong Davina bergantian.

David lebih tenang dibandingkan Davina, Tapi jangan terkecoh. Jika ada yang berani mengganggunya saat dia sedang tidur maka dia akan menangis lebih kencang dari Davina. Tidak ada yang berani mengganggunya saat dia sedang tenang.

“Sean, gantian dong gue ada rapat penting nih!” Ucap Alvaro mencari alasan. Sudah satu jam Davina berada di gendongannya dengan nyaman. Meremas-remas jarinya, kadang-kadang dimasukan ke mulut. Sebenarnya bayi itu sangat manis. Hanya saja kekuatannya membuat siapa saja merinding. Sean sedang pura-pura membaca buku pelajaran padahal didalamnya terselip komik Naruto kesukaannya.

“Lo gak lihat gue lagi belajar? Bentar lagi ujian gue.” Ucap anak itu terlihat begtu serius. Raina datang dari dapur menggendong David sambil mengunyah makanan. Kemudian terdengar suara pintu di buka. Dari sana muncul Niko yang baru saja pulang dari kantor dengan lesu. Bagaimana tidak semalaman dia tidak tidur karena Davina terus minta di gendong dan David terus menangis.

“Nah, Nik nih anak lo. Gue ada meeting sama pihak promotor yang kemarin.” Tanpa menjawab Niko langsung melipir menuju kamarnya dan membenamkan wajahnya di bantal. Alvaro mendesah lelah. Raina terkikik melihat Alvaro yang tampak lelah.

“Kak Melvin kemana?” Tanya wanita

itu. Sambil menarik jari yang dimasukan ke mulut Davina, Alvaro mendongak.

“Kabur dia, dasar paman tidak bertanggungjawab. Nanti kalau Davina besar paman Alvaro saja yah yang disayang! Paman Sean dan Paman Melvin gak sayang Davina, jadi buang saja mereka.” Sean langsung mendongak menatap Alvaro tidak terima. Sejengkel-jengkelnya anak itu pada keponakan perempuannya itu, Sean tidak akan sudi jika tidak diakui sebagai paan yang paling tampan.

“Eiii jaga mulut lo ngomong sama bayi yang masih suci. Jangan dicemari.” Alvaro melirik sedikit ke arah Sean tapi tidak peduli.

“Ayah Niko juga tidak bertanggungjawab. Nanti kalau Davina besar panggil dia paman saja yah?” Niko yang pendengarannya sangat tajam itu langsung membuka matanya dan bangkit.

“Ehhh jaga mulut lo. Jangan cemari putri cantik gue!” Raina terkikik, diikuti oleh senyum jahil Sean dan Alvaro. Niko memang sangat sensitiv jika menyangkut istri dan anak-anaknya. Laki-laki itu kemudian mendekati Alvaro dan menciumi putrinya dengan penuh semangat.

“Sini princess gue, udah sono lo pergi!” Alvaro menyerahkan Davina kegendongan Niko, kemudian menciuminya dan menghilang dalam sekejap.

“Sampai ketemu besok Davina sayang.” Suara itu terdengar bersamaan dengan menghilangnya laki-laki itu. Tak lama kemudian Melvin datang. Laki-laki itu langsung menghampiri David hendak menciumnya tapi tidak jadi karena mendapat pelototan dari Raina. Dia kemudian mengganti arah dan menciumi Davina.

“Ikut uncle yuk! Kita jalan-jalan ke taman.” Sean langsung mendongak dengan tertarik.

“Gue ikut!” Ucapnya dengan tertarik. Melvin tidak menjawab. Ketika laki-laki itu sudah bangkit dan berjalan dengan Davina di gendongannya, bukan hanya Sean yang mengikutinya, Raina dan David di

gendongannya juga ikut pergi ke taman.

Suasana taman di sore hari begini memang sangat ramai. Banyak anak-anak kecil berlarian dan para ibu-ibu bergerombol membicarakan banyak hal. Raina berhenti di gerombolan ibu-ibu yang sangat dikenalnya dan ikut bergabung dengan mereka. Yang luar biasa, anak-anaknya tidak akan mengeluarkan kekuatannya ketika berada di keramaian para manusia. Mereka seperti mengerti bahwa keberadaan mereka harus dirahasiakan. Seperti sekarang, David sedang diciumi oleh para ibu-ibu yang gemas. Dan dengan santainya bayi gembul itu hanya terkikik kegelian. Berbeda sekali jika sedang dirumah.

Sean lari ke stand es krin sedangkan Melvin memilih duduk di salah-satu bangku taman. Kemudian mendudukan Davina di pangkuannya. Bayi itu tampak senang dengan keramaian yang ada di sekitarnya. Hampir setiap hari Melvin mengajak keponakan perempuannya itu berjalan-jalan ke taman. Tanpa dia sadari ada seseorang yang selalu memperhatikannya. Dan baru sekarang orang itu berani mendekat. Dia duduk di samping Melvin dengan hati-hati.

“Anaknya cantik sekali.” Komentarnya mengundang perhatian Melvin. Laki-laki itu menoleh dan mendapati seorang perempuan cantik duduk disampingnya sambil menggoda Davina.

“Bukan anak saya, keponakan.” Ujar Melvin ramah. Perempuan itu tersenyum sangat manis, angin yang tiba-tiba saja berhembus menerbangkan poni dan beberapa helai rambut miliknya yang terlepas dari ikatannya. Untuk pertama kalinya setelah sekian ribu tahun, Melvin merasa berdebar hanya karena melihat seorang wanita.

“Lucu banget namanya siapa?” Belum sempat Melvin menjawab wanita itu tiba-tiba saja menarik tangannya dan tampak memerah karena terkena kekuatan Davina. Laki-laki itu sudah ketakutan perempuan itu akan berteriak, tapi yang terjadi malah kebalikannya. Perempuan itu tersenyum sambil menepuk pipi Davina dengan gemas.

“Seperti inilah cara bayi Olympus berkenalan?” Melvin semakin tertarik dengan perempuan yang ternyata mengerti tentang planet yang ditinggalinya itu.

“Darimana kau tahu tentang Olympus?” Ucap laki-laki itu penuh kewaspadaan. Pasalnya Melvin dapat mengetahui jika dia adalah manusia Bumi.

“Kau tidak bisa merasakannya? Aku dari klan penyihir. Ini pertama kalinya aku bertemu bayi Olympus, sejak lahir aku sudah tinggal di Bumi dan belum pernah sekalipun pulang ke Olympus karena tubuhku yang seperti manusia. Tidak akan kuat jika menembus pintu bayangan.” Melvin bertanya-tanya dalam hati. Benarkah dia Olympus? Kenapa dia tidak bisa merasakannya?

“Jangan membohongiku! Kau manusia.” Melvin sedikit mundur. Wanita itu tersenyum dan kemudian Melvin dapat melihat perubahan warnanya. Dia benar-benar Olympus tapi kenapa Melvin tidak bisa merasakannya?

“Namaku Aira kamu?” Melvin masih memandangi wanita itu tanpa malu-malu. Selain karena dia sangat cantik, Melvin juga sangat penasaran dengannya yang tidak bisa dia baca isi pikirannya maupun kekuatannya itu.

“Melvin.” Ucap laki-laki itu singkat.

“Lalu siapa anak manis ini?” Davina terkekeh di cubit pipinya oleh perempuan bernama Aira itu dan tanpa disangka-sangka langsung merentangkan tangannya minta di gendong.

“Namanya Davina.” Lagi-lagi wanita itu tersenyum. Membuat Melvin benar-benar mabuk kepayang.

“Kau berdarah campuran?” Aira mengangguk. Lagi-lagi tersenyum. Melvin benar-benar mengkhawatirkan kondisi jantungnya. Raina dengan David di gendongannya dan Sean dengan es krim ditangannya tersenyum penuh arti dari kejauhan.

“Akhirnya dia menemukannya juga.” Ujap Sean. Raina mengangguk.

“Kau benar, aku tidak perlu khawatir lagi. Alvaro juga sudah menemukan perempuan yang baik dan dalam proses pendekatan.” Sean terkekeh.

“Alvaro bukan dalam proses pendekatan tapi dalam proses pemaksaan.” Ucap anak itu mengingat bagaimana cara Alvaro memperlakukan gadis manis berambut Pink yang pernah dibawa Alva ke acara ulang tahun si kembar dua bulan lalu.

“Sebaiknya kita pulang Sean, biarkan Davina menjadi alasan mereka mengobrol.” Bocah itu menurut kemudian mengikuti kakak iparnya itu kembali ke rumah.

Follow Instagram [Fyy2.7](#) untuk melihat judul lainnya yang ready, disana juga akan dibagikan 1 ebook gratis tiap bulan.

Nanti difolback kok ehe.....

Jangan menyebarkan pdf ini dengan cara apapun!!!